

Areksa

a novel by ITAKRN



Perasaan kita sama,
tapi sayang Tuhan
kita beda

Ranking 1 Romance in Wattpad 31 03 2021 ~ 3 juta pembaca dalam 1 bulan ~ Populer di FYP TikTok

Areksa

Penulis: ItaKrn
Penyunting: Puspita
Penyelaras Akhir: Ziajung
Pendesain Sampul: Nia Design
Illustrator: Studio Nia Design
Penata Letak: Ibad
Penerbit: Akad

Redaksi:

PT Akad Media Cakrawala
De Fatmawati
Blok A, No. 8, Kel. Grogol, Kec. Limo, Depok
Customer Service: 087873828029 (untuk keluhan & info cacat produksi)
Twitter: @id_akad / TikTok: @akad.id
Instagram: @id.akad
E-mail: akadsepakat@gmail.com

Pemasaran:

Kawah Media
JL. Mohammad Kahfi 2, No. 12 Rt. 013 Rw. 09, Jagakarsa, 12630
Telp. (021) 78881000

Cetakan Pertama: Juni 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ItaKrn,

Areksa / penulis, ItaKrn, penyunting, Puspita, Depok: Akad, 2021
272. hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-623-96080-8-8

I. Areksa I. Judul II. Puspita

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Karena telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menerbitkan novel ini. Yang kedua, tentu saya mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga dan sahabat saya yang bernama Khotimka rena telah memberikan dukungan kepada saya dari awal menulis sampai sekarang. Yang ketiga, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pembaca saya, yakni RAMOR. Dan yang terakhir, kepada tim Penerbit Akad yang sudah membantu saya untuk melahirkan karya ini.

Dua bocah berumur enam tahun itu saling bergandengan di depan kelas mereka. Pandangan keduanya menunduk dengan jantung yang berdebar kencang. Si bocah laki-laki itu terlihat memberikan semangat kepada sahabat perempuannya yang sudah ia kenal sejak mereka masih bayi.

"Eksa, kalau nilai Ona jelek, Papa sama Mama pasti marah." Ilona—gadis kecil yang tangannya digenggam oleh Areksa itu menatap sahabatnya dengan mata berkaca-kaca.

"Ona, percaya sama Eksa, nilai Ona pasti bagus. Yang penting, Ona udah usaha. Nanti kalau dimarahin sama Om Rean dan Tante Gina, biar Eksa yang bantu ngomong. Ona jangan nangis, nanti Eksa sedih," kata Areksa—si bocah laki-laki. Jemarinya mengusap pipi tembam Ilona yang mulai basah karena air mata.

"Ona takut Papa sama Mama marah." Ilona kecil menekuk bibirnya lesu. Tangan gadis itu bahkan terasa begitu dingin di genggamannya Areksa.

"Biar Eksa yang bakal ngegendong Ona."

"Janji, ya, harus bantuin Ona?" Ilona mengacungkan jari kelingkingnya ke hadapan Areksa.

Melihat itu, Areksa pun tersenyum lebar. Dengan senang hati, bocah laki-laki itu menautkan jari kelingkingnya dengan milik Ilona. "Janji!" katanya dengan riang.

Tidak berselang lama, akhirnya Arseno—papanya Areksa dan Rean—papanya Ilona keluar dari ruang kelas. Wajah Arseno terlihat cerah dan bahagia, sementara Rean terlihat tidak bersahabat. Areksa pun menyambut papanya dengan riang. Bocah laki-laki itu memeluk lutut Arseno dengan pandangan mendongak. Melihat kelakuan Areksa yang menggemaskan, Arseno pun mencubit pipi anaknya itu pelan.

"Selamat, anak kesayangan Papa dapat peringkat satu," ujar Arseno seraya mengangkat Areksa untuk dibawa ke dalam gendongannya. Mendengar penuturan dari papanya, tentu Areksa bersorak riang.

"Kalau Ona dapat peringkat berapa, Pa?" tanya Ilona kepada Rean dengan sorot mata penuh pengharapan.

Kedua alis Rean menaut tidak suka. Pria itu bahkan malas untuk menatap

wajah anak perempuannya. Terlihat jelas kalau Rean begitu kecewa dengan hasil belajar Ilona selama setahun anak itu duduk di bangku kelas satu.

"Peringkat lima dari bawah. Makanya, kalau Papa suruh belajar, ya, belajar! Jangan main terus kerjanya. Kalau sudah begini, Papa sendiri yang malu. Alana saja dapat peringkat satu di kelasnya, bukan seperti kamu yang peringkat lima dari bawah," ujar Rean dengan nada sedikit meninggi.

Mendengar penuturan papanya, Ilona pun menundukkan kepala. Gadis kecil itu tentu merasa sedih dengan perkataan Rean yang terdengar menyakitkan. Papanya itu bahkan selalu membanding-bandingkannya dengan adik tiri yang berselisih umur lima bulan dengannya.

"Om nggak boleh marahin Ona. Kalau Ona nangis, nanti Eksa sedih," ujar Areksa berusaha membela Ilona dengan caranya sendiri.

"Sudahlah, Re. Kemampuan anak itu beda-beda. Kamu jangan marahin dia kayak gitu. Harusnya kamu malah kasih semangat ke Ilona supaya dia makin semangat belajar," tegur Arseno yang merasa kalau Rean sudah keterlaluan.

Rean berdecak sebal mendengarnya. "Saya pusing sama anak ini. Tolong sekalian antar Ilona pulang, ya. Saya masih banyak kerjaan di kantor," akhirnya. Tanpa menunggu jawaban dari Arseno, Rean pun segera berlalu dari sana dengan perasaan kesal.

Arseno menggelengkan kepala melihat itu. Rean memang keras kepala dan tidak ingin mendengarkan nasihat orang. Pandangannya kembali menatap Ilona yang masih menundukkan kepala.

"Jangan nangis, ya. Kita beli es krim sama-sama."

Arseno menurunkan Areksa dari gendongannya. Areksa langsung memeluk Ilona dari samping, seolah-olah memberikan kekuatan dari pelukan hangatnya. Dari sini, Arseno bisa melihat bahwa Areksa begitu menyayangi Ilona meskipun mereka masih belia.

"Suatu saat nanti, kalau Ona dapat nilai tinggi, kita harus buat Om Rean nggak bisa berkata-kata lagi. Ona itu keren, cantik, dan selalu jadi kesayangannya Eksa. Jangan nangis lagi, ya? Ona lebih cantik kalau senyum kayak gini." Areksa menarik dua ujung bibir Ilona dengan jemarinya, membentuk sebuah lengkungan di sana.

"Ona sayang Eksa"

"Eksa juga sayang Ona"

Bab 1

Prioritas

“Sa, menurut kamu, siapa yang paling cantik di dunia ini?”

“Mama.”

“Yang kedua?”

“Kamulah.”

“CAKEP!” Ilona mengacungkan dua jempolnya. Ia menyelonjorkan kedua kaki ke arah Areksa yang berdiri gagah di hadapannya. Cowok tampan itu tampak sangat berwibawa dengan seragam OSIS yang dibalut rapi dengan jas hitam SMA Taruna Bakti.

Areksa yang peka langsung berjongkok, mengikat tali sepatu Ilona dengan cepat. Setelahnya, ia kembali berdiri. “Cepetan Na, keburu telat.”

“Tarik.”

Ilona mengulurkan tangannya. Gadis manja yang satu itu memang hobi sekali membuat Areksa menderita. Areksa memutar bola matanya malas, tetapi tetap melakukan perintah Ilona.

“Tugas aku kemarin udah selesai, Sa?” tanya Ilona seraya menepuk roknya yang sedikit berdebu.

“Udah,” balas Areksa singkat, lalu memberikan sebuah helm kepada Ilona. “Aku tau kamu males. Soal matematika kemarin, aku yakin kamu nggak bakalan mau ngerjain”

Ilona menyengir lebar. “Eksa mah gitu, kalau ngomong suka bener.”

“Sahabatan sama kamu dari masih cebong bikin aku tau tentang kamu sedalem-dalemnya.”

Ilona membulatkan matanya mendengar perkataan Areksa. “Sedalem-dalemnya? Berarti”

Areksa refleks menempeleng kepala Ilona yang sudah terbentengi helm. Ia tahu ke mana arah pembicaraan gadis itu. “Pikirannya nggak boleh kotor.”

“Nggak usah malu-malu, Sa. Kayak sama siapa aja,” balas Ilona kemudian tertikik geli. Iasangat senang mengganggu Areksa.

“Kita belum nikah!”

"Mau nikah kapan?" tanya Ilona.

"Minggu depan?"

Ilona menggeleng cepat. "Besok aja gimana?"

"Sekarang aja, mau?"

"Ayok! Gas!" seru Ilona dengan semangat.

"Oh iya, Na," ujar Areksa membuat dahi Ilona menatapnya dengan pandangan bertanya. "Kita, kan beda agama."

Senyum di bibir Ilona langsung luntur. Wajah gadis itu berubah suram. Bibirnya tertekuk tanda tak suka dengan arah pembicaraan Areksa. "Tuhan emang satu, kita yang nggak sama," balasnya.

Areksa mengangguk, menyetujui. Setiap mengingat hal itu, *mood*-nya langsung berubah buruk. Kenyataan yang tidak bisa dihindari membuatnya sering merasa tertekan. Areksa suka Ilona, begitu pun sebaliknya. Namun, mereka tahu kalau keyakinan mereka berbeda.

"Nggak usah sedih, aku udah nyaman kayak gini." Areksa tersenyum menenangkan. Ia mengusap pelan pipi kiri Ilona dengan tangan kanannya. Sapuan hangat itu membuat perasaan Ilona sedikit lega.

"Sayang Eksa!" ujar Ilona dengan manja lalu memeluk Areksa dari samping.

"Sayang Ona juga," balas Areksa.

"Dasi lo mana?! Nggak punya duit sampai dasi dua puluh ribuan aja lo nggak punya? *Push up* lima puluh kali!"

"Seragam lo masukan! Jangan kayak bencong!"

"Lo telat sepuluh menit, *push up* lima puluh kali!"

Tiga siswa yang melanggar peraturan itu langsung menurut dengan apa yang Areksa perintahkan. Sikap cowok itu akan sangat berbeda jika berada di depan orang lain. Ia akan berubah menjadi macan galak yang selalu memperlihatkan wajah garang.

Mungkin, kalian bingung kenapa seorang wakil ketua geng motor sepertinya bisa menjadi ketua OSIS di sekolah. Itu semua karena sekolah membutuhkan dirinya. Hanya dengan Areksa, murid-murid bandel di SMA Taruna Bakti dapat diatur dengan baik. Areksa adalah murid yang disegani oleh seluruh penghuni di sekolah, tidak terkecuali guru-guru.

"Lain kali, jangan diulangi, atau kalian bakalan tau akibatnya," kata

Areksa penuh penekanan. Kedua matanya itu menyorot tajam tiga siswa yang baru saja ia hukumi.

"Masuk ke kelas cepat!" titah Areksa tanpa mau diganggu gugat. Tiga siswa nakal itu langsung berlari menuju kelas masing-masing. Mereka tidak ingin membantah ucapan sang ketua OSIS SMA Taruna Bakti.

Areksa melonggarkan dasi dan menatap jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Waktu menunjukkan pukul 07.45. Matanya memencar, kemudian berhenti tepat pada sosok gadis yang tengah asyik memainkan bola basket. Senyum di bibir Areksa terukir tipis.

"Cantik," gumamnya.

Sadar jika diperhatikan, Ilona pun menoleh ke arah Areksa. Gadis berambut kecokelatan yang dikuncir kuda itu melambatkan tangannya untuk menyapa sahabatnya. "EKSA!" teriak Ilona dengan hebohnya.

Gadis itu memutuskan untuk berlari menghampiri Areksa. Tepat saat dirinya sudah sampai di depan cowok itu, Ilona malah terjatuh terlungkup karena menginjak tali sepatunya yang terlepas. Hal itu sontak membuat Areksa kaget. Buru-buru ia membantu Ilona untuk bangkit. Sorot mata yang memancarkan kekhawatiran itu menjadi bukti bahwa dirinya tidak ingin gadis itu terluka.

"Udah berapa kali aku bilangin, jangan main lari-larian. Kalau udah luka gini siapa yang repot? Kamu sendiri, kan? Sekali-kali nurut bisa nggak?" ujar Areksa kelepasan. Ini bukan kali pertamanya Ilona jatuh karena menginjak tali sepatunya sendiri.

"Maaf," ujar Ilona sembari menundukkan kepalanya.

"Jangan minta maaf sama aku, tapi minta maaf sama diri kamu sendiri," balas Areksa dengan raut wajah tertekuk tidak suka.

"Iya, iya," balas Ilona sedikit terpaksa.

"Jangan diulangi lagi."

Ilona berdeham pelan. "Nanti kalau diulangi lagi, Ona janji lagi."

"Ilona"

"Iya, Eksayang," balas gadis itu dengan manja.

Areksa mengukir senyum tipis. Cowok itu berjongkok di depan Ilona, lalu menepuk pundaknya sebanyak dua kali. Mengerti dengan maksud Areksa, Ilona pun tidak kuasa menyembunyikan rona merah di pipinya. Bukannya naik ke punggung cowok itu, Ilona justru berdiri lalu menendang punggung Areksa sekuat tenaga.

Sebelum kena amukan Areksa, Ilona segera berlari menjauh dengan tawa yang diumbar sempurna. Areksa yang melihat itu pun hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala sembari mengelus punggungnya yang terasa sakit.

"Untung sayang," gumamnya pelan.

Kondisi kelas XI IPA 2 sempat ricuh karena Areksa masih sibuk di lapangan. Jam pelajaran masih kosong, membuat mereka berlaku seenaknya saja. Setelah Areksa masuk ke dalam kelas, para penghuni di kelas XI IPA 2 langsung berlagak kalem.

Aura penuh wibawa yang melekat pada diri Areksa membuat mereka merasa seperti terintimidasi. Anggota inti DIAMOND GANG langsung menyambut kehadiran Areksa dengan raut bahagia. Bau-bau minta contekan.

"PR lo udah?" tanya Canva langsung pada intinya.

Areksa memutar bola matanya malas. Meskipun begitu, ia tetap mengeluarkan buku PR-nya untuk diberikan kepada makhluk bobrok yang satu itu.

"Makasih, Eksayang," balas Canva dengan nada genit, menirukan Ilona.

Tatapan tajam Areksa membuat nyali Canva menciut. Hal itu sontak membuatnya mendapatkan gelak tawa dari yang lain. Areksa itu galak, sangat menghargai waktu dan tidak suka dibantah. Tidak akan ada yang bisa menentangnya kecuali Samuel dan Ilona.

"Kenapa lo?" tanya Areksa kepada Samuel—ketua mereka—yang asyik melamun memandang papan tulis di depan.

"Dia lagi galau. Hari ini tunangannya udah mulai sekolah. Si Bos udah nggak bisa bebas lagi," balas Marvin mewakili.

Areksa mengangguk kepala. Semalam, ia dan anggota inti DIAMOND GANG memang menghadiri acara pertunangan Samuel dengan Azura. Ia tahu kalau sahabatnya itu sangat menentang pertunangan yang telah dirancang oleh kedua orang tua pihak yang bersangkutan.

"Kata siapa gue nggak bisa bebas? Mau gue punya tunangan atau nggak, itu nggak akan menjadi penghalang gue buat ngapa-ngapain," balas Samuel dengan sorot mata tidak suka.

Marvin meringis sembari mengusap tengkuk. Hari ini, wajah Samuel terlihat lebih seram dari biasanya. *Mood* cowok itu sepertinya memang sangat buruk hari ini.

"Kamu sih," kata Lyra kepada Marvin—pacarnya.

Marvin terkekeh. "Ayang, mah, gitu."

Marvel, selaku kembaran Marvin, pun hanya mendesah kepada adik selisih sepuluh menitnya itu. Marvin itu buaya, sementara Marvel itu misterius dan susah ditebak. Keduanya memiliki sikap yang begitu kontras.

"Terima nasib aja, El," ujar Areksa lalu tertawa pelan di akhir kalimatnya.

Samuel memutar bola matanya malas. "Lo nggak bakalan tau apa yang gue rasain, Sa. Dijodohin itu nggak enak. Mana bentukannya polos bego gitu."

Areksa berdeham pelan lalu berbisik di telinga Samuel, "Hati-hati, benci bisa jadi cinta."

Samuel refleks menjauhkan tubuhnya dari Areksa. "MAU GUE PATAHIN LEHER LO?!" Itu adalah kata-kata mutiara milik Bos Samuel.

"Itu namanya apa?"

Gadis berambut hitam yang dikuncir dua itu menunjuk ke arah plastik berisi es jeruk yang sejak tadi Ilona pegang. Pertanyaan konyol itu tentu membuat Ilona merasa tidak percaya kalau Azura—teman barunya—tidak mengetahui es yang sudah melegenda itu.

"Lo baru keluar dari goa?" tanya Ilona sembari menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya.

Azura menggeleng polos. "Aku nggak pernah keluar dari goa."

Ilona menepuk jidatnya pelan. Ia lupa kalau Azura memang tidak pernah diizinkan untuk keluar rumah barang satu jengkal pun. Pantas saja Samuel memanggil gadis itu dengan sebutan Rapunzel.

"Ini namanya es Marimas rasa jeruk, Ra. Lo mau?" tawarnya sembari menyodorkan es miliknya.

Azura menggeleng pelan. "Itu kelihatan nggak sehat. Aku bawa susu sendiri kok," balasnya lalu tersenyum lebar. Ia mengeluarkan botol minum berisi susu yang dirinya bawa dari rumah.

Ilona mengedikkan bahunya cuek. Ia mengamati wajah Azura dengan teliti. Gadis itu terlihat begitu cantik dan lugu. Sayang sekali kalau Azura harus disakiti oleh cowok macam Samuel yang terkenal kejam.

"Ra," panggil Ilona membuat Azura menoleh ke arahnya. "Hati-hati, ya."

"Hati-hati kenapa?" bingung Azura, tidak mengerti dengan maksud ucapan Ilona.

"Samuel itu ... lebih berbahaya dari singa sekali pun."

Naura memberikan proposal kegiatan kepada Areksa yang duduk di sampingnya. Cowok itu menerima dan membacanya dengan teliti. Ia yang merupakan wakil dari Areksa pun senantiasa membantu pekerjaan cowok itu.

"Gimana, Sa?" tanya Naura.

"Bagus. Nanti minta tanda tangan sama wali OSIS," balas Areksa seraya tersenyum tipis. Tatapan mata cowok itu beralih mematap Salisa selaku bendahara OSIS.

"Lo udah bikin laporan keuangan bulan ini atau belum?" tanyanya.

"Masih proses, Sa. Dikit lagi kelar kok," balas Salisa sembari mengumbar senyum meyakinkan.

Waktu yang seharusnya mereka gunakan untuk istirahat, justru tersita karena harus membahas beberapa hal di ruangan OSIS. Getaran *ponsel* membuat Areksa dengan cepat mengambil benda pipih itu dari saku seragamnya. Senyum tipis terukir di bibirnya ketika melihat nama seseorang yang tertera di layar *ponsel*.

Baby Ona : Laper tapi mager.

Baby Ona : Nasi goreng kayaknya enak deh.

Baby Ona : Ada yang bisa beliin ga ya???

Areksa tertawa pelan. Gadis itu memang hobi sekali memberi kode. Kedua jempolnya mulai mengetikkan balasan untuk Ilona.

Siap, Tuan Putri! /send

Areksa bangkit dari duduknya, membuat atensi beberapa anggota OSIS yang lainnya tertuju kepada cowok itu.

Naura pun langsung mencekal tangan cowok itu. "Lo mau ke mana? Rapatnya belum selesai."

"Mau ketemu Ilona. Penting," balas Areksa dengan jujur.

"Tapi, Sa—"

"Ilona itu prioritas gue. Sepenting apa pun kerjaan gue, tetep Ilona yang paling utama." Setelah mengatakan itu, Areksa segera pergi dari ruangan OSIS, membuat Naura langsung diam seribu bahasa.

Bab 2 Diamond Gang

Ilona menunggu Areksa dengan bosan. Gadis itu memandang papan tulis di kelasnya dengan tatapan kosong. Kenapa sahabatnya itu lama sekali? Padahal Azura sudah pergi ke kantin. Gadis itu sempat mengajaknya, tetapi ia tolak dengan alasan bosan.

Ilona terperanjat kaget saat sesuatu yang dingin menyentuh permukaan kulit wajahnya. Gadis itu mendongak. Seorang cowok berperawakan tinggi dan berseragam rapi itu tersenyum ke arahnya.

"Kak Renzo?" beo Ilona.

Renzo mengacak rambut gadis itu dengan gemas. Ia menyodorkan sebotol air mineral dingin kepada gadis itu. "Minum buat lo."

Ilona menerimanya dengan senang hati. Kakak kelasnya itu memang begitu baik kepadanya. Mereka saling mengenal sejak Ilona mengikuti MOS di hari pertama sekolah. Saat itu, Renzo masih menjadi Ketua OSIS, sebelum akhirnya digantikan oleh Areksa.

"Pulang bareng gue, mau?" tanya Renzo. Itu memang tujuan utamanya datang ke kelas Ilona.

Ilona mengetukkan jari di keningnya tanda bahwa gadis itu sedang mengingat-ingat jadwalnya pulang sekolah nanti. "Oh iya, nanti sore gue mau ke markas sama temen-temen gue, Kak. Sori, ya. Mungkin lain hari."

Raut wajah Renzo terlihat kecewa. Namun, itu tidak berlangsung lama karena Renzo dengan cepat mengulas senyuman. "Ya udah, mungkin kapan-kapan gue ajak lo pulang," katanya.

Ilona mengangguk setuju.

"Kalau gitu, gue balik ke kelas dulu, ya. Belajar yang bener, jangan bolos," ujar Renzo. Seperti biasa, cowok itu selalu bersikap ramah padanya.

"Siap, Kapten!" Ilona menggerakkan tangannya untuk hormat kepada Renzo.

Melihat itu, Renzo pun tertawa. Ilona selalu terlihat menggemaskan di matanya. Setelah itu ia pergi dari sana dengan perasaan sedikit kecewa.

Sejak tadi, Areksa hanya sibuk memandangi Ilona yang tengah memakan nasi gorengnya. Sese kali ia akan mengelap mulutnya yang belepotan menggunakan tisu. Melihat Ilona makan saja sudah membuat dirinya kenyang. Padahal Areksa belum makan apa pun sejak pagi tadi.

"*Last bite.*" Ilona memasukkan suapan terakhir ke dalam mulutnya. Setelah kunyahannya habis, ia langsung meminum air mineral yang juga dibelikan Areksa tadi.

"Kenyang," ujar Ilona sembari menepuk perutnya yang terasa begah.

Areksa tersenyum melihatnya. Senyuman manis yang terlihat begitu tulus itu tentunya hanya diperlihatkan kepada Ilona dan orang terdekat saja.

"Lima menit lagi bel masuk," kata Areksa setelah melihat jam tangannya.

Ilona mengerutkan bibir. "Bolos aja, yuk."

Kedua mata Areksa langsung menajam, menghunus di kedua manik hitam milik Ilona. Gadis itu nyengir lalu menangkapkan tangannya di depan dada.

"Kamu udah bolos tiga pelajaran minggu ini, Na," ujar Areksa lalu membuang napasnya kasar.

"Baru tiga kali, Sa. Biasanya empat kali, nanggung," balas Ilona, lalu terkikik geli.

"Kalau kamu bolos terus, kapan pinternya?"

Mendengar kata 'pinter', Ilona jadi sedikit tersinggung. Gadis itu menundukkan kepala. Jari-jari tangannya memainkan kancing seragam. "Iya, aku emang bego."

Areksa menghela napas panjang. "Nggak ada manusia bego. Yang ada itu manusia males sama rajin. Kamu pintar kalau mau belajar beneran."

Ilona mengangkat pandangannya. "Ona nggak suka dipaksa!"

"Kamu udah besar, Na. Jangan main-main terus kayak gini."

"Bisa nggak, sih, jangan bahas itu? Aku muak ngomongin soal begituan! Kamu nggak ngerasain gimana jadi aku, Sa." Ilona berdiri dari duduknya. Dengan dada bergemuruh emosi, gadis itu pergi meninggalkan kelas setelah menendang keras pintu.

Tidak ada yang bisa Areksa lakukan selain bersabar. Ilona itu ... tidak sempurna yang orang lain lihat.

"Selain hobi tidur, lo hobi ngapain lagi?"

Pertanyaan itu terlontar dari mulut Canva. Ia memasukkan kacang goreng

ke dalam mulut, dengan kedua kakinya berada di atas meja. Ia adalah contoh manusia yang tidak patut ditiru.

"Ganggu Elesa," balas Ilona dengan santainya. Sejak tadi, gadis itu menyenderkan kepalanya di dada bidang milik Areksa dengan tangan yang sibuk memainkan *game* di ponsel.

"Lo nggak punya hobi yang berkelas dikit?" tanya Canva heran. Makhluk seperti Ilona itu memang sedikit langka. Gadis itu sama sekali tidak kenal takut.

"Emangnya hobi itu penting? Menurut gue, sih, enggak," balas Ilona dengan lirikan sinis.

"Ciri-ciri orang goblok," ejek Canva.

Ilona memelototkan matanya. "Lo mau gue suruh Areksa buat gorok leher lo?"

Areksa tertawa pelan. Ia mengambil jaket yang ada di sampingnya lalu meyelimulkannya di kedua paha Ilona. Gadis itu mendongak dengan pandangan bertanya.

"Di sini banyak buaya kelaperan. Jangan pamer," ujar Areksa kepada Ilona.

"Posesif *mode on*," sindir Marvin yang sejak tadi asyik memakan bakso kesukaannya.

"Namanya juga sayang," timpal Farzan.

"Sayangnya beda keyakinan, HAHHAHAHA." Tawa Canva pecah saat itu juga.

Areksa tidak segan-segan melempar mulut Canva menggunakan *pouch* berisi alat tulis milik Ilona. Hal itu sontak menghadirkan tawa dari teman-temannya, kecuali Marvel. Cowok yang satu itu sejak tadi hanya sibuk bermain ponsel.

"Kurang ajar lo, Sa!" balas Canva dengan raut wajah merah padam menahan amarah. Ia mengelus bibirnya yang sedikit jontor akibat ulah Areksa. "Kalian berdua emang sama-sama laknat!"

"Sabar, Can. Derita makhluk jomlo kayak lo emang sakit," ujar Marvin mengejek temannya itu.

"Apa lo?! Urusuin, noh, pacar-pacar lo!" balas Canva dengan sengit.

"Nggak lo suruh juga gue bakalan urus lima puluh pacar gue," balas Marvin sembari menyugar rambutnya ke belakang.

"Buset dah, banyak bener." Samuel menggeleng-gelengkan kepalanya

heran. Ia sendiri bingung kenapa Marvin bisa mendapatkan pacar sebanyak itu.

"Jangan kaget sama kelakuan Marvin, Bos. Buaya aja kalah sama dia," balas Canva yang hafal betul dengan sifat Marvin.

Brak

Brak

"Mana bos lo?! Sembunyi di mana dia?!"

Teriakan yang berasal dari luar itu langsung membuat gempar Samuel dan yang lain. Mereka hafal betul pemilik suara itu. Tanpa lama-lama, keenam cowok itu pun berjalan keluar. Ilona yang hendak ikut langsung dicegah oleh Areksa.

"Tangan anak buah gue patah gara-gara lo!" ujar Raskal—ketua Chayton—kepada Samuel dengan sorot mata yang memancarkan kebencian.

"Hajar aja, Bos!" titah Juan yang berdiri di belakang Raskal.

Merasa setuju dengan ucapan Juan, Raskal dan yang lain pun langsung menghajar anak-anak Diamond. Mendapat serangan tiba-tiba, tidak membuat Areksa dan anggota Diamond tidak merasa kewalahan.

"Nggak usah belagu lo, dasar letoy!" Canva menendang aset pribadi milik Juan sekuat tenaga. Cowok berambut jabrik itu langsung berguling ke lantai sembari memegang selangkangannya yang terasa begitu linu.

"Canva dilawan," ujar Canva berbangga diri. Ia menepuk dadanya dengan bangga. Akibat dari sifat sombongnya itu, ia harus menerima bogeman mentah dari Keanu yang menyerangnya secara tiba-tiba.

"Kurang ajar lo! Rasakan ini! Hiyaakkkkkk!"

Bugh

Canva menepukkan kedua tangannya setelah berhasil membuat Keanu ikut tumbang bersama Juan. Jurus andalannya memang tidak ada tandingan.

"Cupu banget lo. Namanya juga pertandingan. Mau patah atau putus tangannya sekali pun, itu udah jadi risikonya," ujar Samuel dengan santai kepada Raskal. Setelahnya, ia melayangkan tinjauan ke rahang bawah cowok itu.

"Eksa! Awas!"

Ilona berlari sekuat tenaga untuk menghalangi Boy yang hendak memukul Areksa menggunakan kayu. Gadis itu memejamkan mata ketika merasakan sakit yang menjalar di punggung setelah menampung pukulan yang

seharusnya mengenai Areksa.

Areksa membulatkan matanya kaget. Ia langsung memeluk Ilona yang terduduk di atas lantai dengan jantung berdebar kencang.

"Na? Kamu nggak apa-apa?" tanya Areksa sembari menangkap kedua pipi Ilona.

Bukannya menangis, gadis itu justru tersenyum. "Aku bukan cewek lemah. Nggak usah lebay," balas Ilona santai. Tanpa lama-lama, ia kembali berdiri, menatap beringas ke arah Boy yang baru saja memukulnya menggunakan kayu.

"Rasakan tendangan maut gue!" teriak Ilona lalu menendang pipi kanan Boy dengan kakinya yang terbalut oleh sepatu. Semua yang melihat itu pun terkaget bukan main. Pasalnya, akibat tendangan dari Ilona, satu gigi milik Boy berhasil copot begitu saja.

"Tuh cewek emang bakat jadi preman," gumam Canva merasa kagum.

"Baru kali ini gue liat cewek sehebat dia," timpal Farzan dengan gelengan kepala tak percaya.

"Pantesan dia dapet julukan CEO of anti menye-menye," sambung Marvin yang entah sejak kapan berdiri di samping mereka.

"Pergi kalian, dasar pecundang!" maki Samuel, membuat Raskal dan teman-temannya buru-buru pergi dari markas Diamond. Sebelum ketua dari Chayton itu benar-benar pergi, Marvin menyempatkan diri untuk melempar kepala cowok itu dengan sepatu miliknya.

"Awas lo!" ancam Raskal lalu pergi dari sana.

"Udah tau letoy pake gaya-gayaan," cibir Canva yang ditujukan kepada Geng Chayton.

"Lo kalau ngomong suka benet," timpal Marvin kemudian tertawa.

Atensi mereka berenam langsung tertuju kepada Ilona yang masih berdiri di depan pintu. Dagus gadis itu terangkat untuk memberi tahu yang lainnya kalau dirinya baik-baik saja.

"Aku obatin, Na," ujar Areksa sembari menarik tangan Ilona untuk masuk lagi ke dalam markas.

Gadis itu masih terdiam di tempat. "Nggak usah. Ona, kan, udah biasa dipukul, Sa." Ilona tersenyum, tapi Areksa tahu kalau sinar mata gadis itu memancarkan sorot penuh luka.

Bab 3

LDR Beda Keyakinan

Ilona mengusap rambutnya yang setengah basah. Mumpung libur karena tanggal merah, gadis itu memanfaatkan waktu untuk memandikan kambing peliharaannya. Senyum lebar yang terpatri di bibir gadis itu menjadi pertanda kalau Ilona begitu bahagia. Bobo—kambing kesayangannya—semakin terlihat tampan pagi ini.

"Bo, berhubung lo udah ganteng kayak Eksa, gue mau panggilin peliharaannya Raja Ayam buat tanding sama lo," kata Ilona, mengajak berbicara Bobo.

Ilona tertawa saat Bobo mengembik. Kambingnya itu seolah mengerti dengan apa yang dirinya ucapkan. "Udah ganteng, pinter, nurut, mirip Eksa banget, ish! Gemes."

"Woi raja ayam!" teriak Ilona dengan lantang. Azzam—tetangganya—menoleh ke arahnya dengan tatapan kemusuhan.

"Apa lo, siluman kambing!" balas Azzam tidak mau kalah.

"Mana pasukan ayam warna-warni lo?! Kita tanding sekarang! Dua ribu ayam lawan satu ekor kambing!"

"Ayam gue tinggal 1999 karena yang satu udah gue kasih ke cewek gue!" balas Azzam memberi tahu. Kemarin, saat menyatakan perasaan kepada kekasihnya, ayam yang menjadi nomor satu itu ia berikan.

"Gue nggak peduli! Sekarang juga, ayo kita tanding!" tantang Ilona dengan dagu yang diangkat tinggi-tinggi. Lengan bajunya ia gulung sampai bahu.

Azzam memutar bola matanya malas. "Sori, gue mau *me time* sama ayam-ayam gue, wle!"

Azzam menunggingkan pantatnya untuk mengejek Ilona. Tidak terima diperlakukan seperti itu, Ilona pun langsung mengambil ember berisi air sisa yang ia gunakan untuk memandikan Bobo tadi. Tanpa lama-lama, Ilona segera berlari dan menyiramkan air itu di tubuh Azzam.

"Setan lo, setan!" maki Azzam dengan wajah merah padam. Sekujur tubuhnya kini sudah basah kuyup. Tetangganya yang satu itu memang patut

disebut dengan nama setan.

Ilona tertawa puas. Tidak ingin kena amukan dari Azzam, gadis itu pun berlari menyeberang jalan. Ia menghampiri rumah Areksa yang berada di depan rumahnya.

"Eksayang! Buka pintunya cepet!" teriak Ilona sembari menggedor-gedor pintu rumah Areksa.

"Astaga, Ilona ... kamu kenapa kayak gembel begini?" tanya Clarissa kepada Ilona setelah membukakan pintu.

Sebelum menjawab pertanyaan dari mamanya Areksa, Ilona sudah lebih dulu masuk ke rumahnya. "Ilona baru selesai mandiin Bobo. Tapi tiba-tiba ada orang gila ngamuk, jadinya Ilona lari ke sini. Hehehe."

Clarissa menggelengkan kepala sambil tertawa kecil. Ia pun menarik tangan Ilona untuk ikut bersamanya menuju ruang makan. Di sana, sudah ada Areksa dan juga Arseno—suaminya.

"Pagi, Om. Pagi, Eksa," sapa Ilona dengan riang. Kehadirannya langsung disambut dengan senang hati oleh Areksa dan Arseno. Mereka semua sudah seperti keluarga sendiri.

"Duduk dulu, Na. Kita makan sama-sama, ya," titah Clarissa yang langsung dituruti oleh Ilona.

"Ilona emang niat mau makan di sini, Tante," balas Ilona tidak tahu diri.

"Orang tua kamu nggak pulang?" tanya Arseno penasaran.

Ilona menggeleng pelan dengan tangan yang sibuk mengambil lauk pauk. "Semalam mereka ada acara. Ulang tahun perusahaan katanya."

"Loh, kamu nggak diajak?" tanya Clarissa merasa bingung.

Ilona mengukir senyuman sendu. "Mereka, kan, malu punya anak kayak Ilona."

Suasana langsung hening saat itu juga. Arseno jadi merasa bersalah karena mengambil topik yang salah. Areksa yang sejak tadi hanya diam pun kini beralih menatap Ilona. Gadis itu memang terlihat baik-baik saja, tapi Areksa yakin kalau batin Ilona jauh dari kata baik.

"Kamu masih punya kita. Keluarga aku itu keluarga kamu juga. Jangan ngerasa sendirian," ujar Areksa. Seperti biasa, kata-katanya itu selalu bisa menenangkan hati Ilona.

"Makasih, Sa," balas Ilona lalu tersenyum lebar.

Areksa mengangguk. "Buruan makan."

Ilona mengacungkan jempolnya lalu mulai memakan makanannya. Melihat Ilona makan selahap itu tentu membuat Areksa senang. Ia menepuk pelan puncak kepala gadis itu.

"Nanti main sama aku, mau?" tanya Areksa, berbisik di telinga Ilona.

"Siap, Eksayang!"

"Ata kalau udah gede harus jadi *fuck boy*, ya. Tiap hari ceweknya harus ganti, biar keren."

Areksa, yang merupakan kakak dari Atlanta, itu menoleh sinis ke arah Ilona. Gadis tidak tahu diri itu memang mirip-mirip dengan setan. Suka menghasut ke arah hal yang tidak baik.

Atlanta mengangguki ucapan Ilona dengan semangat. Bocah laki-laki berumur lima tahun itu memang sudah dididik oleh Ilona untuk menjadi seorang raja buaya. Keriganya kini tengah berada di sebuah taman. Niatnya, Areksa hanya ingin mengajak Ilona saja tetapi adik kurang ajarnya itu justru ikut bersama mereka.

"Jangan dengerin dia, Ata. Kamu harus jadi *good boy* kayak Abang," kata Areksa seraya menepuk dadanya bangga.

"Nggak *fuck boy*, nggak keren. Kamu harus nurutin apa kata Kak Ilona, ya. Jangan dengerin abang kamu."

"Ata lebih suka sama ajaran Kak Ilona daripada Abang," balas Atlanta dengan sombongnya. Bocah itu melakukan to s ria dengan Ilona, membuat Areksa merasa dikucilkan di sini. Sebenarnya, kakak dari Atlanta itu dirinya atau Ilona?

"Nah, gitu dong. Nanti Ata harus punya buku catatan buat nyatet deretan mantan-mantan. Pokoknya keren deh! Ata, kan, ganteng, sayang kalau nggak dimanfaatin. Nanti nasibnya kayak abang kamu," ujar Ilona, semakin menyimpangkan akhlak Atlanta.

"Aku terlalu sibuk ngurusin kamu sampai nggak ada waktu buat cari cewek," balas Areksa tenang.

Ilona membulatkan matanya. "Kamu mau cari cewek?! Mau nyari mati, hah?!"

Areksa refleks mengusap telinganya. Mereka bertiga langsung menjadi pusat perhatian orang-orang yang berada di sekitar taman. Areksa benar-benar harus menyiapkan mental jika bepergian bersama Ilona yang tidak tahu malu itu.

Atlanta menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Kenapa kalian nggak pacaran aja? 'Kan sama-sama suka."

"Selain beda alam, *LDR* paling jauh adalah beda keyakinan. Itu kayak Abang sama Kak Ilona. Asem memang," balas Areksa.

"Tolong dong kencengin dikit mijitnya. Kaki gue pegel banget habis jalan sepuluh meter."

"Can, ambil minum di kulkas dong."

"Woi Tarzan! Tolong nyalain kipas anginnya. Harusnya markas ini dikasih AC aja biar nggak gerah kayak gini."

Samuel menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah Ilona yang semena-mena. Ia yang merupakan ketua dari DG (Diamond Gang) saja tidak pernah seperti itu. Kepalanya menoleh ke samping, menatap Areksa yang berlutut dengan laptop.

"Ngapain lo? Libur gini juga masih nugas?" tanya Samuel heran. Ia tidak bisa membayangkan kalau dirinya berada di posisi Areksa.

"Gue nggak nugas, cuma lagi ngerjain surat pengajuan pembukaan ekskul baru ke Kepsek," balas Areksa tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar laptop.

"Sama aja boong," timpal Marvin yang baru saja selesai memijat kaki Ilona.

"Lo nggak capek, Sa? Heran gue sama manusia produktif kayak lo. Berbanding terbalik sama si *itu*," ujar Canva. Semua tahu kalau ia sedang menyindir Ilona yang tengah meminum air dingin.

"Apa lo?!" Kedua mata Ilona melotot galak.

"Bayinya Reksa galak banget, *guyss*," ucap Canva seraya bergidik ngeri.

"Bayi setan," gumam Farzan.

"Ngapain lo?! Tarzan nggak usah ikut-ikutan sama kain kafan!" balas Ilona sebal.

"Woi nama gue Canva, bukan Kafan! Ngadi-ngadi lo, Marpuah!"

"Nyebelin banget sih lo! Gue babat juga leher lo pake pisau."

Marvin meringis. "Jiwa-jiwa psikopat."

Areksa yang sudah gagal fokus itu pun langsung menutup laptopnya. Ia memijat pangkal hidungnya. Kepalanya terasa pening mendengar keributan di sekitar.

"Mending kamu tidur dulu, Na. Udah siang," kata Areksa menyarankan.

"Nggak mau tidur, ah." Ilona menekuk wajahnya sebal. Jujur saja, ia merasa bosan di sini. "Kalian nggak ada niat buat tawuran gitu?"

"Buset dah, tuh, cewek." Farzan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Nggak," balas Areksa cepat.

"Biar gue yang cari masalah deh!" Ilona berdiri, berniat untuk menghilangkan rasa bosannya dengan cara mengganggu musuh bebuyutan DG. "Gue mau ke markas Geng Syaithon!" katanya berapi-api.

Canva tertawa keras. "Chayton, Na. Bukan Syaithon."

"Terserah guelah!" Ilona mengambil jaket hitamnya yang berada di atas sofa. Kelakuannya itu tidak luput dari perhatian Areksa. Cowok itu masih diam saja dengan sorot mata tajam.

Tepat saat Ilona hendak melewatinya, cowok itu langsung berdiri. Tanpa gadis itu sangka, Areksa langsung memikulnya seperti karung beras. Ilona berontak, minta untuk diturunkan. Namun, Areksa sama sekali tidak mengindahkannya. Cowok itu membawa Ilona masuk ke dalam kamar yang tersedia di markas Diamond.

Areksa mendudukkan Ilona di atas kasur. "Tidur sekarang juga atau" Ia mendekatkan wajahnya ke telinga Ilona, "Kamu bakalan tau akibatnya."

Mereka berdua tidak tahu kalau trio sableng—alias Canva, Farzan, dan Marvin—diam-diam mengintip dari sela pintu kamar.

"Reksa mulai nakal, ya, Bund," ujar Canva lalu ketiganya terkikik geli.

Bab 1 Renzo dan Ilona

Ilona memainkan ponsel sambil sesekali mencomot keripik kentang yang berada di pangkuannya. Gadis itu membuka satu per satu akun Instagram gosip sekolahannya untuk mengetahui informasi terbaru.

Tok! Tok! Tok!

Ilona berhenti *scrolling* saat telinganya mendengar suara ketukan di pintu rumahnya. Dengan cepat, gadis itu berdiri tanpa merapikan rambutnya yang sedikit acak-acakan. Mungkinkah Areksa yang datang? Tapi, biasanya cowok itu tidak mengetuk pintu terlebih dahulu.

Ceklek!

Kedua mata gadis itu membulat saat melihat seseorang di depan rumahnya. "Kak Renzo?"

Renzo tersenyum ramah. Kedua tangan cowok itu memegang sebuah boneka kambing berukuran sedang lalu menyodorkannya ke hadapan Ilona.

"Buat lo."

Ilona membulatkan mulut tak percaya. Tanpa lama-lama, gadis itu segera mengambil boneka kambing itu lalu memeluknya. "Ih, lucu! Mirip banget sama Bobo," katanya dengan riang.

Renzo tertawa, ia mencubit pipi Ilona pelan saking gemasnya. Gadis itu pun mengerucutkan bibirnya sebal. Menurut Renzo, Ilona adalah gadis unik yang terlihat begitu spesial di matanya. Ilona seperti mempunyai daya tarik tersendiri yang membuatnya terlihat berbeda dari gadis-gadis lain.

"Duduk dulu, Kak." Ilona mempersilakan Renzo duduk di teras rumahnya.

Renzo menuruti perintah gadis itu. Kedua matanya asyik mengamati Ilona yang terlihat begitu bahagia setelah mendapatkan boneka kambing.

"Kasih gue satu alasan kenapa lo suka banget sama kambing?" tanya Renzo.

Ilona mengerutkan kening. Ia juga tidak tahu kenapa dirinya bisa menyukai semua hal yang berhubungan dengan kambing. "Kambing itu lucu suaranya merdu, pokoknya gemesin, deh!"

Lagi-lagi Renzo tertawa. "Lo lucu, unik, gue suka."

"Kak Renzo baik, ramah, gue juga suka," balas Ilona. Gadis itu tidak tahu jika perkataannya berhasil membuat jantung Renzo berdebar tidak karuan.

"Lo beda dari cewek-cewek yang gue kenal selama ini, Queen," ujar Renzo lagi. Tatapan matanya menerawang jauh ke depan. "Gue nggak pernah ngerasain perasaan aneh kayak gini sebelumnya."

Ilona menggaruk kepalanya tidak paham. "Maksud Kak Renzo apa?"

Renzo menggelengkan kepala pelan. "Intinya, lo itu spesial."

"Itu alasan Kak Renzo suka manggil gue pakai panggilan 'Queen', ya?"

Renzo terkekeh ringan. "Lo kepedean banget, ya?"

Ilona melotot kesal. Gadis itu memukul lengan Renzo lumayan keras. "Ngeselin banget, sihi!"

"Bercanda. Lo emang spesial buat gue." Renzo mengulas senyuman tulus.

"Kenapa? Kasih tau alasannya dong," pinta Ilona.

"Semua itu nggak butuh alasan. Sama kayak lo yang suka banget sama kambing, itu kayak gue yang suka banget sama lo, Queen Ilona Ladeika," jelas Renzo membuat mulut Ilona menganga lebar.

Gadis itu terdiam, berusaha mencerna kata demi kata yang Renzo lontarkan. Ilona juga merasa aneh karena selama ini, kakak kelasnya itu sangat perhatian padanya. Apakah Renzo memang mempunyai rasa yang lebih padanya? Ilona berharap semoga hal itu tidak terjadi.

Bab 5

Naura

“Lo keliatan capek banget, Sa,” ujar Naura kepada Areksa. Keduanya kini tengah berada di salah satu mall untuk membeli perlengkapan di ruangan OSIS.

Tidak ingin berbohong, Areksa pun mengangguk. Kepalanya benar-benar pening sekarang. Ini akibat semalam, ia begadang untuk mengerjakan tugas sekolah.

“Mau langsung balik aja, nih?” tanya Naura, merasa tidak enak.

“Iya. Lagian belanjanya juga udah selesai, kan?”

Naura tersenyum tipis kemudian mengangguk. Ia mengecek kembali *paper bag* yang berada digenggamannya. Setelah dirasa benar-benar sudah lengkap, keduanya pun berjalan berdampingan menuju parkir.

“Mau gue aja yang nyetir?” tawar Naura.

Areksa menggeleng. “Lo cewek, harusnya cowok yang nyetir.”

“Lo oke, kan?” tanya Naura lagi. Jujur saja ia merasa kasihan dengan *partner*-nya itu.

Areksa tertawa kecil. “Gini doang, nggak usah berlebihan.”

Naura mengangguk dan mulai memasang sabuk pengaman. “Tumben Ilona nggak ikut. Biasanya dia selalu ikut kalau kita pergi,” ujar Naura lalu terkekeh pelan. Ilona sangat sensitif jika dirinya berdekatan dengan Areksa.

Areksa yang fokus mengemudikan mobil pun menjawab, “Dia lagi main sama anak-anak lain.”

“Ilona akrab banget, ya, sama anggota geng lo,” ujar Naura.

Areksa mengangguk. “Dia ratunya Diamond kalau lo lupa. Meskipun nyebelin, Ilona itu ibarat berlian buat kita.”

“Kafan curang!”

Hidung Ilona kembang kempis menahan amarah. Wajahnya kini sudah dipenuhi oleh tepung terigu karena berulang kali kalah dalam permainan ular

tangga.

"Curang pale lu! Kalau kalah, ya, kalah aja, sih. Dari tadi lo lebih sering turun daripada naik," balas Canva, melakukan pembelaan.

Marvin tertawa melihat wajah Ilona yang penuh dengan tepung. "Baby-nya Rekса ngambek, nih, ye?" godanya seraya menaik turunkan alisnya.

"Ih, nggak asiki!" teriak Ilona kelewat kencang. Gadis itu menekuk wajahnya tidak suka. Tatapannya tertuju ke arah Samuel yang sejak tadi sibuk dengan ponselnya. "El, kali-kali ajak Azura ke sini, kek, biar gue ada temennya. Main sama kalian mulu bikin gue stres!"

Ketua Diamond itu menatap malas ke arah Ilona. "Ogah," balasnya. Samuel memang tidak peduli dengan Azura, padahal gadis itu adalah tunangannya.

Ilona mencebikkan bibir. Di sini, memang tidak ada yang normal kecuali Areksa. "Kangen Eksa ...," regeknnya dengan nada manja.

"Lo baru ditinggal dua jam kayak udah ditinggal setahun aja, Na." Farzan menggeleng heran.

"Eksa itu separuh napas gue! Kalau dia pergi kelamaan, gue bisa kejang-kejang!"

"Congor lu," sahut Canva.

"Tadi, kan, Rekса udah ngajak lo, kenapa nggak ikut aja? Sekarang nyesel sendiri," ujar Marvin sembari membalas *chat*.

"Gue males liat muka Norak." Ilona menyenderkan tubuhnya di punggung Farzan. Cowok itu sama sekali tidak mengelak dan membiarkan Ilona bersandar. Apa pun kalau itu membuat Ilona bahagia, pasti mereka akan berupaya untuk melakukannya.

"Naura, Na. Naura. Lo hobi banget ubah nama orang." Canva menggeleng tak habis pikir.

Ilona memutar bola matanya. "Terserah gue dong!"

"Naura baik banget padahal. Lo punya dendam apa sama dia?" tanya Marvin penasaran. Selama ini, Ilona memang sedikit sensitif jika ada orang yang menyebut nama Naura. Padahal, Wakil Ketua OSIS SMA Taruna Bakti itu terkenal akan keramahannya.

"Karena dia selalu deket-deket sama Eksa. Gue nggak suka," balas Ilona, jujur sekali.

"Mereka, kan, satu organisasi. Wajarlah kalau deketan. Lagian, nih, ya, gue yakin kalau Rekса nggak bakalan berpaling dari lo. Bucin parah, tuh,

bocah," ujar Farzan.

Samuel mengalihkan pandangannya. Cowok itu mengangguk setuju. "Gue kenal dia dari dulu. Reksa itu setia dan nggak bakalan berkhianat."

"Sedalem apa pun kalian kenal sama Eksa, tetep gue yang paling tau seluk beluknya. Kalian pernah mandi bareng sama dia nggak?" Ilona menaikkan dagunya sombong.

Keempat cowok itu kompak menggeleng.

"Kayak gue dong! Sering!" lanjut Ilona lalu tertawa geli.

"Lo gila?!" teriak Canva dengan hebohnya.

"Waktu kecil maksudnya, HAHHAHAHA." Ilona tertawa setan.

Bab 6 Makan malam bersama

Dengan langkah lunglai, Ilona turun dari kamarnya. Matanya tak sengaja menatap kedua orang tuanya yang sedang mengobrol bersama Alana—adik angkatnya—di ruang tengah. Mereka bertiga terlihat begitu bahagia. Ilona sadar diri, otaknya itu tidak pandai, bahkan jauh dari kata itu. Keluarganya pun memandang seseorang dari tingkat kepandaiannya. Jadi, kalau tidak termasuk dalam golongan itu, jangan pernah berharap bisa dianggap oleh keluarga Ladeika.

"Ilona! Sini kamu!" titah Rean kepada Ilona. Tidak ingin membantah, Ilona pun berjalan ke arah mereka.

"Papa dapat kabar dari Bu Kaina, kalau nilai kamu semakin menurun. Kamu ini selalu saja membuat keluargamu malu! Kalau Papa suruh belajar itu nurut! Malu-maluin aja tau!" murka Rean. Kedua matanya menatap nyalang ke arah Ilona.

"Bisa nggak, sih, kalian jangan mandang kualitas diri seseorang lewat tingkat kepandaiannya? Bisa nggak, kalian mandang seseorang dari hatinya? Tiap orang itu punya kemampuan masing-masing, Pa. Ilona akui kalau Ilona emang nggak pandai kalau urusan pelajaran. Tapi bisa nggak kalian menghargai Ilona sebagai anak kalian?" balas Ilona mengeluarkan isi hatinya. Gadis itu menarik napas dalam-dalam, berharap dapat menghilangkan rasa sesak di dadanya.

"Dari kecil, Ilona nggak pernah diajarin sama kalian. Ilona nggak pernah dapetin semua yang kalian kasih ke Alana. Sebenarnya, Ilona ini anak kandung Mama sama Papa atau bukan?"

"Cukup, Ilona!" sentak Rean sembari menahan tangannya yang hendak menampar Ilona.

Ilona tertawa hambar. "Kenapa nggak ditampar aja?"

"Lama kelamaan kamu semakin ngelunjak, ya, Ilona. Mama nggak pernah ngajarin kamu ngomong kayak gitu sama kami," ujar Gina ikut menimpali.

"Ngajarin, ya? Sejak kapan kalian ngajarin Ilona? Bukannya nggak pernah, ya?" sarkas Ilona.

Plak!

Sebuah tamparan keras mendarat mulus di pipi Ilona. Rasa panas juga nyeri menjalar di permukaan kulit gadis itu. Bukan. Bukan Rean yang menamparnya, melainkan Gina.

"Yang Ilona butuhkan itu kasih sayang, bukan tamparan." Setelah menyatakan itu, Ilona langsung berlari keluar menuju rumah Areksa.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Clarissa seraya mengelus puncak kepala Ilona. Wanita berusia empat puluh tahun itu menatap lembut Ilona yang sejak tadi menundukkan kepala. Jika Ilona sudah murung seperti itu, pasti ada yang tidak beres dengan gadis itu.

Ilona menggeleng pelan. "Nggak apa-apa, Tante."

Clarissa tersenyum lembut. Ia ikut duduk di sebelah Ilona. Mereka kini tengah berada di ruang makan bersama Areksa, Arseno, dan juga Atlanta.

Areksa mengerutkan keningnya saat melihat pipi Ilona yang memerah. Karena peka, cowok itu pun berdiri dari duduknya. Ini bukan kali pertamanya ia mendapati pipi Ilona yang memerah seperti habis ditampar. Maka dari itu, Areksa langsung pergi ke dapur untuk mengambil sebakom air dingin dan juga handuk untuk mengompres pipi gadis itu.

Clarissa menatap lembut ke arah Ilona yang berwajah cemberut dan menundukkan kepala. "Kamu ada masalah?"

Ilona menggeleng pelan..

"Ada apa, Sayang? Mau tante bantu ngomong sama orang tua kamu?" tanya Clarissa yang memang sudah hafal dengan gelagat Ilona setiap bermasalah dengan kedua orang tuanya.

Ilona refleks mendongak. "Nggak usah, Tante."

Clarissa memegang kedua pundak Ilona. Tatapan teduh penuh kelembutan milik wanita itu selalu bisa membuat Ilona merasa tenang. "Inget, kamu nggak sendirian. Bagi kami, kamu itu udah kayak bagian dari keluarga. Jangan pernah ngerasa sendiri, ya, Na," ujarnya dengan tulus.

Ilona menatap Clarissa haru. "Ilona boleh peluk Tante?"

Dengan senang hati, Clarissa mengangguk. Ia merentangkan tangan, membuat Ilona langsung memeluk erat dirinya.

"Makasih, Tante. Makasih udah buat Ilona jadi ngerasain kasih sayang mama"

Clarissa mengangguk seraya terus mengelus punggung Ilona. "Sama-sama, Sayang."

Tidak berselang lama, akhirnya Areksa datang menghampiri Ilona dengan sebakom air dan handuk tipis yang berada di tangannya. Tanpa banyak bicara, cowok itu dengan segera mengompres pipi Ilona yang memerah. Arseno dan Clarissa yang melihat tingkah anaknya yang begitu perhatian kepada Ilona pun mengukir senyum haru.

...

Bab 7 Rasa Sosial

Eksayang : *Ona, nanti kamu dijemput sama El. Aku pergi ibadah, pulangnye langsung ke markas.*

Ilona tersenyum paksa melihat pesan dari Areksa. Entah kenapa rasanya ia ingin menangis saat ini juga. Hari ini, ia dan seluruh anggota Diamond lainnya akan membagikan beberapa nasi kotak untuk orang-orang di pinggir jalan. Kegiatan seperti itu rutin mereka lakukan setiap dua minggu sekali.

Selesai bersiap-siap, Ilona pun dengan cepat keluar rumah. Gadis itu memakai celana hitam panjang dan kaos putih polos yang dibalut dengan jaket khas milik Diamond. Ilona agak terkejut saat melihat Samuel sudah nangkring di atas motor, di halaman rumahnya. Ia kira, cowok itu belum datang untuk menjemputnya.

"Pagi, El!" sapa Ilona riang.

"Hm!" balas Samuel seraya menyodorkan helm. Wajah cowok itu terlihat murung entah karena apa.

"Kok, murung? Kenapa?" tanya Ilona seraya memakaikan helm.

"Nggak," balas Samuel singkat.

"Gara-gara Zura, ya? Ngaku lo!"

Samuel mengerutkan keningnya bingung. "Kok, tau?"

"Apa, sih, El, yang gue nggak tau?" Ilona terkekeh ringan. "Emang kenapa sama tunangan lo? Dia pasti ngeselin, ya?"

"Ngerepotin, manja, cengeng, malesin," balas Samuel begitu jujur.

Ilona yang mendengar itu pun menganga tak percaya. Kalau seandainya Azura ada di sana, pasti ia merasa sakit hati dengan ucapan Samuel.

"Kasihan yang dijodohin," ledek Ilona dengan wajah yang menyebalkan.

"Dari pada lo sama Areksa. Sama-sama sayang tapi beda keyakinan. Miris."

Ilona benar-benar ingin menenggelamkan Samuel saat itu juga.

Mobil *pick up* yang mengangkut lima ratus nasi kotak itu memimpin perjalanan anggota Diamond. Mereka mengikuti di belakang dengan menaiki

motor secara berboncengan. Tentu saja Ilona berboncengan dengan Areksa. Keduanya terlihat begitu serasi.

Diamond bukanlah geng motor remaja yang hobi membuat kerusuhan. Mereka adalah komunitas remaja yang memiliki rasa sosial yang begitu tinggi. Jiwa kekeluargaan mereka memang sudah turun temurun sejak Diamond generasi pertama, yaitu para orang tua inti Diamond.

"Kita parkir dulu di sana." Areksa memberikan komando kepada anggota lainnya. Mereka semua memarkirkan motor di sebuah lapangan kosong.

Areksa melepas helm kemudian menyugar rambut ke belakang. Penampilan cowok itu memang sedikit berbeda ketika berada di luar sekolah.

"Mau pakai topi aku?" tawar Areksa kepada Ilona.

Gadis itu mengangguk. Areksa langsung memakaikan topi hitamnya di kepala Ilona. Cowok itu merapikannya dengan begitu telaten.

Mereka yang sudah turun dari motor langsung berkumpul untuk mendengarkan perintah dari sang ketua—Samuel. Dengan berbalutkan jaket kebanggaan Diamond, ia memberikan pengarahan kepada para anggotanya.

"Kita mencar di sekitaran sini aja. Kalau udah selesai langsung balik ke lapangan. Paham?" perintah Samuel dengan tegas.

"Siap, paham!" balas seluruh anggota Diamond kompak.

"Kita mulai sekarang," final Samuel membuat mereka langsung mengambil alih beberapa nasi kotak untuk diberikan kepada orang-orang di pinggiran jalan.

Aksi mereka membuat beberapa pengendara merasa salut dengan rasa sosial yang mereka miliki. Terlalu sering menerima bantuan, membuat orang-orang itu hafal dengan beberapa anggota Diamond. Terutama Ilona yang merupakan satu-satunya perempuan di sana.

"Makasih, Neng."

"Sama-sama, Ibu." Ilona tersenyum lebar menatap seorang wanita setengah paruhbaya yang bekerja sebagai penyapu jalanan.

"Kalau capek bilang, Na," ujar Areksa yang sejak tadi terus mengamati Ilona seraya terus membagikan nasi kotak.

Ilona tertawa kecil. "Ini bukan pertama kalinya. Nggak usah lebay, deh, Sa."

"Namanya juga khawatir, Na," sahut Edgar. Salah satu anggota Diamond dari kelas sepuluh.

"Khawatirnya Reksa itu berlebihan," timpal Canva.

"Biasalah anak muda lagi kasmaran," balas Farzan membuat mereka semua tertawa.

Sekitar tiga puluh menit lamanya, nasi kotak yang mereka bawa habis. Para anggota Diamond pun langsung kembali ke lapangan dengan keringat bercucuran akibat panasnya terik matahari yang menyengat.

Ilona duduk di bawah naungan pohon mangga sambil asyik mengipasi wajahnya dengan topi milik Areksa. Melihat Ilona yang terlihat kelelahan itu, tentu Areksa tak tinggal diam. Ia mengambil sebotol minuman dingin yang sudah disiapkan, lalu memberikannya kepada Ilona.

Ilona menerimanya dengan senang hati. Ia meneguk setengah dan menyisakannya untuk Areksa. Melihat peluh di dahi Ilona, Areksa segera mengelapnya menggunakan tangan.

"Sini." Areksa menarik kepala Ilona untuk bersender di dada bidangnya. Tangan kekarnya itu mengelus lembut rambut kecokelatan milik gadis itu. "Kasian, bayi besarnya Eksa kecapekan," ujarnya yang langsung mendapatkan sorakan heboh dari sahabat-sahabat mereka.

"Wah! Ada Painan, nih!"

Orang yang berteriak itu adalah Azzam, si tetangga menyebalkan. Dengan wajah tengilnya, cowok yang sekarang memakai bokser bermotif ayam itu melambaikan tangan kepada Areksa dan Ilona.

PAINAN itu singkatan dari PAsangan beda keyakinAN. Kurang ajar memang. Bukan Azzam namanya kalau tidak suka mengganggu ketenangan orang.

"Woi, Reksa! Jangan mau jatuh cinta sama siluman kambing kayak Ilona! Dia cewek setengah manusia, setengah kambing!" teriak Azzam, membuat Areksa tertawa mendengarnya.

"Gue timpuk tai kambing baru tau rasa lo!" balas Ilona dengan wajah merah padam.

Ilona bangkit dari duduknya. Ia dan Areksa tengah berada di teras rumah Ilona. Dengan emosi, Ilona berjalan menghampiri Azzam. Tanpa lama-lama dan belas kasihan, Ilona pun menendang pantat Azzam dengan jurus super. Cowok itu memekik keras seraya mengelus pantatnya yang terasa ngilu.

Tidak ingin menerima amukan dari Azzam, Ilona pun kembali menghampiri Areksa. "Ayo masuk, Sa! Keburu orang gila itu ngamuk!" Ilona

berteriak heboh kepada Areksa. Ia menarik tangan cowok itu untuk masuk ke dalam rumah dengan cepat.

"Sialan lo, siluman kambing! Demi Zares anak gue sama Resti, gue bakalan bales lo lebih pedih nanti! Tunggu balesan dari gue, dasar Painan!" teriak Azzam dari pekarangan rumah.

Areksa dan Ilona mengintip cowok itu dari balik gorden sambil terkikik geli.

"Jahat banger kamu, Na. Mana mukanya Azzam ngenes banger lagi," ujar Areksa. Meskipun begitu, ia tetap terhibur dengan tingkah keduanya.

"Orang gila kayak dia harus dikasih pelajaran biar jera," balas Ilona.

Ia pun mengajak Areksa untuk duduk di sofa ruang tamu. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Lagi-lagi Rean, Gina, dan Alana tidak ada di rumah.

"Mmm ... Sa?" panggil Ilona terdengar pelan.

"Apa?"

"Sebenarnya, kita ini apa?"

"Manusialah! Kamu pikun, apa gimana?" Areksa menatap aneh ke arah Ilona, gadis itu refleks memukul bahu cowok itu cukup keras. "Maksud aku, hubungan kita," jelas Ilona.

Areksa terdiam. Keduanya saling menatap satu sama lain. Mereka tahu kalau perasaan di antara keduanya itu sama. Namun, tembok besar yang menjadi penghalang hubungan keduanya.

Areksa mengulas senyum tipis dan membelai lembut pipi Ilona. "Aku yakin kamu tau sama perasaan aku, Na."

Ilona menghela napas berat. "Ona ... Ona capek, Sa. Kita nggak bisa terus-terusan kayak gini."

Areksa mengangguk. "Aku paham, Na. Tapi mau gimana lagi? Secinta apa pun aku sama kamu. Aku tetep nggak bisa ambil kamu dari Tuhan kamu."

Ilona menatap Areksa dengan mata berkaca-kaca. "Kenapa, sih, Sa? Kenapa kita harus beda?"

Areksa memejamkan mata. Dadanya terasa sesak tiap kali mengingat satu kenyataan itu. "Cuma Tuhan yang punya jawabannya, Na. Aku nyaman sama kamu meskipun hubungan kita ini abu-abu."

"Sa?" panggil Ilona dengan suara yang terdengar parau, "Ona sayang banger sama Eksa."

"Eksa jauh lebih sayang sama Ona."

Bab 8 Hukuman dan Ke Rumah Renzo

“Buka buku paket kalian halaman seratus dua puluh. Kerjakan tugas yang ada di sana. Saya tunggu lima belas menit dari sekarang,” ujar Bu Kaina—guru Bahasa Indonesia SMA Taruna Bakti sekaligus wali kelas XI IPA 4.

“Bu!” Ilona mengangkat tangan kanannya ke atas. Gadis itu langsung menjadi pusat perhatian teman sekelasnya.

“Ya, Ilona?” tanya Bu Kaina sembari menaikkan sebelah alisnya.

Ilona berdiri dari duduknya. “Saya keberatan dengan tugas yang Ibu berikan.”

Bu Kaina mengerutkan kening. “Kamu jangan jadi siswi pembangkang, Ilona. Kerjakan cepat, tidak ada bantahan!”

“Bagaimana saya mau mengerjakannya kalau saya tidak paham materinya, Bu? Saya ingat kapan terakhir Ibu menerangkan materi kepada kami semua. Kalau seperti ini caranya, kami tidak akan paham dengan materi pembelajaran. Saya, sih, nggak masalah, teman-teman saya yang ambis sama nilai pasti keberatan,” balas Ilona begitu lantang.

Teman-teman Ilona saling pandang satu sama lain. Mereka semua berbisik-bisik, membenarkan ucapan Ilona kepada Bu Kaina.

“Ilona! Tidak sopan kamu!” Bu Kaina berdiri dengan raut wajah merah padam. “Sejak kapan seorang murid mengatur guru?! Beginikah yang orang tuamu ajarkan?!”

Ilona tertawa remeh. “Saya sebagai murid juga berhak menyuarakan keluhan. Selama ini, kami tidak pernah mendapatkan penjelasan materi, Ibu beberapa kali masuk ke kelas hanya memberikan tugas lalu bermain HP.”

Bu Kaina diam di tempat. Ia merasa dipermalukan oleh anak didiknya sendiri. Seumur hidupnya, hanya Ilona-lah yang berani menentang.

“Gimana, Bu? Saya benar, kan?” tanya Ilona dengan senyum miring di bibirnya.

“Hormat bendera sekarang juga, Ilona! Jangan kembali ke kelas sebelum jam istirahat!” perintah Bu Kaina tidak ingin diganggu gugat.

Azura yang berada di samping Ilona itu hanya bisa diam. Ia murid baru di

sini, jadi belum paham betul dengan kondisi sekitar.

"Baik. Saya akan keluar, tapi Ibu harus janji untuk menerangkan materi pembelajaran kepada teman-teman saya," final Ilona.

Tanpa menunggu balasan dari Bu Kaina, Ilona segera pergi dari kelasnya menuju ke lapangan.

Teman-teman sekelas Ilona pun tersenyum haru. Gadis itu sebenarnya peduli dengan sekitarnya.

Sinar matahari yang menyengat sama sekali tidak membuat Ilona mengeluh. Dua jam lamanya ia bertahan pada posisinya sekarang. Ia tidak juga menurunkan tangannya yang sudah mati rasa. Ilona sudah biasa dihukum seperti ini.

"Lumayan, itung-itung berjemur. Biar agak item dikit kulit gue," oceh Ilona, lalu terkikik geli.

"Woy! Awas, woy!"

Bugh!

Sebuah bola basket menghantam keras kepala Ilona. Ia menatap bola basket yang menggelinding tidak jauh dari posisinya. Kedua tangannya terkepal erat merasakan nyeri di kepalanya, lalu mengambil bola itu dengan wajah kesal.

"Siapa yang lempar bola ini?!" Ilona menatap satu per satu wajah siswi yang sedang berolahraga di lapangan. Pandangannya berhenti pada seorang siswi yang terlihat menahan tawa.

"Bugh!"

Murid-murid yang sedang berada di lapangan terperanjat melihat apa yang dilakukan oleh Ilona.

"SYEILA!" pekik beberapa teman Syeila—siswi yang kepalanya dilempar bola.

"Apa-apaan kamu, Ilona?!" teriak Pak Fazo—guru olahraga yang melihat aksi Ilona.

Bukannya takut, Ilona justru menyahut lantang. "Saya tau kalau dia sengaja, Pak."

"Jangan ngarang kamu!" balas Pak Fazo.

"Kalau ada orang yang mengusik saya, saya nggak bakalan segan-segan buat balas, Pak." Ilona berjalan menghampiri Syeila yang pingsan di lapangan.

"Kita impas, Syei. Bedanya, gue kuat, lo lemah. Cemen." Setelah mengatakan itu, Ilona segera pergi dari lapangan.

Dari lantai dua, Renzo memandang Ilona dengan senyum yang tipis. "Gak salah gue suka sama lo, Queen."

Sepanjang perjalanan menuju kantin, Ilona tidak berhenti menggerutu kesal kepada Syeila. Gadis itu tidak peduli jika dirinya disangka orang gila oleh siswa-siswi yang mendengar cibirannya.

"Udah marah-marahnya?"

Ilona reflek menoleh saat mendengar suara berat yang familier di sampingnya. "Kak Renzo ngapain?"

"Habis dihukum, kan? Gue bawain minum buat lo," ujar Renzo seraya menyodorkan sebotol minuman isotonik kepada gadis itu.

Ilona yang memang sudah haus pun dengan cepat meminumnya hingga tandas.

"Pulang sekolah nanti bareng gue, ya? Bunda kangen sama lo, katanya pengen ketemu. Udah lama lo nggak main ke rumah gue," ujar Renzo.

Ilona mengangguk cepat. "Gue juga kangen sama Tante Lila."

Renzo terkekeh melihat itu. Ia mengacak rambut Ilona seperti biasanya. "Gue ke kelas dulu, Cantik. Sampai ketemu nanti," ujarnya kemudian melangkah pergi dari hadapan Ilona.

Ilona melangkah riang menuju ke gerbang sekolah. Gadis itu tersenyum lebar tatkala melihat seorang cowok yang tengah duduk di atas motor. Buru-buru Ilona menambah kecepatan langkahnya.

"Hai, Kak!" sapa Ilona dengan riang.

Renzo sedikit terkejut dengan kehadiran Ilona yang tiba-tiba. Dua detik setelahnya, cowok itu tersenyum manis. Tangannya terangkat untuk membenarkan letak pita berwarna biru muda yang berada di sisi kepala Ilona. Sebuah pita kecil yang ia berikan kemarin.

"Udah izin sama Areksa belum? Nanti dia nyariin," tanya Renzo pada gadis itu.

Ilona menggelengkan kepalanya kuat. "Gak mau. Gue lagi marahan sama dia," balasnya. Tadi, ia memang melihat Areksa berjalan beriringan dengan Naura. *Mood* langsung hancur saat itu juga.

Renzo terkekeh melihatnya. Ia mengacak puncak kepala Ilona dengan gemas. "Biar gue yang izinin, mau?"

Lagi-lagi Ilona menggeleng. "Jangan diacak dong! Rambut gue jadi kusut!"

"Galak banget, Queen." Renzo mengangkat helm yang sengaja ia bawa untuk Ilona. Dengan cepat, ia memasang helm itu.

"Kita jadi pergi ke rumah Kakak, kan?" tanya Ilona.

"Jadi. Tapi, gue mau bawa lo ke suatu tempat dulu," balas Renzo.

Ilona naik ke atas motor milik Renzo dengan cepat. Kedua tangannya ia lingkarkan di perut Renzo.

"Pegangan yang erat. Kita ngebut sekarang," ucap Renzo seraya menutup kaca helmnya.

"Hm!" balas Ilona. Keduanya pun mulai membelah jalanan yang lumayan padat kala itu.

Ilona tidak berhenti berdecak kagum saat melihat ke sekelilingnya. Renzo membawanya ke sebuah perbukitan yang letaknya lumayan jauh dari rumah. Pepohonan hijau yang rindang itu membuat matanya segar. Gadis itu bertepuk tangan kecil.

"Kita mau ngapain ke sini?" tanya Ilona setelah turun dari atas motor.

"Lo masih belum lihat danaunya. Ayo, ikut gue." Renzo menarik tangan Ilona untuk dibawanya menuju danau yang sering ia kunjungi.

Kedua remaja itu akhirnya sampai di sebuah danau yang lumayan luas. Ada sebuah jembatan panjang yang terbentang di tengahnya. Renzo mengajak Ilona untuk menapak di sana.

"Bagus. Gue suka," ujar Ilona dengan sorot mata yang berbinar. "Kakak sering ke sini, ya?"

Renzo mengangguk sebagai jawaban.

"Kok, nggak pernah ngajak gue?" tanya Ilona.

Renzo tertawa. Cowok itu merapikan rambut Ilona yang terlihat sedikit berantakan karena terpaan angin yang cukup kuat. "Gue baru sempet ngajak lo ke sini."

"Bagus banget." Ilona tersenyum melihat ke sekelilingnya.

Pandangan Renzo menerawang jauh ke depan. Rambut cowok itu terlihat sedikit berantakan karena terkena angin. Seragamnya pun keluar dari celana. Memberikan kesan *bad boy* yang begitu khas pada dirinya.

"Kita kenal udah berapa lama, sih?"

"Mmmm...." Ilona mengetukkan jari di keningnya. "Baru satu tahun." Gadis itu tersenyum hingga memperlihatkan gigi-giginya putihnya yang tertata rapi.

Renzo menganggukkan kepalanya. Pikirannya terlempar ke waktu satu tahun yang lalu, ketika dirinya masih menjadi Ketua OSIS dan Ilona menjadi siswi baru.

Satu tahun lalu.

Terik matahari yang menyengat permukaan kulit itu membuat Ilona tidak berhenti berdecak sebal. Peluh di keningnya mengucur deras. Wajahnya bahkan sudah memerah karena paparan panas sinar matahari. Mata gadis itu menatap Areksa yang berdiri lumayan jauh darinya. Sayang sekali ia tidak satu kelompok dengan cowok itu. Di hari pertama MOS, Ilona sudah merasa tersiksa. Entah sampai kapan para anggota OSIS itu menjemur siswa-siswi baru di SMA Taruna Bakti.

"Eksa ... Ona capek," regeknnya pelan, walaupun cowok itu tidak akan mampu mendengarnya. Sungguh, Ilona benar-benar merasa tersiksa saat ini.

"Topi lo mana?" Suara berat itu berhasil menginterupsi Ilona. Gadis itu langsung menegakkan tubuh saat sang Ketua OSIS bernama Renzo itu berdiri di sampingnya.

"Hilang, Kak," balas Ilona seraya menundukkan kepalanya takut.

Ilona memang sudah membawa topi SMP-nya, tapi entah kenapa bisa tiba-tiba hilang. Seingatnya, ia meletakkan topi itu di meja kantin ketika pergi membeli minum bersama Areksa. Mungkin ada orang jahil yang sengaja mengambil topinya.

Tanpa Ilona duga, Renzo memakaikan topinya. Ilona pun reflek mendongakkan kepala. Renzo yang selesai memakaikan topi di kepalanya itu tersenyum manis.

"Pakai topi gue. Hari ini panas banget, bisa pingsan kalau lo kepanasan," ujar Renzo dengan ramah.

Ilona menggigit bibir bawahnya kuat. Ia kira cowok itu akan memarahinya, ternyata justru sebaliknya. "Terima kasih banyak, Kak."

"Sama-sama—" Renzo melihat badge name yang terbuat dari kertas yang diberi tali rafia di leher Ilona, "Queen."

"Panggil Ilona aja, Kak," balas Ilona dengan sopan.

"Gue suka manggil lo dengan panggilan Queen. Nama lo cantik, sama kayak orangnya," balas Renzo, membuat kedua pipi Ilona bersemu merah karenanya.

"Sekali lagi, makasih, Kak," ujar Ilona dengan sopan. Mau bagaimana pun juga, ia harus bersikap sopan kepada kaka kelasnya. Terlebih dirinya adalah murid baru.

"Nggak perlu bilang makasih. Mungkin setelah ini, lo bakalan sering ketemu gue, Queen." Setelah mengatakan itu, Renzo pun berlalu dari hadapan Ilona

Sejak saat itu, Ilona dan Renzo pun sering berinteraksi hingga sekarang ini. Sikap Renzo yang begitu baik dan perhatian lama-lama membuat Ilona merasa nyaman.

"Kak Renzo dulu sok kenal banget sama gue." Ilona terkekeh pelan di akhir kalimat yang dirinya ucapkan.

"Itu namanya gercep," balas Renzo membet kening Ilona berkerut bingung.

"Gercep apanya?"

"Gercep biar bisa dapetin hati lo," balas Renzo tanpa banyak pikir.

"Hah?!" beo Ilona dengan mulut menganga lebar.

Renzo yang melihat itu pun tertawa. Ia menyematkan anak rambut gadis itu ke belakang telinga. "Lupain aja, ayo kita pergi ke rumah ketemu Bunda."

Lila—ibunda dari Renzo itu menyambut kedatangan mereka dengan gembira. Wajah wanita berusia empat puluh tahunan itu terlihat berseri-seri. Senyum manis di bibirnya itu mengembang ramah.

"Bunda kangen banget sama kamu, Sayang," ujar Lila setelah keduanya mengurai pelukan. Wanita itu memegang kedua pipi Ilona. "Kamu kurusan, ya?"

Ilona tertawa. "Masa, sih, Tan? Peradaan Tante aja kali."

Lila cemberut. "Kok, masih manggil Tante? Panggil Bunda aja biar lebih akrab," balasnya dengan ramah.

Ilona meringis pelan. Ia belum terbiasa memanggil Lila dengan sebutan itu.

"Bunda, jangan dipaksa, nggak enak," tegur Renzo pada bundanya.

"Eh, nggak apa-apa, kok, Kak." Ilona tersenyum memperlihatkan gigi-giginya yang putih.

"Ayo masuk ke dalam, Bunda udah masak banyak buat kalian," ajak Lila dengan semangat.

Wanita itu menggandeng tangan Ilona masuk ke rumah. Sementara Renzo membuntuti keduanya dari belakang. Jika sudah ada Ilona, maka dirinya akan terlihat seperti anak tiri. Setahun mengenal Ilona membuat Lila begitu menyayangi gadis itu.

"Kamu duduk manis di sini, biar Bunda ambilin makanan buat kamu."

"Bunda nggak mau ambilin buat Renzo?" tanya Renzo saat melihat bundanya itu hanya mengambilkan makanan untuk Ilona saja.

"Ambil sendiri, ya, anaknya Bunda. Kalau ada Ilona, kamu harus siap ngalah," ujar Lila, kemudian terkikik geli. Ilona yang mendengar itu pun lantas tertawa. Apalagi ketika ia melihat wajah Renzo yang sedikit kesal.

Ilona merasakan kehangatan yang begitu luar biasa ketika bersama Lila. Wanita itu sudah seperti seorang ibu baginya. Padahal mereka bukanlah siapa-siapa. Mungkin ini faktor Ilona kurang kasih sayang sejak kecil.

"Dimakan, ya, Sayang," ujar Lila. Wanita itu mengelus lembut puncak kepala Ilona membuat gadis itu dengan cepat melahap masakan Lila.

"Bunda kebiasaan banget kalau masak enaknya nggak ada yang ngalahin," puji Ilona.

"Makanya sering ke sini biar bisa rasain masakan Bunda terus," timpal Renzo berniat bercanda. Ucapannya itu menghadirkan tawa dari Lila.

Ilona menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar itu. "Oh iya, Om Rio masih kerja, ya?"

Renzo mengangguk. "Ayah pulangnye larut. Biasalah lembur."

"Makanya bilangin ke ayah kamu biar nggak gila kerja. Bunda capek tau ditinggal terus," kata Lila dengan raut wajah kesal yang terlihat lucu.

"Bunda kayak anak muda aja." Renzo terkekeh.

"Mmm... kalian nggak ada niatan buat pacaran?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Lila berhasil membuat Ilona yang sedang minum itu tersedak. kaget buklaan main saat mendengar pertanyaan dari wanita itu.

Bab 9 Strategi

Ilona menggigit ujung kukunya dengan raut wajah resah. Ia sedang dilanda pertimbangan antara menemui Areksa atau tidak. Sekarang ini, ia sudah berdiri di depan pintu rumah cowok itu.

Baru saja Ilona ingin mengetuk pintu, tetapi pikirannya tiba-tiba berubah. Gadis itu berdecak sebal, lalu berbalik badan berniat pulang. Tepat saat ia memutar tubuh, sesuatu menabrak dirinya.

"Mau ke mana?"

Ilona meneguk ludahnya dengan susah payah saat mendengar suara yang sangat familier itu. "Eh, Eksa ...," ujar Ilona cengengesan.

Areksa menatap penuh intimidasi ke arah Ilona. Tubuhnya bergerak maju, membuat Ilona refleks mundur hingga membentur pintu rumah Areksa yang berada di belakangnya. Demi Bobo yang gantengnya mirip Eksa, Ilona benar-benar merinding saat ini juga.

"Aku nggak bisa marah sama kamu," ujar Areksa akhirnya. Cowok itu mendekatkan wajahnya ke telinga Ilona. "Ona gemesin. Jadi nggak tega."

Ilona refleks membuka matanya. Jarak wajahnya dengan Areksa hanya tinggal satu jengkal saja. Membuat Ilona bisa merasakan embusan napas dari bibir Areksa.

"Pergi ke mana?" tanya Areksa dengan suara yang terdengar serak.

"M-main," balas Ilona terbata.

"Main sama siapa, hm?" tanya Areksa kemudian membelai lembut rambut kecokelatan milik Ilona.

Setelah meneguk salivanya susah payah, Ilona pun menjawab, "Kak Renzo."

Alis Areksa bertaut tajam. Kedua tangannya mengepal erat. "Siapa yang ngizinin kamu pergi sama cowok lain?" tanya Areksa dengan raut wajah marah.

Ilona menggeleng pelan. "Tapi Kak Renzo bukan cowok lain."

Areksa menghela napas gusar. "Udah berapa kali aku bilangin, jangan pernah deket-deket sama cowok lain selain anak-anak Diamond. Kamu

tau, kan, kalau itu termasuk hal yang nggak aku suka?" Areksa menjauhkan tubuhnya dari Ilona. Cowok itu berdiri tegak membuat Ilona bangkit dari tidurnya.

Ilona menundukkan kepalanya. "Maaf, Eksa," cicit Ilona begitu pelan.

"Kamu nggak akan pernah tau seberapa khawatirnya aku waktu tau kamu nggak ada di kelas. Aku berpikir positif kalau kamu udah pulang duluan karena nggak mau nungguin aku dulu. Tapi ternyata, setelah aku cek, kamu nggak ada di rumah, Na. Seenggaknya kasih kabar aku kalau kamu mau pergi."

"Lupa, Eksa"

"Lupa atau sengaja?"

Ilona mendongakkan kepalanya. Gadis itu menatap Areksa dengan mata berkaca-kaca. Tanpa lama-lama, Ilona langsung berhambur ke pelukan cowok itu.

"*Please*, jangan marahin Ona. Setiap liat Eksa marah, Ona selalu inget Papa. Eksayang udah janji buat nggak marahin *Baby* Ona kalau lagi salah" ujar Ilona yang sudah mengeluarkan beberapa tetes air mata. Gadis itu sulit sekali menangis. Tapi, jika sudah berhubungan dengan Areksa maka hal itu tidak akan berlaku lagi.

Areksa menghela napas panjang. Matanya terpejam sejenak untuk meredakan emosinya. Perlahan tapi pasti, cowok itu membalas pelukan Ilona.

"Aku cemburu, Na."

"Bentar lagi tanggal 24."

Perkataan Samuel itu membuat Areksa, Ilona, Marvin, Marvel, Farzan, dan Canva menatap cowok itu bersamaan. Mereka mengangguk kompak tanda paham dengan apa yang cowok itu maksud. Tanggal 24 adalah tanggal keramat, ketika dua geng besar Diamond dan Chayton akan beradu kemampuan. Rutinitas kedua geng itu sudah turun temurun sejak dulu.

"Gue percayain lo buat atur strategi, El," ujar Marvin.

"Emang udah tugasnya Samuel, pe'a!" balas Canva tidak bisa santai.

"Nggak usah nyolot, pakai kuah segala lagi. Muka gue banjir, nih!" Marvin mengusap wajahnya kasar.

Farzan tertawa melihat tingkah mereka. "Anggotanya Chayton ada berapa?"

"Dua kali lipat dari kita," balas Samuel setelah meneguk kopi dinginya.
"Buset banyak bener." Canva menggeleng heran.

Pukul delapan malam, seluruh anggota Diamond Gang berkumpul di markas untuk membahas *battle* bulanan melawan Chayton. Atas instruksi Samuel, mereka semua berlatih secara berpasangan untuk mengasah kemampuan bela diri mereka.

"Pelan-pelan aja, pe'al Lo punya dendam kesumat sama gue, hah?!" Marvin berteriak sembari memegang pipi kanannya yang baru saja ditendang oleh Ilona. Padahal, ia menyuruh gadis itu melakukannya dengan pelan tapi dia malah sekuat tenaga.

Ilona mencebikkan bibirnya. Ia menatap Marvin penuh dendam, begitu pun sebaliknya. "Gue tendang lagi, mampus lo!"

"Kalau gue nggak takut sama Rekza, udah gue tendang balik lo!" balas Marvin kesal.

"Huu dasar penakut!"

Marvin mengelus dadanya, mencoba untuk bersabar menghadapi makhluk seperti Ilona. "Sabar, Vin. Dia ratunya Diamond kalau lo lupa," ujarnya pada diri sendiri.

"Capek, ah!" Ilona berjalan menuju teras markas. Di sana, ada Canva yang tengah duduk di atas kursi.

"Minggir dikit dong, Kain Kafan!" ujar Ilona semena-mena.

Canva menatap sengit gadis itu. Meskipun begitu, ia tetap menggeser rubuhnya. "Mangga, Tuan Putri," katanya dengan nada menyebalkan.

"Lo cakep, Fan," ujar Ilona tiba-tiba. Canva menatapnya bingung. Ini baru pertama kalinya Ilona memuji dirinya.

"Kesambet apa lo muji gue?"

"Nggak muji. Gue cuma ngomong kenyataannya. Lo ganteng, harusnya punya cewek yang banyak kayak Marvin tapi realitanya malah jomlo," kata Ilona seraya menatap kasihan ke arah Canva.

"Gue jomlo karena gue males pacar-pacaran. Ntar juga ujung-ujungnya putus. Mending langsung nikah aja, keren!" balas Canva.

"Lo kebelet malem pertama, ya, Fan?"

"Cangkemm!" Canva melotot ke arah Ilona. "Bisa nggak, lo berhenti manggil gue **kain kafan**? Nama gue Canva, CANVA!"

"Berisik." Ilona menutup telinganya.

"Emang laknat lo, Na. Heran gue kenapa Reksa bisa bucin sama lo."

"Eksa bucin sama gue karena dia cinta sama gue," Ilona menjulurkan lidahnya untuk mengejek Canva.

"Inget, Tuhan kalian beda!" balas Canva membuat Ilona tidak lagi bisa berkata-kata.

Bab 10 Tantangan Atlanta

“Ata habis dimarahin sama Bu Guru, Bang.”

Atlanta mengadu kepada Areksa yang tengah menonton televisi. Bocah itu duduk di pangkuan Areksa dengan wajah ditekuk lesu. Karena merasa gemas, Areksa mencubit pipi gembul milik adiknya.

“Ata dimarahin kenapa?” tanya Areksa dengan nada lembut.

“Di sekolah tadi, Bu Guru nanyain Ata sama temen-temen soal cita-cita. Kata Bu Guru, cita-cita Ata salah. Katanya, cita-cita buaya darat itu nggak ada. Padahal Ata pengen banger jadi *playboy*!” jawab Atlanta menggebu-gebu.

Mulut Areksa menganga lebar. Sepertinya ia tahu ulah siapa yang membuat akhlak Atlanta melenceng jauh. Ia menatap Ilona yang asyik memakan keripik kentang dengan mata yang tidak beralih sedikit pun dari layar televisi.

“Na,” panggil Areksa. Kedua matanya menatap penuh intimidasi ke arah Ilona.

“Apa?”

“Aku tau kalau kamu yang ngajarin Ata nggak bener,” balas Areksa dengan sinis.

Ilona terdiam, masih mencoba untuk mencerna perkataan Areksa. Sepuluh detik kemudian gadis itu nyengir lebar. Ia menatap Atlanta yang juga tengah menatap ke arahnya. Ia jadi ingat kejadian sore kemarin, ketika Atlanta kebingungan mencari cita-cita untuk tugas sekolah. Seperti biasa, Ilona menjawab asal kalau Atlanta bisa menjadi buaya darat alias *playboy*. Namun, ia tidak menyangka kalau Atlanta benar-benar melakukan itu.

“Ata beneran bilang ke Bu Guru?” tanya Ilona setengah tak percaya.

Atlanta mengangguk tanpa ragu. “Bener dong. Kak Ilona, kan, panutan Ata, gimana, sih!”

Ilona cengengesan. Ia menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. Melihat kedua mata Areksa yang menatap tajam ke arahnya, membuat Ilona merasa takut.

“Eksa nggak boleh marah.” Ilona mengedipkan matanya lucu. Ia beralih

duduk di samping Areksa, kemudian memeluk cowok itu dari samping. "Serem tau, matanya mau copot."

Ilona membenamkan wajahnya di lengan Areksa.

Atlanta menatap Areksa dan Ilona dengan kesal. "Kenapa Kak Ilona selalu ngajarin Ara buat punya banyak pacar? Padahal Kak Ilona sendiri nggak punya pacar."

Areksa dan Ilona langsung terdiam. Kedua remaja itu saling pandang satu sama lain. Atlanta benar-benar membuat mereka tidak mampu berkata-kata.

"Ara punya tantangan buat kalian." Atlanta menyunggingkan senyuman miring. Ia turun dari kasur kemudian berjalan menuju meja belajar milik Areksa. Ia mengambil sebuah kalender duduk di sana.

"Besok tanggal 24. Abang bilang, kalian mau berantem sama lawan geng kalian itu. Kalau geng Abang sama Kak Ilona menang, kalian berdua harus pacaran!"

Areksa tersedak ludahnya sendiri sementara Ilona membulatkan mata. Inilah akibat berguru dengan makhluk sesat. Senjata makan tuan.

Bab 11

Tawuran dan Ungkapan Perasaan

Tanggal 24.

Sepulang sekolah, seluruh anggota Diamond Gang berkumpul di markas untuk bersiap-siap pergi ke lapangan tempur. Dengan berbalut jaket kebanggaan, mereka semua berbaris rapi untuk mendengarkan komando dari Samuel juga Areksa.

"Kita pakai strategi kayak biasanya. Gue yakin, geng mereka belum tau," ujar Samuel dengan serius. Matanya beralih menatap Ilona yang menyenderkan kepala di bahu Marvin.

"Na, lo jangan jauh-jauh dari kita," peringat Samuel kepada gadis itu.

Ilona mencebikkan bibirnya. "Jangan anggep gue lemah, ya."

"Bukan gitu," desah Samuel. "Sekuat apa pun, lo itu tetep cewek."

"Ilona tanggung jawab gue." Areksa yang berdiri di samping Samuel itu menepuk pundak sahabatnya.

Samuel mengangguk pelan. "Kita harus saling bantu, jangan sampai main individu."

"Meskipun pasukan kita kalah jauh sama mereka, tetep pastikan kalau hari ini Diamond harus menang!" imbuh Areksa dengan aura penuh wibawa.

"Semboyan Diamond!"

"*We are Diamond Gang! Friendship is the main thing!*"

Areksa dan Samuel saling tatap kemudian bertos ria. Mereka itu memang saling melengkapi. Samuel tidak mampu berdiri jika tidak ada Areksa, begitu pun sebaliknya. Rasa solidaritas yang tinggi memang sudah ditanamkan oleh orang tua mereka yang merupakan bagian dari pendiri Diamond.

"Sukses buat kita semua," balas Samuel.

"Kita berangkat sekarang!" perintah Samuel dengan tegas. Seluruh pasukan Diamond langsung bubar dengan sendirinya. Mereka mulai menaiki kendaraan yang terparkir rapi di halaman markas.

Dua geng motor itu saling berhadapan di sebuah lapangan. Diamond berada

di utara, sementara Chayton berada di selatan. Samuel dan Raskal maju untuk mewakili pasukan mereka. Dengan *headband* yang senantiasa melingkar di kepala, Samuel menatap Raskal dengan dagu yang sedikit terangkat. Matanya memandang remeh ketua dari Chayton itu.

"Seperti biasa, pasukan lo kalah jauh sama punya gue," ujar Raskal dengan wajah sombongnya.

Samuel berdecak pelan. Ia tersenyum miring ke arah Raskal. "Bacot. Udah pernah menang dari gue?"

Raskal membuang mukanya ke arah lain. Mungkin cowok itu merasa malu dengan pertanyaan Samuel. Mengingat Chayton yang memang selalu kalah dari Diamond.

"Jangan belagu. Kita buktiin sekarang!" final Raskal. Cowok itu menatap beringas ke arah Samuel yang masih bertahan dengan wajah tenang, meski matanya menyorot tajam ke arah lawan.

"RATAKAN!" perintah Samuel kepada anggota Diamond. Mereka semua langsung menyerbu satu sama lain, seakan tidak membiarkan lawan mereka menang.

Ilona yang merupakan satu-satunya perempuan di sana, kini tidak lagi memikirkan gendernya. Ia tidak akan membiarkan para kaum Adam meremehkan dirinya. Cewek itu tidak lemah.

"Heh, lo! Belum mati juga?!" Ilona menunjuk Boy yang baru saja menendang salah satu anggota Diamond. Cowok itu menatapnya dengan pandangan penuh amarah.

"Gara-gara lo gigi gue jadi ompong!" kesal Boy seraya mendekati Ilona.

Tidak ingin lengah, Ilona pun memasang kuda-kuda. Bersiap untuk menangkis jika tiba-tiba Boy melayangkan pukulan untuknya.

"Cemen lo. Sini lawan gue!" tantang Ilona.

Boy mengepalkan kedua tanganya. Cowok itu mulai melayangkan pukulan bertubi-tubi ke arah Ilona. Namun, beberapa kali gadis itu berhasil menangkisnya. Ilona memang bukan sembarang lawan. Gadis itu memiliki kemampuan bela diri yang patut diapresiasi.

Bugh!

Karena mendapat serangan terlalu banyak dari Boy, akhirnya satu pukulan cowok itu berhasil mendarat di pipi Ilona. Rasa ngilu dan nyeri menjalar di tulang pipi Ilona.

Merasa tidak terima, Ilona pun berniat membalas. "MATI LO, MATI!"

Ilona melompat tinggi kemudian menendang kepala bagian kanan Boy Cowok itu terjatuh dengan tangan memegang kepala. Tidak ingin memberi celah, Ilona kembali menghampiri Boy yang masih tergeletak. Ia berdiri di atas perut cowok itu kemudian melompat-lompat tanpa merasa kasihan.

Boy yang kesakitan, memukul keras kaki Ilona. Gadis itu jatuh ke atas tanah. Senyuman miring terukir di bibir milik Boy. Tepat saat dirinya hendak melayangkan pukulan untuk Ilona, Areksa datang dan langsung memukul kencing rahang Boy. Dengan sigap Areksa membantu Ilona berdiri.

"Lapor, Eksayang. Ona kena satu pukulan," ujar Ilona mengadu kepada Areksa.

"Shit."

Areksa menghampiri Boy kemudian menghajar habis-habisan cowok itu. Bunyi retakan tulang tidak lagi Areksa pedulikan.

Seluruh anggota Diamond Gang benar-benar menunjukkan sisi lain mereka. Canva yang biasanya bersikap *slengean*, kini berubah menjadi sosok menyramkan.

"EL, AWASI!" teriak Farzan kencing lalu menendang balok kayu yang sudah dilayangan ke arah Samuel.

Perhatian mereka semua teralihkah ke arah seorang cowok yang kini tengah berlari menghampiri Samuel.

Raskal mengumpat habis-habisan karena aksinya lagi-lagi digagalkan.

"Heh, Letoy! Masih aja bawa senjata! Dasar banci, jelek, dekil!" ejek Marvin seraya terus menghajar lawan duelnya kali ini. Cowok itu memukul kuat perut lawannya hingga membuat lawannya muntah darah.

Marvel tertawa sinis. Ia menatap lawannya datar yang sudah terbaring lemah. Cowok itu menepukkan tangannya seolah-olah sedang menghapus debu yang menempel di sana. Marvel masih bersih, sama sekali belum mendapat satu pukulan pun di tubuhnya.

Sekarang, tinggal Raskal yang tersisa di tengah sana, sedang di hajar habis-habisan oleh Samuel. Seluruh anggota Diamond yang berjumlah 200 orang itu pun mengitari Raskal yang dalam posisi telungkup di atas tanah.

"Sekarang terbukti, pasukan banyak nggak menjamin lo bakalan menang. Kita butuh kemampuan, bukan banyaknya pasukan," ujar Samuel seraya menatap ke arah Raskal yang menyembunyikan wajah di sela-sela tangannya.

"Hari ini, 24 Oktober.. Diamond kembali menang atas Chayton!" ujar Samuel dengan mengangkat jaket kebanggaan Diamond ke udara.

Tak terasa, hari sudah berganti malam. Anggota Diamond mengendarai motor mereka dengan rapi di jalanan yang lumayan sepi. Mereka mengendarai motor menuju lapangan di dekat markas mereka untuk merayakan kemenangan.

"Lo keren asli, Bos! Raskal lagi-lagi tumbang kalau sama lo," ujar Farzan seraya menjabat tangan Samuel.

"Kita semua, bukan gue doang," ralat Samuel, kemudian tersenyum tipis.

Mereka kembali melanjutkan kebiasaan mereka disertai tawa dan candaan yang semakin memperhangat keadaan.

"Kunci motor gue, Can. Balikin," titah Ilona dengan menengadahkan tangan ke arah Canva yang memang tadi memakai motor miliknya.

Canva merogoh saku untuk mengambil kunci motor Ilona. Ia melemparkan kunci itu yang langsung ditangkap dengan sigap oleh Ilona. Gadis itu pun menuntun motornya ke dekat tempat motor Areksa terparkir. Cowok itu menyambut kehadirannya dengan senyuman hangat. Kedua mata Areksa terlihat begitu meneduhkan. Tatapan lembut yang hanya Ilona dan keluarganya yang bisa mendapatkan.

"Na...," panggil Areksa, membuat Ilona menatapnya dengan pandangan bertanya. Ia berdeham pelan untuk mengurangi rasa gugup yang tiba-tiba menyerang. "Atlanta," lanjutnya.

Ilona menatap Areksa dengan kening mengerut. Suasana di sekitar mendadak hening karena gelagat Areksa yang tidak seperti biasanya. Keduanya pun menjadi pusat perhatian.

Lima belas detik kemudian Ilona membulatkan mulutnya. Ia paham dengan maksud Areksa. Matanya memandang tepat di kedua mata cowok itu.

"Jadi?" tanya Ilona.

Areksa meneguk salivanya dengan susah payah. Jantungnya kini berdebar begitu kencang. Atmosfer di sekitarnya mendadak tegang. Tangannya bahkan sampai terasa dingin saking gugupnya.

"Kamu... mau jadi pacar aku?" tanya Areksa, kemudian meringis pelan.

Ilona tidak lagi mampu menyembunyikan senyuman bahagianya. Kedua pipinya bahkan sudah bersemu merah seperti tomat. Gadis itu menggigit bibir bawahnya kuat-kuat sebelum akhirnya mengangguk. Ia langsung memeluk Areksa dengan erat, membenamkan wajahnya yang memerah di dada bidang cowok itu.

"Hari ini, tepat di mana hari kemenangan Diamond, aku nyatakan kalau kamu, Queen Ilona Ladeika resmi menjadi pacar Areksa Dirgantara," final Areksa begitu tulus dari hati. Ia memegang belakang kepala Ilona kemudian mencium kening gadis itu cukup lama.

Karena kebahagiaan ini sangatlah langka, anak-anak Diamond pun berseru senang. Mereka mengendarai motor masing-masing kemudian mengitari Areksa dan Ilona, membentuk simbol *love* dengan motor-motor mereka.

Untuk saat ini, biarlah mereka melupakan satu kenyataan besar yang mampu meruntuhkan sebuah hubungan.

24 Oktober, menjadi hari kemenangan Diamond sekaligus hari spesial untuk Areksa dan Ilona resmi menjalin hubungan pacaran.

Bab 12 Terkejut

Atlanta

Absang mnang apa klsh? (Abang menang apa kalah?)

Areksa tertawa kecil ketika melihat pesan masuk dari adiknya. Atlanta pasti tengah menunggu kabar darinya. Dasar anak itu. Kalau bukan karena didikan Ilona, mungkin Atlanta tidak akan berpikir sampai sejauh itu.

Areksa menoleh ke arah Ilona yang tengah melepas helm di samping motornya. Gadis itu merapikan rambutnya yang berantakan.

"Mau ke rumah aku dulu, Na?" tanya Areksa.

Ilona mengangguk. "Mau ketemu Ata. Mau bilang makasih ke dia."

Areksa mengerutkan keningnya. "Makasih buat apa?"

Ilona tersenyum lebar. "Makasih karena dia udah buat kita jadian," jawabnya kemudian tertawa.

Areksa ikut tertawa. Tangannya refleks mengacak rambut Ilona. Keduanya pun masuk ke dalam rumah.

Ceklek!

"ABANG!" teriak Atlanta heboh.

Bocah laki-laki itu melompat dari atas sofa dan berlari kencang menghampiri Areksa. Tubuhnya yang masih kecil itu memeluk kaki panjang milik kakaknya. "Gimana tantangan Ata"

Ilona berjongkok, menyesuaikan tingginya dengan Atlanta. "Coba tebak, geng Kak Ilona sama Abang menang atau kalah?"

"Pasti menang dong! Geng kalian, kan, nggak pernah kalah!" balas Atlanta dengan semangat.

Areksa menggelengkan kepala dan ikut berjongkok di samping Ilona. "Iya. Geng Abang sama Kak Ilona menang."

Atlanta membulatkan matanya. "Asik! Kalian pacaran dong?!" Ilona mengangguk sebagai jawaban.

"Eksa ganteng, Ona pulang dulu, ya. Dadah pacar baru Ona!"

Gadis itu berdiri, bersiap-siap untuk beranjak dari rumah Areksa sebelum cowok itu memarahinya. Ilona berlari sekencang mungkin sampai-sampai motornya ditinggal di halaman rumah Areksa. Tepat setelah Ilona sampai di depan rumah, dia terkejut melihat seorang cowok duduk di atas motor, di halaman rumahnya.

"Kak Renzo ngapain ke sini?" tanya Ilona.

"Gue ke sini cuma mau ngecek kondisi lo. Gue denger-denger, lo sama geng motor lo itu ikut tawuran, ya?" ujar Renzo setelah turun dari atas motornya. Cowok itu terlihat khawatir dengan keadaan Ilona. "Pipi lo memar, mau gue obatin?"

Ilona reflek memegang pipinya. "Udah biasa kali, Kak. Nanti juga sembuh sendiri." Ia tersenyum untuk membuat Renzo percaya bahwa dirinya memang tidak apa-apa.

Renzo mengamati Ilona dari atas sampai bawah untuk mengecek apakah ada luka lain di tubuh gadis itu. Sementara itu, Ilona justru senyum-senyum sendiri entah karena apa. Hal itu membuat Renzo melambaikan tangan di depan wajah gadis itu.

"Queen? Lo kesambet?" tanya Renzo.

"Gue lagi seneng, Kak," balas Ilona dengan riang.

"Seneng kenapa?"

"Malam ini, gue sama Areksa resmi jadian, Kak. Setelah sekian lama, akhirnya kita berdua resmi pacaran. Yeay!"

Bak disambar petir, Renzo benar-benar tidak menyangka dengan apa yang baru saja Ilona katakan. Cowok itu meneguk salivanya susah payah. Kenyataan besar yang paling tidak ia harapkan menjadi kenyataan malam ini. Renzo tidak menyangka kalau Ilona dan Areksa benar-benar telah resmi berpacaran padahal mereka berdua berbeda keyakinan. Harapan yang tertanam di benaknya seolah dihempas begitu saja.

Melihat Renzo yang hanya diam, tentu membuat Ilona penasaran. "Kak Renzo kenapa? Kakak nggak seneng, ya, gue jadian sama Areksa?"

Renzo terlihat gugup. Cowok itu berdeham pelan untuk menormalkan kembali ekspresi wajahnya. Senyum di bibirnya mengembang paksa. "G-gue ikut seneng, kok. Selamat, ya."

Ilona tersenyum lebar menanggapi itu. "Makasih, Kak."

Renzo mengangguk. Suasana di sekitarnya tiba-tiba berubah menjadi

canggung dan tidak enak. "Mmm... kalau gitu, gue pulang dulu, ya? *Good night, Queen.*"

Iona mengangguk sebagai jawaban. Ia menunggu Renzo menaiki motornya lagi. Cowok itu menyempatkan diri untuk mengusap puncak kepala Iona sebelum akhirnya benar-benar pergi dari sana dengan perasaan ia sendiri tidak bisa jabarkan.

...

BAB 13

Mengebarngkan Hubungan Resmi Areksa dan Ilona

Berita tentang hubungan antara Areksa dan Ilona sudah menyebar luas di seluruh penjuru sekolah. Bisa dibilang, ini adalah hari patah hati cewek-cewek yang menyukai Areksa dan cowok-cowok yang menyukai Ilona, meski mereka tahu kalau keduanya memang saling menyukai sejak lama.

Pasangan baru itu sejak tadi mendapatkan banyak perhatian. Namun, tidak sedikit dari penghuni sekolah SMA Taruna Bakri yang memperlihatkan kebencian atas hubungan mereka.

"Nggak mau ke UKS aja, Na? Muka lo ngeri banget," ujar Canva seraya menatap prihatin ke arah Ilona.

Mereka kini tengah berada di gazebo yang terletak di pinggir lapangan SMA Taruna Bakri. Hari ini adalah hari pertama Ilona kedatangan tamu bulanan. Tentunya, gadis itu merasakan nyeri di perut dan menjadi lebih manja pada Areksa.

Ilona yang menyenderkan kepalanya di dada bidang milik Areksa itu menatap malas Canva. "Jangan nyuruh-nyuruh gue."

"Astaghfirullah, Na. Gue baikin gini tetep aja salah di mata lo," ujar Canva dengan wajah memelas.

"Ilona nggak mau ke UKS karena dia udah dapat tempat nyaman. Dadanya Rekse lebih menggoda daripada bantal," timpal Marvin membenarkan.

"Tumben lo pinter, Vin. Gue kira otak lo isinya cuma cewek-cewek doang."

Areksa mengelus kepala Ilona dengan lembut. Areksa itu memang tipikal cowok yang diidamkan banyak orang. Siapa, sih, yang tidak mau dengan cowok macam Areksa?

"Mau aku beliin obat pereda nyeri? Biar perut kamu agak mendingan," tawar Areksa, begitu perhatian pada Ilona.

"Nggak mau." Ilona menggelengkan kepalanya kuat.

Areksa menghela napas sabar. "Kamu mau apa? Biar aku turutin."

"Ona nggak mau apa-apa, Eksa...."

Areksa tersenyum lembut. Tangannya itu terus mengusap kepala Ilona

yang bersender di dadanya. "Nanti siang aku ada kegiatan OSIS, Na. Pembukaan ekskul baru. Kalau kamu butuh apa-apa, minta sama mereka aja, ya? Anggep aja mereka babu kamu."

"Jangan ikut-ikutan kurang ajar, lo, Sa. Bayi lo tambah ngelunjak dan semakin menindas kita. Emang durhaka lo." Farzan menggeleng heran. Ia benar-benar tidak percaya dengan perkataan Areksa. Cowok itu terlalu memanjakan Ilona.

"Apa pun kalau itu buat Ilona seneng, kalian maupun gue harus bisa nurutin semua kemauannya," balas Areksa semena-mena.

Marvin mengelus dagunya. "Kalau kayak gini, gue mau jadi cewek lo aja, Sa. Biar bisa dimanja-manja sama lo."

Nggak sudi." Areksa bergidik ngeri.

Dari kejauhan sana, Samuel datang dengan Azura yang mengekorinya. Jika dilihat-lihat, Samuel dan Azura itu pasangan yang menggemaskan walaupun sering kali bertengkar seperti kucing dan tikus. Samuel yang keras dipertemukan dengan Azura yang kelewat polos.

"Hai, Zura," sapa Marvin seraya melambaikan tangannya kepada Azura.

"Hai, Apin!" balas Azura riang.

"Nama gue Marvin, MAR-VIN!" balas Marvin dengan penuh penekanan.

"Tapi, aku suka manggil kamu Apin." Azura nyengir memperlihatkan deretan gigi putihnya yang rapi. Ia menatap satu per satu teman-teman Samuel.

"Hai Ilona, Apel, Eca, Apan, Ajan," sapa Azura seenaknya sendiri merubah nama orang.

Apin untuk Marvin.

Apel untuk Marvel.

Apan untuk Canva.

Ajan untuk Farzan.

Eca untuk Areksa.

"Dia orang gila kedua setelah Ilona. Capek gue ngadepin cewek kayak lo pada." Canva memegang dadanya, mendramatis keadaan.

"Masih mending kalian. Nama gue Areksa, Reksa, Eksa. Gimana jadinya dia manggil gue Eca? Emangnya gue cewek?" balas Areksa tidak habis pikir. Azura memang gadis paling kurang ajar setelah Ilona.

Samuel berdecak pelan. "Jangan ajak dia ngomong kalau nggak mau darah tinggi."

Azura cemberut. "Baby El, kok, gitu?"

"Berhenti panggil gue *baby*! Alay!" balas Samuel dengan tatapan tajamnya.

"Tapi aku suka...."

"Apa yang lo suka, bukan berarti orang lain suka. Nggak semuanya bisa terima itu," kata Samuel, membuat Azura terdiam. Gadis lucu itu menunduk, menatap kakinya yang terbalut sepatu.

"Nggak usah nangis. Gue benci sama cewek cengeng," Samuel ikut duduk di sebelah Marvel. Ia mengeluarkan bungkus rokok dari sakunya.

Gerakan Samuel itu tidak luput dari perhatian Areksa. Cowok itu merampas bungkus rokok dari tangannya. "Jangan ngerokok di sekolahan. Meskipun lo anak pemilik sekolah ini, gue nggak bakalan biarin lo melanggar aturan, El," peringatan Areksa kemudian memasukkan bungkus rokok itu ke dalam tasnya.

Samuel tertawa pelan. Ia kembali memasukkan bungkus rokoknya. "Thanks udah ngingetin. Patut dijadiin contoh anak-anak lain."

"Pacar Ona gitu, loh," timpal Ilona sedikit menyombongkan.

Ilona melangkahkan kaki keluar kelas. Bel pulang sekolah sudah berdering sejak tadi. Harusnya, Ilona sudah pulang bersama Areksa, tapi karena cowok itu masih ada kegiatan OSIS, ia tidak jadi pulang cepat.

Kedua mata Ilona memencar, matanya tidak sengaja menangkap siluet seseorang yang dirinya kenali. Tanpa lama-lama, Ilona segera menghampiri cowok itu.

"Kak Renzo!" panggil Ilona dengan kencang seraya berlari ke arah cowok itu.

Renzo yang mendengar kalau namanya dipanggil itu pun menoleh ke arah sumbernya. Bukannya menyapa balik Ilona seperti biasa, cowok itu justru langsung memalingkan wajah. Setelah itu, Renzo buru-buru pergi dari depan mading tanpa menoleh ke arah Ilona lagi.

"Kak Renzo! Tungguin!"

Renzo tidak berhenti, malah mempercepat langkah seolah tengah menghindarinya. Ilona yang terengah pun memutuskan untuk berhenti. Ia menatap punggung Renzo yang mulai menghilang setelah berbelok di salah satu lorong. Kening gadis itu mengerut bingung.

"Kak Renzo kenapa?" gumamnya bertanya-tanya.

"Ada yang mau ditanyakan?"

Areksa berdiri gagah di aula sekolah. Matanya menatap ke arah siswa-siswi yang akan mengikuti beberapa ekstrakurikuler yang ada di SMA Taruna Bakti.

"Tidak ada, Kak!" balas mereka dengan kompak.

Areksa mengangguk. Ia menatap jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul empat sore.

"Kami cukupkan pembukaan ekstrakurikuler hari ini. Kalian boleh pulang," final Areksa.

Siswa-siswi itu langsung berurutan keluar dari ruangan. Beberapa anak OSIS bernapas lega melihat acara yang selesai dengan sempurna.

"Capek," gumam Salisa seraya menyeka keringat di dahinya.

"Pulang sekarang, nih, Sa?" tanya Maurin setelah menggendong tasnya ke pundak.

Areksa mengangguk. "Langsung pulang ke rumah. Hati-hati."

"Oke, Sa. Kita balik dulu, ya!" ujar Salisa, kemudian pergi bersama anggota OSIS lainnya.

Kini hanya tersisa Areksa dan Naura yang berada di ruangan itu. Keduanya masih membereskan beberapa berkas penting untuk dibawa pulang.

"Pulang bareng siapa, Nau? Bu Kaina udah pulang, kan?" tanya Areksa pada Naura yang masih sibuk memasukkan beberapa berkas ke dalam tas.

"Gue naik ojek aja, Sa," balas Naura. Gadis itu tersenyum hangat.

Areksa mengangguk paham. "Kalau gitu, gue duluan, Nau."

Naura membalasnya dengan senyuman ramah. Gadis itu melambaikan tangan saat Areksa mulai keluar dari ruangan. Cowok itu melangkah menuju parkir sekolah. Sesekali ia mengecek jam yang melingkar di tangannya. Mungkin, Ilona sudah pulang bersama inti Diamond yang lain. Areksa pun mempercepat langkahnya.

Sampainya di parkir SMA Taruna Bakti, cowok itu dibuat terkejut dengan kehadiran Ilona yang duduk manis di atas motornya. Gadis itu memangku dagu dengan sebelah tangan. Sepertinya Ilona mengantuk karena kedua matanya terlihat sedikit tertutup dan itu benar-benar terlihat mengemaskan di mata Areksa.

"Hai, Cantik," panggil Areksa pelan seraya menepuk puncak kepala Ilona, membuat gadis itu terperanjat kaget.

"Ih, Eksa ngagetin aja!" Ilona mengerucutkan bibir sebal.

Areksa terkekeh. "Kenapa belum pulang? Kamu, kan, bisa nebeng sama anak-anak lain."

Ilona menggelengkan kepala pelan. "Nggak mau. Ona maunya pulang sama Eksa."

Areksa mencubit kedua pipi Ilona gemas. "Ayo kita pulang, Tuan Putri,"

BAB 14

Patah Hati

Renzo memasuki pekarangan rumah dengan wajah terlihat tidak bergairah. Semangat hidupnya seolah sirna begitu saja. Kenyataan yang diterimanya semalam cukup membuat dirinya merasa tidak tenang. Ilona, gadis yang disukainya sejak setahun yang lalu, kini telah memiliki pacar. Ia sadar kalau dirinya memang bukan siapa-siapa jika dibandingkan dengan Areksa.

Kehadirannya itu disambut tatapan bingung Lila yang tengah menyiram bunga di pekarangan rumahnya. Pasalnya, sejak pagi tadi, ia merasa kalau Renzo bersikap tidak seperti biasanya. Wajah cowok itu terlihat murung dan seperti ada sebuah kesedihan yang ditutupi. Dengan cepat, ia berjalan menghampiri Renzo yang masih setia duduk di atas motor.

"Anak kesayangan Bunda kenapa? Kok, murung?" tanya Lila langsung pada intinya.

Renzo menghela napas berat. Cowok itu turun dari atas motor setelah melepas helm. "Nggak apa-apa, Bunda." Ia mengulas senyum tipis yang terlihat dipaksakan.

"Jangan bohong, Bunda tau ada sesuatu yang kamu sembunyiin." Perasaan seorang ibu memang paling peka terhadap anaknya. "Ayo masuk ke dalam, cerita sama Bunda."

Lila menarik tangan Renzo, mengajak anaknya itu untuk masuk ke rumah. Ia menyuruh cowok itu untuk melepaskan tas hitam yang menggantung di punggungnya, kemudian menyuruhnya untuk duduk di sofa ruang tamu.

"Tiduran sini."

Lila menepuk pahanya, memberikan instruksi kepada Renzo untuk meletakkan kepalanya di sana. Cowok itu pun menurut. Ia merebahkan diri di atas sofa kemudian menjadikan paha Lila sebagai bantal. Posisi seperti itu memang sudah menjadi kebiasaan Renzo ketika merasa sedih. Sapuan lembut tangan Lila di kepalanya selalu membuat dirinya merasa tenang.

"Sekarang kamu cerita, ada apa?" tanya Lila seraya terus mengusap kepala Renzo dengan lembut.

"Cinta pertama Bunda waktu itu siapa?" tanya Renzo balik.

Lila tertawa kecil mendengarnya. "Cinta pertama Bunda, ya, ayah kamu. Sejak kelas delapan SMP?"

"Kalau seandainya waktu itu Ayah punya pacar, Bunda gimana?"

"Ya... Bunda bakalan sedih. Tapi mau gimana lagi? Waktu itu, kan, ayah kamu nggak suka sama Bunda, dan Bunda juga cuma diam-diam aja suka sama ayah kamu. Mau marah pun nggak bisa, soalnya Bunda bukan siapa-siapanya ayah kamu."

Renzo terdiam sebentar dengan berbagai macam hal yang bersarang di pikirannya. "Aku lagi ngerasain itu sekarang."

Lila membulatkan matanya sedikit terkejut. "Ilona..., punya pacar?"

Terdengar helaan napas berat yang meluncur dari mulut Renzo. "Baru semalem jadiannya."

Lila terdiam. Pantas saja Renzo terlihat berbeda hari ini. Bahkan sarapan yang dininya siapkan pun tidak Renzo sentuh sama sekali. Lila tahu kalau anaknya itu sudah menyukai Ilona sejak lama.

"Menurut Bunda, aku harus gimana?" tanya Renzo meminta pendapat.

"Bunda pernah bilang sama kamu, kalau kamu menginginkan sesuatu, ya, harus dikejar selagi itu buat kamu bahagia."

Renzo kembali menegakkan tubuhnya. Tatapan mata cowok itu terlihat kosong. Lima detik kemudian, Renzo berdiri dari duduknya. Tanpa mengatakan sepatah kata pun, anak semata wayangnya itu pergi meninggalkan ruang tamu.

Tok! Tok! Tok!

Lila sudah mengetuk pintu kamar Renzo beberapa kali. Sejak pembicaraan terakhirnya dengan Renzo tadi sore, cowok itu sama sekali belum keluar dari kamar. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, tetapi Renzo tidak memberikan tanda-tanda ingin keluar kamar. Embusan napas kasar terdengar dari mulut Lila, wanita itu menoleh ke arah Rio—suaminya yang berdiri di sebelahnya.

"Ren, keluar dulu, yuk. Kamu belum makan dari pagi," ujar Lila dengan lembut, berharap anaknya itu akan luluh.

"Ren, kamu dengar kita, kan?" tanya Rio membuka suara.

Lila dan Rio saling berpandangan saat Renzo masih tidak juga menjawab. Sebelumnya, Renzo tidak pernah sampai seperti ini. Mungkin perasaan cowok itu benar-benar terluka untuk pertama kalinya.

"Kamu jangan gini dong, Ren. Harusnya kamu semangat kalau kamu bener-bener suka sama Ilona."

"Mungkin Renzo butuh waktu sendiri. Biarin dia kayak gini dulu. Dia masih muda, patah hati kayak gini ya wajar-wajar aja," ujar Rio.

Lila tersenyum sendu. "Ya sudah, mungkin besok dia udah baik-baik aja."

Rio mengangguk. Pria itu merangkul pundak istrinya, mencoba untuk menenangkan kegelisahan yang bersemayam di hati Lila. "Kita tidur aja, ya? Semoga besok Renzo udah balik kayak biasanya."

Sementara itu, di dalam kamarnya yang gelap tanpa penerangan sedikit pun, Renzo terduduk di atas dinginnya lantai. Cowok itu menundukkan kepalanya dalam. Wajahnya terlihat suram. Tangan kanannya itu memegang ponsel yang menampilkan *room chat*-nya dengan Ilona. Ia sama sekali tidak membalas pesan dari gadis itu.

Queen

Kak Renzo kenapa? Kok kayak ngehindarin gue?

Gue minta maaf kalau ada salah sama lo, Kak.

Tumben banget hari ini nggak ngechat gue. Kenapa sih?

Renzo melempar asal ponselnya. Tangannya mengacak rambutnya yang sudah berantakan. Dirinya benar-benar bingung untuk sekarang.

BAB 15

Imar yang Berbeda

Areksa membaringkan tubuh Atlanta di atas kasur. Senyumnya mengembang tipis melihat sang adik yang tertidur begitu pulas. Setelah itu, ia menyelimuti adik laki-lakinya itu sampai ke batas dada.

Serelah mematikan lampu kamar, Areksa berjalan keluar dari kamar adiknya. Kaki-kaki jenjangnya itu melangkah turun ke lantai bawah. Hari sudah malam tetapi ia masih belum bisa tidur. Sepertinya, menemui Ilona di jam segini adalah pilihan yang tepat.

Areksa membuka pintu rumahnya secara perlahan lalu melangkah keluar. Ia menyeberang jalan untuk mencapai rumah Ilona yang berada di depannya. Seluruh lampu rumah gadis itu sudah padam, kecuali bagian kamarnya.

"ILONA!" teriak Areksa dengan kencang. Ia memencet bel rumah Ilona beberapa kali agar gadis itu dengan cepat membukakan pintu untuknya.

Tidak berselang lama, Ilona keluar dengan baju tidur yang membalut tubuhnya. Rambut gadis itu acak-acakan. Kedua tangannya memegang stik PS.

"Mau ngapain?! Kangen pasti!" terka Ilona kepedean.

Areksa memutar bola matanya. Tidak ingin menjawab pertanyaan Ilona, ia segera masuk dan menuju kamar Ilona yang berada di lantai dua.

"Woi! Nggak sopan!" teriak Ilona sembari mengejar Areksa.

Sampai di kamar gadis itu, Areksa langsung menuju ke balkon. Terdapat sebuah kursi panjang di sana. Tanpa pikir panjang, ia pun langsung mendaratkan bokongnya di sana.

"Na."

"Apa? Aku mau main PS, ganggu aja kamu," balas Ilona menggerutu sebal.

"Duduk sini," titah Areksa seraya menepuk kursi yang didudukinya.

Tidak ingin membantah, Ilona pun menuruti ucapan cowok itu. Ia duduk berdempetan dengan Areksa. "Kenapa, sih? Kok, kayak aneh."

Areksa membaringkan tubuhnya di atas kursi dan menjadikan paha Ilona sebagai bantalan. Kedua mata tajamnya itu menatap manik mata milik Ilona dengan seksama.

"Mau dielus," kata Areksa dengan nada sedikit manja.

Ilona memutar bola matanya. Kumah, deh, sifat manjanya! Padahal Areksa selalu bersikap garang di depan orang-orang. Meskipun begitu, Ilona tetap melakukannya dengan senang hati.

"Manja banget, mirip Bobo," balas Ilona, lalu terkikik geli.

Areksa berdecak sebal. Ia menekuk wajahnya tidak suka. "Aku manusia, bukan kambing kayak dia."

"Ih, nggak apa-apa, kalian, kan, sama-sama lucu."

"Nggak."

Ilona tertawa lagi. "Kalian berdua itu ibarat tahu dan tempe. Nggak bisa dipisahkan."

"Kapan kamu berhenti nyamain aku sama Bobo?"

Ilona mengetukkan jari telunjuknya di kening. "Kayaknya nggak akan pernah deh. Kan udah aku bilang, kalian itu ibarat tahu dan tempe, saling menyayangi dan saling melengkapi."

Areksa berdecak pelan. "Terserah."

Cowok itu memejamkan mata, menikmati elusan lembut tangan Ilona di kepalanya. Semilir angin yang berembus itu menyapu lembut permukaan kulitnya.

Sementara itu, Ilona hanya diam dengan pandangan kosong. Sudah beberapa hari ini Ilona merasa kalau Renzo benar-benar menghindari dirinya dan itu membuatnya kepikiran. Apakah ia mempunyai salah kepada cowok itu? Namun, Ilona rasa ia tidak melakukan kesalahan. Entah apa yang membuat Renzo menghindar ketika tidak sengaja berpapasan dengannya. Padahal biasanya, Renzo selalu saja menemuinya di sekolahan. Bukan apa-apa, Ilona hanya merasa kalau ada sesuatu yang hilang darinya.

"Na? Kok, ngelamun?" tanya Areksa dengan kening berkerut.

Ilona yang langsung tersadar itu pun menggeleng-gelengkan kepalanya untuk kembali fokus. "Nggak apa-apa, kok, Sa."

Areksa menatap tidak suka ke arah Ilona. "Kamu bohong. Bilang sama aku, kamu kenapa?"

"Mmm..., aku ngerasa Kak Renzo akhir-akhir ini berubah," balas Ilona jujur.

"Berubah kenapa?"

"Dia kayak ngehindarin aku. Waktu papasan di sekolahan pun di langsung

malingin muka dan pergi gitu aja. Padahal biasanya dia nggak kayak gitu," jelas Ilona mengungkapkan unek-uneknya.

"Penting?" Areksa mengangkat sebelah alisnya.

Ilona tertawa melihat itu. "Kamu cemburu, ya?" godanya. Dari wajahnya saja Ilona sudah bisa menebak kalau Areksa merasa cemburu.

"Hm."

Mencoba mengganti suasana yang canggung itu, Ilona pun mencari topik baru. "Besok *jogging*, yuk, Sa."

Areksa menggeleng pelan. "Aku, kan, pergi ibadah, Na. Sabtu aja, ya?"

Ilona meringis pelan. Ia melupakan satu kenyataan itu. "Tiap lihat kamu pergi ke gereja, aku ngerasa jauh banget sama kamu, Sa," kata Ilona dengan sorot sendu di matanya.

Areksa membuka matanya kembali. Cowok itu menatap Ilona dengan pandangan yang sulit diartikan. "Kita emang dekat, tapi kenyataannya... kita itu jauh banget."

Ilona tertawa hambar. "Kita emang punya 'amin' yang sama, tetapi dengan iman yang berbeda."

BAB 16 Bersama Renzo

Ilona menuruni tangga dengan cepat saat mendengar bel di rumahnya berbunyi. Gadis itu tidak memedulikan rambutnya yang seperti sarang burung. Bukannya terlihat jelek, Ilona justru terlihat menggemaskan. Apalagi kini gadis itu masih memakai baju tidur.

Saat ia membuka pintu rumahnya, tepat saat itu juga kedua mata Ilona membulat sempurna. Bagaimana tidak? Di depannya kini ada Renzo yang berpakaian rapi setelah beberapa hari terakhir cowok itu menghindari dirinya.

"Pagi, Queen," sapa cowok itu dengan senyum yang mengembang sempurna.

Ilona hanya terdiam dengan wajah bodoh, membuat Renzo tertawa gemas. "Awas kesambet," ujar Renzo seraya mengacak rambut Ilona.

"Ini ... beneran Kak Renzo, kan?" tanya Ilona masih tak percaya.

"Iyalah, masa setan."

Ilona cengengesan. Gadis itu menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. "Kak Renzo mau ngapain?"

"Gue ajak lo pergi bentar, mau? Ada hal yang perlu gue bicarain sama lo," balas Renzo dengan wajah yang mulai serius.

Ilona mengedipkan matanya dua kali sebelum akhirnya mengangguk. "B-boleh."

Renzo tersenyum. "Mandi, gih. Masa lo mau keluar kayak gitu." Ia tertawa di akhir kalimatnya.

Ilona refleks melihat penampilannya sendiri. Sadar dengan penampilannya sekarang, Ilona pun menurut wajah malu. "Tiga puluh menit!"

Setelah mengatakan itu, Ilona langsung berlari terbirit-birit masuk ke dalam rumah. Renzo yang melihat itu pun tersenyum geli seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. Namun, itu semua tidak berlangsung lama ketika cowok itu mengingat status Ilona dengan Areksa sekarang. Senyumnya luntur saat itu juga.

"Pantai?"

Renzo mengangguk. Ia menarik tangan Ilona dan mengajak gadis itu untuk pergi ke dermaga. Setelah menempuh perjalanan selama satu jam, akhirnya keduanya sampai di sebuah pantai. Semilir angin yang berembus kencang juga deburan ombak ikut melengkapi suasana di pantai itu. Ilona tersenyum lebar, menatap air pantai yang terbentang luas. Rambut gadis itu tertiuip angin, memberikan kesan cantik yang begitu alami dalam diri Ilona.

"Lo suka?" tanya Renzo.

Ilona mengangguk cepat. "Suka banget".

Renzo menghadapkan tubuhnya ke arah Ilona. Cowok itu mengusap kepala Ilona dengan penuh kasih sayang. "Lo cantik banget, Queen."

Ilona terkekeh ringan. "Baru nyadar? Gue, kan, udah cantik dari dulu, Kak."

"Pede banget." Renzo menerawang jauh ke depan. Ia menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. Cowok itu terlihat hendak mengatakan sesuatu.

"Mau ngomong apa? Kok, kayak bingung?" tanya Ilona yang langsung peka.

Renzo melipat bibirnya. Jujur saja ia merasa begitu gugup kali ini. "Gue mau ngomong soal perasaan gue ke lo."

Ilona menatap cowok itu bingung. Otaknya masih berupaya untuk mencerna perkataan Renzo. "Maksud Kakak?"

Renzo menghela napas panjang. Ia menggenggam hangat kedua tangan Ilona. Tatapan cowok itu menatap teduh kedua manik hitam kecokelatan milik Ilona. "Gue suka sama lo sejak pertama kali kita ketemu."

Jantung Ilona mendadak berdebar tidak karuan. Gadis itu meneguk ludahnya susah payah. Tubuhnya mendadak terasa panas dingin. Ia menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Pandangannya itu ia tundukkan karena tidak berani menatap kedua mata Renzo.

"Lo... cewek pertama yang bikin gue jatuh sejatuh-jatuhnya," lanjut cowok itu.

"Tapi..., kenapa? Kenapa Kak Renzo suka sama gue?"

Renzo tersenyum kecut. "Emangnya, suka sama seseorang itu butuh alasan, ya?"

Ilona terdiam, mencoba mencerna perkataan Renzo padanya.

"Gue tau lo suka Areksa dan kalian juga udah jadian. Gue cuma mau jujur soal perasaan gue ini ke lo, Queen. Sebelumnya, gue nggak pernah ngalamin perasaan kayak gini. Lo bener-bener bikin gue hampir gila."

Perasaan Ilona sekarang campur aduk. Gadis itu merasa bersalah dan juga tidak enak. "Maaf. Gue nggak pernah suka sama lo, Kak."

Kedua bahu Renzo melemas. Meskipun merasakan kekecewaan yang begitu besar, Renzo tetap bisa mengulas senyuman untuk menutupi kesedihan.

"Nggak apa-apa. Jangan nunduk, nanti mahkota lo jatuh." Renzo manaikkan dagu Ilona sedikit supaya gadis itu kembali mendongakkan kepalanya.

"Kak Renzo nggak marah?" tanya Ilona hati-hati.

Renzo menggeleng. "Itu hak lo. Gue nggak bisa maksa. Kalau lo nggak suka, buat apa lagi?"

"Maaf. Selama ini gue selalu anggep lo sebagai kakak gue, Kak." Ilona berujar kecewa. Perasaan bersalah tentu menggerogoti hatinya.

Renzo merangkul bahu Ilona dengan tangannya. "Kita pulang sekarang, ya? Nggak usah dipikirin. Anggep aja kejadian ini nggak pernah terjadi."

Ilona turun dari motor Renzo. Setelah memberikan helm kepada cowok itu, tangannya beralih mencengkeram erat tali tas. Ia masih terasa gugup setelah kejadian di pantai tadi.

"Habis ini langsung mandi, makan, terus istirahat. Jangan sampai kecapekan," ujar Renzo, sangat perhatian seperti biasanya.

"Siap, Kapten!" Ilona menggerakkan tangannya untuk hormat kepada sahabatnya itu.

Renzo terkekeh ringan. Perasaannya kembali menghangat setelah melihat senyum di bibir Ilona kembali terbit. "Izin peluk lo bentar, boleh nggak?"

Ilona sempat ragu karena takut Areksa akan marah padanya nanti. Namun, setelah melihat tatapan Renzo yang terlihat tulus memohon itu membuatnya menggukkan kepala.

Tanpa lama-lama, Renzo segera menarik Ilona ke dalam pelukannya. Cowok itu menarik napas dalam-dalam, menghirup aroma sampo milik Ilona yang terasa menyegarkan. Dagunya bertumpu di atas kepala gadis itu. Ilona berdiri sementara dirinya masih berada di atas motor. Tangan kanannya mengusap punggung Ilona dengan lembut.

"Gue pergi, ya? Jaga diri baik-baik. Jangan sampai sakit," bisiknya pelan. Tepat di telinga kiri Ilona.

Keduanya mengurai pelukan.

"Kayak mau pergi jauh aja ngomong kayak gitu." Ilona terkikik geli,

begitu pun dengan Renzo.

Serelah itu Renzo kembali memakai helm dan bersiap pergi. "Pergi dulu, Cantik. Jangan kangen."

Renzo tertawa kecil. Namun, entah mengapa itu tidak membuat Ilona ikut tertawa. Gadis itu merasakan sesuatu yang aneh dalam perasaannya. Seperti rasa akan kehilangan yang begitu besar.

"Hati-hati, jangan ngebut," peringatan Ilona saat Renzo sudah menutup kaca helmnya.

Serelah itu cowok itu menyalakan kembali mesin motornya kembali dan mulai meninggalkan Ilona sendirian. Dalam diam, Ilona memandang kepergian cowok itu dengan sorot sendu. Ada rasa aneh yang tidak bisa dirinya jabarkan.

"Semoga ini bukan pertanda apa-apa."

"Pagi, Cantiknya Eksa." Areksa tersenyum ke arah Ilona yang baru saja keluar dari rumah. Gadis itu membalas dengan senyuman yang begitu menawan.

"Pagi, Eksayang!" balas Ilona dengan riang. Areksa memberikan helm kepada gadis itu.

"Topinya nggak ketinggalan, kan? Nanti aku hukum, mau?" tanya Areksa.

"Udah dibawa, kok. Ona hari ini nggak lupa." Ilona menampilkan cengiran lebarinya.

"Ya udah, ayo naik. Keburu telat." Areksa menyalakan mesin motornya, bersiap untuk menjalankan benda tersebut menuju sekolah.

Baru saja Ilona hendak naik ke atas motor Areksa, ponselnya tiba-tiba berdering. Gadis itu pun mengurungkan niatnya dan mengangkat telepon terlebih dahulu. Keningnya mengerut saat melihat nama Tante Lila tertera di layar ponselnya. Dengan cepat ia mengangkat telepon dari ibunda Renzo itu.

"Halo, Tante?"

Terdengar isak tangis di seberang sana. Hal itu semakin membuat Ilona merasakan cemas yang luar biasa.

"Ha-halo, Ilona...."

"Tante Lila kenapa? Kok nangis?" tanya Ilona dengan raut khawatir meskipun Tante Lila tidak bisa melihatnya.

"Ren-Renzo, Sayang.... Dia udah nggak ada...."

Ilona membulatkan mata. Ia membekap mulut dengan tangannya dan

jantungnya berdebar kencang. Dalam hati, ia berharap kalau semua ini hanyalah mimpi.

"Tante nggak lagi serius, kan?" tanya Ilona dengan suara bergetar.

"Tante nggak bohong, Na. Dari kemarin, setelah izin ke rumah kamu, d-dia sama sekali nggak pulang. Dan—" Suara Tante Lila terputus di tengah. *"Tante nggak bisa jelasin di telepon. Kamu ke sini, ya, ikut anterin anak Bunda ke pemakaman."*

"I-iya, Tante...."

Sambungan telepon mereka terputus. Tubuh Ilona melemas saat itu juga. Air matanya mengalir deras dengan tatapan kosong. Gadis itu benar-benar merasakan kehilangan yang luar biasa besar. Selama ini, ia telah mengenal baik sosok Renzo. Cowok itu sudah ia anggap sebagai kakaknya.

"Na? Kenapa?" tanya Areksa dengan wajah panik.

"Kak Renzo... dia... dia udah nggak ada, Sa," balas Ilona membuat Areksa terkejut bukan main.

BAB 17

Kehilangan

Suasana haru menyelimuti pemakaman Renzo. Puluhan orang ikut mengantarkan jenazahnya. Keluarga, kerabat dekat, perwakilan guru, dan sahabat-sahabat Renzo juga tujuh inti Diamond pun berbondong-bondong mengantarkan sampai ke pemakaman. Mereka semua mendoakan supaya ia diterima di sisi Tuhan.

Ilona yang masih terus menangis itu berjongkok di samping Lila yang terlihat lebih parah. Anak satu-satunya kini telah meninggalkan dunia. Ilona terus mengusap pundak Lila, berharap dapat memberikan sedikit ketenangan.

"Bun, ayo pulang," ajak Rio yang duduk di sebelah kanan Lila.

Satu per satu orang mulai meninggalkan pemakaman. Kini hanya menyisakan kedua orang tua Renzo, Areksa dan Ilona serta inti Diamond lain.

Lila menggelengkan kepalanya dengan derai air mata yang kian membanjiri kedua pipinya. "Renzo... anak satu-satunya kita udah nggak ada, Yah," balasnya sesenggukan.

Rio memandang prihatin istrinya. Ia juga merasakan kehilangan yang begitu mendalam. Lila semakin menangis kencang seraya memeluk nisan Renzo. Ilona yang melihat itu pun tidak tega. Ia paham betul dengan perasaan Lila sekarang. Areksa senantiasa memeluk gadis itu dari samping.

"Tante..., aku belum tau Kak Renzo meninggal karena apa?" tanya Ilona ingin tahu.

Lila menegakkan tubuhnya lagi. Ia menatap Ilona sendu. Tangannya terangkat untuk mengusap punggung Ilona sejenak. "Sejak kemarin, setelah Renzo izin pergi ke rumah kamu, sampai tadi malam dia nggak balik-balik. Terus, tiba-tiba Tante dapat telepon kalau Renzo ditemukan—"

Lila membekap mulutnya, tidak sanggup untuk melanjutkan ucapannya.

"Renzo ditemukan nggak bernyawa di sebuah jurang daerah perbukitan, Na," lanjut Rio membuat Ilona dan Areksa terkejut bukan main.

"Tapi..., Renzo memang sengaja mengakhiri nyawanya di sana."

Setelah mendengar lanjutan dari perkataan Rio itu, Areksa dan Ilona kompak membulatkan mata. Sementara itu, tangis Lila semakin keras dalam

pelukan suaminya.

"Om... serius? Kak Renzo b-bunuh diri?" tanya Ilona masih tidak percaya. Jantung gadis itu berdebar kencang saking kagetnya.

Rio menghela napas berat, lalu mengangguk. Tangannya merogoh sebuah surat yang berada di saku kemeja hitamnya. "Om nemuin surat ini di jaket Renzo," ujarnya seraya menyodorkan secarik kertas itu kepada Ilona.

Dengan cepat Ilona menerimanya.

Queen, mungkin ketika lo baca surat ini gue udah nggak ada. Gue cuma mau bilang kalau selama ini, lo yang selalu bikin gue punya semangat buat hidup. Dan setelah gue tau kalau lo jadian sama Areksa, itu bener-bener bikin gue hancur. Udah setahun gue diem-diem suka sama lo. Gue tau, gue salah karena naruh rasa lebih ke lo, sementara lo nggak sama sekali. Gue terima semua keputusan lo karena itu hak lo. Oh iya, gue mau bilang makasih atas waktu satu sabunya. Berkat lo, hidup gue jadi lebih berwarna. Gue pergi, Queen.

Air mata Ilona kian mengalir deras setelah membaca surat itu. Areksa yang ikut membaca itu pun tidak menyangka kalau Renzo menyukai Ilona sampai harus mengakhiri nyawanya sendiri.

"Jadi..., Kak Renzo bunuh diri, dan itu karena aku?" tanya Ilona dengan pandangan kosong. Tubuhnya terasa lemas saat itu juga. Kenyataan apa lagi ini?

Sudah sejak satu jam yang lalu Ilona menangis di pelukan Areksa. Gadis itu benar-benar merasa terpukul dengan kepergian Renzo. Apa lagi, Ilona juga merasa kalau penyebab Renzo nekat menghabiskan nyawanya sendiri adalah karena dirinya. Areksa paham betul bagaimana perasaan Ilona sekarang. Rasa sedih, bersalah, menyesal, semuanya bercampur menjadi satu.

"Na, ini bukan salah kamu. Jangan nangis kayak gini, aku nggak suka," ujar Areksa, masih tetap berusaha untuk menenangkan Ilona. Ia dapat merasakan kalau gadis itu menggelengkan kepala dalam pelukannya. Areksa tidak peduli dengan kemejanya yang basah akibat air mata Ilona.

"Semua ini salah aku, Sa. Gara-gara aku, Kak Renzo nekat ngelakuin hal itu. Gara-gara aku juga dia ngerasa sakit hati." Ilona menangis semakin kencang dalam pelukan Areksa. Punggung gadis itu bergetar hebat, membuat Areksa tidak henti-hentinya mengelusnya dengan penuh kelembutan.

Areksa mengurai pelukannya dan mengusap pipi Ilona yang basah karena air mata. Seluruh wajah gadis itu memerah akibat terlalu lama menangis.

"Kalan aja aku nggak sekolah di sana, pasti aku nggak bakalan ketemu dia dan semua ini nggak bakalan kejadian, Sa," ujar Ilona lagi. Masih terus menyalahkan diri sendiri.

"Na, dengerin aku. Semua ini bukan salah kamu. Kamu juga nggak bisa berbuat apa-apa. Masa iya kamu mau bohongin perasaan kamu sendiri?"

"Tapi, Sa, Kak Renzo bisa suka sama aku juga pasti karena aku sendiri. Ini semua salah aku karena terlalu berlebihan sama dia dan itu ngebuat dia naruh perasaan lebih ke aku." Ilona menundukkan kepalanya. Air matanya masih terus mengalir deras.

Areksa menggelengkan kepalanya tidak setuju. Ia mengusap kepala Ilona dengan lembut, kemudian menyelipkan anak rambut gadis itu ke belakang telinga. "Itu karena kamu udah anggap dia sebagai kakak, Na. Kamu nggak salah. Perasaan manusia itu tumbuh dengan sendirinya."

Ilona terdiam seraya terus menangis.

"Renzo udah nggak ada. Dia udah pergi dan itu karena kemauannya sendiri. Kamu jangan nyalahin diri sendiri kayak gini. Pikirin orang-orang di sekitar kamu yang khawatir sama kondisi kamu, Na," lanjut Areksa.

Ilona kembali mendongakkan kepala. Ia menatap tepat di kedua manik hitam milik Areksa. Tatapan teduh milik cowok itu seolah mampu memberikan sinar penyemangat untuk dirinya. Semua perkataan yang Areksa ucapkan selalu bisa membuat dirinya merasakan ketenangan. Tanpa lama-lama, ia kembali berhambur ke dalam pelukan cowok itu.

Areksa mengulas senyuman tipis. Ia membalas pelukan Ilona tak kalah eratny. Tubuh rapuh gadis itu harus mempunyai penopang yang kuat. Areksa rela melakukan apa pun demi kebahagiaan Ilona-nya.

"Ona nggak boleh nangis, nanti Eksa sedih."

Kalimat itu adalah kalimat yang selalu Areksa katakan jika Ilona tengah menangis.

BAB 18 Awal yang Baru

“Na, makan dulu, ya?”

Gelengan lemah di kepala Ilona membuat Areksa menghela napas berat. Sejak kemarin, gadis itu sama sekali tidak memasukkan makanan sedikit pun ke dalam perutnya. Ilona terus merenung sambil sesekali menangis ketika mengingat kematian Renzo.

Padahal, Rio dan Lila sudah meminta kepada gadis itu untuk tidak terlalu memikirkan kenyataan pahit yang baru saja menimpa mereka semua. Semalam, kedua orang tua almarhum Renzo itu memberi kabar kepadanya kalau mereka berdua akan pergi ke Australia. Rio dan Lila bilang, jika mereka masih terus-terusan berada di Indonesia, itu akan membuat mereka semakin sulit untuk melupakan kesedihan yang mendalam pasca kehilangan anak satu-satunya mereka.

Maka dari itu, mereka memutuskan untuk menetap di Australia untuk beberapa lama. Kehilangan anak semata wayang mereka adalah suatu hal yang begitu menyakitkan. Kepergian Renzo benar-benar menorehkan luka yang begitu membekas dan pastinya akan sangat sulit untuk disembuhkan.

“Kasian sama diri kamu sendiri, Na,” ujar Areksa lagi, masih berusaha untuk membujuk Ilona.

“Makan dikit aja nggak apa-apa, Na. Yang penting perut lo ada isinya,” timpal Canva seraya memandang kasihan ke arah Ilona yang merenung di depan jendela.

“Lo nggak kasihan sama Reksa? Dari kemarin dia udah kayak orang gila. Di sekolah aja nggak bisa fokus karena mikirin keadaan lo,” ujar Samuel.

Areksa langsung menatap ketua dari Diamond itu dengan gelengan kepala, seolah memberikan peringatan kepada mereka untuk tidak mengatakannya.

“Na, dengerin aku, ya? Dikit aja.” Areksa menyodorkan sesuap bubur ayam ke arah mulut Ilona dengan sendok.

“Nggak mau, Eksa...,” balas Ilona.

“Kamu mau apa? Biar aku turutin. Yang penting nggak sedih kayak gini,”

rawar Areksa. Tangan cowok itu terangkat untuk mengelus kepala gadis itu.

"Kamu nggak inget pesannya Tante Lila sama Om Rio? Mereka udah nyuruh kamu buat nggak sedih kayak gini, Na," lanjut Areksa.

Ilona hanya diam, tidak menanggapi perkataan Areksa.

"Emang orang tua lo pada ke mana? Kok, gue nggak lihat, Na?" tanya Canva penasaran. Pasalnya, sejak datang ke rumah Ilona satu jam yang lalu, ia sama sekali tidak melihat sekelebat kehadiran orang tua gadis itu.

"Ke luar kota, biasalah urusan kerjaan," balas Areksa.

"Sa?" panggil Ilona dengan suara yang terdengar parau. "Ona... pembunuh, ya?"

Areksa menatap marah ke arah Ilona. "Jangan ngomong gitu! Ini semua bukan salah kamu."

Serelah itu, terjadi keheningan yang panjang di sana. Suasana ruang tamu rumah Ilona terasa begitu canggung. Canva, Marvin, dan Farzan yang biasanya rusuh, kini mendadak diam. Kecanggungan yang terjadi di ruangan itu terasa begitu mencekam.

...

BAB 19

Areksa Marah

Setelah beberapa hari mengurung diri di rumah, hari ini Ilona sudah mulai sekolah. Ia sengaja membawa motor sendiri. Gadis itu berniat pergi ke suatu tempat tanpa sepengetahuan Areksa sepulang sekolah. Meskipun sekujur tubuhnya bergetar hebat, gadis itu tetap melangkah agar sampai di tempat yang menjadi tujuannya. Ilona mencoba untuk berdamai dengan keadaan. Ia juga merasa kasihan pada Areksa yang harus memikirkan dirinya, sekolah, dan organisasi.

Ilona memejamkan mata sejenak. Dadanya terasa sesak ketika melihat gundukan tanah di depannya. Ilona berjongkok, lalu mengelus nisan putih yang mulai kusam warnanya.

"Hai..., apa kabar?" tanya Ilona, seolah-olah mengajak berbicara seseorang yang telah berpulang ke sisi Tuhan.

"Maaf, Kak. Semua ini gara-gara gue."

Ilona menunduk dalam. Ia mencengkeram kuat batu nisan itu. Setiap kali mengingat kabar kematian Renzo beberapa hari yang lalu, dirinya selalu dihantui oleh rasa bersalah. Ilona mengukir senyuman tipis. Gadis itu mencoba untuk terlihat baik-baik saja. Dengan telaten, kedua tangannya mulai mencabut rumput-rumput kecil yang tumbuh di atas gundukan tanah itu.

Cukup lama Ilona merenung di sana. Jujur saja, ia masih tidak menyangka kalau semua ini bisa terjadi kepada dirinya dan seseorang yang begitu ia kenal dengan dekat.

Sebelum pergi, Ilona menyempatkan untuk mengusap nisan itu kembali.

"Semoga Kak Renzo tenang di sana."

Ilona berdecak sebal. Beberapa kali ia melirik ke arah kaca spionnya. Di belakangnya, ada dua orang cowok yang sejak tadi membuntutinya. Ilona merutuk sebal. Mungkin ini adalah karma untuknya karena pergi tanpa memberi tahu Areksa.

"Wah, wah. Ratanya Diamond, nih!"

Raskal dan Juan berhenti tepat di depan Ilona, membuat gadis itu harus menghentikan motor *sport*-nya secara mendadak. Dua cowok dari Geng Chayton itu memang hobi sekali mencari masalah.

"Mau apa kalian?!" tanya Ilona dengan wajah yang dibuat segarang mungkin.

Raskal turun dari motornya lalu berjalan ke arah Ilona, disusul oleh Juan di belakang. Tangan kanan cowok itu hendak memegang pundak Ilona, tapi dengan segera gadis itu menepisnya sebelum Raskal benar-benar menyentuhnya.

"Gue nggak sudi dipegang cowok nggak waras kayak lo!" sarkas Ilona. Kedua matanya menyorot tajam ke arah Raskal.

"Kurang ajar, nih, cewek. Lo sendirian, nggak usah belagu!" balas Raskal.

Ilona tertawa remeh. Gadis itu turun dari motor setelah melepas helmnya. "Lo pikir gue takut sama dua curut macam kalian?"

Raskal menggeram kesal. Giginya itu saling bergemelumutuk, tanda bahwa dirinya benar-benar marah sekarang. "Gue nggak pernah pandang bulu kalau mau hajar orang, sekali pun itu cewek kayak lo!"

Raskal hendak menghantamkan pukulan ke wajah Ilona. Namun, dengan sigap cewek itu menghindar.

"Lo pikir cewek kayak gue nggak bisa lawan makhluk letoy kayak lo?!" teriak Ilona, kemudian mengantamkan tendangan di perut Raskal.

Gadis itu tertawa kencang saat melihat Raskal yang mundur ke belakang akibat terkena tendangannya. Tidak terima ketuanya diperlakukan seperti itu, Juan pun segera mengambil tindakan. Ia mengambil helm Ilona yang terletak di atas motor, lalu menghantamkannya ke kepala gadis itu.

Ilona yang memang belum siap itu pun tidak bisa menghindar. Ia harus merelakan kepalanya terkena benturan keras.

"SIALAN!" Ilona menatap Juan dengan wajah merah padam. Tanpa disangka-sangka, gadis itu langsung mengeluarkan jurus andalan yang Canva ajarkan kepadanya.

"Mati lo, dasar pecundang! *Hiyaakkkkkkkkk!!!*"

"*Hmmpptt*." Juan mendelik. Kedua matanya melorot, seolah ingin keluar dari tempatnya. Tangannya itu memegang selangkangan yang terasa begitu linu dan nyeri.

"Kurang ajar, nih, cewek." Raskal berlari ke arah Ilona kemudian meninju pipi kiri gadis itu sekuat tenaga. Ia tertawa sinis melihat Ilona yang terkena

pukulan kencangnya.

Ilona meringis pelan. Pipinya seolah mati rasa akibat pukulan Raskal yang terlalu kuat. Ia mendongakkan pandangannya, dan terkejut saat melihat kedua cowok itu berjalan mendekat ke arahnya. Gawat! Ilona bisa mati kalau begini caranya!

"Woy! Lo apain cewek gue?!"

Areksa beserta lima sahabatnya itu turun dari motor, kemudian lari berbondong-bondong ke arah Ilona. Melihat kalau lawan mereka lebih banyak, Raskal dan Juan pun memutuskan untuk pergi. Mereka dengan cepat menaiki motor masing-masing.

Canva dan Marvin hendak mengejar mereka, tetapi Samuel dengan cepat melarangnya. "Biarin, tuh, tikus kabur. Kita bisa bales lain waktu."

Meski berat hati, mereka semua menuruti perkataan Samuel. Perhatian mereka langsung tertuju ke arah Ilona yang menundukkan kepala dengan tangan yang memegang pipi kirinya.

Tanpa banyak bicara, Areksa langsung menarik tangan Ilona untuk ikut bersamanya. "Lo bawa motornya," titahnya pada Farzan.

Setelah itu, Areksa membawa Ilona untuk naik ke motor miliknya. Raut wajah cowok itu terlihat dingin dan tidak bersahabat. Ia mengambil helm Ilona yang tergeletak di jalanan, lalu memberikannya kepada gadis itu.

"Sa?" panggil Ilona dengan pelan.

Areksa menatap Ilona dengan sorot mata penuh amarah. "Aku nggak suka."

Tanpa pikir panjang, Areksa segera menaiki motornya dan mengendarainya untuk pulang ke rumah. Ilona menelan ludahnya susah payah. Ia tahu kalau Areksa-nya kini benar-benar marah.

Selama perjalanan, Areksa sama sekali tidak mengajak Ilona berbicara. Cowok itu hanya diam dan fokus mengendarai motor. Di belakang mereka, masih ada Farzan yang membawa motor Ilona, juga Samuel yang akan mengantarkan Farzan pulang.

Sesampainya di rumah Ilona, mereka semua langsung turun dari motor, kecuali Samuel yang masih setia berada di atas kendaraannya itu. Farzan pun memarkirkan motor milik Ilona di pekarangan rumah gadis itu.

"Bos, langsung pulang?" tanyanya setengah berbisik kepada Samuel.

"Balik aja, biarin mereka ngomong," balas Samuel disertai anggukan kecil. Farzan pun menurut, ia dengan cepat naik ke atas motor milik Samuel.

"Sa, kita berdua balik dulu, ya. Jangan galak-galak, kasian bayi lo," kata Samuel seraya menunjuk Ilona dengan dagunya.

"Hm." Areksa berdeham pelan sebagai jawaban.

Setelah Samuel dan Farzan pergi dari hadapan mereka, Areksa langsung menarik Ilona untuk masuk ke dalam rumah. Cowok itu menyuruh Ilona duduk di ruang tamu, sementara dirinya pergi ke dapur untuk mengambil handuk kecil dan air dingin.

Beberapa saat kemudian, Areksa kembali menghampiri Ilona dengan sebakom air dingin dan handuk kecil. Cowok itu segera duduk di samping Ilona. Tangannya dengan telaten mengompres luka lebam di pipi Ilona.

Tidak ingin membuat Areksa tambah kesal, Ilona pun hanya diam saja. Gadis itu bahkan tidak mengeluarkan ringisan sama sekali. Seolah lebam berwarna ungu kebiruan di pipinya itu sama sekali tidak berarti.

"Kenapa nggak bilang?" tanya Areksa, memecah keheningan di antara mereka berdua. Aura cowok itu membuat Ilona cukup merasa terintimidasi.

"Nggak kenapa-kenapa," balas Ilona dengan kepala tertunduk lesu.

"Ke mana?"

"Makam."

"Makam siapa?" Areksa menautkan kedua alisnya.

"Kak Renzo," balas Ilona dengan nada pelan.

Areksa terdiam. Kedua tangannya itu mencengkeram erat handuk yang digunakannya untuk mengompres Ilona. Rahang tegasnya itu mengeras, pertanda bahwa cowok itu mati-matian menahan amarah.

Sadar jika Areksa hanya diam saja, Ilona pun berujar, "Maaf."

Kedua mata Areksa terpejam sebentar. Cowok itu menghela napas berat. "Jangan diulangi lagi."

Ilona mengangguk tanpa menaikkan pandangan.

"Kenapa nggak ngajak? Kamu tau, kan, kalau di luar itu bahaya? Kalau seandainya aku sama anak-anak lain tadi nggak ketemu sama kamu, udah diapain sama Raskal?"

"Ona takut ganggu Eksa. Soalnya, akhir-akhir ini Ona udah sering ngerepotin Eksa," balas Ilona dengan kedua tangan yang mencengkeram seragamnya.

"Sejak kapan kamu ngerasa ngerepotin?" Areksa mengacak rambutnya kesal. Tangannya beralih memegang kedua pundak Ilona. "Tatap mata gue."

Ilona mendongakkan pandangannya lalu menatap tepat di kedua manik mata milik Areksa.

"Na.... udah berapa kali aku bilangin, kamu itu nggak pernah ngerepotin aku sekali pun. Sesibuk apa pun aku, kalau kamu buruh, tetep bakal aku luangin kok," kata Areksa dengan nada suara yang mulai melembut. Ia menatap luka lebam di pipi Ilona kemudian mengelusnya pelan.

"Kalau sampai ada hal buruk yang terjadi sama kamu, aku nggak bakalan bisa maafin diri aku sendiri, Na. Mati-matian aku jagain kamu selama ini, kalau kamu nyerahin diri ke kandang buaya, nggak ada lagi gunanya."

"Eksa... maaf..." Ilona berhambur ke pelukan Areksa. Dadanya terasa sesak tetapi tidak juga dapat menumpahkan air matanya. Ilona benar-benar takut kalau Areksa marah kepadanya.

"Aku kayak gini karena sayang sama kamu, Na. Kalau bukan kamu, siapa lagi yang aku suka?" Areksa membalas pelukan Ilona tak kalah eratnya. Ia mengelus lembut rambut kecokelatan milik gadis itu.

"Bayi besarnya Eksa nggak boleh kenapa-kenapa....," lanjut Areksa.

BAB 20

Kinman

Genap seminggu setelah kepergian Renzo, kini Ilona mulai kembali seperti hari-hari biasanya. Gadis itu tersenyum lebar tatkala semilir angin meniup lembut permukaan kulitnya. Pagi ini, langit terlihat begitu cerah. Kicauan burung pun tidak ingin ketinggalan untuk ikut meramaikan pagi hari Ilona.

"Cepet ke kelas atau mau aku hukum?" ujar Areksa yang entah sejak kapan berdiri di sampingnya. Lima menit lagi bel berbunyi, tetapi Ilona masih setia berdiri di tengah lapangan tanpa rasa malu sedikit pun.

"Mau dihukum," balas Ilona cengengesan.

Areksa berdecak sebal. Ia merangkul Ilona secara paksa dan membawanya menuju kelas. Ilona berusaha memberontak, tetapi Areksa terlihat tidak peduli. Beberapa murid pun tidak ingin ketinggalan untuk menyaksikan kelakuan menggemaskan keduanya.

Sampainya di depan kelas Ilona, Areksa langsung menyuruh gadis itu masuk. Ia tersenyum melihat wajah Ilona yang tertekuk sebal. Gadis itu terlihat lucu jika sedang cemberut seperti itu.

"Belajar yang bener, Cantik." Areksa menepuk puncak kepala Ilona. "Jangan banyak tingkah. Nanti jatuh, nangis."

Ilona melotot. "Emangnya Ona anak kecil?!"

Areksa terkekeh pelan. "Ona 'kan bayi besarnya Eksa."

"Iya deh, Bapak Eksa," balas Ilona kesal. Meskipun begitu, ia tetap merasakan kalau kedua pipinya kini memerah karena perlakuan Areksa.

"Tumben tuyul lo nggak ngikut," ujar Canva setelah sadar kalau Ilona tidak ada di antara mereka.

Keenam cowok yang menjadi incaran para kaum hawa itu tengah asyik nongkrong di *stand* Mbak Mimin—janda kembangnya SMA Taruna Bakri. Sebenarnya, bel pulang sekolah sudah berdering sejak beberapa menit yang lalu, tetapi mereka semua memilih untuk tidak pulang terlebih dahulu.

"Ditelan bumi kali," sahut Marvin yang masih sibuk dengan baksonya.

"Alhamdulillah kalau gitu," timpal Farzan lalu terkikik geli.

"Jangan gitu. Pawangnya ngamuk, noh," Samuel menunjuk Areksa yang sudah menatap tajam ke arah Farzan dan Marvin.

"Hehehe, ampun, Sa," kata Marvin cengengesan.

Areksa yang sedang termeung dikejutkan dengan kabar tentang Ilona dari teman-temannya. "Tadi gue denger dari anak OSIS, Ilona kabur dari sekolahan waktu jam pelajaran terakhir tadi."

"Gila! Sumpah, gila cewek lo!" Farzan menggelengkan kepalanya heran. "Kita aja nggak berani bolos."

"Nggak berani? Terus yang kemarin-kemarin namanya apa? Mau gue hukum?" ancam Areksa.

"Iya, deh, Pak Ketua," ujar Canva.

"Tunangan lo mana, El? Gue nggak lihat dari tadi. Jangan-jangan dia tersesat di kerak bumi?" tanya Marvin mendramatis.

"Nggak peduli," balas Samuel dengan raut wajah malas. "Jangan bawa embel-embel tunangan kalau nggak mau gue patahin leher lo."

"Ngeri, ngeri." Marvin nyengir kuda. "Lagian, nih, ya. Azura itu cewek cantik, kalem, polos. Lo nggak kepincut, Bos? Kalau nggak mau, bisa buat gue aja deh. Mayan buat nambah-nambah mantan."

"Mau gue patahin leher lo?!" Samuel melorot.

"Katanya tadi nggak peduli. Waktu mau gue embat, kok, lo ngamuk? Labil lo, Bos."

"Bacot."

Ting!

Suara notifikasi yang berasal dari ponsel Areksa, membuat cowok itu segera membukanya. Senyumnya mengembang tipis setelah melihat nama Ilona tertera di layar.

Baby Ona

Sa, Ona dapet paketan misterius. Pas dibuka, isinya ada pisau sama tikus cincang. Menurut kamu, ini dari siapa? Enaknya diapain, nih? Pisauunya kelihatan tajem. Kayaknya Ona bakal mati kalau gorok leher pakai itu.

Areksa refleks mengumpat. Kelima sahabatnya itu pun langsung menoleh ke arahnya dengan tatapan bingung. Areksa terlihat panik dan khawatir.

"Kenapa lo?" tanya Samuel, mewakili.

"Bayi gue bikin onar lagi. Gue cabut dulu," balas Areksa kemudian pergi dari kantin tanpa berkata-kata lagi.

BAB 21

Ratu Diamond

Setelah memacu cepat motornya di jalanan, akhirnya Areksa sampai di rumah Ilona dalam waktu lima belas menit saja. Jantung cowok itu berdebar kencang dengan keringat dingin di sekujur tubuhnya. Tidak ingin menunggu Ilona membukakan pintu, Areksa pun langsung menerobos masuk ke dalam.

Matanya membulat saat melihat darah yang bercecer di lantai. Ilona tidak mungkin nekat, kan?

"Ilona! Kamu di mana, Na?!"

Areksa mencari keberadaan gadis itu. Ia berdecak sebal karena tidak kunjung menemukan Ilona di dalam rumah, termasuk di dalam kamar. Kedua kakinya itu melangkah menuju belakang rumah. Matanya menangkap siluet seorang gadis yang sedang dirinya cari. Ilona duduk merenung di ayunan halaman belakang rumah. Areksa langsung berlari menghampirinya, kemudian memeluknya dari belakang.

"Kamu bikin aku hampir mati, Na...", ujar Areksa, masih dalam posisi mendekap erat tubuh Ilona. Ia mengelus kepala gadis itu yang bersandar di dada bidangnya.

"Kenceng banget," gumam Ilona.

"Apanya?"

"Jantung kamu," balas Ilona lalu beralih memegang tangan cowok itu. "Tangannya Eksa dingin banget. Mau mati apa gimana?"

Antaga...

"Kamu bikin aku hampir jantungan, tapi dengan santainya bilang kayak gitu? Sinting kamu! Bener-bener sinting gila miring!" kata Areksa. Ia menatap Ilona tak percaya, lalu melepas pelukan mereka.

"Selain sinting gila miring, Ona juga bego, nggak tau diri, malu-maluin, kerjanya bikin ulah, hobi gangguin kamu sama--"

"Berhenti jelek-jelekin diri kamu sendiri walaupun kenyataannya emang gitu," balas Areksa lalu terkekeh pelan. Ia mengecek seluruh tubuh Ilona untuk memastikan kalau bayi besarnya itu tidak apa-apa.

"Lain kali, jangan kayak gitu, Na. Kamu tau, kan, sepenting apa diri kamu

di hidup aku?" Areksa menghela napas panjang lalu kembali melanjutkan. "Hidup aku itu buat kamu. Jadi, kalau kamu nggak ada, buat apa lagi aku di dunia?"

Areksa tersenyum sembari mengusap lembut kedua pipi Ilona. Tatapan teduhnya itu mampu menghipnotis Ilona dalam sekejap mata.

"Makasih, Sa," kata Ilona begitu terharu dengan ucapan Areksa. "Makasih udah buat Ona ngerasa dihargai di dunia," lanjutnya kemudian memeluk cowok itu lagi.

Areksa tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya dia saat kehilangan seseorang yang begitu disayanginya.

"*Innalillahi!* Woy, ada kepala kelinci di kamar!" Canva berteriak heboh dan berlari ke arah anak-anak Diamond yang sedang nongkrong di depan. Canva langsung menjadi pusat perhatian mereka semua.

"Kepala kelinci apaan?" tanya Samuel dengan kernyitan di dahinya.

"Kalian lihat sendiri aja, deh! Mana darahnya banyak banget, bikin gue mau muntah!" Canva membungkuk dengan napas terengah.

Ilona yang duduk di antara anak-anak Diamond pun langsung berdiri. Jiwa keponya berkoar-koar. Bersama dengan yang lain, gadis itu masuk ke salah satu kamar yang ada di markas mereka.

"Kok bisa?!" pekik Ilona merasa heran. Ia berjongkok kemudian mengambil kepala kelinci yang berlumuran darah itu menggunakan satu tangannya. "Sejak kapan ada kelinci bunuh diri di sini?"

"Pale lo bunuh diri!" ujar Marvin.

Areksa masih diam di tempat. Begitu juga dengan Samuel. Keduanya sama-sama heran. Padahal, tidak ada orang lain yang masuk ke sini kecuali anak-anak Diamond.

"Gue yakin, ada yang bikin ulah di sini!" Samuel mengepalkan dua tangannya begitu erat. "Kalau sampai gue tau siapa pelakunya, dia bakalan habis saat itu juga."

Areksa menatap bingung ke arah sekelilingnya. "Sebelumnya.. nggak pernah ada kejadian kayak gini. Ini langka dan pertama kalinya terjadi."

Marvel yang berdiri di samping Areksa itu pun mengangguk. Mata cowok itu mengedat, lalu berhenti pada sebuah cermin yang berada di pinggir jendela kamar.

"Baca!" Marvel menunjuk tulisan yang ada di cermin. Mereka semua lang-

sung mengikuti arah tunjuk Marvel dan sama-sama terkejut setelah membaca tulisan di sana.

Ratunya Diamond harus... mati.

Mereka kompak menoleh ke arah Ilona.

"Gue?"

BAB 22

Murid Baru

“SELAMAT PAGI DUNIA TIPU-TIPU!”

“Diem lo, Gembell!” Marvin menempeleng kepala Canva, membuat cowok itu mengaduh kesakitan. Ia tertawa melihat muka kocak milik sahabatnya itu.

“Lo punya dendam apa, sih, sama gue?” tanya Canva yang sudah merasa jengah dengan Marvin.

“Nggak ada. Gue cuma eneg sama kejomloan lo itu.” Marvin merangkul pundak Bella—pacar barunya. “Kayak gue, dong. Cewek baru, nih.”

Farzan yang melihat itu pun hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Bella itu termasuk dalam deretan cewek populer di sekolah. Jurus buaya milik Marvin memang tidak lagi bisa diragukan.

“Lo dipelet ama dia, Bel?” tanya Canva, penasaran.

Bella menggeleng pelan. “Kemarin gue gabut, jadi asal nerima dia aja deh.”

Mereka yang mendengar jawaban dari Bella itu pun tertawa kompak. Ini, nih, kalau pasangan *playgirl* dan *playboy* dipertemukan. Kehebohan yang mereka ciptakan itu berhasil membuat perhatian dari siswa siswi SMA Taruna Bakti tertuju ke arah mereka. Itu bukan hal baru, mereka sudah bisa menjadi pusat perhatian orang-orang.

“Gue juga gabut macarin lo, Bel. Kita berdua sama-sama iseng. Mayan buat nambah list daftar mantan,” balas Marvin kemudian terkikik geli.

“Gila, gila!” Farzan bertepuk tangan heboh.

“Awas kena azab, Vin,” peringatan Samuel kepada sahabat cap buayanya itu.

“Selagi bisa semua, kenapa harus satu? Selagi gue bisa dapetin banyak cewek, kenapa harus milih satu?”

“Titisan Mbak Nana!” sahut Canva.

“Titisan setan,” ralat Areksa yang baru saja selesai memberi makan Ilona. Kedua pasangan beda keyakinan itu terlihat begitu sempurna.

“Sa, kayaknya Atlanta perlu aku didik sama dia. Marvin udah pengalam, pasti dia jago buat ngajarin Atlanta,” ujar Ilona. Senyumnya mereka sempurna, membayangkan akhlak Atlanta di kemudian hari.

"Kamu mau nyesatin Atlanta? Mau aku buang ke rawa-rawa?" Areksa mendengkus pelan. Hidupnya mengenaskan, dikelilingi oleh orang-orang tidak berakhlak macam mereka semua.

"Ide bagus, ruh, Na." Marvin menganggukkan kepala sembari berpikir. "Atlanta harus jadi generasi penerus gue!" Cowok itu menepuk dadanya bangga.

"Kapan-kapan, gue ajakin lo buat ngasih pelajaran ke Atlanta untuk menjadi seorang buaya daratan!" balas Ilona dengan semangat.

Areksa tersenyum mengerikan. "Baby Ona...."

Ilona cengengesan dibuatnya.

"Oh iya!" ujar Farzan tiba-tiba. "Tadi pagi gue ketemu Raskal."

"Terus?" Samuel mengangkat sebelah alisnya.

"Dia nggak macem-macem, sih. Cuma mastiin ke gue kalau... Ilona kena teror," balas Farzan memberi tahu sahabatnya.

Areksa mengerutkan keningnya. "Dari mana dia bisa tau?"

"Ya elah, Sa. Raskal itu punya banyak mata-mata di sekitar kita," balas Farzan.

Ilona berdeham pelan lalu memperbaiki posisi duduknya. "Jangan omongin masalah kayak gini di sini." Ia menatap Bella yang tengah asyik memakan mi gorengnya.

"Bahaya," lanjut Ilona.

"Na, kamu udah tau belum?" tanya Azura dengan wajah berbinar-binar. Gadis itu baru saja menghabiskan satu botol susu coklat yang selalu ia bawa dari rumah.

"Tau apaan?" tanya Ilona dengan raut wajah malas.

"Aku denger-denger, kelas kita bakalan kedatangan murid baru!"

"Terus? Emangnya gue peduli?"

Azura mencebikkan bibir melihat tanggapan gadis itu yang tidak sesuai dengan eksperasinya. "Kamu nggak asyik diajak gosip."

Ilona memutar bola mata. "Emang. Gue kan bukan emak-emak kompleks."

Azura membuang pandangan ke arah lain. Ia kesal dengan Ilona karena tidak sefrekuensi dengannya. Matanya itu mengedar lalu membulat saat itu juga saat melihat seorang cowok datang ke dalam kelas bersama Bu Kaina.

"Dia datang, Na. Murid baru itu!" ucap Azura dengan heboh seraya

menunjuk ke arah murid baru itu.

Ilona mengikuti arah tunjuk gadis itu. Ia hanya menatap datar ke arah seorang cowok berperawakan tinggi dan juga berpakaian rapi. Wajah cowok itu terlihat galak, tidak ada kesan ramah sedikit pun. Beberapa teriakan teman kelas Ilona pun turut mengiringi kedatangan cowok itu.

"Anak-anak, kita kedatangan murid baru. Pindahan dari SMA Golden," ujar Bu Kaina dengan lantang.

Semua yang mendengar itu pun memekik kaget. SMA Golden adalah sekolah yang berisikan murid-murid pintar saja. Maka dari itu, mereka semua terkejut mendengarnya.

"Kamu perkenalan dulu, ya, Nak," titah Bu Kaina pada murid baru itu.

"Nama gue Seano Aldevaro, bisa dipanggil Seano," ujar murid baru itu tanpa senyum sedikit pun di bibirnya. Wajahnya terlihat dingin dan terkesan galak, tapi sayangnya begitu tampan.

Bu Kaina tersenyum. "Kamu bisa duduk di bangku kosong itu."

Wali kelas XI IPA 4 itu menunjuk ke arah bangku yang berseberangan dengan milik Ilona. Tanpa banyak bicara, Seano pun menurut saja. Cowok itu berjalan ke arah bangku yang ditunjuk Bu Kaina.

Ilona menendang-nendang sebuah motor yang sangat mepet dengan motor miliknya. Ia jadi kesusahan untuk mengeluarkan motornya. Sebenarnya, bisa saja dirinya menyingkirkan motor itu. Namun, berhubung karena dirinya malas, jadi Ilona memutuskan untuk menunggu si empunya motor seraya menyibukkan diri dengan cara menendang motor milik entah siapa itu.

"WOY, MOTOR GUE!" teriak Seano dari kejauhan. Dengan cepat cowok itu berlari menghampiri motornya yang ditendang terus-terusan oleh Ilona.

"Oh, punyanya si mulut bon cabe," gumam Ilona.

"Lo gila, hah?! Kalau motor gue rusak, lo mau tanggung jawab?!"

"Mau," balas Ilona dengan cepat. Wajahnya terlihat begitu santai tanpa merasa bersalah sedikit pun.

"Sinting!"

"Selain sinting, gue juga gila dan miring."

"Dasar cewek barbar!"

"Dasar bon cabe!"

"Bon cabe? Siapa?"

Ilona tertawa. "Ya lo-lah! Emang siapa lagi? Mulut lo pedes banget kayak bon cabe level lima juta!"

"Gue nggak kenal sama lo. Jadi, berhenti sok-sokan kenal sama gue," balas Seano kesal.

"Setan!" maki Ilona tak tertahan. Ia mengambil helm yang berada di atas motornya. "Singkirin motor lo, gue mau lewat! Cepetan kalau nggak mau gue ngap!"

Seano berdecak sebal dibuatnya. Meskipun begitu, ia tetap melakukan perintah Ilona. Cowok itu mengeluarkan motornya dari parkir. Keributan yang keduanya ciptakan pun tidak luput dari perhatian beberapa murid yang juga tengah berada di parkir sekolah.

"Dasar bon cabe!" maki Ilona. Setelahnya, gadis itu mulai melajukan motornya dengan kecepatan tinggi.

Seano menatap kepergian gadis itu dengan senyuman tipis. "Lucu juga."

BAB 23

Apakah Masih Hidup?

Tok! Tok! Tok!

Ketukan tiga kali di pintu kamar miliknya itu membuat fokus Areksa dalam mengerjakan tugas langsung buyar. Itu pasti Clarissa. Mamanya itu akan datang ke kamarnya di jam delapan seperti saat ini.

"Masuk, Ma," ujar Areksa tanpa beranjak dari kursi belajarnya.

Pintu yang terbuat dari kayu jati itu pun terbuka, menampilkan sosok wanita cantik dengan segelas susu di tangannya. "Rajin banget anak Mama."

"Makasih, Ma," ujar Areksa lalu meminum susu pemberian Clarissa hingga tandas tak tersisa. Mamanya itu tersenyum lantas mengangguk.

Mata Clarissa mengedat dan tak sengaja menatap jendela Areksa. "Ilona ada di balkon. Kelihatannya dia lagi pengen ketemu kamu."

Areksa mengikuti arah pandang Clarissa. Benar, ia melihat Ilona yang tengah merenung dengan pandangan tertuju ke kamar miliknya. "Eksa mau nyamperin dia, ya, Ma."

Clarissa mengacungkan jempolnya sebagai pertanda kalau ia menyetujuinya. "Mama mau ngomong sama kamu, bentar."

"Ngomong apa?"

"Apa pun yang terjadi, jangan pernah biarin Ilona sendiri, ya? Mama sayang sama dia. Jangan pernah bikin Ilona sakit hati, oke?" pinta Clarissa dengan sorot mata penuh permohonan.

"Eksa? Ngapain ke sini?" tanya Ilona pada Areksa yang entah sejak kapan duduk di atas kasurnya. Ia berjalan mendekat ke arah cowok itu, lalu duduk di sampingnya.

Areksa mengulas senyuk tipis. "Nggak boleh, hm?" tanyanya seraya menyibak rambut Ilona ke belakang.

"Udah malem, emangnya kamu nggak belajar? Biasanya aja belajar sampai tengah malem." Ilona mencebikkan bibirnya.

Areksa tertawa kecil. "Maunya kamu."

Ilona memutar bola matanya malas. Ia menatap Areksa ogah-ogahan. "Aku bukan cewek yang mudah baperan!"

"Siapa yang baperin? Kayaknya nggak ada."

Ilona melotot. "Nyebelin!"

Areksa tertawa lagi. Ia menatap Ilona dengan tatapan teduh. Tatapan hangat yang hanya ia berikan kepada Ilona dan keluarganya sendiri.

"Tante Gina sama Om Rean hari ini pulang, ya?" tanya Areksa untuk memastikan.

Air muka Ilona langsung berubah muram. Kepalanya mengangguk pelan. Kedua orang tuanya itu memang jarang sekali pulang. Mereka bertiga—termasuk Alana—lebih sering menginap di kantor. Alasannya hanya singkat, mereka ingin menghemat waktu.

"Na," panggil Areksa.

"Iya?"

"Aku takut, Na."

Ilona memandang Areksa bingung. Dahinya mengernyit, tanda tak paham dengan apa yang Areksa katakan. "Kalau ngomong jangan setengah-setengah!"

"Aku takut kalau ... dia balik lagi."

Kalimat itu berhasil membuat Ilona bungkam.

Setelah Areksa pulang, Ilona memutuskan untuk tidur. Namun, niatnya tertunda saat mendengar lemparan kerikil di jendela kamarnya. Karena penasaran, Ilona pun hendak melihatnya melalui balkon kamarnya. Ia tidak menyangka kalau justru melihat sebuah kotak berwarna hitam tergeletak di sana. Karena penasaran, Ilona pun memutuskan untuk mengambilnya. Kini, gadis yang sekarang memakai baju tidur bermotif kambing itu menatap bingung ke arah kotak hitam yang dirinya temukan.

"Buka nggak, ya?" tanya Ilona bimbang. "Kalau isinya sama kayak waktu itu gimana?"

Ilona menggigit bibir bawahnya kuat. Ia ingin memanggil Areksa, tapi sepertinya cowok itu cukup kelelahan hari ini. Ilona tidak ingin menambah beban Areksa.

Ilona membuka penutup kotak itu secara perlahan. Matanya sedikit terpejam seraya terus membuka penutup itu hingga benar-benar terbuka

sempurna. Matanya langsung membulat. Ia menatap isi kotak itu dengan pandangan setengah tidak percaya. Itu adalah foto-foto dirinya dan Renzo. Dari mana si peneror itu mendapatkannya? Ilona bahkan sudah menghapus semua foto dirinya dan Renzo.

Dengan tangan gemetar, Ilona mengambil secarik kertas yang ada di sana.

Die

"Siapa, sih?!" Ilona berujar resah. Kalau terus-terusan seperti ini, dirinya bisa gila mendadak.

Gadis itu mengambil selebar foto dirinya dan Lorenzo. Foto kocak mereka di depan kamera itu terlihat begitu lucu. "Kak Renzo... apa lo masih hidup?" lirih Ilona terdengar parau. "Maaf udah bikin lo kecewa."

Ilona menghela napas berat. Ia segera memasukkan foto-foto itu ke dalam kotak lagi. Tidak ingin menyimpannya, Ilona pun membuangnya ke tempat sampah. Apa maksud dari ini semua?

Renzo tidak mungkin masih hidup, kan?

Selepas sarapan, Areksa dan Ilona berjalan ke depan untuk berangkat ke sekolah bersama. Melihat rok Ilona yang terlalu pendek, Areksa langsung mengikatkan jaketnya di pinggang gadis itu.

"Besok jangan pakai rok ini lagi. Mau aku buang?" ancamnya, terdengar mengerikan di telinga Ilona.

"Iya, iya....," pasrah Ilona meskipun sedikit tidak rela.

Saat gadis itu ingin naik motor Areksa, tiba-tiba suara dari notifikasi ponselnya berbunyi. Ilona tidak jadi naik. Buru-buru ia menyalakan layar ponselnya.

081xxx : Queen, apa kabar?

Ilona meneguk ludahnya susah payah. Gadis itu terdiam dengan jantung yang berdebar kencang. Nama panggilan itu ... adalah panggilan khusus dari Renzo.

Areksa yang menyadari kalau Ilona tidak kunjung naik motor pun menoleh. Rupanya, gadis itu tengah sibuk memandang layar ponsel dengan kening berkerut. Karena penasaran, Areksa pun merampas ponsel gadis itu, membuat Ilona tersentak kaget.

Areksa membaca cepat sebuah pesan yang masuk di ponsel milik Ilona. Kedua alisnya bertaut tanda bahwa dirinya dilanda kebingungan.

"Ini pasti iseng," ujar Areksa.

"Tapi, Sa, apa kamu yakin ini cuma iseng doang?" Ilona memandang Areksa dengan tatapan bertanya.

Areksa mematikan layar ponsel Ilona lalu memberikannya kepada gadis itu. "Kamu dapet bingkisan lagi?"

Ilona mengangguk cepat. "Semalem."

"Semalem?" beo Areksa. Cowok itu menghela napas berat. "Kenapa kamu nggak kasih tau aku?"

"Semalem aku takut ganggu kamu. Jadi, niatnya hari ini aku mau kasih tahu kamu," balas Ilona.

Areksa memejamkan matanya sejenak. Ia memijat pangkal hidungnya. "Lain kali, kalau kamu kedapetan hal-hal yang aneh, langsung bilang ke aku, ya."

Ilona mengangguk. "Maaf."

"Isinya apa?"

"Foto-foto aku sama Kak Renzo. Ada kertas kecil juga, tulisannya 'Die'. Kayaknya si peneror itu pengen aku mati."

"Di sini aku yakin kalau kamu dibenci karena ada sangkutpautnya sama kematian Renzo."

Bab 21 Semakin Aneh

Kernyitan di dahi Areksa tercetak begitu jelas. Ia mengamati wajah Ilona yang murung sejak tadi. Biasanya, gadis itu akan berkicau layaknya seekor burung di pagi hari. Lain halnya dengan saat ini. Ilona terlihat lebih diam. Bukan cuma dirinya yang merasa aneh, tapi anak-anak Diamond yang lain pun sama.

"Kenapa lo?" tanya Canva, penasaran.

Mereka kini tengah berada di gazebo yang terletak di lapangan SMA Taruna Bakti. Tempat yang menjadi favorit mereka selain kantin.

"Lagi dapet, Na? Kayaknya udah minggu kemarin." Areksa hafal betul kapan Ilona kedatangan tamu bulanannya.

Ilona menggeleng pelan. Wajahnya yang cemberut itu terlihat imut bercampur menakutkan. "Apa lo lihat-lihat?! Gue nggak suka dipandang kayak gitu!" sarkasnya kepada seorang siswa yang sejak tadi menatapnya.

Siswa yang bernama Kevin itu langsung membuang pandangannya ke arah lain, kemudian berlalu dari tempat semula. Pasti cowok itu menahan malu.

"Jangan galak-galak, Na." Areksa mengulas senyum tipis. Ia menepuk pelan puncak kepala Ilona sebanyak dua kali. "Kamu mau apa? Aku rutin asal jangan cemberut kayak gini, bikin kepikiran."

"Biasalah! Cewek emang suka gitu. Makanya gue males punya pacar," timpal Canva.

"Bilang aja lo nggak laku." Marvin menjulurkan lidahnya untuk mengejek Canva.

"Gue ganteng, Bro. Mustahil kalau nggak ada cewek yang suka sama gue. Kalau gue mau, gue bisa pilih mau yang mana," balas Canva dengan wajah sombongnya.

"Marvel juga jomlo, kenapa nggak kalian ejek juga?" tanya Samuel. Ia melirik ke arah Marvel yang berada di ujung gazebo.

"Mau ngejek dia? Itu sama aja nyari mati, *Man!*" balas Marvin.

Marvel menatap kembarannya itu dengan sinis. Bahkan Marvin saja tidak berani dengan Marvel. Cowok yang satu itu memang paling tidak bisa untuk

diajak bercanda. Marvin heran kalau ada manusia patung misterius seperti Marvel.

Areksa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan para sahabatnya itu. Ia kembali fokus dengan Ilona. "Mau ke kelas? Ayo aku anter."

Ilona menggeleng. Terdengar helaan napas panjang dari mulut gadis itu. Seluruh atensi mengarah kepadanya. Dari sorot kedua mata Ilona, jelas sekali kalau gadis itu tengah menyembunyikan sesuatu.

"Ngomong aja," kata Areksa yang langsung paham.

"Gue daper pesan dari nomor nggak dikenal. Tapi, dia manggil gue dengan sebutan "Queen". Kalian pasti tahu siapa yang suka manggil gue pakai nama itu. Menurut kalian ... ini nyata atau kerjaan orang lain?"

"Akhir-akhir ini lona kena teror." Areksa berujar sembari mengelus rambut Ilona. Gadis itu tertidur dengan posisi menyender di dadanya.

Canva yang tengah asyik memakan mi instan itu langsung tersedak akibat perkataan Areksa. Marvin yang berada di sampingnya itu pun tertawa laknat. Mereka kini tengah berada di markas Diamond.

"Kok, gue ngerasa aneh, ya?" tutur Canva.

Areksa mengangguk setuju. "Gue kira, gue doang yang ngerasa kayak gitu."

Samuel menuatkan kedua alisnya, tanda bahwa cowok itu tengah berpikir. "Kayak janggal gitu, nggak, sih?"

"Dia udah mati, kan?" tanya Farzan.

Areksa menghela napas berat. "Gue yakin, ada yang nggak beres di sini."

Canva yang sejak tadi hanya cengengesan itu pun langsung berubah serius. "Mungkin itu cuma orang iseng, Sa."

Areksa menggeleng cepat. "Nggak mungkin ini cuma iseng. Ilona sampai dikirimin bingkisan. Isinya pisau sama tikus yang udah dicincang."

Samuel meringis mendengar itu. "Sampai segitunya?"

Marvel tertawa pelan. "Emang nggak beres."

Atensi dari kelima cowok itu langsung tertuju ke arah Marvel. Mereka menatap cowok yang paling pendiam itu dengan tatapan bertanya-tanya.

"Kalian yakin kalau dia ... udah mati?"

Pertanyaan dari Marvel itu berhasil membuat mereka bungkam.

BAB 25

Teror di Kamar Mandi

SILUMAN KAMBING

Silona memutar bola matanya malas. Ia menatap ke arah lantai yang di atasnya terdapat tulisan 'SILUMAN KAMBING' itu. Ini pasti ulah Azzam si raja ayam! Tetangga kurang ajarnya itu memang harus diberi pelajaran supaya kapok!

Silona menghentak-hentakkan kakinya kesal. Ia berjalan menuju dapur untuk mengambil alat pel. Azzam menulisnya menggunakan tanah yang sudah dicampur dengan air. Benar-benar menjijikkan. Tanpa lama-lama, Silona langsung beraksi. Ia membersihkan lantai teras rumahnya. Harusnya sekarang, ia sudah nangkring di ruang makan rumah Areksa, bukan malah disibukkan untuk mengepel lantai.

"Pagi, Siluman Kambing!" teriak Azzam yang baru saja mengeluarkan motor dari garasi rumahnya. Sepertinya cowok itu hendak berangkat kuliah. Padahal sudah besar, tapi sikapnya masih kekanak-kanakan.

"Gue bales lo kapan-kapan!" ancam Silona seraya mengacungkan kain pelnya. Ia menatap penuh dendam ke arah Azzam.

"Gue bales balik!" Azzam menjulurkan lidahnya.

"Waktu lo pulang nanti, jangan kaget kalau ayam-ayam lo mati!" ancam Silona menggebu-gebu.

"Kalau sampai ayam-ayam gue mati, kambing lo yang bakal gue mutilasi!"

"Psikopat lo!"

"Lo lebih!" balas Azzam tidak mau kalah.

"Azzam gila! Nggak waras! Jahat! Nggak berperikekambingan!"

"Bodo amat!"

"Nyebel!" Silona menendang ember berisi air itu dengan kesal.

"Woy, bisa diem gak?! Gue lagi sakit gigi!" Seorang bapak-bapak yang tengah memakai sarung itu berkacak pinggang di pinggir jalan. Wajahnya memerah padam dengan tangan kanan yang terus memegang pipinya.

Silona meringis. Itu ketua RT garang yang menjadi tetangganya dengan Azzam.

"Kepada seluruh pengurus OSIS, diharapkan untuk segera berkumpul di ruangan OSIS sekarang juga. Sekali lagi, kepada seluruh pengurus OSIS, diharapkan untuk segera berkumpul di ruangan OSIS sekarang juga."

"Suaranya aja ganteng, Ra. Kesayangan gue tuh," ujar Ilona kepada Azura yang asyik mengemut permen.

"Siapa?"

"Areksa-lah! Siapa lagi?!" Ilona bersedeikap dada sembari menatap datar ke arah Azura. Gadis itu memang sering tidak nyambung jika diajak berbicara.

Azura nyengit. "Aku nggak tau."

"Lo, mah, serba nggak tau, Ra," balas Ilona kesal. Azura cengengesan dibuatnya. Mungkin, isi otak gadis itu hanyalah seputar Samuel dan permen. Azura memang maniak dengan permen tanpa takut kalau nanti giginya bisa sakit.

Tiba-tiba saja, sekitar sepuluh orang pengurus OSIS—termasuk Areksa dan Naura—masuk ke dalam kelas mereka. Ilona membelalakkan mata. Hari ini pasti ada pemeriksaan. Harusnya ia tidak memakai rok pendek hari ini.

"Nih," ujar Seano sembari menyodorkan sebuah rok sekolah ke arah Ilona.

"Maksudnya?" bingung Ilona tidak paham.

Seano melirik ke arah rok pendek Ilona. "Ganti sebelum lo kena hukuman."

"Lo, kok, mendadak baik?!" Ilona merampas kasar rok yang Seano berikan kepadanya.

"Jangan banyak omong," ujar Seano lalu kembali fokus dengan bukunya.

Ilona tersenyum lebar. Ia berdiri dari duduknya dan berjalan ke arah depan kelas. "Eksayang, Ona mau ganti rok dulu. Dadah!!" ujarinya lalu berlalu cepat dari hadapan Areksa.

Ilona mengamati sebuah rok yang ada di tangannya. *Dari mana Seano bisa mendapatkan ini?* "Jangan-jangan, tuh, cowok emang makhluk jadi-jadian. Atau nggak, dia itu setengah laki-laki setengah perempuan."

Gadis itu bergidik ngeri. Tidak ingin berpikir keras, ia pun berlari dengan cepat menuju toilet perempuan yang terletak di ujung koridor lantai dua. Dengan langkah riangnya Ilona masuk ke dalam salah satu bilik. Matanya membulat saat itu juga ketika melihat kaca di hadapannya sudah berlumuran oleh darah.

PEMBUNUH

"AAAAAAA!!!" pekik Ilona tak tertahan. Tubuhnya perlahan melorot ke lantai. Tangannya yang awalnya memegang rok kini beralih membekap mulutnya. Ilona ingin pergi tetapi kakinya terasa begitu lemas.

Kedua mata Ilona berkaca-kaca. Gadis itu benar-benar merasa ketakutan yang begitu hebat untuk sekarang. Dengan tangan yang gemetar, Ilona mengambil ponsel yang berada di sakunya.

"Eksa...", panggilnya setelah sambungan teleponnya dengan Areksa terhubung.

"Bagi yang merasa tidak memakai atribut lengkap, keluar dari kelas sekarang juga dan baris di lapangan!" ujar Areks. Cowok itu berdiri di depan kelas, sementara anggota OSIS yang lainnya mulai memeriksa satu per satu murid XI IPA 4.

"Catat nama Ando sama Geovan," titah Areksa pada Naura yang berdiri di sampingnya. Gadis itu mengangguk, kemudian mulai mencatat apa yang Areksa perintahkan kepadanya pada buku catatan hitam yang berada di tangannya.

"Selain Ando dan Geovan, apakah ada yang lain?!" tanya Areksa.

Murid-murid IPA 4 itu kompak menggeleng.

"Bagus! Semoga minggu depan tidak ada dari kalian yang keluar dari kelas," lanjut Areksa.

Drrtt drrtttt.

Getaran yang berasal dari ponsel di saku seragam membuat Areksa dengan cepat mengambilnya. Keningnya berkerut saat melihat nama Ilona di sana. Untuk apa gadis itu meneleponnya? Bukannya Ilona sedang ganti rok sekolah di toilet?

Areksa mengedikkan bahu, kemudian mengangkat telepon. Belum sempat ia membuka suara, Ilona sudah terlebih dahulu berbicara.

"Eksa..."

Jantung Areksa langsung berdegup kencang saat itu juga. Ia yakin kalau ada yang tidak beres dengan Ilona. Terdengar dari suara gadis itu seperti orang yang tengah ketakutan.

"Na? Kamu kenapa, Na?" tanya Areksa dengan wajah panik.

Tut!

"Shit!" umpat Areksa karena sambungan telepon mereka terputus. Cowok

itu berlari keluar kelas tanpa mengindahkan teriakan Naura.

Areksa berlari kencang menuju toilet perempuan untuk menghampiri Ilona. Ia yakin kalau gadis itu berada di sana. Areksa pun benar-benar tidak peduli dengan tatapan aneh beberapa murid.

Sampainya di toilet, Areksa mengecek satu per satu bilik untuk mencari keberadaan Ilona. "Na? Kamu di mana?!"

Langkah Areksa terhenti pada salah satu bilik yang terkunci. "Ilona? Kamu di dalam sini 'kan?"

"Eksa...."

Mendengar lirihan dari Ilona, Areksa langsung mendobrak pintu toilet itu. "Kamu minggir dulu, Na."

Brak! Bruakk!

Setelah bersusah payah mendobrak pintu toilet itu, akhirnya Areksa mampu membukanya. Matanya membulat saat melihat Ilona yang meringkuk di pojok toilet. Ia segera menghampiri Ilona yang membenamkan wajahnya di antara lipatan tangan.

Areksa langsung mendekap tubuh Ilona yang bergetar hebat. "Na?" panggilnya sembari terus mengusap kepala gadis itu.

"Eksa... Ona takut....," lirik Ilona yang berada dalam dekapan Areksa.

"Ada Eksa, Na. Ona nggak perlu takut lagi," bisik Areksa seraya mengeratkan pelukannya. Ia mengusap punggung gadis itu, berharap dapat memberikan sedikit ketenangan. Areksa benci jika Ilona-nya sampai terluka.

BAB 26

Ulang Tahun Alana

Keenam inti Diamond menatap ratu mereka yang tengah tertidur dengan pandangan tidak tega. Mereka tengah berada di UKS. Menurut mereka, si peneror itu benar-benar sudah keterlaluan. Bahkan gadis pemberani macam Ilona saja bisa dibuat ketakutan setengah mati.

Areksa yang paling tertekan di sini. Selain disibukkan dengan kegiatan organisasi, ia juga harus ikut menghadapi masalah yang menimpa Ilona akhir-akhir ini.

"Mulai sekarang, jangan pernah biarin Ilona sendirian. Peneror itu ngincer Ilona. Kita harus jagain dia," ujar Samuel mengusulkan.

Areksa mengangguk setuju. "Jujur, gue bingung sama keadaan sekarang. Motif peneror itu gangguin Ilona buat apa?"

"Sebelumnya, hal kayak gini nggak pernah terjadi. Musuh kita cuma anak-anak Chayton. Selain itu, apa ada lagi?" sahut Canva bertanya-tanya dalam pikirannya.

Samuel menggeleng. "Kita nggak punya musuh selain mereka."

"Kalau dia ngincer Ilona, berarti ini ada hubungannya sama Renzo. Gue yakin itu!" seru Farzan.

Marvel yang sejak tadi hanya diam kini berdeham pelan. Ia menatap ke arah yang lainnya dengan serius. "Percaya atau nggak percaya, ini ada hubungannya sama balas dendam."

Ilona meremas ujung bajunya karena merasakan suasana canggung yang luar biasa. Di hadapannya, ada kedua orang tuanya dan juga Alana. Ilona tidak tahu kenapa mereka menyuruhnya untuk sarapan bersama pagi ini. Padahal biasanya, mereka tidak pernah peduli.

"Nanti malam kamu harus ikut," ujar Rean memecah keheningan yang ada.

"Ikut ke mana?" tanya Ilona dengan kernyitan di dahinya.

"Hotel. Kamu lupa kalau hari ini ulang tahunnya Alana?" balas Gina.

Ilona menatap Alana yang menundukkan kepala. Ia lupa kalau hari ini

adalah ulang tahun saudara angkatnya itu. "Perlu banget Ilona ikut?"

Rean mengedikkan bahunya. "Terserah kamu mau ikut apa nggak. Yang penting, kami udah ngundang kamu, ya."

Gina mengangguk setuju. "Nanti kalau Mama sama Papa nggak ngajak kamu, pasti kamu ngadu ke orang tuanya Areksa. Bisa-bisa kami yang malu."

Ilona mengulas senyuman getir. Ternyata hanya karena itu, ya? Ia pikir, orang tuanya memang tulus untuk mengajak. Ilona merasa kalau dirinya hanyalah sebagai orang asing di mata keluarganya sendiri.

"Kamu nggak ngucapin selamat ke Alana?" tanya Gina.

Ilona memutar bola maranya malas. Gadis itu berdecak malas. "Selamat ulang tahun, ya, Alana. Selamat juga udah rebut semuanya dari gue," ujarnya dengan nada menyebalkan.

"ILONA!" bentak Rean dengan kedua mata melotot penuh kemarahan.

Ilona tertawa kecil dibuatnya. "Ilona nggak salah, kan? Emang itu kok kenyataannya," balasnya lalu pergi dari sana.

Malam pun tiba. Ilona mematut dirinya di depan cermin. Gaun merah yang membalut tubuhnya itu membuat dirinya terlihat semakin cantik. Sebenarnya, ia malas untuk datang ke ulang tahun Alana. Namun, berhubung dirinya bingung akan berbuat apa di rumah, jadi Ilona memutuskan untuk ikut saja.

Setelah dirasa sempurna, gadis itu pun mengambil ponselnya kemudian berjalan keluar dari kamar. Keningnya mengerut saat merasa rumahnya telah sepi. Padahal, tadi ia masih melihat kedua orang tuanya dan Alana sibuk bersiap-siap.

Kedua kaki Ilona melangkah cepat turun ke lantai dasar. Gadis itu membuka pintu rumah dan terkejut saat itu juga. Mobil Rean dan Gina sudah tidak ada. Itu artinya, mereka meninggalkan Ilona sendirian.

"Gue kira mereka bakalan ngajak pergi bareng," Ilona tertawa hambar. Sepertinya, ia yang terlalu berharap tinggi.

"ONA!"

Teriakan itu membuat Ilona menatap seorang cowok dengan balutan jas hitam tengah melambaikan tangan ke arahnya. Itu Areksa, cowok itu tersenyum ke arahnya.

"EKSA!" balas Ilona berteriak juga. Areksa berlari menghampirinya.

"Kita berangkat bareng," ujar Areksa setelah sampai di hadapan Ilona.

Kedua matanya menatap Ilona dari atas sampai bawah. Decakan kagum pun keluar dari mulutnya. "Cantik banget pacarnya Eksa."

Ilona tersenyum mendengarnya. Untuk apa dirinya bersedih? Toh dia juga masih punya Areksa yang selalu setia berada di sampingnya.

"Boleh?" tanya Ilona untuk memastikan.

Areksa tertawa. "Ya kali nggak boleh."

Areksa menautkan jemarnya dengan milik Ilona. Cowok itu benar-benar terlihat tampan malam ini.

"Senyum dong." Areksa menarik ujung bibir Ilona dengan satu tangannya. "Kamu cantik, Na. Tapi kalau di depan banyak cowok, kamu nggak boleh senyum."

Ilona menatap Areksa dengan kening berkerut. "Kenapa?"

"Nanti aku cemburu," balas Areksa membuat Ilona tertawa.

"Tante Clarissa sama Om Arseno juga diundang?" tanya Ilona setelah melihat kedua orang tua Areksa yang keluar dari dalam rumah bersama Atlanta yang sibuk menata jambulnya.

"Iya. Mereka, kan, rekan kerja orang tua kamu." Areksa membuka pintu mobil. "Silakan masuk, Tuan Putri," ujarnya seraya membungkukkan tubuhnya.

Ilona tersenyum melihat itu. Buru-buru ia masuk ke dalam mobil Areksa. Setelah dirinya masuk, Areksa langsung menutup pintu, dan berjalan memutar mobil, lalu masuk.

"Kita nggak bareng sama mereka, Sa?" tanya Ilona sembari memasang sabuk pengamannya.

"Nggak. Nanti bocil gangguin, males." Areksa memutar bola matanya malas.

"Seru tau ada Atlanta." Gadis itu terkikik geli.

Areksa membalasnya dengan gelengan kepala. Ia mulai mengemudikan mobilnya menuju hotel tempat tempat ulang tahun Alana dirayakan. Sementara itu, Ilona sibuk mengamati wajahnya lewat pantulan cermin kecil di tangannya.

"Definisi cantik menurut kamu itu yang kayak gimana sih, Sa?" tanya Ilona pada Areksa yang fokus mengemudi.

Areksa terdiam sebentar. Tiga detik setelahnya ia tersenyum tipis. "Definisi cantik menurut aku itu kamu. Cantik banget sampai bikin aku jatuh cinta

kayak sekarang."

Ilona menatap takjub sekeliling ruangan yang kini diujakannya. Dekorasi ulang tahun Alana terlihat sangat mewah dan indah. Tamu-tamu yang berdatangan pun terlihat dari kalangan atas. Pesta ulang tahun yang mahal tentunya.

Gadis itu menatap Alana yang berdiri di depan kue ulang tahun yang menjulang tinggi. Gadis cantik itu memakai gaun berwarna putih seperti seorang putri. Alana benar-benar mendapatkan perlakuan spesial meskipun dirinya adalah seorang anak angkat.

"Aku nggak pernah diginiin," gumam Ilona.

Areksa reflek menoleh ke arah gadis itu. Pandangannya menjadi sedikit iba. Ia tahu persis bagaimana perasaan gadis itu sekarang. "Jangan sedih, Na. Aku nggak suka," bisiknya.

Ilona menghela napas panjang. Ia bersusah payah untuk menguatkan hati. "Ayo kita ke sana," ujarnya seraya menunjuk Alana.

Areksa mengangguk. Dengan tangan kanan yang menggenggam tangan Ilona dan tangan kiri yang memegang kado ulang tahun, mereka berdua berjalan mendekat ke arah saudara angkat Ilona itu.

Kedatangan keduanya disambut senyuman tipis oleh Alana.

"Selamat ulang tahun, Al. Ini kado buat lo," ujar Areksa sembari menyodorkan kado ulang tahun untuk Alana.

"Makasih, Sa," balas Alana lalu tersenyum ramah. Ia menerima uluran kado dari Areksa. Tatapan matanya tertuju ke arah Ilona yang enggan menatapnya.

Acara ulang tahun pun dimulai. Nyanyian lagu selamat ulang tahun mengalir indah dari beberapa tamu undangan. Wajah mereka semua terlihat berseor-seolah ikut merasakan kebahagiaan. Kecuali Ilona dan Areksa tentunya.

"*Make a wish* dulu baru tiup lilinnya, Sayang," ujar Gina dengan lembut kepada Alana.

Gadis itu menurut. Kedua mata Alana terpejam dan batinnya mengucapkan doa. Setelah selesai, ia kembali membuka mata. Dengan wajah semringah, Alana pun meniup lilin.

Gina bersorak riang. Ia mengecup lama puncak kepala Alana. Dilihat dari kedua matanya, wanita itu begitu menyayangi Alana seperti anak kandungnya.

"Ona juga mau kayak gitu, Sa. Ona juga mau dicium Mama," lirih Ilona dengan mata berkaca-kaca.

Kalimat itu seolah menyayat hati Areksa. Ia memandang sendu ke arah Ilona yang mencoba menahan tangisnya. "Ona nggak boleh nangis. Inget, Ona masih punya Eksa."

Ilona mengangguk pelan. Mati-matian ia menahan air matanya agar tidak tumpah. Jujur saja, ia merasa sangat sakit hati melihat Alana dikelilingi oleh orang-orang yang begitu menyayangnya.

"Selamat ulang tahun, Alana. Tante dengar kemarin kamu menjuarai olimpiade sains tingkat nasional, ya? Selamat, ya. Didikannya Rean sama Gina emang nggak mengecewakan," ujar Rosalina—salah satu rekan kerja Rean dan Gina.

"Makasih loh, ya. Alana emang pintar banget anaknya. Sampai heran banget aku," balas Gina sedikit malu-malu.

Rean tertawa. "Gimana nggak pintar kalau hobinya aja belajar?"

Alana yang mendengar itu hanya bisa tersenyum canggung. Ia bingung harus berbuat apa.

Tetapan Rosalina mengarah kepada Ilona yang berdiri di samping Alana. "Ini siapa? Kok mukanya mirip sama kamu, Gin?" tanyanya.

Gina menatap Ilona datar. "Oh, itu keponakan aku."

Ilona menatap tak percaya ke arah mamanya. Sehinia itukah dirinya sampai mamanya sendiri tidak mau mengakuinya? Anak mana yang tidak sakit hati jika tidak dianggap oleh mama kandungnya sendiri? Bahkan, Alana yang merupakan anak angkat saja diperlakukan seperti anak kandung sendiri.

Dada Ilona naik turun menahan amarah. Kedua tangannya bergetar hebat. Demi apa pun, Ilona ingin menangis saat ini. Kedua kaki gadis itu perlahan bergerak mundur. Ilona berlari keluar tanpa memedulikan orang-orang yang melihat dirinya dengan tatapan bingung dan aneh.

Areksa yang melihat itu pun langsung mengejar Ilona. Ia sendiri tidak paham, kenapa sikap kedua orang tua Ilona begitu jahat terhadap anaknya sendiri.

"NA!" teriak Areksa kencang. Ia sudah sampai di parkiran. Rupanya, Ilona berlari keluar dari kawasan hotel. Gadis itu benar-benar sudah tidak peduli dengan sekitarnya.

Meskipun mendengar teriakan Areksa, Ilona tetap tidak menghentikan langkahnya. Gadis itu berlari sekuat tenaga dengan deraian air mata yang membasahi wajahnya.

Dengan langkah cepat, Areksa berlari mengejar Ilona. Kurang satu lang-

kah lagi, Areksa pun lantas menarik tangan gadis itu. Ia membawa Ilona ke dalam pelukan hangatnya, mendekap erat gadisnya yang tengah menangis hebat.

"Nangis aja kalau itu bikin kamu lega, Na," ujar Areksa dengan mata terpejam. Isakan tangis itu menumbuhkan luka paling dalam di hati Areksa.

"Kenapa, Sa? Kenapa aku nggak bisa kayak kamu yang punya keluarga bahagia? Kenapa keluarga aku rasanya palsu semua?" tanya Ilona masih menangis dalam pelukan Areksa.

"Aku ada di antara mereka. Tapi, sekali pun aja mereka nggak pernah anggap aku ada."

Areksa melepas pelukan mereka setelah mendengar kalimat gila yang Ilona katakan. Kedua matanya fokus di manik mata milik gadis itu. "Hei, kamu masih punya aku. Kamu punya Diamond yang selalu jadiin kamu sebagai ratu mereka. Kamu punya mama dan papa aku. Kamu juga punya Atlanta yang selalu jadiin kamu sebagai panutan dia. Kamu masih punya banyak orang yang sayang sama kamu Na."

Ilona terdiam dengan air mata yang kian mengalir deras. Gadis itu menunduk dalam. Kedua bahunya bergetar hebat. "Hidup ini nggak bakal ada artinya kalau nggak ada keluarga, Sa. Aku emang punya kalian semua, tapi aku ngerasa nggak punya keluarga."

Pandangan Ilona mendongak kembali. "Kenapa kamu masih mau sama aku? Bukannya aku ini cuma biang masalah, ya? Akau ngerepotin kamu, Sa. Aku suka nyuruh-nyuruh. Aku juga sering seenaknya sendiri. Tapi, kenapa kamu masih mau sama aku?"

Areksa tersenyum lembut. Kedua matanya menyorot penuh kehangatan ke arah Ilona. "Na, kamu spesial di mata orang yang tepat. Kamu itu spesial di mata aku. Berhenti bikin opini kayak gitu. Aku cinta sama kamu apa adanya. Karena aku selalu ngelihat kamu dari kekurangan kamu dulu. Soal kelebihan itu cuma bonus. Makanya, aku bisa bertahan sama kamu sampai sekarang."

Mendengar jawaban dari Areksa, Ilona tidak bisa berkata-kata. Ia benar-benar tidak tahu bagaimana cara untuk menjabarkan ketulusan hati Areksa. Selama ini, cowok itu selalu sabar untuk menghadapi sikapnya yang kekanak-kanakan. Areksa juga selalu menemaninya di saat senang maupun susah.

"Aku bukan cuma pacar buat kamu, tapi aku juga tetep jadi sahabat kamu. Aku itu tempat kamu berbagi. Na. Ibaratnya, aku itu rumah buat kamu. Kapan pun kamu butuh, aku selalu siap jadi tempat sandaran buat kamu."

Areksa mengurai pelukan mereka. Kedua tangannya menangkap pipi Ilo-

na yang memerah karena efek dari menangis.

"Tiap liat kamu nangis kayak gini, itu bikin aku ngerasa gagal jadi cowok buat kamu. Bertahan demi aku, ya? Aku sayang banget sama kamu, Na," ujar Areksa dengan begitu tulus.

"Aku bener-bener nggak tau harus ngomong apa lagi, Sa. Makasih udah buat aku ngerasa berguna di dunia," balas Ilona dengan tatapan sendu.

"Jangan nangis, ya? Nanti cantiknya ilang. Ona harus senyum kayak gini." Areksa menarik ujung bibir Ilona dengan tangannya. Membentuk sebuah lengkungan di sana.

"Sa?" panggil Ilona dengan suara parau.

"Iya?"

"Kamu masih inget, kan, sama tiga janji yang harus kamu tepati?"

Areksa mengangguk cepat. Tentu saja ia akan selalu mengingat. "Eksa harus ngurus Ona, Eksa nggak boleh ninggalin Ona, Eksa harus jadiin Ona satu-satunya," balasnya kemudian menjawab hidung mancung milik Ilona.

"Eksa beneran mau nepatin janji itu, kan?" tanya Ilona. Sorot matanya memandang Areksa penuh harap.

"Apa pun kalau buat Ona bahagia, Eksa bakalan lakuin." Areksa tersenyum lebar.

BAB 27

Bu Kaira

Selepas dari kelas Areksa, Ilona memutuskan untuk kembali ke habitatnya, yakni XI IPA 4. Beberapa pasang mata memperhatikannya dengan berbagai macam tatapan. Ilona tidak peduli. Menurutnyanya, makhluk-makhluk yang suka menggunjing dirinya di belakang itu sangat tidak berguna. Mungkin mereka iri karena Ilona dikelilingi oleh orang-orang yang mereka segani.

"Heh, lo!"

Itu Syeila, siswi paling sok berkuasa di sekolah mereka. Gadis itu datang menghampiri Ilona bersama satu temannya. Bukan. Lebih tepatnya babu.

Ilona memutar bola matanya malas. Harusnya ia tadi tidak pergi dari kantin. "Jangan halangin jalan gue. Gue males liat lo, bikin mual."

Syeila membulatkan mata. Ilona adalah musuh terbesarnya di sekolah. Ia tidak menyukai gadis itu karena selalu diprioritaskan oleh Areksa yang merupakan sosok cowok yang paling digandrungi satu sekolahan.

"Nggak usah belagu lo, otak minim!" ejek Syeila seraya mendorong dada Ilona dengan jari telunjuknya.

"Yang penting gue kaya, jadi masih ada yang gue banggain. Gue punya Areksa, gue punya Diamond yang selalu jagain gue. Daripada lo? Otak juga pas-pasan, cuma punya satu babu doang. Berharap mau lebihin gue? Mimpi lo!" balas Ilona dengan sarkas.

Syeila mengepalkan kedua tangannya erat. Ia menatap Ilona nyalang dengan gigi bergemelumuk menahan amarah. "BANYAK OMONG LO!"

Syeila hendak melayangkan tamparan, tapi dengan cepat, Ilona mencekal tangan gadis itu.

"Lo mau nampar gue?" Ilona berdecak pelan. "Gue yang bakalan nampar lo duluan!"

PLAK!

Tamparan keras berhasil mendarat mulus di pipi Syeila. Gadis berambut sebahu itu memegang pipi kanannya yang terasa panas dan perih. Kedua matanya berkaca-kaca, menatap penuh benci ke arah Ilona.

"Syei, lo nggak apa-apa?" tanya Jeji pada Syeila.

Tanpa diduga, Syeila justru menangis sekenjang-kenjangnya hingga membuat mereka menjadi pusat perhatian. Beberapa murid pun langsung mengerumuni ketiga gadis SMA itu.

"Dasar tukang drama. Udah tau gampang nangis, sok-sokan mau lawan gue. Tendang pala lo mampus!" Ilona bersedekap dada, menatap remeh ke arah Syeila.

"Azzir, tuh cewek. Udah tau salah, malah kagak minta maaf."

"Ilona, kan, emang gitu orangnya, pengen menang sendiri."

"Jangan kenceng-kenceng, pawangnya banyak."

Bohong jika Ilona tidak mendengar cibiran-cibiran itu. Tenang saja, itu tidak akan berpengaruh terhadap mentalnya.

"Kalau lo nggak mau gue hajar, jangan ngusik gue lagi. Paham lo?!" Setelah mengatakan itu, Ilona pergi dari kerumunan, dengan wajah sangarnya. Tapi sialnya, langkahnya dihadang oleh Bu Kaina. Sepertinya guru itu melihat aksi Ilona tadi.

"Ikut ke ruangan saya sekarang juga!" titah Bu Kaina yang mau tidak mau harus Ilona turuti.

Suasana mencekam yang terjadi di ruangan Bu Kaina tidak membuat Ilona gentar. Bahkan sekarang, gadis itu menyenderkan punggungnya di kursi dengan santai. Raut wajahnya datar, menatap tak minat ke arah guru Bahasa Indonesia itu.

"Kamu ini selalu saja berbuat onar. Bisa nggak, sehari saja jadi murid yang patuh dengan peraturan sekolah? Kamu ini perempuan loh, perempuan," ujar Bu Kaina. Memulai ceramahinya.

"Saya nggak bakalan diem aja kalau diganggu, Bu," balas Ilona melakukan pembelaan.

"Diganggu apanya? Ibu bisa lihat sendiri kalau kamu yang nampar Syeila duluan," bantah Bu Kaina.

"Ya, emang." Ilona bersedekap dada. "Bener, kok, saya yang nampar duluan."

"Kamu nggak bisa mengelak, Ilona. Sekarang Ibu minta, kamu tulis surat permohonan maaf kepada Syeila sebanyak 100 lembar. Harus ditulis tangan dan itu kamu sendiri yang mengerjakannya."

Ilona berdecak malas. "Saya ngelakuin itu karena ada alasannya, Bu."

"Turuti perintah saya! Guru adalah orang tua kamu di sekolah!"

"Ibu kenapa, sih, kalau sama saya selalu kayak gini? Coba kalau sama murid lain, Ibu pasti selalu baik-baikin mereka. Emangnya saya ada salah sama Ibu?" tanya Ilona mengeluarkan isi hatinya.

Bu Kaina terlihat tidak peduli. "Kamu boleh kembali ke kelas, Ilona. Kamu salah dan harus bertanggung jawab. Ibu cek pekerjaanmu besok."

Dengan perasaan dongkolnya, Ilona keluar dari ruangan Bu Kaina. Manusia-manusia menyebalkan memang selalu saja mengelilinginya.

Baik Areksa, Samuel, Marvin, Canva, dan Farzan itu sama-sama heran dengan tingkah Ilona sore ini. Bagaimana tidak? Ilona yang biasanya paling malas dalam hal menulis, maka tidak untuk kali ini. Gadis terlihat serius dan tidak ingin diganggu gugat sejak tadi.

Areksa mendekat ke arah Ilona yang duduk lesehan di lantai, di markas Diamond. Tanpa aba-aba, Areksa menempelkan punggung tangannya di kening gadis itu.

"Kamu nggak sakit, Na?" Areksa mengernyit bingung.

Ilona memandang sinis ke arah cowok itu. "Yang bilang sakit siapa?"

"Ini perlu diapresiasi. Lo mau nulis, bahkan nggak ada dari kita yang nyuruh atau pun bujuk lo." Canva menggeleng takjub.

"Lo mau apa, Na? Gue turutin deh! Itung-itung kasih lo penghargaan," ujar Farzan menawarkan.

"Mau gue ambil minum, Na? Bentar ya." Canva ngacir dari sana menuju dapur untuk mengambil satu kaleng minuman soda. Beberapa saat kemudian cowok itu kembali menghampiri Ilona.

"Ilona nggak boleh minum soda, ambil yang lain," titah Areksa tidak suka.

Canva nyengir. Ia melupakan satu hal itu. Dengan cepat ia kembali ke dapur untuk menukar minuman itu dengan susu coklat.

"Kalau ini, boleh?" tanya Canva pada Areksa setelah sampai di tempat semula.

Areksa mengangguk. Ia menerima uluran susu kotak coklat itu dari Canva lalu memberikannya kepada Ilona. Sebelumnya, cowok itu sudah menusukkan sedotan agar Ilona bisa langsung meminumnya.

"Nggak mau susu," ujar Ilona disertai gelengan kuat di kepalanya.

"Maunya apa?" tanya Areksa.

"Mau tidur, tapi ini belum selesai," balas Ilona dengan wajah tertekuk sebal.

"Emang kenapa bisa dihukum, sih, Na?" tanya Marvin seraya bangkit dari tidurannya. Cowok itu beralih duduk di samping kembarannya.

"Kayaknya gue kualat sama Areksa. Coba kalau gue nurut waktu dia nawarin mau anterin gur ke kelas. Pasti Syeila nggak bakalan berani sama gue," balas Ilona.

"Apa hubungannya sama tuh cewek?" tanya Samuel dengan kening berkerut tidak paham.

"Lo kayak nggak tau Syeila aja. Dia, kan, punya dendam kesumat sama gue."

"Kamu nggak diapa-apain sama dia, kan?" tanya Areksa dengan raut wajah khawatir. Ilona terkekeh pelan melihat itu.

"Justru aku yang nampar dia."

"Gokill! lo emang *the best*, Na," puji Farzan seraya bertepuk tangan.

"Omong-omong, nih, ya. Kemarin bilang lo kaud apes pesan dari nomor nggak dikenal. Marvel bisa bantu lacak nomornya," ujar Marvin beralih topik. Marvel yang merasa disebut namanya itu pun menoleh ke arah kembarannya.

"Iya. Bentar gue ambil HP dufu," balas Ilona lalu mengambil jas sekolahnya yang tergeletak di sofa. Gadis itu merogoh saku jasanya untuk mencari ponsel.

"Weh, apaan, nih?"

Ilona menatap secarik kertas lusuh di sana. Dengan cepat gadis itu membukanya. Yang lainnya pun ikut penasaran karena itu. Mereka memandang Ilona yang tengah membuka lipatan kertas itu dengan tidak sabaran.

16, 5, 13, 2, 21, 14, 21, 8

"Anjir, apa maksudnya?" tanya Ilona tak paham.

"Percuma. Nomornya nggak aktif."

Marvel melempar ponsel milik Ilona ke arah Areksa yang dengan sigap menangkapnya.

"Lo yakin, Vel?" tanya Areksa kepada cowok itu.

"Lo ngeraguin kemampuan gue?" balas Marvel sedikit tidak suka. Cowok itu membuka kaos hitamnya, memperlihatkan roti sobek di perutnya.

"Dia juga nggak bakalan lengah, Sa. Mungkin dia ganti-ganti nomor."

balas Samuel.

Areksa memijat kepalanya yang terasa pening. Ia mengambil kertas yang Ilona temukan tadi, lalu menaruhnya ke atas meja. Matanya memandang kertas itu dengan bingung.

"Lo pada paham apa maksudnya?" tanyanya.

"Otak gue minim, Sa. Kagak bisa mikir soal begituan," balas Canva angkat tangan. "Perut gue mules kalau disuruh mikir kayak gini. Bentar, ya, gue ke belakang dulu."

Tanpa menunggu persetujuan dari yang lainnya, Canva langsung pergi dari hadapan para sahabatnya.

"Zan? Lo paham nggak?" tanya Areksa pada Farzan yang sudah mengantuk.

"Hah? Apa?" balas Farzan kelimpungan. Makhluk yang hobi tidur itu pasti tidak menangkap apa yang Areksa pertanyakan.

"Gue," ujar Marvel mengajukan diri. Cowok beraut wajah datar itu menghampiri Areksa lalu ikut duduk bersama. Ia mengambil buku dan pulpen di dalam tas milik Ilona.

Areksa yang tidak paham pun hanya melihat apa yang akan Marvel lakukan. Cowok itu mulai menulis abjad A-Z dalam bentuk vertikal. Secara berurutan, Marvel juga menuliskan angka 1-26 sesuai dengan jumlah abjad.

P = 16

E = 5

M = 13

B = 2

U = 21

N = 14

U = 21

H = 8

"Pem-bu-nuh." Marvel tersenyum miring.

Areksa dan yang lain membulatkan matanya.

"Ini orang yang sama. Dia bener-bener ngincer Ilona. Kalau kertas ini ada di jas sekolah Ilona, itu berarti ... pelakunya ada di sekolah kita. Atau nggak, orang yang ada di sekitar Ilona hari ini." Areksa menatap satu per satu sahabatnya.

"Nggak mungkin, kan, kalau ada salah satu di antara kita?" tanya Areksa.

"Ngaco lo," Marvin tertawa. Ia merebut kertas itu dari tangan Areksa.
"Gue kayak nggak asing sama tulisan ini deh. Tapi..., punya siapa, ya?"

"Coba lo inget-inget, Vin," balas Samuel.

"Otak gue lemah kalau disuruh inget-inget kayak gini." Marvin berujar ngenes.

"Lo mah sebelas dua belas sama Canva," baals Farzan mengejek walaupun kenyataannya ia juga sama.

"Jangan ribut dulu, kita fokus sama ini aja," peringat Samuel membuat keduanya terdiam.

"Ilona tadi di kamar mandi, kan?! Kok nggak ada?!"

Mereka kompak menoleh ke arah Canva yang baru saja kembali dari kamar mandi markas.

BAB 28

Berkhianat?

“ILONA TADI DI KAMAR MANDI, KAN? KOK NGGAK ADA?”

Areksa langsung bangkit dari duduknya setelah mendengar teriakan heboh Canva yang baru saja keluar dari kamar mandi. Cowok yang sekarang tengah memakai kaos putih polos itu berjalan cepat menyusul ke kamar mandi.

“NA?!” panggilnya tidak sabaran. Areksa berdecak khawatir. Tangannya mengacak rambut kesal karena Ilona benar-benar tidak ada.

“Beneran nggak ada?” tanya Samuel yang datang bersama yang lainnya.

Areksa menggeleng pelan. Matanya mengedar, lalu fokus pada pintu belakang markas yang sedikit terbuka. Perasaannya mengatakan kalau Ilona pasti keluar dari sana.

“Kita cek ke belakang,” titah Areksa, kemudian berjalan mendekati pintu itu. Ia membukanya lebar-lebar. Halaman belakang markas mereka ditumbuhi oleh semak belukar. Memberi kesan mengerikan karena tidak ada pencahayaan.

“ILONA?!” teriak Canva.

“Sumpah, ya. Gue bener-bener nggak habis pikir. Sejauh ini gue masih belum paham sama keadaan sekarang,” ujar Marvin mencurahkan hatinya seraya terus melangkahkan kaki.

“Kenapa harus Ilona yang diganggu? Kenapa bukan lo aja, Can?” tanya Farzan.

“Anjir lo, bangke! Lagi genting juga sempet-sempetnya lo bercanda. Emang nggak ada akhlak lo, dasar tarzan!” balas Canva menggebu.

Mendengar keributan di sekitarnya membuat Samuel langsung menatap Canva dan Farzan tajam.

“Ampun, El,” ujar Farzan seraya menangkupkan tangannya di depan dada.

Areksa menghela napas panjang melihat kelakuan sahabatnya itu. Cowok itu menatap Marvel yang tengah mengedarkan pandangannya ke sekitar. “Vel, gue tahu lo pinter soal ginian,” ujar Areksa pada cowok itu.

“Ilona nggak mungkin pergi tanpa ngasih tau kita,” balas Marvel.

"Bener-bener nggak beres." Marvin berujar resah.

"Cari dulu. Nggak usah banyak omong," balas Marvel. Ia melangkah maju ke depan.

Mereka berenam berjalan mengitari halaman belakang hingga pada akhirnya sampai di jalan raya yang sepi dan sunyi. Jalan yang memang jarang dilewati karena sering terjadi perampokan dan begal.

"EKSA!!!"

Teriakan familier bagi Areksa itu membuatnya menoleh ke arah sumber suara. Beberapa meter dari tempat Areksa dan yang lainnya berdiri, ada Ilona yang terduduk di atas aspal seraya melambaikan tangan.

"Itu Ilona, *anjir!*" ujar Canva yang langsung mendapat anggukan dari yang lainnya.

Keenamnya langsung berlari menghampiri gadis itu. Areksa-lah yang paling panik. Cowok bertubuh tegap itu langsung menumpukan lututnya di atas aspal untuk memeluk Ilona yang terduduk di aspal. Jantung Areksa berdebar kencang, menandakan betapa khawatirnya ia sekarang.

"Kamu kenapa bisa di sini, Na?" Areksa memperhatikan tubuh Ilona untuk memastikan bahwa gadisnya itu baik-baik saja. Pandangannya terpaku pada lutut Ilona yang terdapat luka sobekan yang lumayan lebar.

Ilona melepas rangkulan mereka, lalu menatap tepat di kedua mata Areksa. "Aku liat orang lain yang masuk ke markas kita. Makanya aku kejar, tapi larinya kenceng banget sampai bikin aku jatuh."

"Harusnya lo panggil kita-kita dulu, Na," ujar Canva.

"Nggak keburu, o'ont!" balas Ilona menatap tajam ke arah Canva.

"Ya, seenggaknya lo teriaklah, Na," timpal Farzan.

"Namanya juga panik. Lagian, nih, ya, Ilona itu bukan tipikal cewek penakut," balas Marvin.

Canva dan Farzan kompak mengangguk. "Iya juga, sih."

"Dia cowok?" tanya Marvel disertai kerynitan di dahinya.

Ilona mengangguk. "Cowok. Pakai baju serba item sama kacamata juga. Oh, iya, dia juga pakai masker. Jadinya, ya, gue nggak bisa liat mukanya."

"Kita balik dulu ke markas," titah Samuel yang langsung mendapat persetujuan dari yang lainnya.

"Pintunya nggak dijebol. Orang itu punya kunci," ujar Areksa setelah

mengecek kondisi pintu belakang.

"Tapi... dia dapet dari siapa?" Marvin mengelus dagunya sembari berpikir.

"Terus dia masuk ke sini mau apa?" gumam Canva.

"Ngapain lagi kalau bukan gangguin Ilona? Heran gue, orang sinting, nih, pasti" timpal Farzan kesal.

Areksa menoleh ke arah Ilona yang duduk di kursi dapur. Gadis itu mengamati anggota inti Diamond dengan seksama. Entah apa yang ada di pikirannya saat ini.

"Kamu dapet pesan lagi, nggak, Na?" tanya Areksa pada gadis itu. Ilona menggeleng sebagai balasan. Dua hari belakangan ini, ia memang belum mendapatkan satu pesan misterius pun yang masuk ke dalam nomornya.

"Nggak mau ganti nomor aja, Na?" tawar Samuel yang duduk di sebelah Ilona.

"Gue pengen tau dia siapa, El. Nggak seru, dong, kalau gue ganti nomor," balas Ilona. Ia mengambil permen yang berada di saku jaket Samuel. Itu pasti milik Azura. Gadis yang dijuluki Rapunzel oleh Samuel itu memang tiada hari tanpa permen milkita.

"Gue ambil, ya," ujar Ilona seraya membuka bungkus permen itu.

Samuel mengangguk sekilas. Ia menatap ke arah sahabat-sahabatnya itu dengan sorot yang tak mampu diartikan. Helaan napas berat terdengar dari hidung mancungnya. "Gue jadi takut."

"Takut kenapa?" tanya Areksa kurang paham.

"Takut kalau salah satu di antara kita ada yang berkhianat," lanjut Samuel membuat mereka saling pandang satu sama lain.

BAB 29

Cemburu

Ilona berjalan menuju ruangan Bu Kaina dengan langkah pelan. Sebenarnya ia sangat malas bertemu guru yang satu itu. Pasti Bu Kaina akan sering mengadu kepada orang tuanya tentang sikapnya di sekolah.

Tok tok tok.

"Masuk," ujar Bu Kaina dari dalam ruangnya.

Ilona membuka pintu di depannya. Tangannya memegang seratus lembar surat permohonan maaf yang guru itu perintahkan. "Saya mau kasih ini, Bu," ujar Ilona tanpa basa-basi.

Bu Kaina melepas kacamata yang bertengger di hidungnya. Ia menatap Ilona, kemudian beralih menatap kertas-kertas yang gadis itu bawa.

"Kamu yang mengerjakannya sendiri?" tanya Bu Kaina dengan sorot mata mengintimidasi.

"Iya, saya sendiri," balas Ilona ogah-ogahan.

Bu Kaina mengambil surat permohonan maaf itu dari tangan Ilona. Ia membandingkannya satu sama lain dan memeriksanya apakah sudah benar atau belum. "Lain kali jangan mengulanginya lagi. Saya akan berikan hukuman yang lebih berat kalau kamu berulah lagi, Ilona."

"Iya," balas Ilona singkat.

"Kamu boleh pergi," titah Bu Kaina.

"Saya permisi." Ilona menundukkan tubuhnya kemudian berlalu dari hadapan Bu Kaina.

Dengan langkah lunglai, gadis itu kembali menuju kelasnya berada. Letak kelasnya dengan ruangan Bu Kaina lumayan jauh, membuatnya harus menempuh jarak melelahkan.

Mata Ilona meliar memandang sekitar. Keningnya mengerut saat melihat dua orang yang begitu ia kenali tengah berpelukan. Jaraknya dengan mereka lumayan dekat, membuat Ilona tahu dengan siapa Areksa berpelukan. Itu Naura. Gadis yang selalu bersama Areksa ketika berada di sekolah.

Kedua tangan Ilona terkepal. Ini yang dirinya takutkan. Areksanya tidak boleh dimiliki seseorang selain dirinya sendiri. Dengan langkah cepatnya.

Ilona berjalan menghampiri Areksa dan Naura yang masih berpelukan di depan ruang OSIS. Wajah gadis itu merah padam menahan amarah.

Tanpa aba-aba, Ilona langsung menarik pundak Naura hingga pelukan keduanya terlepas. Areksa dan Naura sama-sama kaget dengan kehadiran Ilona yang secara tiba-tiba.

Ilona langsung meninju rahang Naura lumayan keras.

Bugh.

Areksa membulatkan matanya tak percaya. Akibat pukulan dari Ilona, Naura terjatuh ke atas lantai sambil tangannya memegang pipi.

"LO JANGAN MACEM-MACEM SAMA GUE, YA, CEWEK GATEL!" peringat Ilona menatap penuh dendam ke arah Naura.

"NA!" sentak Areksa. Ia merasa kalau Ilona sudah keterlaluan. Cowok itu berjongkok untuk melihat luka memar di pipi Naura. Lumayan parah dan pastinya akan membiru.

Ilona menatap Areksa tidak percaya. Karena tidak ingin membuat keributan lagi, Ilona segera pergi dari sana dengan perasaan campur aduk. Ia benar-benar merasa kesal kepada cowok itu.

"Nau? Ayo, gue anter ke UKS," tawar Areksa dengan raut wajah panik. Ia benar-benar bingung harus berbuat apa.

Naura menggelengkan kepalanya. "Gue nggak apa-apa, Sa. Lo kejar Ilona aja."

"Nggak apa-apa gimana? Pipi lo memar," bantah Areksa.

Naura meringis pelan. "Lo kejar Ilona sekarang. Gue nggak mau dia salah paham."

"Tapi, lo—"

"Jangan peduliin gue. Cepet kejar Ilona sekarang. Gue nggak mau hubungan kalian rusak cuma karena salah paham, Sa," pinta Naura yang matanya mulai berkaca-kaca.

Areksa mengangguk. Cowok itu berdiri dan berlari mengejar Ilona yang jaraknya sudah lumayan jauh.

"ILONA!" panggil Areksa kencang. Ia yakin kalau beberapa kelas dilewatinya pasti mendengar teriaknya. Namun, Areksa tidak peduli dengan itu.

Bukannya berhenti, Ilona justru semakin mempercepat langkahnya. Ia tidak peduli dengan Areksa yang terus memanggil namanya. Lima langkah

lagi, ia akan sampai di kelasnya.

Areksa kalah cepat. Ilona sudah terlanjur memasuki kelas. Cowok itu berdecak sebal dan mengacak rambutnya kasar. Dengan penuh kekecewaan, Areksa pergi dari sana. Mungkin ia akan membicarakan masalah ini nanti.

"Ilona? Muka kamu kenapa ditekuk gitu?" tanya Pak Anton—guru matematika—yang tengah mengajar di kelas Ilona.

"Nggak," balas Ilona singkat. Tidak ingin banyak bicara, gadis itu langsung duduk di bangkunya dengan kasar membuat Azura menoleh heran ke arahnya.

"Kamu kenapa?" tanya Azura dengan tatapan polosnya.

"Diem lo," balas Ilona. Matanya menyorot tajam ke arah Azura.

"Ih, jahat. Ilona kalau ngamuk kayak gorila. Serem." Azura bergidik ngeri.

"Gue makan juga lo!" ancam Ilona.

"Ampun." Azura menangkupkan tangannya di depan dada lalu kembali fokus menulis catatan.

Naura meringis pelan ketika Areksa mulai mengompres pipinya dengan kain tipis yang sudah dibasahi oleh air dingin. Ia ingin menangis saat ini juga. Kalau saja ia dan Areksa tadi tidak berpelukan, mungkin masalah ini tidak akan terjadi.

"Pas di rumah nanti, lo harus kompres lagi biar mendingan," ujar Areksa setelah selesai mengobati pipi memar Naura.

Naura menghela napas berat. "Gue nggak mikirin itu, Sa. Gue justru mikirin perasaan Ilona. Dia pasti sakit hati banget waktu liat kita pelukan tadi."

Areksa menundukkan pandangannya seraya memainkan kain yang ada di tangannya. "Gue juga mikir itu. Ilona itu keras kepala."

"Maafin gue, ya, Sa? Kalau tadi gue nggak refleks meluk lo, mungkin lo sama Ilona nggak bakal berantem kayak gini," ujar Naura penuh penyesalan.

"Gue tau tadi lo terlalu seneng, makanya refleks meluk gue. *Congrats*, ya. Lo udah berhasil menangin olimpiade matematika," balas Areksa seraya tersenyum tipis.

Naura balas tersenyum. Meskipun begitu, ia tetap resah karena merasa tidak enak dengan Ilona. Gadis itu sepertinya tidak suka dengan kehadirannya. Ditambah lagi dengan kejadian tadi. Itu pasti membuat rasa tidak suka Ilona

kepada Naura semakin menjadi.

"Gue anter ke kelas," ajak Areksa begitu ia berdiri dari duduknya.

"Nggak usah, gue sendirian aja," tolak Naura dengan halus.

Areksa mengangguk. "Kalau gitu, gue duluan, ya. Gue minta maaf atas nama Ilona."

Naura mengacungkan jempolnya. "Nggak apa-apa, kok. Santai aja."

Areksa menepuk pelan pundak Naura sebelum pergi dari sana.

Ilona sejak tadi hanya berguling ke samping kiri dan kanan di atas kasurnya. Gadis itu bergerak tidak nyaman karena perutnya kembali terasa sakit. Demi Bobo yang gantengnya mirip Eksa, Ilona benar-benar ingin menendang orang saat ini juga.

Gadis itu bangkit daritidurnya kemudian berjalan menuju balkon. Matanya memandang sendu ke arah kamar Areksa yang tertutup jendelanya. Bahkan sampai malam seperti ini, cowok itu belum juga datang menghampirinya. Seharusnya Areksa meminta maaf, bukan malah mendiamkannya seperti ini.

"Ini semua gara-gara cewek gate!" gerutu Ilona penuh dendam.

Tangan Ilona terkepal kemudian memukul tembok yang ada di sampingnya. Gadis itu memekik pelan saat merasakan nyeri di punggung tangannya. Tidak ingin menyerah, Ilona kembali memukul tembok lagi.

Bugh.

Gadis yang sekarang mengurai rambut hitam kecokelatannya itu tersenyum miring ketika melihat punggung tangannya yang terluka. "Enak juga," gumamnya. Seakan merasa lega setelah melakukan aksi gilanya itu.

"Ilona?"

Ilona berhenti melakukan aksinya setelah mendengar seseorang memanggil namanya. Tatapannya menyorot datar ketika melihat kehadiran Alana di kamarnya. Ia bangkit dari kasurnya mendekati Alana.

"Aku nggak tau ini dari siapa. Aku nemuin ini di depan. Tulisannya buat kamu, jadi aku kasih ke kamu," ujar Alana seraya menyodorkan kotak kecil ke arahnya.

Ilona menerimanya dengan kening mengerut. "Lo beneran nggak tau ini dari siapa?" tanyanya.

Alana menggeleng. "Aku nggak tau."

Ilona mengangguk. "Lo bisa pergi dari sini."

Alana mengembangkan senyuman tipis ke arah Ilona. Kaki-kaki jenjangnya itu mulai melangkah keluar dari kamar Ilona.

"Apaan, nih?" tanya Ilona seraya memperhatikan kotak kecil di tangannya. Tidak ingin menyimpan rasa penasaran terus-terusan, gadis itu kembali berjalan menuju kasurnya.

Dengan perlahan Ilona membuka kotak kecil itu. Matanya membulat saat melihat sebuah kalung indah di sana. Kedua tangannya menutup mulutnya yang menganga lebar saking terkejutnya. Ia mengambil kalung itu dari dalam kotak dan memandangnya dengan penuh kagum. Siapa yang memberikannya? Pandangan Ilona tidak sengaja menatap kertas kecil yang terselip di dalam kotak. Ilona mengambilnya, kemudian membaca tulisannya.

Ona nggak boleh marah. Nanti Eksa sedih.

Ilona refleks menatap kamar Areksa yang berseberangan dengan kamarnya. Cowok itu berdiri di balkon dengan senyuman tipis yang terukir manis di bibirnya. Areksa menunduk, seperti tengah memainkan sebuah handphone di tangannya.

Tidak lama kemudian, suara notifikasi pesan masuk terdengar di *handphone* milik Ilona. Dengan cepat, gadis itu membukanya.

Eksayang : Mau peluk, boleh?

Demi Bobo yang gantengnya mirip Eksa, Ilona benar-benar meleleh saat ini juga!

Areksa menaiki tangga yang biasa ia gunakan untuk pergi ke kamar Ilona. Sebenarnya, bisa saja ia lewat pintu depan seperti biasa. Namun, kali ini Areksa lebih memilih menaiki tangga lantaran kedua orang tua Ilona ada di rumah. Cowok itu malas bertatap muka dengan mereka.

Areksa menepuk-nepuk tangannya untuk menghapus debu yang menempel di telapak tangannya. Ia menatap Ilona yang juga tengah memandangnya.

Dengan langkah lebarnya, Areksa masuk ke dalam kamar gadis itu. Ilona masih setia duduk di atas kasur. Keduanya saling tatap cukup lama. Suasana yang menyelimuti mereka seolah berubah menjadi canggung, tidak seperti biasanya.

"Masih marah?" tanya Areksa dengan suara berat khas miliknya.

Pertahanan Ilona luntur saat itu juga. Gadis itu mengerucutkan bibirnya membuat Areksa tidak tahan untuk tidak memeluknya. Cowok dengan kaos polos hitam itu memeluk Ilona dengan penuh kasih sayang.

"Aku minta maaf, Na," bisik Areksa seraya mengeratkan pelukan mereka.

Ilona membenamkan wajahnya di dada bidang Areksa. Tempat paling nyaman menurutnya. Gadis itu masih diam dan menikmati posisinya sekarang. Usapan lembut Areksa di kepala membuatnya merasakan kenyamanan yang luar biasa.

"Aku cuma takut kamu berpaling, Sa," balas Ilona akhirnya.

Areksa mengurai pelukan mereka. Ia sedikit menundukkan kepalanya untuk menatap Ilona tepat di kedua manik mata gadis itu. Kedua tangannya bertumpu di pundak Ilona.

"Dengerin aku baik-baik. Di dunia ini, nggak ada yang bisa nempatin hati aku selain kamu sama keluarga aku, Ilona," ujar Areksa meyakinkan.

"Nggak percaya," jawab Ilona.

"Emangnya, perhatian aku ke kamu selama ini belum cukup buat kamu ngerti, ya, Na?" Areksa menghela napas sabar. Tatapan matanya melembut. "Kamu perlu bukti apa lagi supaya percaya?"

"Aku nggak suka kamu deket-deket sama Norak, Sa. Aku emang percaya kalau sekarang kamu nggak ada rasa sama dia. Tapi, gimana kalau nanti, besok, atau bahkan lusa? Apa kamu bisa jamin itu semua?"

"Bisa. Aku bisa jamin itu semua." Areksa memegang kedua pipi milik Ilona. "Cantiknya Eksa cuma satu. Itu kamu, Queen Ilona."

Ilona memandang kedua mata Areksa. Mencoba mencari kebohongan di mata cowok itu. Areksa tidak berbohong. Ilona sama sekali tidak menemukan keraguan di mata cowok itu.

"Sekarang, kamu percaya?" tanya Areksa.

Dengan pelan, Ilona mengangguk. Gadis itu kembali menghambur ke pelukan Areksa. Perasaannya terasa sedikit lega. Begitu juga dengan Areksa. Ilona memang terkadang sulit untuk dibujuk.

Areksa tersenyum lebar. "Jangan ngambek lagi. Nanti cantiknya ilang."

Ilona melepas pelukannya. Ia menunjukkan kalung yang Areksa berikan padanya. "Pakein."

Areksa tertawa kemudian menjawab hidung mancung milik Ilona. Ia menerima uluran kalung itu. "Hadap belakang. Aku pakein kalungnya."

Ilona pun menurut. Senyum di bibirnya perlahan mengembang ketika Areksa memakaikan kalung itu di lehernya. Ia memegang liontin kalung cantik itu.

"Cantik," puji Ilona seraya menatap kalung itu yang sudah terpasang indah di lehernya.

Areksa membalikkan tubuh gadis itu. "Lebih cantikan yang punya."

Ilona tertawa. "Eksa, ih."

Areksa memandang gadis itu lama. Tatapan matanya tak sengaja melihat punggung tangan Ilona yang terluka. Tentu saja dirinya terkejut. Begitu juga dengan Ilona yang tersentak kaget saat Areksa tiba-tiba menarik tangannya.

"Ini kenapa?!" tanya Areksa panik.

"Abis mukul tembok," balas Ilona disertai dengan cengiran tidak berdosanya.

Areksa benar-benar tidak bisa berkata-kata lagi. Cowok itu melangkah menuju nakas di samping tempat tidur Ilona dan membuka lacinya. Ia mengambil kotak P3K milik Ilona.

"Duduk," titah Areksa dengan wajah yang sudah berubah drastis.

Tidak ingin membuat Areksa bertambah kesal, Ilona langsung duduk di atas kasurnya. Areksa langsung membersihkan luka di punggung tangan Ilona. Wajah cowok itu terlihat serius mengobati tangan Ilona.

Setelah membersihkan lukanya, Areksa langsung mengobatinya dengan obat merah. Setelahnya, cowok itu membalut luka Ilona dengan perban tipis.

"Berhenti nyakitin diri kamu sendiri," ujar Areksa tidak suka.

"Maaf," balas Ilona. Gadis itu menundukkan kepalanya, takut menatap wajah Areksa saat ini.

Areksa menghela napas panjang. "Jangan bikin aku khawatir, Na," ujarnya, lalu kembali mendekap hangat Ilona.

Alana yang kebetulan lewat di depan kamar Ilona itu sontak berhenti ketika melihat keduanya berpelukan. Matanya menyorot sendu, bibirnya mengukir senyuman getir yang memilukan. Ia menatap buku pelajaran di tangannya.

Tanpa disangka, setitik air mata turun dari mata kirinya. Ia tahu kalau dirinya hanya dijadikan robot oleh kedua orang tua tirinya. Alana butuh seorang teman.

“NGUTANG MULU LO!”

Canva menutup telinganya ketika Marvin, si *playboy* kelas kakap, berteriak kencang di telinganya. Ia menatap kesal cowok itu yang tengah tertawa terpingkal-pingkal. Canva benar-benar menyesal mempunyai sahabat seperti Marvin. “Nggak usah berisik lo!” Canva menatap tajam ke arah Marvin. “Dasar tidak mengaca.”

“Gue bukan ngutang, tapi meminjam,” balas Marvin, lalu kembali terkikik geli.

“Sama aja boong, Markonah!” ujar Farzan seraya memukul kepala Marvin.

“Nggak asik lo, belain Canva mulu!” sungut Marvin kesal. Ia mengusap kepalanya yang terasa nyeri.

Samuel yang melihat itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Tangannya merogoh saku seragamnya dan mengambil dompet tebal berwarna hitam di sana. “Nih, duit. Bayar semua utang-utang kalian,” ujarnya setelah melempar dompetnya ke atas meja.

Canva mengambilnya cepat. “Lo emang nggak ada tandingannya, Bos. Salut gue sama lo yang mau-mau aja kita porotin.”

“Samuel kaya raya, buat apa duitnya kalau nggak dibagi-bagi sama kita. Ya nggak, El?” Marvin menaik turunkan alisnya.

“Nggak tau malu,” timpal Marvel menatap kembarannya tajam.

“Batu diem aja,” balas Marvin dengan sengit.

“Buruan bayar, keburu kalian mati,” ujar Samuel.

“Sadis!” komentar Ilona.

“Nggak usah ikut-ikutan. Habisin sarapan kamu. Udah mau masuk,” ti-tah Areksa, membuat Ilona mau tidak mau menurutinya.

“Gue sama Marvin bayar utang dulu, ya. Dadah semua!” Canva dan Marvin bangkit dari duduknya menuju beberapa penjual kantin untuk membayar hutang mereka.

“ILONA!”

Teriakan kencang itu membuat beberapa inti Diamond menoleh ke arah sumbernya. Bu Kaina datang bersama Naura yang terlihat enggan.

"Kamu apakan anak saya? Kemarin Syeila, sekarang Naura. Besok siapa lagi? Kurang puas kamu dengan hukuman yang saya berikan?" tanya Bu Kaina dengan sorot mata berapi-api.

"Naura nggak apa-apa, Bu," ujar Naura tidak ingin memperpanjang urusan ini.

Ilona menghentikan kegiatan makannya. Ia menatap tak minat ke arah Bu Kaina dan juga Naura. "Salah dia sendiri pakai meluk-meluk Eksa segala."

"Kenapa memangnya? Kamu pacarnya? Ibu rasa tidak, Areksa tidak mungkin mau mempunyai pacar seperti kamu," balas Bu Kaina.

"Ibu nggak tau? Saya, kan, emang pacarnya. Kata siapa Eksa nggak mau? Eksa pandang saya bukan dari fisik ataupun kemampuan. Eksa bukan tipikal cowok yang seperti Ibu bayangkan," bantah Ilona sedikit emosi.

"Na, udah," lerai Areksa seraya memegang pundak gadis itu.

"Tapi, kamu tidak perlu segitunya sampai mukul anak saya. Sebagai orangtuanya, Ibu jelas tidak terima," ujar Bu Kaina.

Areksa menatap Bu Kaina. "Saya mohon maaf sebesar-besarnya atas nama Ilona, Bu Kaina. Tolong jangan memperbesar permasalahan ini."

Samuel dan yang lainnya hanya bisa saling pandang karena tidak paham dengan keributan yang terjadi.

"Tidak bisa! Ilona harus dihukum!" balas Bu Kaina masih teguh pendiriannya.

"Oke. Hukuman sekarang apa? Saya ngaku salah karena mukul cewek lemah kayak dia," balas Ilona tidak takut sama sekali.

"Bu, udah. Masalah ini udah selesai. Naura juga salah karena udah meluk Areksa sembarangan. Kita impas, jadi nggak ada yang perlu diperpanjang," ujar Naura mencoba membujuk Bu Kaina selaku ibu kandungnya.

"Tapi, murid kayak Ilona nggak bisa dibiarin terus-terusan seperti ini. Dia bisa ngelunjak," balas Bu Kaina.

"Bu, saya mohon, ya?" Areksa menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

"Kamu ngapain, sih, Sa. Biarin aku dihukum. Jangan bikin aku ngerasa dikasihani. Aku emang salah, kok. Aku bakalan terima hukumannya, apa pun itu," ujar Ilona pada Areksa. Ia menurunkan tangan Areksa dari depan dada. Ilona lalu beralih pada Bu Kaina dengan senyum yang dipaksakan.

"Hukuman saya apa, Bu Kaina yang terhormat?"

"Lari mengitari lapangan sebanyak lima puluh kali sekarang juga!"

"Oke," balas Ilona dengan santainya.

Semua yang mendengar itu membelalakkan matanya kaget.

Samuel yang sejak tadi hanya diam memandangi keributan kini berdiri. Cowok dengan *headband* kebanggaan ke kepalanya itu menatap Bu Kaina datar. Kedua tangannya masuk ke dalam saku celana seragamnya.

"Mau saya laporin Papa?" tanya Samuel tanpa merasa segan sedikit pun. "Kalau dibandingkan dengan Papa saya yang merupakan pemilik sekolah ini, Ibu bukan apa-apa."

Bu Kaina langsung terdiam. Mulutnya terkunci seolah tidak mampu berkata-kata lagi. Samuel Erlangga adalah siswa yang paling dirinya hindari. Cowok itu adalah anak dari pemilik SMA Taruna Bakti. Bu Kaina tidak mampu berurusan dengan yang satu itu.

"Saya begini karena Ibu yang mulai. Naura tidak mempermasalahkan, seharusnya Ibu mengerti. Kalau pun Ibu ingin menghukum Ilona, tolong yang wajar-wajar saja. Lima puluh putaran itu bukan hal yang ringan. Lapangan sekolah kita luas banget kalau Ibu lupa. Ini hukuman atau mau buat mati orang?"

Skakmat.

Persoalan seperti ini, Samuel memang tidak ada lawan. Cowok pemberani yang ditakuti oleh seluruh penjuru sekolah itu memiliki aura penuh kekejaman.

"O-oke. Ibu maafkan Ilona untuk kali ini," balas Bu Kaina setengah gugup. Mata tajam bak elang milik Samuel itu membuat dirinya merasa diancam.

"Lo minta maaf sama dia," titah Samuel pada Ilona. Matanya beralih menatap Naura. "Lo juga."

Ilona mengangguk. Ia mengulurkan tangannya ke arah Naura yang langsung disambut lembut oleh gadis itu.

"Gue minta maaf udah mukul lo," ujar Ilona. Sebenarnya, ia ingin mencakar wajah Naura saat ini. Namun, karena ini adalah perintah ketua di gengnya, Ilona tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain mematuhi.

"Gue juga minta maaf, Na. Gue bener-bener reflek waktu itu karena terlalu seneng," balas Naura dengan wajah menyesal.

Ilona membalasnya dengan senyuman tipis. Ia menarik tangannya kembali, membuat Areksa langsung menggenggam tangan gadis itu.

"Udah selesai, kan?" Samuel menaikkan sebelah alisnya.

Bu Kaina mengangguk walau terlihat dari wajahnya kalau guru Bahasa Indonesia itu masih tidak terima. "Ibu permisi dulu," katanya. Ia menarik tangan Naura untuk ikut bersamanya.

Melihat kepergian dua orang itu membuat Areksa menghela napas lega. Ia menepuk dua kali pundak Samuel. "Thanks, Bro. Lo emang selalu punya solusi tiap gue punya masalah," ujar Areksa kepada Samuel.

"Santai aja," balas Samuel dengan wajah tenangnya. Ia mengambil tas hitamnya yang berada di atas meja kantin. "Yok, cabut," perintahnya. Samuel melangkahkan kaki dari kantin tanpa menunggu persetujuan dari sahabat-sahabatnya.

Canva dan Marvin yang baru saja kembali itu langsung mengambil tas mereka masing-masing, kemudian berlari mengejar Samuel yang sudah berada di depan.

"Duluan, Sa," ujar Farzan yang hendak pergi bersama Marvel.

"Yoi," balas Areksa.

"Tugas aku udah kamu kerjain, Sa?" tanya Ilona sembari memakai tas di pundaknya.

Areksa membuka tasnya untuk mengambil buku PR milik Ilona. Cowok itu menyerahkannya kepada sang empunya setelah mengambil dari dalam tasnya. "Beres," ujarnya

Ilona menerimanya dengan senang. "Eksayang emang terbaik."

"Apa pun kalau itu buat kamu senang, aku bakalan turutin, Na." Areksa mengulas senyum tipis.

Areksa berdiri di depan barisan para murid yang melanggar aturan. Ia tidak akan pandang bulu untuk menghukum siapa pun yang berbuat tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Sekali pun itu para sahabatnya sendiri seperti sekarang ini.

Terik matahari yang menyengat panas itu membuat Marvin dan yang lainnya kecuali Samuel dan Marvel tidak berhenti mengeluh.

"Sa, masa lo tega mau bakar kita kayak gini?" tanya Marvin dengan wajah memelas.

"Udah satu jam kita kayak gini. Ayolah, Sa, udahan," timpal Canva ikut-ikutan memohon.

"Kira salah, jadi wajar kalau dihukum. Lo nggak mau dihukum? Ya udah, jangan buat kesalahan," balas Samuel dengan wajah tenang.

"Dengerin, tuh," balas Areksa yang berdiri di bawah naungan pohon cemara. Ia menatap jam yang melingkar di tangannya. Harusnya, masih ada waktu sekitar lima belas menit lagi agar para sahabatnya itu bisa kembali ke kelas. Namun, karena dirinya sedang baik hati, Areksa memutuskan untuk menyudahi.

"Udah, masuk sana. Jangan pernah coba-coba bolos lagi," kata Areksa dengan tatapan tajam.

"Nggak janji, Sa. Kita manusia, wajar kalau suka berdusta," jawab Farzan yang langsung dihadihi jitakan oleh Canva.

"Emang bener kata Farzan. Nggak usah munafik lo, Can!" balas Marvin membela Farzan.

Canva melirik sinis ke arah buaya berwujud manusia itu. "Baaacoooodddd," Ia membentuk pelangi dengan tangannya.

Samuel menggeleng-gelengkan kepalanya. "Yok, cabut!"

Ketua dari Diamond itu melangkah pergi dari lapangan, disusul yang lainnya di belakang. Areksa menatap kepergian mereka dengan raut wajah lega. Bebannya sudah berkurang satu. Kini ia harus kembali ke ruang OSIS untuk rapat.

Kaki-kaki jenjang Areksa melangkah ke luar lapangan. Ia berjalan di koridor sebelum akhirnya berhenti di depan lift dan menunggu pintunya terbuka untuk menuju ke lantai tiga, lantai ruang OSIS berada. Sekolah para sultan seperti SMA Taruna Bakti, mustahil jika tidak memiliki lift.

Sesampainya di ruangan OSIS, Areksa langsung disambut oleh rekan-rekan satu organisasinya. Naura tersenyum lega menatap Areksa. Gadis itu cukup pusing karena Areksa belum juga datang, hingga membuat dirinya harus meng-handle beberapa urusan. Hari ini mereka akan mengadakan rapat untuk pemilihan sekretaris OSIS yang baru.

Ilona menatap lesu ke arah Areksa yang tengah sibuk dengan kegiatannya. Melihat Naura yang selalu saja di sampingnya itu membuat Ilona ingin mencabik-cabik wajah gadis itu. Meskipun Naura tidak macam-macam, tetap saja mampu membuatnya merasa kesal. Ilona tidak suka ada perempuan lain di sekitar Areksa.

"NYEBELIN! ISH!" Ilona menghentakkan kakinya kesal. Bibirnya

mengerucut dengan pipi menggembung lucu. Demi Bobo yang gantengnya mirip Eksa, Ilona benar-benar ingin menendang orang sekarang juga.

"Ngapain lo?"

Suara berat itu membuat Ilona menoleh ke sumbernya. Rupanya pemilik suara itu adalah Seano. Entah sejak kapan cowok bermulut pedas itu berada di sampingnya.

"Apa lo?!" sentak Ilona dengan wajah garangnya.

Seano mendelikkan matanya. "Suara lo jelek. Bikin gendang telinga gue sakit."

"Lo tau, kan, kalau cewek lagi kesel bisa berubah jadi macan dadakan?!" balas Ilona dengan pelototan matanya.

Seano menatap gadis itu dari atas sampai bawah. "Gue rasa lo lebih pantes jadi gorila daripada macan."

"MAU GUE SANTET?!" teriak Ilona dengan kencangnya, membuat Seano langsung menutup telinganya dengan kedua tangannya.

Tidak ingin banyak bicara, cowok itu langsung menarik tangan Ilona untuk ikut bersamanya. Beberapa kali Ilona memberontak meminta untuk dilepaskan. Tetapi Seano justru semakin gencar menarik tangan Ilona. Sampai akhirnya keduanya tiba di parkir motor.

"Lo mau ngapain, sih, Be?" tanya Ilona dengan wajah ditekuk sebal.

"Lo." Seano menunjuk Ilona dengan telunjuknya. "Pulang bareng gue."

Ilona melotot, lalu menggelengkan kepalanya cepat. "NGGAK MAU! KITA NGGAK KENAL!"

Seano berdecak malas. Ia paling tidak suka ditolak seperti ini. "Nanti gue beliin boneka kambing buat lo."

Ilona membulatkan mulutnya. "Boneka? Kambing? Serius lo?"

"Jangan banyak ngomong. Ikut gue sekarang juga dan kita beli boneka kambing."

Ilona terlihat menimang-nimang dengan keputusannya. "Tapi... dari mana lo tau kalau gue penyuka segalanya yang berhubungan sama kambing?"

Seano tersenyum miring. Raut wajahnya saat ini sama sekali tidak bisa didefinisikan. "Gue tau semua tentang lo, Ilona."

"LUCU! GUE SUKA!"

"Lo bisa nggak, jangan teriak mulu? Suara lo nggak enak didenger, persis

sama ayam yang mau bertelur," kata Seano tanpa pikir-pikir.

Ilona menjulurkan lidahnya mengejek Seano. Gadis itu merangkul erat boneka kambing yang baru saja Seano belikan. Binar mata gadis itu memancarkan kebahagiaan. Mudah sekali membujuk Ilona. Keduanya kini tengah berada di salah satu toko boneka terbesar di kota Jakarta. Seano benar-benar menepati janjinya untuk membelikan Ilona boneka.

"Kenapa lo suka banget sama kambing?" tanya Seano sembari terus berjalan keluar toko bersama Ilona.

Ditanya seperti itu membuat Ilona mengetukkan jari di keningnya. "Emangnya... suka sama sesuatu itu butuh alasan, ya?"

"Nggak juga." Seano berdeham pelan. "Apa yang bikin lo tergila-gila sama kambing?"

Ilona tersenyum lebar. "Kambing itu lucu, gemesin, apalagi suaranya. Jadi pengen cium Bobo kalau ngomongin kambing kayak gini."

Seano meneguk ludahnya susah payah. Ia bergidik ngeri, menatap takut ke arah Ilona. Sepertinya makhluk yang satu itu memang sedikit *gesrek*. Jika kebanyakan gadis di luaran sana menyukai novel, perhiasan, *make-up* dan lain-lain. Maka berbeda dengan Ilona. Ini kambing, loh. KAMBING!

"Lo emang unik banget, Queen," puji Seano untuk pertama kalinya.

Ilona langsung menatap cowok itu dengan pandangan bertanya. "Nama panggilan itu..."

Seano tertawa. "Kenapa? Itu, kan, nama depan lo?" tanyanya seraya melihat *badge name* di atas saku seragam Ilona.

Ilona langsung berwajah murung. "Panggilan itu ngingetin gue sama seseorang."

Tak terasa hari sudah mulai gelap. Ilona benar-benar lupa waktu karena Seano mengajaknya ke toko penjual kambing. Ilona terlalu asyik melihat para kambing menggemaskan hingga membuatnya lupa diri.

"Makasih, Be. Ternyata lo baik banget." Ilona tersenyum hingga matanya menyipit. "Makasih juga bonekanya. Kapan-kapan gue kenalin lo sama Bobo, deh!" lanjutnya.

Seano menatap datar ke arah gadis itu. "Hm."

"Balik sana. Entar dicariin mak lo," ujar Ilona sembari menggerakkan tangannya seperti sedang mengusir ayam.

"Lo masuk duluan," titah Seano.

"OKE, BONCABE!" balas Ilona kemudian membalikkan badannya. Melangkah menuju rumahnya yang terlihat begitu sepi.

Seano memandang kepergian gadis itu dengan senyum tipis di bibirnya. "Queen," gumamnya yang hanya bisa didengar olehnya. Setelahnya, Seano pergi dari sana dengan motor kesayangannya.

BAB 31

Fajar

Selepas membersihkan seluruh tubuhnya, Ilona merebahkan diri ke atas kasurnya. Ia mengambil *handphone* yang tergeletak di kasur. Matanya membulat saat melihat ratusan pesan masuk yang Areksa kirimkan padanya.

Ilona menggigit bibir bawahnya saat melihat tulisan '*typing*' di bawah profil Areksa. Ia merasa was-was kalau cowok itu akan marah kepadanya.

Eksayang : Siapa?

Ilona refleks merubah posisinya menjadi duduk. Keningnya mengerut setelah membaca pesan Areksa yang baru saja masuk.

Me : Apanya yang siapa?

Eksayang : Nggak usah pura-pura nggak tau. Aku udah liat.

Ilona meringis pelan. Pasti yang Areksa maksud adalah Seano. Ilona tidak tahu mengapa Areksa terlihat tidak suka dengan teman sekelasnya itu.

Eksayang : Keluar. Aku di depan rumah kamu.

Ilona memukul kepalanya pelan. Ia benar-benar menyesal karena telah pulang sendirian. Kalau saja dirinya menunggu atau membangunkan Areksa, pasti dirinya tidak akan bertemu dengan Seano.

Dengan langkah lunglaihnya Ilona berjalan ke bawah. Berniat menemui Areksa yang katanya berada di luar rumahnya. Ia membuka pintu rumahnya secara perlahan. Ternyata benar, Areksa sudah berdiri di depan rumahnya. Posisi cowok itu sekarang membelakangi dirinya. Demi Bobo yang gantengnya mirip Eksa, Ilona benar-benar merinding untuk sekarang.

"Hai," sapa Ilona dengan suara pelan.

Areksa membalikkan tubuhnya. Ia menatap Ilona dengan sorot mata yang tak mampu diartikan. Cowok itu mendekat ke arah kekasihnya.

Aroma *mint* dari tubuh Areksa itu menguar bebas membuat Ilona dapat mencium wanginya lantaran posisi mereka kini terlampau dekat.

Areksa yang memang lebih tinggi dari Ilona itu menunduk. Tangannya mengangkat dagu Ilona agar kepala gadis itu mendongak ke arahnya.

Keduanya saling menatap satu sama lain. Suasana hening, juga udara yang terasa dingin itu menyelimuti pertemuan dua insan yang saling menjalin

hubungan rasa cinta.

"Udah mulai nakal, hm?" Suara berat milik Areksa berbisik pelan di telinga Ilona. Embusan hangat napas cowok itu di permukaan kulit leher Ilona membuat gadis itu kian merinding.

Areksa bergerak semakin maju membuat Ilona refleks mundur dan berakhir menubruk dinding di belakangnya. Kedua tangan Areksa mengunci pergerakan Ilona dengan bertumpu pada tembok di kedua sisi Ilona.

"Siapa namanya?" tanya Areksa.

"Seano," balas Ilona cepat walaupun dirinya merasa takut.

"Siapa? Aku nggak pernah denger sebelumnya," balas Areksa dengan kernyitan di dahinya.

"Murid baru, Eksa."

Areksa menghela napas berat. "Yang ngizinin kamu pulang sama cowok lain siapa? Apa lagi itu murid baru. Jangan mudah akrab sama orang baru, Na."

"Ona kesel lihat Eksa sama Norak!" balas Ilona dengan cemberut.

"Jangan cemburuan. Kan, kemarin udah aku bilang, cantiknya Eksa cuma satu. Itu kamu, Ilona."

Ilona memutar bola matanya malas. Untung ia bukan gadis yang mudah baperan. Matanya menatap Areksa malas. "Pulang sanal" usirinya. Ia memutar badannya, berniat masuk ke dalam rumah

"Nggak mau. Masih kangen." Areksa memeluk Ilona dari belakang. Cowok itu menggesekkan hidung mancungnya di ceruk leher milik Ilona.

"Eksa, geli, ih!"

Bukannya menghentikan aksinya itu, Areksa justru semakin gencar melakukannya. Cowok itu memeluk Ilona begitu posesif. *Meniang-mentang udah malam, anuin anak orang sembarangan!*

"Mau aku pukul atau kamu lepasin aku sekarang?!" ancam Ilona seraya mencoba untuk melepaskan diri dari rangkulan Areksa.

"Puk—"

Bugh.

"Shit," umpat Areksa. Cowok itu memegang aset pribadinya yang baru saja ditendang oleh Ilona tanpa kasihan.

Ilona tertawa melihat itu. Apalagi wajah Areksa yang terlihat kesakitan dan sepertinya sangat menderita. Ilona bersedekap dada dengan dagu yang sedikit

terangkat. "Makanya jangan main-main sama *Baby Ona*. Aku bisa sekuat ini juga karena ajaran kamu sendiri, kan?" Ilona menaik turunkan alisnya berniat menggoda pacarnya.

Areksa menegaskan tubuhnya kembali. Jujur saja, *junior*-nya masih terasa ngilu. Ilona memang makhluk terlaknat yang pernah dirinya temui. "Mau aku hukum?" tanya Areksa dengan wajah setengah marah.

Ilona cengengesan. "Ampun, Eksayang."

"Hidup kamu jauh lebih penting dari aku, Na. Kalau mau pergi, harus bilang-bilang dulu," ujar Areksa dengan tatapan matanya yang melembut. "Dari dulu, cita-cita aku masih sama."

"Apa?"

"Mati sebelum kamu yang mati," jawab Areksa.

Ilona menempeleng kepala Areksa. "Mana ada cita-cita kayak gitu!"

"Ada. Ini aku." Areksa menunjuk dirinya sendiri.

Ilona menggeleng kuat. "Hidup ataupun mati, kita tetep sama-sama."

Areksa tersenyum lantas mengangguk. "Aku sayang sama kamu, Na."

"Ona tau itu, Sa," balas Ilona.

Drrrrt drrrrt.

Momen keduanya terganggu saat mendengar suara *handphone* berbunyi. Areksa buru-buru merogoh saku celananya saat merasa kalau *handphone*-nya yang bergetar tanda ada panggilan yang masuk.

"Samuel," gumam Areksa setelah membaca nama si penelepon. Dengan cepat ia mengangkatnya.

"*Farzan dikeroyok. Sekarang dia dirawat di Rumah Sakit Kasih Sehat. Gue kirimin nomor kamarnya lewat chat aja. Lo buruan ke sini.*"

"Serius lo?" beo Areksa masih terkejut.

"Masa iya gue bercanda? Buruan ke sini. Gue mau kabarin yang lain," balas Samuel sebelum akhirnya menutup sambungan telepon mereka.

"Kenapa, Sa?" tanya Ilona merasa penasaran.

"Farzan dikeroyok. Aku nggak tau ulah siapa. Kita ke rumah sakit sekarang."

...

Areksa dan Ilona datang dengan tergopoh-gopoh. Di depan ruang ICU, sudah ada anggota inti Diamond yang lainnya. Samuel langsung berdiri setelah keduanya menghampiri mereka.

"Farzan masih di dalam?" tanya Areksa seraya menetralkan deru napasnya yang memburu.

Samuel mengangguk sebagai jawaban. Wajah cowok itu terlihat begitu lelah. Bahkan kantung matanya sedikit menghitam. Mungkin ketua dari Diamond itu kurang tidur akhir-akhir ini.

"Kenapa bisa kayak gini, El?" tanya Ilona dengan raut wajah ingin tahu.

Samuel menghela napas berat. Cowok itu kembali duduk. "Gue nggak tau kronologinya kayak gimana. Tiba-tiba, waktu gue hampir sampai rumah habis dari markas, Farzan nelepon. Dia bilang dia dikeroyok. Waktu gue samperin, dia malah udah pingsan duluan. Kita tanya waktu Farzan udah sadar nanti."

"Anak-anak geng syaithon kali," ujar Canva beropini.

"Bisa jadi mereka. Emang siapa lagi?" timpal Marvin sependapat dengan Canva.

"Gue rasa nggak," balas Marvel. Semuanya langsung menoleh ke arah cowok itu dengan kening berkerut.

"Emang siapa?" tanya Canva bingung.

"Raskal sama temen-temennya nggak main keroyok. Kalau mereka mau nyari masalah, pasti langsung datang ke markas. Gue rasa ini bukan ulah mereka," terang Marvel.

"Bener juga kata lo. Tapi, yang tau jawabannya cuma Farzan," kata Areksa.

"Farzan udah lama di dalam, ya?" tanya Ilona pada yang lainnya.

Samuel mengangguk. "Sekitar setengah jam lebih."

Areksa menggandeng tangan Ilona untuk mengajak gadis itu duduk di kursi. Hari sudah sangat malam, membuat rumah sakit terlihat begitu sepi.

Beberapa saat kemudian, seorang dokter bersama dua perawat keluar dari ruang ICU. Samuel dan yang lainnya langsung berdiri untuk bertanya kondisi Farzan saat ini.

"Keluarga pasien?" tanya dokter itu.

"Saya sepupunya, Dok," balas Samuel cepat.

Dokter itu mengangguk. "Tidak ada luka yang serius pada tubuhnya, hanya terdapat beberapa luka memar di beberapa bagiannya. Pasien butuh istirahat. Beberapa hari lagi, pasien bisa menjalani hari-hari seperti biasanya."

Semua yang mendengar itu langsung menghela napas lega. Beruntunglah mereka kalau Farzan tidak apa-apa.

"Kami akan memindahkan pasien ke ruang rawat inap. Mau kelas yang

apa?" tanya perawat di belakang dokter itu.

"VVIP," balas Samuel tanpa banyak pikir.

Farzan masih belum sadar. Cowok itu harus istirahat total sampai pagi nanti. Marvel dan Marvin sudah tidur lelap di sofa ruang rawat Farzan. Sementara Samuel dan Ilona asyik berbincang membicarakan Azura.

Hanya Canva dan Areksa yang berada di luar ruangan. Kedua cowok itu duduk berdua di taman rumah sakit. Tepat di sebelah ruang rawat Farzan. Keduanya menikmati dinginnya udara malam.

"Rokok, Sa?" tanya Canva setelah menyulut rokoknya dengan pematik api. Ia menyodorkan bungkus berisi rokoknya ke arah Areksa.

"Nggak, ah," balas Areksa.

Canva berdecak sebal. "Coba sekali aja kenapa sih?" tanyanya. Selama ini, Areksa memang paling anti dengan yang namanya rokok.

"Kalau gue rusak, siapa yang jagain Ona?" balas Areksa membuat Canva tertawa.

"Nggak bakal rusak, Sa. Lebay lo."

"Males. Gue sayang sama Ona."

Canva refleks menempeleng kepala Areksa. "Bucin parah lo, *anjir*."

"Gue bucin karena ada yang gue bucinin, Can. Emang lo? Jomblo dari lahir," ujar Areksa meledek Canva.

Dengan tersenyum kecut, Canva menjawab, "Mau langsung nikah aja. Biar bisa ena-ena."

Areksa menggeleng-gelengkan kepalanya. Cowok itu berdiri dari duduknya membuat Canva menatapnya bingung. "Gue ke dalam dulu, Can. Habisin rokok lo dulu baru masuk."

Canva mengangguk. "Yoi."

Areksa melangkah pergi dari taman rumah sakit. Cowok itu masuk kembali ke dalam ruang rawat Farzan. Kehadirannya langsung disambut oleh senyuman lebar Ilona dan senyuman tipis Samuel.

"Eksa, ngantuk." Ilona menghampiri Areksa dengan cara merangkak seperti anak kecil. Gadis itu memeluk kaki Areksa dengan pandangan mendongak ke atas.

Areksa tertawa kecil melihat tingkah manja Ilona. Ia membantu gadis itu berdiri. "Mau tidur di mana?" tanyanya dengan lembut.

Ilona menunjuk satu sofa yang kosong. "Eksa yang temenin."

Areksa mengangguk. Ia membopong tubuh Ilona dengan gaya *bridal style*. Dengan cepat Areksa membaringkan tubuh Ilona di atas sofa. Setelahnya, ia berdiri di ujung sofa kemudian meletakkan kepala Ilona di atas pahanya.

"Ona tidur, ya?" ujar Ilona dengan kedua matanya yang mulai terpejam.

Areksa tersenyum menanggapi itu. Ia mengelus kepala gadis itu dengan lembut. Kedua matanya menatap pahatan wajah Ilona yang terlihat begitu indah.

Tingkah Areksa tentu tidak lepas dari perhatian Samuel. Cowok itu dapat merasakan betapa sayangnya Areksa kepada Ilona. Bahkan Samuel yakin kalau Areksa rela mengorbankan apa pun demi kebahagiaan Ilona.

"Semaleman kayak gitu nanti nggak pegel, Sa?" tanya Samuel yang merasa posisi Areksa pasti akan sangat melelahkan nantinya.

Areksa menggeleng pelan. "Apa pun kalau buat Ilona, gue bakalan lakuin, El."

Pagi pun tiba. Beruntung hari ini adalah hari Minggu, jadi mereka semua libur sekolah. Enam inti Diamond itu berdiri mengitari Farzan yang baru saja membuka matanya. Cowok itu masih terlihat lemas.

"Minum dulu." Samuel menyodorkan segelas air putih ke arah Farzan. Cowok itu berusaha untuk duduk dibantu oleh Areksa.

Samuel membantu Farzan untuk meminum air putihnya. Cowok itu meringis karena ujung bibirnya yang sobek itu terasa sakit.

"Siapa?" tanya Marvel tanpa basa-basi. Cowok yang satu itu memang hanya banyak berbicara jika penting-penting saja. Selebihnya, ia akan diam saja.

Hidup gue berharga, jadi kalau mau ngomong sama gue harus yang penting-penting aja. Begitu kira-kira kata Marvel.

Farzan menggeleng pelan. "Gue nggak tau meriksa siapa," balasnya dengan suara pelan.

Samuel mengerutkan keningnya. "Lo beneran nggak tau siapa yang ngeroyok lo, Zan?"

"Mereka asing. Gue nggak pernah ketemu mereka sebelumnya," balas Farzan mengingat-ingat kejadian semalam. "Waktu gue pulang dari markas tiba-tiba ada segerombolan orang ngikutin gue dari belakang. Mereka halangin motor gue. Dan, ya, kalian pikir sendiri apa yang terjadi setelah itu."

"Beneran bukan ulahnya Raskal sama temen-temennya?" tanya Areksa untuk memastikan.

Farzan lagi-lagi menggeleng. "Bukan. Mereka bukan seumuran kita."

"Kira-kira seumuran siapa?" tanya Ilona.

Farzan mencoba mengingat-ingat. "Bokap-Nyokap kita," balasnya kemudian.

Canva mengelus dagunya dengan kening berkerut. "Kira-kira ini biangnya sama kayak yang neror Ilona atau beda?"

Areksa menoleh ke arah Ilona yang berdiri di sampingnya. "Menurut kamu gimana, Na?"

Ilona menggeleng tanda tak tahu.

Areksa menghela napas berat. "Kita kecolongan."

Samuel mengangguk. "Ini udah nggak main-main lagi. Ilona sama Farzan udah kena. Habis ini siapa lagi?"

"Gue harap nggak ada korban lagi setelah ini." Ilona menipiskan bibirnya. Kemudian kening gadis itu mengerut saat merasa *handphone* di genggamannya bergetar.

"*Nomor nggak dikenal lagi,*" batin Ilona. Diam-diam gadis itu mengecek pesan yang masuk itu.

081xxx :

Ini baru permulaan. Setelah ini, mau siapa lagi? Lelaki yang ada di sampingmu, Queen?

Jantung Ilona berdebar tak karuan. Ia refleks menoleh ke arah Areksa. Tidak. Jangan sampai itu terjadi. Gadis itu menggigit bibir bawahnya kuat-kuat dan berusaha untuk terlihat biasa saja.

Ilona mulai mengetikkan balasan secara diam-diam.

Lo siapa? Bunuh gue sekalian. Jangan pernah ganggu mereka.

BAB 32

Sepasang yang tak terpisahkan?

"Jaket Diamond dibakar." Perkataan yang terlontar dari mulut Marvin itu membuat Areksa dan yang lain menoleh ke arahnya. Wajah cowok itu terlihat panik setelah menerima telepon dari Canva.

"Dibakar? Maksud lo?" tanya Farzan dengan kerutan tipis di dahinya.

"Canva yang kasih tau. Jaket kita dibakar. Nggak tau ulah siapa," balas Marvin menjelaskan apa yang diketahuinya dari Canva.

Samuel berdecak kesal. Cowok itu mengacak rambutnya. "Oknumnya pasti berulah tadi malem. Gue yakin itu."

Areksa menoleh ke arah Samuel. "Samperin nggak, nih?" tanyanya.

Iona mengangguk cepat. Gadis itu berdiri dari duduknya kemudian mengikar rambutnya asal. Ia mengambil kunci motor Areksa yang terletak di atas meja. "Buruan. Siapa tau kita dapet bukti di sana."

Samuel dan Areksa saling pandang sebelum akhirnya keduanya mengangguk setuju. Mereka semua berdiri kecuali Farzan dan Marvel yang asyik bermain *handphone*.

"Ikut ke markas nggak, Vel?" tanya Marvin kepada kembarannya itu.

Marvel menatap Marvin sekilas, lalu kembali fokus pada benda pipih di tangannya. "Kalian aja. Gue di sini nemenin Farzan."

"Bener juga. Marvel biar di sini aja sama Farzan. Kita aja yang ke sana nyusul Canva," balas Samuel menginterupsi.

Mereka berempat langsung bersiap-siap untuk pergi ke markas DG. Marvin mengenakan jaket hitamnya sebelum pergi keluar. Cowok itu mengambil kunci motornya yang Marvel bawa.

"Eh, tapi tunggu. Katanya Canva tadi, cuma jaketnya Farzan yang nggak kebakar," ujar Marvin sebelum mereka berempat keluar dari ruang rawat Farzan.

Baik Areksa maupun yang lainnya saling pandang satu sama lain. Kening mereka sama-sama mengerut karena merasa ada kejanggalan di sini.

"Mungkin kelewatan," balas Marvel dengan wajahnya yang terlihat tenang

Canva menyambut sahabat-sahabatnya dengan heboh ketika mereka semua sudah sampai di markas Diamond. Pagi tadi, ia ke markas untuk mengambil dompetnya yang tertinggal. Namun, malah dikejutkan dengan kondisi markas yang acak-acakan juga jaket anggota inti Diamond terbakar bersamaan. Ya, kecuali satu. Hanya jaket milik Farzan yang tersisa.

Samuel langsung turun dari atas motor. Cowok itu melangkah cepat memasuki markas. Matanya membelalak kaget setelah melihat kondisi markas mereka. Kaca yang pecah, sofa yang terbalik, juga jaket Diamond yang hangus di lantai.

"Siapa yang berani buat kekacauan kayak gini?!" murka Samuel penuh amarah. Otot leher cowok itu menonjol dengan kedua tangan terkepal kuat.

Areksa, Ilona, dan Marvin pun sama kagetnya setelah memasuki markas mereka. Ilona mengambil salah satu jaket dan berdecak sebal saat melihat namanya di bagian dada. "Yah, jaket kebanggaan gue," ujarnya lesu.

"Ini bukan masalah jaket, tapi harga diri Diamond. Berani-beraninya orang itu ngerusuh di sini," balas Areksa.

Marvin mengangguk setuju. Mata cowok itu meliar ke tiap sudut ruang. Ia mencoba mencari yang sekiranya dapat digunakan untuk bukti.

Samuel memungut jaket milik Farzan yang masih utuh. "Kenapa punya dia nggak dibakar sekalian? Gila, tuh, orang!"

Canva mengedikkan bahunya. Ia mengambil alih jaket Farzan dari tangan Samuel. Matanya sibuk mengamati jaket itu, lalu tak sengaja mendapati secarik kertas tersemat di saku jaket itu. Dengan cepat ia mengambilnya.

"Satu dari kalian sudah kena. Dari sepasang yang tak terpisahkan," gumam Canva membaca isi kertas itu.

"Maksudnya?" bingung Samuel tidak paham.

"Orang itu kasih petunjuk ke kita," ujar Ilona. Ia mengetukkan jari di keningnya. "Sepasang yang tak terpisahkan. Maksudnya apa kira-kira?"

"Sepasang," gumam Areksa. "Itu artinya ada dua orang yang jadi akar permasalahan ini. Tapi, sepasang yang dimaksud itu siapa?"

"Itu yang bikin gue bingung," balas Marvin.

Samuel berdecak sebal menanggapi itu. Ia berjalan ke arah pintu. "Pintunya nggak dijebol. Orang itu punya kunci markas kita," ujar Samuel setelah mengamati kondisi pintu depan markas mereka.

"Lewat jendela mungkin." Canva menunjuk kaca jendela yang pecah.

Areksa menggeleng tidak setuju. "Nggak, Can. Mereka pasti lewat pintu.

Jendela itu kecil, nggak mungkin mereka lewat sana."

"Terus maksud lo ada orang dalem yang ngelakuin ini?" tanya Canva dengan kening berkerut bingung.

"Bisa jadi," timpal Ilona.

"Yang pegang kunci markas siapa aja selain kita bertujuh?" tanya Marvin kepada yang lainnya.

"Nggak ada. Cuma kita," balas Samuel cepat.

"Tapi, El, kunci markas yang ada di gue udah hilang sejak dua hari yang lalu," balas Areksa membuat yang lain membulatkan mata kompak.

"Kacau lo, Sa. Kenapa bisa ceroboh?" tanya Canva

"Sorry, gue ceroboh." Areksa menipiskan bibirnya. Cowok itu mengacak rambutnya asal. Kepalanya benar-benar pening sekarang. Ia menunduk dan matanya mengamati lantai, lalu perhatiannya tak sengaja melihat tulisan dari spidol yang terpampang jelas di lantai putih markas. "Guys, liat lantai." Semua atensi langsung beralih mengikuti ucapan Areksa.

Sebelum mengambil ratunya, bukankah aku harus menyingkirkan prajuritnya?

Samuel menggeram kesal setelah membacanya. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan si peneror yang belum diketahui. Sepertinya orang itu akan bertindak lebih jauh dari ini. "Kumpulin semua anggota Diamond sekarang" titah Samuel tanpa banyak pikir.

Seratus sembilan puluh delapan anggota Diamond dengan enam inti di antaranya berkumpul di halaman markas. Mereka semua berbaris rapi seperti biasanya. Tidak ada satu pun dari mereka yang menundukkan kepala ataupun bersikap seenaknya. Mereka semua berbaris rapi dengan pandangan lurus ke depan.

Samuel yang didampingi Areksa berdiri di depan barisan. Kobaran api seolah membakar dada keduanya pada permasalahan yang dialami. Menumbuhkan tekad kuat dalam diri mereka untuk menghancurkan siapa pun yang sudah menjatuhkan harga diri Diamond.

"KALAU SAMPAI GUE TAU DI ANTARA KALIAN ADA YANG BERKHIANAT, JANGAN PERNAH BERHARAP BISA KELUAR DENGAN SELAMAT!" teriak Samuel dengan lantang.

"SIAP, KETUA!" balas mereka dengan kompak.

"Diamond jadi sasaran peneroran. Gue saranin ke kalian buat jaga-jaga

mulai dari sekarang. Kalau bisa, jangan pernah keluar sendirian atau kalian akan bernasib sama kayak Farzan," imbuh Areksa.

"IKUTIN SEMUA PERINTAH ATAU DIAMOND BUBAR KARENA KECEROBOHAN KALIAN!" peringatan Samuel menutup pertemuan Diamond.

"Lo yakin cara ini bakal berhasil?" tanya Canva pada Samuel yang tengah mengarahkan seorang teknisi memasang CCTV di beberapa bagian markas.

"Coba dulu. Yang penting udah usaha," balas Samuel.

Canva mengangguk mengerti. Ia menghampiri Marvel yang duduk di sofa dengan laptop di pangkuannya. Cowok itu terlihat begitu serius, kedua alisnya saling menaut. Canva duduk di samping Marvel. "Gimana, Vel?"

Marvel menggusah napas berat. "Nomornya nggak bisa dilacak."

Canva berdecak kesal setelah mendengarnya. "Coba lagi, siapa tau bisa."

"Nggak bisa. Gue udah berulang kali nyoba." Marvel menyugar rambutnya ke belakang. "Gue udah bilang, mereka bukan orang biasa."

"Iya juga. Nggak mungkin kalau mereka orang biasa," balas Canva. Ia menatap lurus ke depan dengan otak yang ia paksa untuk berpikir.

Marvel memandang Samuel yang masih sibuk mengarahkan seorang teknisi itu. "Gue yakin cara lo nggak berhasil, El," ujarnya, membuat Samuel menoleh dengan kening berkerut dan tatapan bingungnya. "Lo pikir, mereka sebodoh itu sampai nggak tau kalau kita pasang CCTV?" tukas Marvel membuat Samuel diam.

Terik matahari yang menyengat membuat siswa-siswi SMA Taruna Bakti tidak berhenti mengeluh. Upacara hari Senin sebentar lagi akan selesai, membuat mereka sudah tidak sabar untuk segera masuk ke dalam kelas.

"Untuk yang tidak memakai atribut lengkap, dimohon untuk tetap berada di lapangan."

Suara milik Areksa menginterupsi siswa-siswi. Mereka yang memakai atribut lengkap langsung kembali ke kelas setelah mendengar perintah Areksa. Namun, ada sekitar dua puluh murid yang masih bertahan pada posisi mereka. Termasuk Ilona, Marvin, dan Canva yang tidak membawa topi upacara.

"BARIS DI TENGAH DENGAN RAPI! SAYA HITUNG SAMPAI TIGA! SATU...."

Dua puluh murid itu langsung memosisikan diri di tengah lapangan dengan berbaris rapi.

"DUA ... TIGA!"

Areksa dan Naura berdiri di depan barisan. Langkah kaki Areksa mulai berjalan mendekat ke arah dua puluh murid itu. Diikuti oleh Naura yang terlihat lemas di belakangnya.

"Catet nama mereka sekalian sama alasannya," titah Areksa yang langsung diangguki oleh Naura. Pasangan ketua dan wakil OSIS itu mulai menghampiri satu persatu murid yang melanggar aturan.

"Niko, X IPS 1. Kenapa tidak membawa dasi?" tanya Naura kepada salah satu murid cowok.

"Dasi saya diambil tikus, Kak," balas Niko dengan jujur.

Areksa memutar bola matanya malas. "Kenapa nggak beli?"

"Uang saya nggak cukup, Kak. Dasi di sini mahal," balas Niko lagi.

Areksa yang mendengar itu hanya bisa menggelengkan kepalanya. Cowok itu merogoh saku seragamnya, lalu mengambil selembarnya lima puluh ribuan di sana. "Buat lo. Habis gue hukum nanti langsung beli dasi," ujarnya.

Niko menerima uang dari Areksa dengan senang hati. Kapan lagi ia mendapat rezeki nomplok seperti ini? "Terima kasih, Kak," katanya seraya menun-

dukkan kepalanya sedikit.

Areksa mengangguk sekilas. Naura yang sudah selesai mencatat Niko itu langsung beralih ke arah Canva. "Kenapa nggak pakai topi?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Lupa. Kebanyakan pikiran gue," balas Canva dengan santainya.

Naura menggeleng-gelengkan kepalanya heran. Setelahnya, ia mencatat nama Canva di daftar catatan hitam di tangannya. Beberapa kali gadis itu berdecak resah. Kepalanya terasa pusing karena terlalu lama berada di bawah sinar matahari.

"Kenapa nggak bawa topi?" Areksa bertanya kepada Ilona yang melamun sejak tadi. Gadis itu mengangkat kepalanya saat Areksa sudah tiba di hadapannya.

"Males," balas Ilona dengan wajah lempeng.

"Lain kali jangan sampai lupa," peringat Areksa kemudian tersenyum tipis. Ia memang lupa untuk mengingatkan Ilona pagi tadi.

Naura yang mulai merasa ada yang aneh dalam pernapasannya itu matimatian menahan diri untuk tidak tumbang. Gadis itu masih mencatat dengan tangan gemetar. Areksa yang merasa aneh dengan Naura itu pun langsung memegang kedua bahu gadis itu. Buku yang dipegang Naura seketika terjatuh. Tangan gadis itu beralih memegang dada dengan napas yang tersendat.

"Nau? Lo nggak apa-apa?" tanya Areksa dengan wajah panik. Bukan hanya dirinya, tetapi semua orang yang ada di sana pun sama.

Napas Naura kian tersendat. Gadis itu kesusahan untuk berbicara. "O-obat," ujar Naura sebisa mungkin.

Areksa yang paham pun langsung mengambil inhaler yang ada di saku jas gadis itu. "Tarik napas yang dalam. Lo tenang, jangan panik."

Naura melakukan apa yang Areksa katakan. Dadanya terasa sesak dan semakin sakit ketika ia menghirup udara.

Dengan cepat Areksa membuka penutup inhaler yang diambarnya tadi. Kemudian ia memasukkan ujung inhaler itu di antara mulut Naura. Areksa menekan ujungnya supaya obat yang ada di dalamnya keluar ke dalam mulut gadis itu.

Ilona yang menyaksikan itu semua hanya mampu diam. Ia melihat bagaimana khawatirnya Areksa saat penyakit asma milik Naura tiba-tiba kambuh. Bagaimana telatennya cowok itu membantu Naura untuk mengendalikan napasnya menjadi normal kembali.

Tidak berselang lama, napas Naura pun kembali berembus normal. Wajah gadis itu terlihat sangat pucat dengan keringat yang menetes dari wajahnya.

"Perasaan lo gimana?" tanya Areksa.

Naura memegang kepalanya yang terasa berputar. "Nggak enak. Pusing juga."

Ilona berdecih pelan. "Udah tau penyakitan, sok-sok-an ikut organisasi. Dasar lemah," ujarnya dengan keras.

Areksa langsung menoleh pada Ilona tak percaya. "Kamu eterlalu, Na."

"Aku ngomong apa adanya. Naura, kan, emang penyakitan. Dikit-dikit kambuh, dikit-dikit pingsan. Udahlah, lo keluar aja dari OSIS. Ngerepotin cowok gue aja lo," balas Ilona tanpa pikir panjang.

"ILONA!" bentak Areksa, membuat Ilona tersentak kaget mendengarnya. "Kamu sama-sama manusia. Harusnya punya perasaan. Emang dia mau kayak gini? Nggak mau, kan? Aku nggak pernah ngajarin kamu buat kayak gitu sama orang lain, Na," murka Areksa.

Naura hanya bisa menundukkan kepalanya. Gadis itu memandang sendu inhaler di tangannya. Jujur saja, setelah mendengar apa yang Ilona katakan kepadanya, Naura merasa telah menjadi manusia paling merepotkan di dunia.

"Kamu lebih milih dia daripada aku, Sa?" tanya Ilona seraya menunjuk Naura.

"Aku bakal bela yang bener. Kamu salah, Na. Sikap kamu udah keterlalu. Kamu terlalu anggep diri kamu itu paling sempurna dan selalu anggap remeh orang lain. Perilaku kamu tadi bikin aku nggak habis pikir sama jalan pikiran kamu," tukas Areksa, membuat Ilona tak lagi mampu berkata-kata.

Semua yang mendengar itu hanya bisa diam menyaksikan. Mereka tidak punya hak untuk ikut campur urusan orang.

"Kamu—"

"Pergi, Na," usir Areksa.

"Sa?"

"PERGI DARI SINI!" bentak Areksa.

Bukan hanya Ilona, Naura yang berada di sampingnya pun terkejut. "Sa, lo berlebihan. Apa yang Ilona bilang emang bener. Gue penyakitan. Nggak seharusnya lo marah. Dia cewek lo," ujarnya dengan sorot mata bersalah.

Areksa menggeleng. "Sekali pun itu Ilona, kalau dia salah bakalan tetep gue tegur."

Ilona menatap Areksa dengan mata berkaca-kaca. Dadanya naik turun menahan sesak yang menghujamnya. Untuk pertama kalinya, Areksa membentak dirinya di depan umum. Tidak ingin berlama-lama di sana, Ilona segera pergi dari lapangan. Gadis itu berlari sekencang mungkin dengan perasaan yang tidak mampu dirinya jabarkan.

"Loncat aja. Gue yakin lo bakalan mati."

Ilona menoleh ke belakang saat mendengar suara yang begitu familier di telinganya. Itu Seano. Entah sejak kapan cowok itu duduk di sofa yang terlihat usang. Dirinya kini berdiri tepat di ujung *rooftop*. Selangkah saja Ilona maju, maka ia akan terjun bebas ke bawah.

Ilona kembali menatap ke bawah. Matanya kembali berkaca-kaca saat mengingat kembali kejadian tadi. Bagaimana Areksa membentakinya di hadapan banyak orang dan membela Naura yang seolah-olah menjadi orang paling spesial.

Seano berdecak pelan. Cowok itu bangkit dari duduknya kemudian berjalan menghampiri Ilona. Kedua bahu gadis itu bergetar dengan air mata yang mulai mengalir dari kedua matanya.

Seano memegang tangan kanan gadis itu. Ia mengajak Ilona untuk duduk di sofa. "Cengeng" ujanya.

Ilona hanya diam sembari terus menangis. Sebenarnya, ia juga tidak ingin terlihat lemah di hadapan orang lain. Namun, apalah dayanya yang tidak lagi bisa membohongi perasaannya.

Melihat itu, Seano langsung menarik Ilona ke dalam pelukannya. Tangannya perlahan mengelus rambut lembut milik Ilona.

"Eksa marah sama gue, Be. Dia bentak-bentak gue di depan banyak orang," ujar Ilona dalam pelukan Seano.

"Gue udah lihat di bawah tadi," balas Seano. "Gue baru tau kalau lo pacaran sama ketos itu."

"Menurut lo, apa perilaku gue tadi keterlaluan?" tanya Ilona pelan.

"Banget. Tapi, gue paham sikap lo kayak gimana. Omongan lo emang nggak pernah bisa dikontrol dan...." Seano menghela napas panjang "Lo cuma takut kehilangan Areksa, kan?"

Ilona menegakkan tubuhnya lagi. "Kok lo kayak tau semua tentang gue?" Gadis itu heran. Padahal Seano adalah orang baru, tetapi kenapa cowok itu seolah tahu semua tentang dirinya?

Seano tertawa. "Bukannya gue udah pernah bilang, ya? Gue kan tau semuanya tentang lo, Na."

Areksa meletakkan kembali botol air minum yang baru saja ia belikan untuk Naura. Ia membantu gadis itu untuk membaringkan tubuh di kasur UKS. Wajah Naura sudah tidak sepuat tadi. Kondisi gadis itu mulai membaik.

"Gue minta maaf, Sa," cicit Naura dengan suara pelan.

Areksa menatap gadis itu bingung. "Buat apa?"

"Gara-gara gue, lo sama—"

"Jangan bahas itu lagi," sambung Areksa dengan cepat. Cowok itu memijat pangkal hidungnya pelan.

"Harusnya lo nggak kayak gini, Sa. Gue tau perasaan Ilona gimana. Dia selalu cemburu kalau kita lagi sama-sama. Wajar kalau dia ngomong gitu," balas Naura tidak mengindahkan perkataan Areksa.

"Cemburu boleh, tapi dia berlebihan sampai ngatain orang," balas Areksa.

"Iya, tau. Tapi, gimana kalau lo ada di posisi Ilona? Lo pasti paham sama sifat dia. Dari dulu dia emang nggak suka sama gue. Setelah ini, dia pasti makin benci sama gue." Naura menghela napas berat. "Gue nggak mau jadi orang ketiga di hubungan kalian berdua."

"Lo nggak jadi orang ketiga, Nau. Ini masalah gue pribadi sama Ilona. Gue bakalan bela mana yang bener."

"Pribadi gimana? Jelas-jelas lo berantem gara-gara gue, Sa. Makasih banget karena lo udah nolongin gue. Tapi, gue jadi ngerasa bersalah kalau kayak gini."

"Bisa nggak, jangan bahas itu lagi? Pikirin kesehatan lo dulu. Mending istirahat," ujar Areksa mengalihkan pembicaraan.

Naura membuang pandangannya ke arah lain. "Gue tau kalau lo cuma kasihan sama gue, Sa. Jadi, *please*, jangan bikin Ilona salah paham sama kita berdua."

Areksa mengusah napas berat. Ia mengusap kasar wajah lelahnya. "Habis ini gue jelasin sama dia. Puas?"

Naura tersenyum tipis. "Gimana pun juga, Ilona itu cewek lo. Dia bergantung sama lo. Jadi, jangan pernah ngecewain dia. Gue sebagai cewek paham banget sama perasaannya."

"ILONA!"

Ilona dan Seano reflek menghentikan langkah mereka saat mendengar teriakan kencang Areksa. Keduanya sama sekali tidak menoleh ke belakang. Hanya menunggu Areksa sampai di samping mereka.

"Kamu berangkat bareng aku. Jadi, pulangny harus bareng aku lagi," ujar Areksa begitu sampai di sebelah Ilona.

"Dia pulang bareng gue," balas Seano mewakili apa yang akan Ilona katakan.

"Nggak bisa. Lo murid baru, kan? Ilona pulang bareng gue," ujar Areksa tidak ingin dibantah. Ia menggenggam sebelah tangan milik Ilona. "Ayo, pulang."

Ilona sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Ia menatap malas ke arah Areksa. Tatapan yang sama sekali belum pernah ia tunjukkan kepada cowok itu.

"Kamu nggak denger? Aku pulang bareng dia, bukan sama kamu," balas Ilona dengan nada tidak suka.

Areksa mengerutkan keningnya. Sebelumnya, Ilona tidak pernah sampai menolaknya untuk pulang bersama seperti ini. "Kamu kenapa, sih, Na?"

Ilona tersenyum miring. "Masih nanya aku kenapa? Kamu punya otak, kan? Harusnya bisa mikir."

"Kamu berlebihan, Na. Aku cuma negur kamu. Kenapa reaksi kamu sampai kayak gini?"

"Lama-lama aku capek ngomong sama kamu, Sa." Ilona menatap Seano yang berdiri di sampingnya. "Gue tetep pulang bareng lo."

Areksa menggeleng kuat. "Nggak."

"Kamu aja bisa sama Naura, kenapa aku enggak?" Ilona menaikkan sebelah alisnya. Ia melepas kasar tangannya dari dalam genggamannya Areksa.

"Na—"

"Aku duluan," tukas Ilona cepat, lalu menarik tangan Seano untuk pergi.

Areksa memandang kepergian keduanya dengan sorot mata kekecewaan. Gadisnya benar-benar marah untuk yang pertama kalinya.

BAB 31

Seano

"Lo sering ke sini, ya, Be?"

Pertanyaan itu keluar dari mulut Ilona untuk Seano. Gadis itu tengah serius memasang umpan berupa cacing pada mata kail pancing yang sekarang dipegangnya. Ilona sama sekali tidak merasa jijik pada hewan yang satu ini. Keduanya kini tengah berada di kolam pemancingan.

Seano yang tengah melamun itu langsung menatap ke arah Ilona. "Gue kalau suntuk sering ke sini."

"Hobi lo mancing, ya?" tebak Ilona. Gadis itu melemparkan senar pancingnya ke kolam.

"Hobi gue belajar. Mancing itu bukan hobi gue. Cuma kegiatan yang sering gue lakuin kalau lagi bingung mau ngapain."

Ilona mengangguk-anggukkan kepalanya paham. "Kalau hobi gue apaan?"

Seano refleks menempeleng kepala gadis itu. "Lo bego apa goblok?"

Ilona mengerucutkan bibirnya sebal. Ia mengelus kepalanya yang sedikit terasa sakit. "Dua-duanya, sih," balasnya kemudian nyengir lebar.

"Sinting lo, Na," maki Seano tak tertahan. "Gue bingung kenapa bisa ada manusia kayak lo."

"Emang gue kenapa? Aneh?"

Seano mengangguk. "Gue lihat-lihat, lo kayak nggak punya tujuan hidup, Na. Meskipun gue muid baru, tapi itu udah cukup bikin gue tau kalau lo murid bandel."

Ilona terdiam. Merasa kalau apa yang Seano katakan itu benar. Selama ini, dirinya memang hanya sibuk bermain-main tanpa memikirkan masa depannya seperti apa. Gadis itu menggigit bibir bawahnya seraya berpikir keras.

"Mau gue ajarin jadi anak ambis, nggak?" tawar Seano.

Ilona bergidik ngeri. Membayangkannya saja ia sudah tidak kuat, apalagi menjalaninya. Bagaimana kalau dirinya bisa stres nanti? Tidak. Ilona tidak ingin hal itu sampai terjadi.

"Lo pinter, Na. Gue yakin itu." Seano meletakkan alat pancingnya

di samping. Cowok itu memiringkan tubuhnya menghadap Ilona yang memandang kosong ke arah kolam.

"Gue bego," balas Ilona dengan nada datar.

"Nggak ada marusia bego. Lo cuma males. Coba kalau lo rajin kayak gue," Seano menepuk dadanya bangga. "Bahkan gue yakin, kalau lo serius, lo bisa kalahin gue di kelas. Na."

Ilona memicingkan matanya. "Kenapa lo mendadak baikin gue?"

"Gue orangnya emang kayak gini. Lagian, lo juga baru kenal sama gue. Mana tau sikap gue kayak gimana?"

Ilona menatap kedua mata Seano untuk mencari kebohongan di sana. Namun, sepertinya cowok itu sangat tulus mengatakannya.

"Lo dipandang rendah karena nilai lo jelek. Na," lanjut Seano dengan jujut.

"Difilter dikit kenapa. Sadis amat mulut lo," kata Ilona kesal.

"Gue kalau ngomong sesuai kenyataan. Bodo amat lo sakit hati apa nggak," Seano kembali mengambil pancingnya.

Ilona terdiam. Sepertinya, apa yang dikatakan Seano memang benar. "Gue bakal cari lo kalau butuh, Be."

Seano mengulas senyuman tipis. "Mau lo jadiin pelampiasan doang juga nggak apa-apa, Na," gumamnya.

"Hah?" beo Ilona karena tidak mendengar perkataan Seano.

"Nggak. Eh, itu pancing lo gerak. Angkat cepetan. Dapet tuh," titah Seano heboh.

Ilona langsung mengikuti perintah cowok itu. Matanya membulat lebar saat ia berhasil mendapatkan satu ekor ikan. Gadis itu bersorak senang karena ini adalah momen pertamanya.

Seano yang melihat senyum Ilona kembali terbit itu pun tak kuasa menahan lengkungan di bibirnya. "Lo cantik kalau senyum. Jangan mewek lagi, ya? Jelek."

Areksa mengetuk pintu rumah Ilona beberapa kali. Sudah sekitar tiga jam ia berdiri di depan rumah gadis itu. Dari jam enam sampai jam sembilan malam. Areksa bahkan tidak peduli dengan nyamuk yang senantiasa menghisap darahnya.

"Na? Aku tau kamu denger," ujar Areksa masih berusaha membujuk Ilona

yang ada di dalam sana. Cowok itu mengacak rambutnya kasar. Sudah tak terhitung berapa kali ia mencoba untuk menghubungi gadis itu.

"Aku lewat balkon kalau kamu nggak mau bukalin pintu," imbuh Areksa.

Suasana rumah Ilona terlihat sepi dan gelap. Kedua orang tua gadis itu dan Alana sedang tidak berada di rumah. Itu artinya, Ilona sendirian di dalam sana.

"KAMU PERGI AJA, DEH, SA. AKU LAGI MALES!" teriak Ilona dari dalam rumah.

"Kalau ada masalah itu dibicarakan baik-baik. Jangan ngehindar kayak gini. Aku tau kamu marah dan kesel sama aku. Tapi, tolong jangan kayak gini, Na," balas Areksa.

"PERGI, EKSA!"

Areksa menghela napas berat. Jika ia nekat, maka Ilona akan lebih nekat. Jika gadis itu sudah mengatakan A, maka Areksa harus mengikutinya.

"Aku tau kamu belum makan. Tadi aku masak nasi goreng kesukaan kamu. Makan, ya, Na? Jangan sampai sakit." Areksa meletakkan kotak makan berisi nasi goreng itu di depan pintu rumah Ilona.

"Aku pulang, Na. Maaf udah bikin kamu kecewa." Areksa menundukkan kepalanya. Cowok itu mulai melangkah pergi meninggalkan rumah Ilona. Perasaan kecewa menggerogoti hatinya.

Beberapa menit kemudian, saat Ilona sudah tidak mendengar suara Areksa, dengan cepat ia mengintip dari balik gorden rumahnya. Rupanya, cowok itu benar-benar pergi dari sana.

Ia memandang kedua tangannya yang berdarah. Ilona kembali memukuli dinding rumahnya tadi. Kedua matanya itu berkaca-kaca. Sebenarnya, ia ingin menemui Areksa lalu memeluk hangat cowok itu seperti biasanya.

"Ona jahat, ya?" tanyanya pada diri sendiri. Dua detik setelahnya, Ilona mulai memukuli kepalanya. Gadis itu menggigit bibir bawahnya kuat-kuat untuk menahan isak tangisnya.

Kedua kaki Ilona mulai melangkah menuju halaman belakang rumah. Dengan sempoyongan gadis itu menghampiri kandang Bobo, si kambing kesayangannya. Seolah tahu kehadiran majikannya, Bobo langsung menegakkan tubuhnya yang semula berbaring.

Ilona berjongkok di samping Bobo. Kedua tangannya mulai mengelus bulu lembut milik kambing lucu itu. "Bo, menurut lo, gue ini gimana? Gue jahat banget ya sampai ngatain Norak kayak gitu?"

"Embeekkk."

Ilona semakin menangis setelah mendengar itu. "Lo mah cuma bisa ngembek doang."

Gadis itu menghela napas berat. Ia mengambil ponsel dan membuka aplikasi Instagram. Matanya tidak sengaja menatap *story* Instagram milik ibunya. Ada sebuah foto yang baru saja ibunya itu unggah.

Di sana terlihat kalau Gina, Rean, dan Alana tengah berada di sebuah restoran. Ketiganya terlihat begitu bahagia. Seperti keluarga kecil yang sempurna. Ilona hanya mampu memandangnya dengan sendu.

"Bo, salah nggak kalau gue pengen nyempil di antara mereka?"

Ilona melempar ponselnya ke sembarang arah. Gadis itu keluar dari kandang Bobo. Pandangannya mendongak untuk melihat bintang yang bertaburan di langit malam.

"Di dunia ini, Ona cuma punya Eksa. Cuma Eksa yang bikin Ona ngerasa berguna dan disayangi. Cuma Eksa yang bisa ngertiin Ona."

Ilona perlahan mendudukkan dirinya ke atas rerumputan. "Boleh nggak kali ini aja Ona egois? Ona cuma mau Eksa. Nggak lebih."

Ilona mengusap pipinya yang basah. "Ona udah nggak dianggep sama Mama Papa...."

"Cuma Eksa yang bikin Ona bahagia." Ilona memainkan rumput di hadapannya. "Selama ini, Ona selalu ngalah sama Alana. Ona nggak pernah dapetin apa yang Alana dapetin."

Air mata Ilona semakin membanjiri kedua pipinya. Rasa sesak kian menghujam dadanya. "Sekarang, apa Eksa juga bakalan diambil?"

"Ona kesepian, Ona sendiri, Ona nggak punya siapa-siapa lagi...."

Ilona memeluk kedua lututnya dengan bahu yang bergetar hebat. Ia membenamkan kepalanya di sela-sela lutut. Tidak peduli dengan angin malam yang berembus kencang. Ilona hanya butuh kasih sayang. Gadis itu butuh pelukan hangat dari seseorang yang amat dirinya rindukan.

Ilona hanya takut kalau satu-satunya bintang yang dirinya punya, ikut pergi meninggalkannya.

"Ona sayang Eksa...", lirih Ilona sebelum semuanya berubah menjadi gelap.

"Ilona mana? Kok lo nggak berangkat bareng dia?" tanya Marvin pada Areksa

yang baru sampai di kantin sekolah. Jam masih menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Namun, lima inti Diamond itu sudah duduk manis di tempat mereka yang berada di pojok kantin.

Areksa menghela napas berat. Cowok itu duduk di samping Samuel. "Ilona marah sama gue," balasny.

"Lo nggak tidur, Sa? Keliatan banget dari mata lo," terka Canva seraya memandang wajah Areksa.

"Gimana mau tidur kalau dia aja ngambek sama gue." Areksa memijat pelipisnya. Kepalanya benar-benar pening sekarang.

"Masalahnya?" tanya Samuel merasa penasaran.

"Ilona ngatain Naura cewek penyakitan waktu Naura kambuh di lapangan," balas Marvin cepat.

"Kemarin Ilona emang salah, Sa. Dia paling nggak suka sama Naura karena lo deket-deket sama dia terus. Tapi, nggak seharusnya lo bentak dia di depan umum. Coba lo ajak dia sama Naura ke tempat lain yang nggak banyak orang. Biarin mereka ngomong dan minta maaf," terang Canva panjang lebar.

"Sebelumnya, Ilona nggak pernah ngatain orang sampai kayak gitu, Can. Dia udah keterlaluan," balas Areksa.

Marvin mengangguk. "Iya juga, sih. Gue kalau jadi Naura pasti sedih. Lagian, Naura juga nggak pernah macem-macem selama ini. Dia deket sama Reksa kan cuma karena mereka pasangan OSIS. Ya kali harus ngomong satu meter dulu."

"Lo bentak dia?" tanya Samuel membuat Areksa mengangguk. "Bego."

Samuel mematikan ponselnya. "Ilona keras. Dengan cara lo bentak dia, itu malah semakin memperkeruh suasana. Dia kayak gitu karena dia cuma punya lo, Sa. Wajar kalau Ilona terlalu protektif ke lo. Ibaratnya, cuma satu pelangi yang selalu bikin lo bahagia, tapi tiba-tiba ada orang lain yang pengen ambil pelangi itu dari lo. Reaksi lo bakalan marah, kan?"

Areksa hanya diam. Apa yang dikatakan Samuel memang benar.

"Sama kayak Ilona. Gue tau dia keterlaluan. Tapi, nggak seharusnya lo bentak dia," lanjut Samuel. "Kalau sampai Ilona kenapa-napa, bukan cuma gue yang marah. Tapi, anggota Diamond yang lain juga."

Samuel berdiri dari duduknya. Cowok itu mengambil ponselnya yang ada di atas meja kemudian memasukkannya ke dalam saku celananya.

"Untuk pertama kalinya gue kecewa sama lo," ujar Samuel sebelum pergi dari sana.

Areksa menyerahkan selembat surat kepada Naura yang berdiri di depannya. Cowok itu memberikan pengarahannya tentang apa saja yang harus Naura lakukan.

"Lo minta tanda tangan ke Bu Wira selaku pembimbing OSIS soal surat permohonan maaf ini," ujar Areksa.

Naura mengerutkan keningnya memandang selembat surat yang kini dipegangnya. "Bukan yang ini, Sa."

Areksa melihat kembali kertas itu. Cowok itu menepuk pelan keningnya saat apa yang dikatakan Naura memang benar. Ia mengambil surat yang lain di atas mejanya. "Sorry, gue lagi banyak pikiran."

Naura menerima surat itu. Ia memandang wajah Areksa yang terlihat lelah. "Lo kecapean, Sa. Kalau nggak bisa jangan dipaksain."

Areksa menggeleng pelan. "Gue nggak apa-apa."

Naura menghela napas pelan. Ia menepuk pundak Areksa dua kali. "Gue pergi dulu. Lo balik aja ke kelas. Biar gue sama anak-anak lain yang ngurus masalah ini."

Areksa mengangguk. "Thanks, Nau. Gue nggak tau mau gimana lagi kalau nggak ada lo."

Naura mengacungkan jempolnya seraya tersenyum. "Udah kewajiban gue. Nggak usah berlebihan. Gue pergi dulu, ya."

Gadis itu melangkah pergi dari ruangan OSIS. Areksa memandangnya dengan senyuman tipis. Ia bahkan tidak tahu mengapa perempuan sebaik Naura bisa dibenci oleh Ilona.

Dengan langkah lunglai, Areksa mulai keluar dari ruangan OSIS. Tepat saat itu juga, dirinya tidak sengaja berpapasan dengan Ilona. Gadis itu berjalan berlawanan arah dengannya.

Sadar jika ada Areksa, Ilona pun memilih menundukkan pandangannya. Mati-matian gadis itu menahan dirinya untuk tidak menatap Areksa.

"Na," panggil Areksa seraya berjalan lebih cepat untuk menghampiri gadis itu.

Ilona menghentikan langkahnya saat Areksa sudah sampai di depannya. Gadis itu masih setia menundukkan kepalanya.

"Aku mau ngomong, Na. Kita selesaikan ini semua," ujar Areksa lembut. Saat dirinya ingin memegang tangan Ilona, dengan cepat gadis itu menepisnya.

Ilona mendongakkan pandangannya. Menatap dingin ke arah Areksa. Wajah gadis itu terlihat pucat dengan kedua mata yang sembab.

"Kamu sakit, Na?" tanya Areksa dengan wajah khawatir.

Ilona tertawa hambar. "Mau aku mati sekali pun, emang kamu masih mau peduli?"

Setelah mengatakan itu, Ilona mendorong pelan Areksa ke samping agar tidak menghalangi jalannya. Gadis itu melangkah pergi meninggalkan Areksa yang mematung di tempat.

"Aku kangen kamu yang kayak biasanya, Na," gumam Areksa disertai helaan napas kecewa.

Marvel yang tidak sengaja mendengar pembicaraan mereka pun hanya bisa tersenyum miring. Ia menyesap teh kotak yang ada di tangannya seraya menyenderkan tubuhnya di salah satu pilar. "Pasangan goblok," gumamnya.

BAB 35 Baikan

Ilona menoleh ke samping saat merasa kursi yang didudukinya sedikit bergoyang. Ia menatap bingung juga berdecak malas saat melihat Naura yang duduk di sampingnya. Entah untuk apa gadis itu datang menemuinya di taman belakang sekolah saat jam pelajaran sedang berlangsung.

"Buat lo." Naura menyodorkan sebotol air mineral ke arah Ilona. Namun, gadis itu tidak kunjung menerimanya, membuat Naura memutuskan untuk meletakkan botol air mineral itu di samping Ilona.

"Gue mau ngomong bentar sama lo, Na," ujar Naura. Gadis itu menatap Ilona yang sudah membuang mukanya ke arah lain. Helaan napas panjang keluar dari mulutnya.

"Mau ngetawain gue? Pergi sana. Jangan bikin gue tambah muak liat muka lo," sinis Ilona.

Naura menggeleng pelan. Gadis itu tersenyum lembut. Tidak ingin terpancing oleh amarah Ilona kepadanya. "Lo boleh marah sama gue. Tapi, tolong jangan sama Areksa, Na."

"Terserah gue. Hidup-hidup gue. Apa urusannya sama lo?"

Naura menerawang jauh ke depan. Ada sorot penuh rasa bersalah di kedua mata gadis itu. "Lo tau nggak kenapa Reksa bisa kelepeasan sampai bentak lo di lapangan?"

Ilona melirik sekilas ke arah Naura. Gadis itu mulai tertarik dengan arah pembicaraan Naura.

"Kemarin pagi, seluruh anggota OSIS kena marah habis-habisan sama kepek. Sekitar sepuluh murid ketahuan bawa rokok. Lo tau kan sekolah kita paling anti sama rokok?" terang Naura panjang lebar. "Dan ya..., Reksa paling ngerasa bersalah di sana. Kita baru aja sampai di sekolah, tapi tiba-tiba disuruh kumpul dan langsung kena marah habis-habisan."

Ilona hanya diam sembari terus mendengarkan apa yang Naura jelaskan.

"Reksa paling tertekan. Dia ngerasa gagal jadi ketua OSIS. Itu bukan tanggung jawab yang mudah, Na. Areksa orangnya gampang kepikiran. Meskipun udah selesai kena marah dan kepek juga udah maklumin kelalaian

kita, tapi dia masih ngerasa bersalah dan nggak becus."

Ilona menundukkan kepalanya. Gadis itu merasa tenggorokannya tercekak. Tepukan pelan di pundaknya dari Naura itu membuatnya menoleh ke arah gadis itu.

"Tolong maafin dia. Di sini emang gue yang salah dan terlalu maksain buat jadi anggota OSIS." Naura tersenyum. "Awalnya gue nggak mau, Na. Tapi, karena Mama gue maksa, jadi gue ngikut aja."

Ilona menatap kedua mata Naura untuk mencari kebohongan di sana. Namun, hasilnya nihil. Ia hanya menemukan sorot penuh ketulusan di sana.

"Gue salah, ya, udah marahin Eksa?" tanya Ilona.

"Kalian sama-sama salah. Gue juga ngerti kenapa kemarin lo bisa ngomong gitu ke gue." Naura memegang kedua pundak Ilona. "Yang perlu lo inget, Eksa itu cuma suka sama lo. Gue bisa ngerasain betapa berharganya lo di mata dia, Na. Bahkan waktu rapat tadi aja, dia sama sekali nggak bisa konsen."

"Lo... nggak marah?"

Naura menggeleng. "Gue nggak marah. Apa yang lo bilang kemarin emang bener. Gue penyakitan dan nggak sempurna kayak yang lain." Gadis itu menundukkan kepalanya. "Jangan marah lagi, ya, Na? Gue... gue bingung harus gimana lagi."

Ilona meringis pelan. Ia merasa kalau dirinya sudah menjadi manusia paling tidak punya perasaan di dunia. "Maaf, Nau," cicitnya pelan.

"Lo maafin gue, Na?" tanya Naura dengan wajah semringah.

Ilona menggeleng. "Lo nggak salah. Justru gue yang salah. Maaf, ya?"

Naura tersenyum lebar menanggapi itu. "Lo boleh benci gue karena itu hak lo. Makasih udah maafin gue, Na."

Naura berdiri dari duduknya. "Perbaiki hubungan kalian. Dan satu lagi, gue nggak pernah sekali pun punya rasa suka ke Areksa. Dia cuma punya lo, dan selamanya akan begitu."

Ilona mengangguk singkat. Gadis itu mengukir senyuman tipis. "Thanks."

Naura mengacungkan jempol kanannya. "Gue pamit dulu, Na. Cepet balik ke kelas sebelum guru BK nyamperin lo di sini," ujarinya lalu tertawa kecil.

Ilona mengangguk. Ia terus menatap Naura yang mulai melangkah pergi dari hadapannya. Matanya beralih menatap sebotol air mineral yang Naura berikan padanya. Apakah Ilona sejahat itu sampai membenci Naura secara

berlebihan?

"Langsung ke markas nih?" tanya Marvin kepada teman-temannya seraya memakai helm.

Samuel mengangguk mengiyakan. Cowok itu menoleh ke arah Areksa yang diam dengan tatapan kosong. "Lo ikut nggak?"

Areksa tersentak kaget karena Samuel menepuk pundaknya. "Apa?" menyanya karena tidak mendengar ucapan Samuel.

"Ikut ke markas nggak?" ulang Samuel.

Areksa menggeleng pelan. "Gue mau nemuin Ona dulu."

Canva tertawa tidak jelas. "Gue kasian liat lo kayak gini, Sa. Ngenes," cieknya.

"Biasalah anak muda," timpal Farzan yang sudah duduk di boncengan motor Marvin. Cowok itu masih belum diperbolehkan untuk mengendarai motornya sendiri karena baru keluar dari rumah sakit.

"Selesaiin masalah lo dulu," kata Samuel. Ia sudah bersiap-siap untuk mengendarai motornya.

Areksa mengangguk. Bibir cowok itu membentuk lengkungan tipis. Dilihat dari wajahnya, Areksa memang seperti manusia yang tidak mempunyai gairah hidup.

"Duluan, Sa," ujar Marvin kemudian menjalankan motornya keluar dari parkir sekolah. Yang lainnya pun menyusul cowok itu. Meninggalkan Areksa yang masih setia duduk di atas motor besarnya.

Cowok itu langsung turun dari motornya ketika melihat Ilona yang berjalan menuju parkir. Senyum Areksa perlahan terbit. Dengan cepat, ia menghampiri Ilona yang tengah menundukkan kepalanya.

"Ona," panggil Areksa ketika ia sudah sampai di depan gadis itu.

Ilona mendongakkan pandangannya untuk menatap cowok yang ada di hadapannya. Gadis itu mencengkeram erat tali tas miliknya. Sebenarnya, ia ingin sekali mengajak Areksa berbicara. Namun, ketika mengingat sikap cowok itu di lapangan, membuatnya mengurungkan niat.

"Minggir, aku mau pulang," titah Ilona dengan wajahnya yang datar tanpa ekspresi.

"Aku minta maaf, Na...," ujar Areksa dengan raut wajah penuh penyesalan. Ia menggapai tangan Ilona untuk digenggam. "Kamu boleh marah, tapi

tolong jangan diemin aku kayak gini, Na."

"Menurut kamu itu gampang?"

Areksa menggeleng. "Aku emang keterlaluhan kemarin."

"Itu tau. Udah, ah, minggir sana." Ilona menarik tangannya dari tangan Areksa.

"Na, please."

Ilona berdecak malas. Ia menatap tajam Areksa. "Sayangnya nggak semudah itu, Areksa."

Setelah mengatakan itu, Ilona langsung pergi dari hadapan Areksa. Memafkan seseorang yang sudah menyakiti hatinya memang bukan hal mudah baginya. Kalau pun Ilona memaafkannya, gadis itu tentu tidak akan pernah melupakan apa yang telah Areksa lakukan.

"Abang marahan sama Kak Ilona, ya?"

Pertanyaan itu muncul dari mulut kecil Atlanta. Bocah laki-laki itu menatap Areksa dengan pandangan bertanya. Sejak kemarin ia belum melihat Ilona datang ke rumahnya seperti biasanya.

Areksa menggeleng. "Nggak."

Kedua mata Atlanta memicing. "Bohong!"

Areksa menghela napas berat. Ia menggendong Atlanta untuk dibawa ke atas pangkuannya. "Ata masih kecil. Nggak boleh ikut-ikutan, ya?"

Atlanta mendelikkan matanya. "Apa-apaan Ata nggak boleh ikut-ikutan. Ata yang udah bikin kalian pacaran!"

Areksa memijat keningnya. Entah apa yang Atlanta makan sampai bisa tumbuh dan berkembang seperti sekarang.

"Abang jangan bikin Kak Ilona sedih, ya?" Tatapan mata Atlanta berubah sendu. Bocah itu menunduk sembari memainkan tangan mungilnya. "Kadang Ata suka kasian sama Kak Ilona."

"Kenapa gitu?" tanya Areksa merasa penasaran.

"Ata suka mergokin Kak Ilona nangis sendirian. Waktu Ata datang, Kak Ilona pasti langsung cepet-cepet hapus air matanya dan bilang kalau dia cuma kelilipan. Padahal Ata nggak sebodoh itu buat dibohongin."

Areksa menepuk puncak kepala Atlanta. Ternyata pikiran adiknya ini sudah dewasa sebelum waktunya.

"Kak Ilona juga sering bilang gini. 'Nasibnya Ata jangan sampai kayak Kak

Ilona, ya? Ata harus sayang sama keluarga Ata. Ata itu beruntung punya Mama sama Papa yang baik dan pengertian. Ata juga punya Abang yang sayang sama Ata." ujar Atlanta menirukan ucapan Ilona.

Pernyataan Atlanta berhasil menorehkan luka di hati Areksa. Ilona memang jarang sekali menangis dan selalu berusaha untuk terlihat baik-baik saja.

"Ata sayang sama Kak Ilona, ya?" tanya Areksa.

Atlanta mengangguk. "Sayang banget. Makanya Ata mau jadi pelindung paling terdepan kalau ada orang yang bikin Kak Ilona sedih. Termasuk Abang sekali pun bakal Ata hajar."

Areksa tersenyum hangat. Ia memeluk adik kecilnya itu dengan penuh kasih sayang. Ilona orang baik dan patut dikelilingi oleh orang-orang baik juga. "Kalau nggak ada abang, Ata harus selalu jagain Kak Ilona, ya?"

Ilona menatap sebuah boneka kambing di tangannya. Gadis itu mengulas senyuman tipis sembari mengelus lembut boneka itu. Ia memegang searik kertas yang sengaja ditempelkan di leher boneka kambing itu.

Jangan sedih lagi. Ona mau kan maafin Eksa?

Kedua mata Ilona berkaca-kaca. Ia terharu setelah membaca kalimat itu. Dengan membawa boneka pemberian Areksa yang tadi sengaja cowok itu letakkan di dalam rumahnya, Ilona berjalan turun ke lantai bawah.

Matanya terpejam sejenak ketika ia sudah sampai di depan pintu utama rumahnya. Dengan perlahan, Ilona pun membuka pintu rumahnya. Kedua kakinya melangkah keluar. Gadis itu menutup mulutnya karena kaget dengan kehadiran Areksa yang ternyata masih duduk di teras rumahnya.

Cowok itu tertidur dengan posisi duduk yang terlihat tidak nyaman. Ilona mendekat ke arahnya. Tangan kanan gadis itu menepuk pelan pundak Areksa. Terlihat jelas dari wajahnya kalau Areksa benar-benar kelelahan.

"Eksa...", panggil Ilona dengan suara pelan.

Areksa yang mudah terbangun itu langsung membuka matanya. Kedua tangannya digunakan untuk mengucek mata. Setelah melihat kehadiran Ilona di depannya, ia langsung berdiri saat itu juga. Wajah cowok itu terlihat terkejut.

"Ona? Aku nggak lagi mimpi, kan?" tanya Areksa masih tidak percaya kalau Ilona datang menemuinya.

Ilona menggeleng pelan. "Ona kangen."

Tepat saat itu juga, Ilona berhambur ke dalam pelukan Areksa. Gadis itu

mencari tempat paling nyaman di sana. Pelukan hangat yang amat dirinya rindukan. Ilona menumpahkan tangisnya di sana. Seolah-olah menjabutkan betapa berat hari-harinya tanpa sosok Areksa.

"Maafin aku, Na. Aku salah. Kamu boleh hukum aku asal jangan marah lagi, Na. Aku benar-bener ngerasa kehilangan kamu." Areksa mendekap erat Ilona-nya. Beberapa kali cowok itu mengecup puncak kepala Ilona saking senangnya.

"Bego banget aku sampai bentak kamu di lapangan, Na. Aku benar-bener melepaskan dan nggak tau kenapa bisa begitu." Ia dapat merasakan kalau Ilona menganggukkan kepalanya.

"Ona juga salah. Maafin Ona, ya?" ujar Ilona di sela tangisnya

Areksa menganggukkan kepalanya. "Janji jangan marah lagi, ya, Na? Aku bisa gila tanpa kamu."

Ilona mendongakkan kepalanya dengan posisi masih merangkul erat Areksa. Derai air mata yang membasahi kedua pipinya itu membuat Areksa dengan cepat menghapusnya.

"Maaf udah bikin kamu nangis, Na," kata Areksa dengan sorot mata penuh penyesalan. "Maafin Eksa karena nggak bisa jaga bayi besarnya."

Ilona justru semakin kencang setelah mendengar penuturan Areksa. "Aku cuma takut kehilangan kamu, Sa. Cuma kamu yang aku punya dan aku nggak mau berbagi sama siapa pun itu. Jangan pernah tinggalkan aku, ya?"

Areksa mengangguk seraya tersenyum lembut. Ia mengusap kepala Ilona dengan penuh kasih sayang. "Eksa nggak akan pernah ninggalin Ona."

Ingat janji kedua yang harus Areksa tepati: Eksa nggak boleh ninggalin Ona.

BAB 36 Siapa?

“Semua CCTV yang ada di markas mendadak rusak.”

Areksa mendesah berat. Ia sendiri bingung mengapa hal itu bisa terjadi. CCTV sebanyak itu mengapa bisa sampai rusak? Informasi dari Samuel tadi benar-benar membuatnya tidak habis pikir.

“Noh, di pintu, baca sendiri.” Canva menunjuk pintu markas yang terdapat sebuah tulisan.

Diamond barus bubar.

Seperti itulah tulisan yang terdapat di pintu. Ilona mendekat lalu menyentuh permukaan pintu yang terbuat dari kayu itu. Kalimat tadi ditulis dengan spidol permanen.

“Kalian ke sini udah kayak gini markas kita?” tanya Ilona yang baru datang bersama Areksa. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam.

Samuel mengangguk sebagai jawaban. Sepulang sekolah tadi, kondisi markas mereka memang sudah berantakan dengan semua CCTV yang telah dirusak.

Tatapan mata Marvin tertuju ke arah Areksa dan Ilona yang berdiri bersebelahan. “Udah baikan, nih?” tanyanya menggoda.

Ilona tersenyum. Ia merangkul lengan Areksa. “Udah, dong,” balasnya.

“Lo tau nggak, Na? Reksa udah kayak mayat hidup waktu lo marahan sama dia,” timpal Farzan, lalu tertawa di akhir kalimatnya.

Areksa berdecak malas. Ia menatap sengit Farzan. “Diem lo,” ujarnya.

Samuel berdeham pelan. Raut wajah cowok itu terlihat seperti sedang berpikir. Ia menatap ke arah anggotanya dengan serius. “Kalian masih ingat sama kalimat sepasang yang tak terpisahkan?”

Ilona mengangguk cepat. “Inget!”

Yang lain pun sama halnya dengan Ilona.

“Apa yang dimaksud itu kembar?” terka Samuel.

Atensi Samuel, Areksa, Ilona, Canva, dan Farzan langsung tertuju ke arah Marvin dan Marvel. Dua bersaudara itu menatap balik mereka semua.

"Kalian nuduh kita?" tanya Marvin dengan wajah tidak suka.

Marvel tertawa. "Gila kalian semua."

Samuel menghela napas berat. "Nggak menutup kemungkinan karena siapa pun di sini bisa aja berkhianat."

Marvin berdiri, ingin menghajar ketua dari Diamond itu. Namun, Marvel dengan cepat mencegahnya. Ia menyuruh kembarannya itu untuk kembali duduk di sebelahnya.

"Nggak menutup kemungkinan juga kan kalau lo pelakunya?" tanya Marvel balik. Cowok itu mengukir senyuman miring.

"Gue ketua kalian, Anjing! Otak lo di mana sampai kepikiran gue pelakunya?" ujar Samuel terpancing emosi.

Areksa menepuk punggung sahabat dekatnya itu. "Ini yang pelaku itu inginkan. Kita diadu domba dan bubar saat itu juga."

"AAAAAAAAAA!!"

Ilona membuang sebuah kotak berisi tikus cincang yang ia temukan di depan rumahnya sepulang dari markas tadi. Gadis itu memegang dadanya yang berdegup kencang. Keringat dingin mulai bercucuran di keningnya.

Ia menoleh ke samping dan tepat saat itu juga, dirinya terkejut setelah melihat tetesan darah di jendela kamarnya. Bau amis menguar di seluruh penjuru kamarnya membuatnya ingin muntah.

Dengan kaki yang gemetar hebat, Ilona berjalan menuju lemari bajunya. Ia mengambil sebuah kain di sana. Setelahnya, gadis itu berjalan menuju kamar mandi di kamarnya untuk mengambil ember berisi air. Dengan menahan mual, ia mulai membersihkan kaca jendelanya yang berlumuran darah. Kepalanya mendadak pening karena itu.

"Kamu itu pembunuh. Nyawa harus dibayar nyawa, bukan?" gumam Ilona membaca sebuah tulisan di jendela itu.

"Gue bukan pembunuh!" ujar Ilona dengan dada yang naik turun menahan amarah. "GUE BUKAN PEMBUNUH!" ulangnya lagi.

"Kak Renzo mati karena ulah dia sendiri! Gue nggak pernah bunuh dia!"

Ilona berjalan sempoyongan menuju kelasnya. Semalaman ia tidak bisa tidur hingga membuat kantung matanya menghitam. Itu sebabnya ia sengaja berangkat lebih pagi untuk menghindari Areksa. Bisa-bisa cowok itu memarahinya kalau tahu dirinya tidak tidur semalaman.

Dengan mata setengah tertutup, Ilona menyalakan saklar lampu di kelasnya. Belum ada satu orang pun di sana. Itu tandanya, Ilona menjadi murid yang berangkat paling awal di kelasnya.

"Apalagi ini?" tanya Ilona entah kepada siapa setelah melihat mejanya yang penuh dengan coretan *tipe-x*.

Kamu pembunuh.

Kamu harus mati.

Pembunuh.

Seperti itulah rata-rata tulisannya. Ilona memegang kepalanya yang terasa sakit. Kalau seperti ini terus, ia rasa dirinya akan gila secara mendadak.

Gadis itu berjingkrak kaget saat seseorang menepuk pundaknya kencang. Ilona menoleh ke belakang. Rupanya Azura. Syukurlah kalau begitu.

"Kamu kenapa?" tanya Azura dengan panik saat melihat kondisi wajah Ilona saat ini. "Semalam kamu pasti nggak tidur. Kelihatan dari mata kamu."

Ilona mengangguk. Ia mendudukkan bokongnya di atas kursi. Gadis itu menutup coretan *tipe-x* di atas mejanya dengan tas miliknya. "Gue lagi banyak pikiran, Ra," balasnya.

Azura mengangguk. Ia ikut duduk di sebelah Ilona. "Kamu tidur aja. Nanti kalau ada guru aku bangunin."

Ilona tersenyum tipis. "Tumben lo pinter."

Azura cemberut kesal. "Kamu lupa kalau aku emang pinter? Padahal kamu sering nyontek aku."

"Masa, sih? Kayaknya nggak pernah, deh."

Ini nih. Contoh teman laknat.

"Oh iya, tumben lo berangkat pagi," ujar Ilona dengan pandangan bertanya ke arah Azura.

"Lagi pengen aja," balas Azura dengan cengiran khas miliknya.

"Na, kenapa?" Areksa bertanya panik kepada Ilona yang sejak tadi terlihat gelisah. Beberapa kali gadis itu menghela napas berat juga terlihat tidak nyaman. Apalagi kedua kantung matanya yang menghitam, menjadi tanda bahwa Ilona sedang tidak baik-baik saja.

"Jangan ada yang lo sembunyiin dari kita. Kalau ada sesuatu langsung ngomong aja, Na," ujar Samuel.

Ilona memejamkan matanya sejenak. Jujur saja ia masih kepikiran dengan

kiriman semalam juga coretan-coretan di mejanya tadi. "Gue... gue takut," katanya pelan.

"Takut kenapa?" tanya Areksa. Cowok itu menggenggam tangan Ilona hangat.

"Gue dapet teror lagi. Gue rasa ini malah makin parah. Semalam, gue dapet kiriman tikus cincang ditambah lagi, kaca kamar gue dipenuhi darah. Di-dia bilang gue pembunuh," kata Ilona dengan sorot mata penuh ketakutan.

"Kenapa nggak langsung bilang aku aja. Na? Jadi, semalem kamu nggak tidur? Apa perlu aku jagain kamu dua puluh empat jam?" balas Areksa.

Ilona menggeleng pelan. "Gue takut kalian kerepotan mikirin ini."

"Kalau lo masih ngerasa nggak enak sama kita, itu artinya lo belum anggep kita sebagai keluarga lo, Na. Kalau ada apa-apa itu langsung bilang," ujar Canva.

Marvin mengangguk setuju. "Kita bakalan bantuin, kok."

"Renzo nggak mungkin masih hidup, kan? Tapi, semua teror yang Ilona dapet itu berhubungan sama dia," ujar Samuel.

"Pulang sekolah nanti, kita dateng ke rumahnya," usul Marvel membuat mereka semua saling pandang.

"Gue setuju," balas Farzan tanpa banyak pikir. "Kalian gimana?"

Mereka semua mengangguk kompak tanda setuju dengan usulan dari Marvel.

Tujuh inti Diamond itu sudah sampai di depan sebuah rumah besar bernuansa Eropa. Rumah yang dulunya terlihat begitu indah dan tertawat, kini terlihat usang dan kotor. Mereka semua mengerut bingung. Rumah di depan mereka kini terlihat seperti tidak ada penghuninya.

"Om Rio sama Tante Lila beneran udah nggak tinggal di sini?" tanya Samuel kepada yang lainnya. Tidak mungkin juga kalau rumah di depan mereka itu masih ada penghuninya.

"Kayaknya nggak, deh. Rumahnya aja udah angker gitu." Marvin bergidik ngeri melihatnya.

"Siapa tau mereka masih di sini," balas Areksa.

Ilona menggeleng lesu. "Kayaknya nggak, deh. Mereka kan udah pergi ke Australia."

"Niat kita ke sini kan cuma mau ngecek mereka masih ada di rumah atau nggak. Kalau nggak ada, ya udah," timpal Farzan.

Ilona menghela napas berat. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Lingkungan rumah Renzo terlihat begitu sepi. Dulu, ia sering sekali datang berkunjung di rumah cowok itu. Namun, apalah daya sekarang, semuanya hanya tinggal kenangan.

"Percuma. Kita balik ke markas aja," ujar Marvel menginstruksi.

"Kita bahas di sana," timpal Samuel menyetujui.

Mereka semua pun kembali menaiki motor masing-masing. Ilona yang memang sengaja meninggalkan motornya di sekolah pun naik ke atas boncengan motor Areksa. Cowok itu melarangnya untuk mengendarai motornya sendiri.

"Udah belum, Na?" tanya Areksa setelah selesai memakai helm di kepalanya.

"Uda—aakhhhhh."

Mendengar rintihan Ilona, Areksa dengan cepat menoleh ke belakang. Kedua matanya membulat saat melihat Ilona kesakitan. Ia langsung turun dari atas motornya.

"Ba-bahu gu-gue," ujar Ilona dengan terbata.

Areksa memeriksanya dengan cepat. Tepat saat itu juga ia terkejut bukan main saat melihat sebuah pisau tertancap di bahu kanan milik Ilona yang telah berlumuran dengan darah.

"ANJ*NG!" umpatnya refleks.

BAB 37

Rumah Sakit

Mendengar umpatan keras dari Areksa membuat Samuel, Marvel, Marvin, Canva, dan Farzan menoleh ke belakang. Mereka semua kaget bukan main saat melihat Areksa tengah memegang tubuh Ilona yang merintih kesakitan.

Samuel yang panik itu langsung membuang motornya hingga ambruk ke atas aspal. Ia menghampiri Areksa dan Ilona dengan cepat. Begitu pun yang lainnya.

"Ilona kenapa bisa begini?" tanya Samuel panik setelah melihat bahu Ilona yang tertancap sebuah pisau.

Areksa menggeleng. "Gue nggak tau. Ini kayaknya sengaja dilempar dari jauh dan Ilona yang jadi sasarannya."

"Cepet panggil siapa pun yang lewat pakai mobil," titah Samuel cepat.

Marvin mengangguk. Cowok itu menoleh ke kanan dan ke kiri untuk memeriksa apakah ada mobil yang akan melewati mereka.

"Ini gimana, nih? Gue bingung, *anjir*. Pisaunya dicabut apa nggak?" tanya Canva kelimpungan. Beberapa kali cowok itu meringis melihat darah yang mengucur dari bahu Ilona.

"Jangan sembarangan cabut luka tusukan," peringatan Marvel dengan tatapan tajamnya ke arah Canva. "Pendarahannya makin hebat kalau lo lakuin itu."

Samuel mengangguk. "Bener kata Marvel."

"Kalau emang pisau ini dilempar, terus orangnya mana?" tanya Farzan tak paham.

"Ya kaburlah, Goblok!" balas Canva kesal. "Udah kayak cacing aja mainnya gesit banget."

Ilona memejamkan matanya menahan rasa sakit yang menjalar di bahunya. Gadis itu limbung ke dalam pelukan Areksa karena tidak sanggup melihat darah yang terus mengucur di bahunya. Ringisan pelan pun tak henti-hentinya keluar dari mulutnya.

"Eksa... sakit...", lirihnya terdengar memilukan.

"Tahan bentar, Na. Jangan tidur dulu, ya? Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa," ujar Areksa mencoba untuk menenangkan Ilona yang merasakan sakit yang begitu hebat.

"PAK! PAK! BERHENTI, PAK! DARURATI" teriak Marvin yang sudah berdiri di tengah jalan untuk menghadang sebuah mobil putih yang hendak melintas. Mau tidak mau pemilik mobil itu pun menghentikan laju kendaraannya. Dengan cepat Marvin mengetuk kaca mobil itu.

"Ada apa, Dek?" tanya seorang bapak berumur sekitar lima puluhan tahun serelah membuka kaca mobilnya.

"Temen saya ada yang luka dan harus cepet-cepet dibawa ke rumah sakit," balas Marvin cepat.

Bapak itu membulatkan matanya. Ia menoleh ke arah Areksa dan Ilona yang masih berdiri di samping motor. "Ayo, bawa masuk ke mobil saya aja, Dek," ujarnya.

Marvin mengangguk. Ia pun kembali menghampiri sahabat-sahabatnya. "Bawa Ilona masuk ke sana, Sa. Biar kita-kita ikutin kalian dari belakang," ujarnya.

Areksa mengangguk. Ia segera membopong tubuh Ilona untuk masuk ke dalam mobil bapak-bapak itu. Sementara yang lainnya juga bersiap-siap untuk mengikuti mobil yang membawa Areksa dan Ilona dari belakang. Farzan yang seharusnya naik ke motor Canva, kini cowok itu membawa motor milik Areksa.

Di depan ruang UGD, keenam cowok itu tidak henti-hentinya berdoa agar Ilona tidak apa-apa. Mereka semua menunggu resah berharap pintu ruangan itu cepat dibuka. Melihat Ilona terluka tentu membuat mereka semua merasa gagal dalam menjaga gadis itu. Ini kali pertamanya Ilona terkena luka tusukan.

Sudah pasti Areksa yang paling merasa bersalah di sana. Cowok itu sejak tadi tidak berhenti mondar-mandir hingga membuat siapa pun yang memerhatikannya pasti merasa pusing.

"Kita kecolongan lagi," ujar Samuel.

Marvin mengangguk setuju. "Gue nyesel nggak jagain Ilona dari belakang tadi."

"Orangnya cepet banget sampai kita-kita nggak bisa lihat dia. Lengah dikit aja Ilona bisa kenapa-kenapa lagi. Gue yakin orang ini bukan orang biasa dan pastinya dia bener-bener udah dilatih," balas Areksa yang sudah

mendudukkannya di samping Samuel. Ia menghela napas berat. "Siapa pun di sini bisa aja jadi musuh dalam selimut."

Mereka semua saling pandang satu sama lain. Seolah menaruh rasa curiga terhadap masing-masing di antara mereka.

"Gue harap kalian semua setia. Jangan ada yang berani kotorin nama Diamond dengan cara berkhianat di sini," ujar Samuel memberikan peringatan.

Tidak berselang lama, akhirnya pintu UGD itu terbuka. Menampakkan seorang dokter laki-laki dengan dua orang perawat di sampingnya. Areksa dan Samuel langsung berdiri untuk bertanya. Sementara yang lain masih duduk untuk mendengarkan kabarnya.

"Gimana, Dok?" tanya Areksa langsung pada intinya.

"Keluarganya?" tanya dokter laki-laki yang bernama Hadi itu.

"Kami semua keluarganya," balas Samuel cepat.

Dokter Hadi tersenyum tipis. "Luka tusukannya tidak terlalu dalam. Untung saja kalian dengan cepat membawanya ke sini sehingga kami bisa cepat-cepat menanganinya. Pasien tidak kehilangan banyak darah. Jadi tidak terlalu parah."

Semua yang mendengar itu sedikit merasa lega. Setidaknya luka tusukan di bahu Ilona tidak terlalu parah.

"Pasien akan dirawat inap sekitar tiga hari. Luka tusukan biasanya akan sembuh dalam waktu sepuluh hari."

"Beri penanganan terbaik buat Ilona, Dok," balas Areksa.

Dokter Hadi tersenyum menenangkan. "Pasti. Kami akan segera memindahkannya ke ruang rawat inap."

Ilona masih belum membuka matanya. Sejak satu jam setelah dipindahkannya gadis itu ke ruang VVIP, Ilona masih tidak ingin membuka matanya. Mungkin juga karena efek obat bius yang membuat gadis itu masih betah menutup kedua mata cantiknya.

Keenam cowok itu masih setia mendampingi Ilona. Mereka semua hanya diam sembari menatap wajah Ilona dengan sorot mata penuh rasa bersalah. Harusnya mereka lebih pandai menjaga gadis itu.

"Gue coba hubungi Om Rean sama Tante Gina dulu," ujar Areksa setelah mengeluarkan handphone dari saku celananya. Cowok itu mendial nomor milik Rean.

Cukup lama panggilan dari Areksa belum diangkat oleh Rean. Mungkin pria itu sedang sibuk sehingga tidak mengecek ponselnya.

"Halo?"

Areksa bernapas lega setelah sambungan teleponnya dijawab oleh Rean. "Halo, Om. Saya mau kasih tau kalau Ilona masuk rumah sakit dan sekarang lagi dirawat inap. Pulang sekolah tadi Ilona kena tusukan pisau di bahunya. Saya juga mau minta maaf karena nggak bisa jagain Ilona sampai luka kayak gini," ujarnya menjelaskan.

"Tusukan?" Terdengar helaan napas berat dari Rean. "Merepotkan saja anak itu."

Areksa mengepalkan kedua tangannya. Bisa-bisanya papa dari Ilona masih bersikap seperti itu setelah tahu kalau anaknya kenapa-kenapa.

"Dia nggak mati, kan?"

"OM!" sentak Areksa kelepasan. Ia benar-benar tidak paham dengan jalan pikiran Rean. Bahkan saat anaknya sedang sekarat pun orang itu masih tidak peduli.

"Tolong kamu urus dia, ya. Om sama Tante bener-bener lagi sibuk. Nanti kalau udah senggang saya ke sana. Oh iya, biaya administrasinya nanti saya akan transfer ke rekening kamu."

"Tap—"

Belum sempat Areksa melanjutkan ucapannya, Rean terlebih dahulu memutuskan sambungan telepon mereka. Cowok itu mendesah kecewa. Kedua matanya menyorot sendu ke arah Ilona.

"Gimana, Sa?" tanya Canva penasaran.

Areksa menggeleng pelan. "Tetep nggak peduli."

"Udah gila tuh orang tua!" balas Marvin menggebu-gebu.

"Emang gila, ya. Anaknya lagi kayak gini aja masih nggak peduli. Gila, gila." Farzan menggeleng heran.

Areksa berdiri dari duduknya untuk mendekat ke arah Ilona. Tangan cowok itu terangkat untuk mengelus puncak kepala gadis itu. "Nggak apa-apa. Kamu masih punya kita, Na," bisiknya tepat di telinga Ilona.

"Lo mau apa, Na? Mau pipis?"

"Mana yang sakit? Kaki lo? Sini gue bantu pijitin."

"Mau minum nggak? Aku ambilin."

"Gue kupasin apel buat lo, ya, Na?"

"Bantal lo nyaman apa nggak? Siapa tau lo jadi pusing karena nggak nyaman."

"Mau nonton apa?"

"Eh, Na, jangan bangun dulu."

Ilona memijat pelipisnya dengan tangan kirinya. Ia benar-benar merasa stres karena lima lelaki di hadapannya tidak henti-hentinya mengoceh. Kenapa lima? Karena hanya Marvel yang terlihat tidak peduli. Bahkan sekarang cowok itu tengah merebahkan diri di atas sofa.

"Yang ada gue makin puyeng kalau kalian ribut kayak gini. Gue nggak apa-apa dan nggak mau apa-apa," ujar Ilona mulai merasa kesal.

"Maaf, Na. Kita cuma mau kasih yang terbaik buat lo," balas Canva dengan raut wajah menyesal.

Ilona mengangguk. Bibirnya membentuk lengkungan kecil. "Thanks. Gue bener-bener bersyukur punya kalian semua."

"Nggak perlu bilang makasih. Itu udah jadi tugas kita buat jagain lo," jawab Marvin.

"Mau jelasin kronologinya?" tanya Samuel.

"Gue nggak tau. Tiba-tiba aja ada pisau nancep di bahu gue. Itu sengaja dilempar dari arah belakang. Mungkin ini ulah dari orang yang sama. Dia, kan, mau bikin gue mati," jelas Ilona. Wajah gadis itu terlihat murung.

"Menurut gue, ini justru baru permulaan. Dia mau kasih tau ke kita kalau ancaman dia emang bukan main-main," ujar Samuel berpendapat.

"Selain itu, dia juga pengen lo depresi. Dengan cara kayak gini sama aja dia mau bunuh lo secara perlahan, Na," timpal Farzan.

Ilona mengangguk. "Biar gue bunuh diri dan akhirnya impas."

"Jangan ngomong gitu, Na," balas Areksa tidak suka.

"Gini aja, gue bakalan minta Bokap gue buat suruh anak buahnya tangkap pelakunya," ujar Samuel.

Areksa mengangguk. "Seenggaknya dicoba dulu."

Marvel yang mendengarkan ucapan mereka pun lantas mengulas senyumannya. "Ide yang bagus," gumamnya.

Di dalam ruangan serba putih itu hanya menyisakan Areksa dan Ilona. Sahabat mereka yang lainnya sudah pulang ke rumah masing-masing sejak

satu jam yang lalu. Hari sudah terlalu larut membuat Ilona memaksa mereka untuk pulang saja.

"Mama sama Papa beneran nggak ke sini, ya, Sa?" Ilona bertanya kepada Areksa yang duduk di samping ranjangnya.

Areksa menggeleng. "Mungkin besok, Na."

Mendengar itu, Ilona pun menudukkan kepalanya dalam. "Aku kayak gini aja mereka masih belum peduli. Apa aku harus mati dulu supaya mereka berubah?"

Areksa menempelkan jarinya di bibir Ilona. "Nggak boleh ngomong gitu. Kamu masih punya aku, Na."

Cowok itu berdiri dan mendekat ke arah Ilona yang duduk di atas ranjang. Areksa menyenderkan kepala gadis itu di dadanya kemudian mengelusnya dengan lembut.

"Maaf, Na. Lagi-lagi aku gagal jagain kamu," ujar Areksa seraya menumpukan dagunya di atas kepala Ilona.

Ilona menggeleng pelan. "Kamu nggak pernah gagal jagain aku. Kalau nasibnya emang udah kayak gini, kita mau gimana lagi?"

"Kalau aja aku tadi—"

"Sa, berhenti nyalahin diri kamu sendiri. Kamu nggak pernah gagal dan selalu jadi tameng paling hebat yang pernah aku punya."

Areksa menghela napas berat. Ia menangkap kedua pipi Ilona yang terlihat pucat tanpa rona merah seperti biasanya. "Aku cuma takut kehilangan kamu, Na."

"Aku lebih takut kalau kehilangan kamu," balas Ilona dengan sorot sendu di matanya.

Areksa menggeleng. "Aku nggak akan pernah ninggalin kamu."

Ilona tersenyum. Ia menerawang jauh ke depan. Otak kecilnya itu ia paksa untuk berpikir mengingat kejadian tadi siang. Gadis itu seperti menemukan sebuah kejanggalan di sana.

"Yang kasih usul buat ke rumahnya Kak Renzo siapa?" tanya Ilona pada Areksa.

"Marvel?" balas Areksa.

Ilona membulatkan matanya. Ia bahkan baru ingat hal yang satu itu. "Apakah mungkin semua ini udah direncanain?"

Areksa mengerutkan keningnya. "Bisa jadi orang itu emang selalu ngikutin

kita ke mana pun kita pergi.

Ilona terdiam sebentar. Memang benar apa yang dikatakan Areksa. Ia juga tidak boleh menuduh orang sembarangan. Terlebih itu adalah Marvel yang merupakan sahabat baik mereka.

"Sekarang, nggak ada yang bisa kita percaya selain diri kita sendiri," ujar Areksa.

"Kalau ternyata semua ini ulah dari orang terdekat kita, gimana, Sai?" tanya Ilona pada kekasihnya itu.

"Aku nggak bakalan maafin siapa pun pelakunya. Sekali pun itu salah satu di antara orang-orang yang kita percaya."

BAB 38

Tuduh Meruduh

Ruang rawat inap Ilona kini dikunjungi oleh Areksa, Samuel, orang tua Areksa, serta David dan Kiara yang merupakan orang tua Samuel. Areksa dan Samuel sudah diizinkan untuk tidak bersekolah hari ini oleh David selaku pemilik yayasan SMA Taruna Bakti.

Clarissa yang baru saja selesai menyuapi Ilona bubur beralih membantu gadis itu untuk meminum obatnya. Wanita itu benar-benar telaten mengurus Ilona.

"Cepat sembuh, ya, Sayang," Clarissa tersenyum sembari mengelus puncak kepala Ilona.

"Makasih, Tante," balas Ilona dengan senyuman manisnya.

Clarissa mengangguk. "Sama-sama, Calon Mantu," balasnya kemudian terkikik geli.

Semua yang mendengar itu pun bersorak heboh untuk meledek Ilona dan Areksa yang sama-sama menahan malu. Kedua pipi pasangan remaja itu pun memerah.

David menggeleng-gelengkan kepalanya melihat itu. Pria itu berdeham lumayan kencang membuat mereka semua terdiam seraya menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Samuel udah cerita sama saya mengenai teror yang mengancam Ilona," ujar David mulai fokus pada inti pertemuan mereka. "Sebelum semua ini makin parah, kita harus mulai menyusun rencana." Ia menepuk pelan bahu anaknya yang duduk di samping kirinya.

Areksa terlihat serius mendengarkan pembicaraan David. Seolah-olah tidak ingin melewatkan satu kata pun yang pria itu ucapkan. "Om punya ide?" tanyanya.

David mengangguk. "Soal itu tidak usah ditanya. Om ini ahlinya waktu masih muda dulu," ujarnya yang mendapat senggolan dari Kiara, istrinya.

David hanya membalasnya dengan kekehan ringan. Pria itu merogoh saku jas hitam yang dikenakannya untuk mengambil sebuah benda kecil di dalam saku.

"Alat penyadap suara?" tanya Areksa setelah melihat benda yang David tunjukkan.

David mengangguk sebagai jawaban. "Pasang benda ini di markas kalian. Kita bisa pantau dari jarak jauh."

Areksa menerima alat penyadap suara yang diberikan David. Sebuah alat sadap suara berbentuk *charger* atau biasa dikenal dengan nama *Spy Audio GSM S4 Listening Bug*.

Cara kerja dari alat sadap ini kita harus memasukkan sebuah kartu SIM ke dalamnya sebelum dicolokkan ke colokan listrik. Setelah menghubungkannya dengan saluran telepon, maka kita bisa memantau pembicaraan yang ada di sebuah ruangan dengan cara menelepon nomor yang sudah dimasukkan ke dalam alat penyadap tersebut melalui ponsel.

"Jangan sampai ada yang tahu soal ini selain kita yang ada di sini," peringat David.

"Kenapa yang lain nggak boleh tau? Bukannya mereka semua juga berhak ikut waspada?" tanya Arseno pada sahabatnya itu.

David tertawa. "Saya nggak bisa pastikan kalau salah satu di antara mereka tidak ada yang berkhianat. Kalau misalkan salah satu dari mereka itu impostornya, percuma saja kita menyusun rencana."

"Gimana, El?" tanya Areksa yang baru sampai setelah pergi ke markas dua jam yang lalu untuk melancarkan aksinya.

Samuel mengacungkan jempolnya. Cowok itu membuka jaket yang membalut tubuhnya. Helaan napas berat keluar dari mulutnya. "Gue harap dengan cara ini kita bisa dapet petunjuk. Siapa tau pelaku itu mau bikin ulah di markas kita lagi."

Areksa mengangguk setuju. Keduanya kini tengah duduk di depan ruang rawat Ilona. Gadis itu tengah beristirahat dan mereka berdua tidak ingin menggangukannya.

Samuel mengeluarkan ponsel dari saku jaketnya kemudian menyalakannya dengan cepat. "Gue coba sekarang? Siapa tau pelaku itu ada di sana."

Areksa mengangguk setuju, membuat Samuel dengan cepat mengotak-atik ponselnya untuk menghubungi nomor penyadap suara yang sudah ia pasang tadi. Cukup lama menunggu sebelum akhirnya mereka menangkap suara seperti benda yang tengah terjatuh.

"Ilona masuk rumah sakit. Kata Tuan Besar, jangan sampai dia mati dulu."

Hampir saja Areksa membanting ponsel milik Samuel setelah mendengar orang berbicara di seberang sana. Namun, dengan cepat Samuel menenangkan cowok itu.

"Kita dengerin dulu, Sa," ujar Samuel.

"Sebelum bunuh dia, kita harus bunuh tamengnya."

"Siapa?"

"Areksa."

"Lakukan tugasmu dengan cepat sebelum mereka datang."

"Aku baru ingat. Ada satu orang yang Tuan Besar bilang terlalu pintar di antara mereka."

"Siapa?"

"Marvel."

Hening sejenak.

"Oh, shit! Ada alat penyadap suara! Cepat cabut itu!"

"Sialan. Mereka tau kalau gue pasang alat itu." Samuel mengacak rambutnya kesal setelah sambungan di teleponnya dengan alat penyadap suara itu terputus.

Areksa mengerutkan keningnya. "Mereka berdua pasti suruhan biang permasalahan ini. Dan..., mereka mau bunuh gue duluan?"

Samuel mengangguk. "Lo harus lebih hati-hati, Sa."

Areksa dan Samuel saling pandang. Keduanya seolah-olah memikirkan satu hal yang sama dan mengajarkannya melalui tatapan masing-masing.

"Lo... curiga sama seseorang di antara kita, kan?" terka Areksa.

Samuel mengangguk. "Marvel?"

Areksa menipiskan bibirnya. Kernyitan di dahi cowok itu semakin terlihat jelas. "Gue rasa dia nggak ada sangkut pautnya."

"Kalau emang Marvel salah satu dari balik semua ini, nggak mungkin mereka mau ngehindari dia."

Areksa mengangguk setuju. "Gue rasa bukan dia. Tapi..., siapa?"

"Kita ke markas sekarang," putus Samuel akhirnya.

Areksa dan Samuel sudah sampai di markas mereka. Keduanya buru-buru masuk ke dalam untuk mengecek kondisi markas. Mereka sama-sama mengerutkan kening saat melihat tidak ada satu pun kejanggalan di sana.

Markas mereka tetap rapi seperti semula.

"Aneh," gumam Samuel. Ia berjalan menghampiri alat penyadap suara yang dipasangnya tadi. Sudah rusak dan kartu SIM-nya pun sudah dipatahkan.

"Gara-gara ketahuan, mereka nggak jadi buat onar," balas Areksa beropini.

"Apaan nih?" Samuel membungkukkan badannya untuk mengambil sebuah kain yang terjatuh di atas lantai. Matanya menatap bingung saat melihat nama Farzan tertera di sana. Itu adalah kain yang dijahit khusus untuk tujuh inti Diamond yang sering mereka ikat di lengan sebagai tanda keanggotaan penting mereka.

"Punyanya Farzan. Mungkin ketinggalan," ujar Areksa.

"Gue lihat dia pakai ini kemarin waktu di rumah sakit. Apa Farzan ke sini, ya? Tapi ngapain?"

"Markas punya kita semua, El. Bebas di antara kita mau ke sini kapan aja," balas Areksa kemudian terkekeh ringan.

Samuel terdiam. Benar juga apa yang dikatakan Areksa. Namun, entah mengapa dirinya merasa janggal.

"Yang jagain Ilona siapa, Sa?" Canva bertanya kepada Areksa yang baru saja sampai di markas Diamond. Cowok itu masih belum masuk sekolah lantaran harus menjaga Ilona. Kalau bukan dia, siapa lagi yang akan menjaga gadis itu? Lagi pula Ilona juga tidak mau ditinggal Areksa ketika sedang sakit seperti itu.

"Gue minta tolong suster. Dia lagi tidur, jadi gue bisa ke sini," balas Areksa seraya melepas helmnya. Cowok itu turun dari atas motor kemudian menghampiri sahabat-sahabatnya satu persatu untuk melakukan tosar.

"Nggak ada yang aneh lagi di sini?" tanya Areksa pada Samuel yang tengah merokok. Cowok yang tengah memakai *headband* di kepalanya itu mengangguk dengan wajah tenang.

"Nggak ada," balas Samuel singkat.

Areksa bernapas lega setelah mendengar itu. "Tugasnya udah lo lakuin, Vel?"

Marvel menatap Areksa seraya menganggukkan kepala. "Percuma. Mereka pakai sarung tangan anti sidik jari. Gue udah bilang, mereka pinter semua dan nggak mau kecolongan."

Areksa berdecak sebal. Ia memang sempat meminta cowok itu untuk mencari sidik jari orang yang berbuat onar di markas mereka. Areksa duduk di samping Samuel.

"Kemarin lo ke sini, Zan?" tanya Samuel pada Farzan yang berbaring di atas sofa. Cowok itu memiringkan kepalanya untuk menatap sang ketua.

"Nggak," balas Farzan. "Yang punya kunci, kan, cuma lo, Bos," lanjutnya. Samuel memang sudah menarik kunci dari mereka semua dan hanya dirinya saja yang membawanya.

Samuel terdiam. Benar juga apa yang dikatakan Farzan. Ia mengambil kain identitas milik Farzan yang kemarin ia temukan di dalam markas. "Punya lo, kan? Kemarin gue nemu di dalam. Kalau lo nggak ke sini, kenapa kain lo bisa ada di dalem?"

Farzan mengerutkan keningnya. Ia langsung merubah posisinya menjadi duduk kembali. Dengan cepat ia mengambil kain yang terdapat jahitan namanya di atas. "Kok bisa?" tanyanya tak mengerti.

"Kemarin gue lihat lo pakai itu di rumah sakit," lanjut Samuel.

Farzan mengangguk. "Bener, kok, gue pakai ini waktu di rumah sakit. Terus kemarin gue juga pakai ini di sekolah. Kok bisa ada di sini?"

Kedua mata Marvin memicing. "Yakin?"

"Yakinlah! Gue nggak pikun!" balas Farzan tegas.

Canva tertawa melihat raut wajah Farzan yang tegang. "Biasa aja kali, Zan. Emang kenapa, sih, El?"

Samuel membuang putung rokoknya setelah mematikan apinya. "Kemarin gue pasang alat penyadap, tapi sialnya ketahuan. Setelah gue sama Rekza cek ke sini, ternyata nggak ada apa-apa dan gue malah nemu kain punya Farzan."

Marvel mengerutkan keningnya mendengar penuturan Samuel. "Lo ngerencanain itu tanpa kita?"

Arekza mengulas senyuman tipis. "Dadakan. Nggak guna juga, mereka pintar."

Samuel mengangguk setuju. "Niatnya gue mau cari titik terang lewat cara itu. Setelah mereka tau kalau gue pasang itu kemarin, kemungkinan besar mereka nggak akan ke sini lagi."

Marvin mengangguk-anggukkan kepalanya paham. "Lo takut kalau di antara kita ada yang berkhianat, ya, El? Sampai kalian bahas hal penting kayak gitu tanpa kita-kita."

Samuel tidak mengelak. "Sekarang, siapa pun di sini bisa aja berkhianat."

Farzan menipiskan bibirnya. Cowok itu memejamkan matanya sejenak sebelum kembali menatap Samuel. "Lo nggak nuduh gue, kan?" tanyanya

pada cowok itu.

"Gue nggak nuduh, tapi kalau lo merasa tertuduh ya jangan salahin gue," balas Samuel cepat. Raut wajah cowok itu masih terlihat tenang.

Kedua tangan Farzan terkepal. Ia tidak boleh terpancing emosi. Terlebih lagi kepada Samuel. "Ayolah, El. Mana mungkin gue berkhianat sama kalian? Gue dijebak. Orang itu pasti sengaja naruh kain identitas gue supaya kalian nuduh gue."

Areksa menatap Farzan dengan pandangan bersahabat. "Gue nggak nuduh lo, Zan. Gue cuma pesen ke kalian untuk nggak berkhianat." Ia berdeham pelan kemudian beralih menatap Marvel yang termenung.

"Gue sama El kemarin sempet denger pembicaraan dua orang suruhan di markas kita. Mereka bilang ada satu orang yang harus mereka hindari." Areksa menunjuk Marvel.

"Gue?" tanya Marvel seraya menunjuk dirinya.

Areksa mengangguk sebagai jawaban. Sementara Samuel terkekeh ringan. Cowok itu mengacak rambutnya asal.

"Bisa jadi mereka udah tau alat penyadap itu duluan. Dan, omongan soal Marvel yang harus mereka hindarin itu, bisa jadi cuma pengecoh supaya kita nggak nuduh Marvel," balas Samuel mengeluarkan apa yang ada di pikirannya.

"Lo masih tetep nuduh Marvel? Kalau lo nuduh dia, itu sama aja lo nuduh gue," balas Marvin tak suka.

"Lo ngerasa?" tanya Samuel balik.

"Bangsat lo," maki Marvin pelan.

Areksa yang peka kalau kondisi di sekitarnya mulai memanaskan itu pun mulai mengalihkan pembicaraan. "Selama ini, yang paling menentang keberadaan Diamond dan pengen kita bubar siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan gengnya Raskal?" balas Canva seraya menaikkan sebelah alisnya.

"Ada dua orang lagi," timpal Farzan membuat mereka semua saling pandang.

"Orang tuanya Ilona," ujar mereka dengan kompak.

BAB 39 Orang tua Ilona

Ilona membuang pandangannya ke arah lain saat Alana dan kedua orang tuanya datang. Ini adalah hari ketiga ia dirawat, tetapi mereka baru mengunjunginya. Setidak penting itukah Ilona sampai kedua orang tuanya tidak khawatir sedikit pun?

"Hai, Na. Maaf aku sama Mama Papa baru jenguk kamu," ujar Alana dengan sorot mata bersalah. Ia hendak menyentuh Ilona, tapi saudara angkatnya itu dengan cepat menepisnya.

Melihat tingkah kasar Ilona tentu membuat Gina menatap anaknya itu dengan kesal. "Jaga sikap kamu, Ilona. Mama nggak pernah ngajarin kamu buat kasar sama Alana!" katanya dengan nada sedikit meninggi.

Alana menyentuh tangan Gina dengan lembut. "Ma, Ilona lagi sakit. Mama jangan gitu sama dia."

Gina menarik napas panjang untuk menetralkan emosinya.

"Ini akibatnya kalau kamu nggak dengerin omongan Papa, Ilona. Kalau aja kamu nggak ikut-ikutan geng sialan itu, pasti kamu nggak akan kayak gini. Mereka cuma pembawa sial dan kerusakan buat kamu," ujar Rean menasihati Ilona.

"Kerusakan Papa bilang? Justru kalian yang bikin kebahagiaan Ilona rusak!" balas Ilona tidak terima.

Rean berdecak pelan. "Mereka itu bahaya. Musuh kalian pasti ada di mana-mana. Kalau kamu masih tetep sama mereka, itu sama aja kamu masuk ke kandang buaya."

Ilona berdecih pelan. Ia menertawakan ucapan papanya. "Papa tau apa sih tentang mereka?" Ia menatap kedua orang tuanya itu dengan aneh. "Jangankan mereka, sama anaknya sendiri aja nggak paham," lanjut Ilona.

"Ilona, cukup. Hentikan sikap kurang ajar mu itu. Kami ini orang tuamu. Kenapa kamu nggak pernah bersikap sopan sama kami?" balas Gina menggebu-gebu.

Bola mata Ilona menatap ke atas seperti sedang berpikir. "Ilona beneran anak kalian apa bukan, ya?"

"ILONA!" sentak Rean melepaskan.

Mendengar sentakan dari Rean justru membuat Iлона tertawa. "Bercanda kali. Serius amat, Om."

"Kurang ajar kamu! Om kamu bilang? Otak kamu di mana, Iлона?" tanya Gina.

"Ma, udah. Iлона jadi tambah sakit kalau kalian kayak gini," ujar Alana mencoba menenangkan Gina.

"Heh, Anak Pungut. Nggak usah sok kasihan sama gue. Nggak sudi!" kata Iлона.

"Memang kurang ajar kamu!" Rean hendak melayangkan tamparan pada anaknya itu, tetapi seseorang terlebih dahulu mencekik tangannya. Pria itu menoleh ke samping. Ternyata Areksa yang melakukan itu.

"Nggak sekalian Om bunuh Iлона aja?" Areksa menghempaskan tangan Rean dengan kasar. Ia benar-benar sudah kehilangan akal untuk menghadapi pria yang satu itu. "Om lihat nggak kalau dia lagi sakit? Pernah nggak Om tanyain kabar dia barang sekali aja? Pernah nggak?"

Rean terdiam dengan tangan terkepal. Kedua matanya menatap nyalang ke arah Areksa.

"Kalau emang Om nggak bisa jagain Iлона, tolong jangan main tangan sama dia. Iлона anak Om sendiri. Dia butuh kasih sayang dan perhatian dari kalian berdua. Pernah nggak Om mikirin perasaan Iлона?"

Rean dan Gina sama-sama diam. Begitu juga dengan Alana yang kini menundukkan kepalanya.

"Percuma Om sama Tante datang ke sini kalau cuma bikin mental Iлона semakin tertekan. Kalau Om sama Tante nggak bisa jagain dia, biar saya aja," lanjut Areksa. Tangan cowok itu menunjuk ke arah pintu ruang rawat Iлона yang terbuka.

"Pintu keluar ada di sana. Mending kalian bertiga keluar daripada saya makin muak sama kalian semua," titah Areksa tanpa ingin dibantah.

Rean membuang pandangannya ke samping. Ia tidak sudi diusir oleh remaja seperti Areksa. Anak itu sama kurang ajarnya dengan Iлона. Begitu yang ada di pikirannya.

"Buang-buang waktu saja. Tau gini saya nggak akan pernah datang ke sini!" balas Rean dengan kesal. Ia menarik tangan Gina untuk keluar. Sementara Gina menarik tangan Alana agar ikut bersama mereka.

"Ma..., tapi Iлона—"

"Diam kamu. Jangan berani membantah seperti dia," serobot Rean. Alana tidak bisa berbuat apa-apa selain menuruti perkataan papanya. Ketiganya pun keluar dari ruang rawat Ilona.

Areksa menghela napas lega setelah melihat mereka pergi. Ia berjalan untuk menghampiri Ilona yang masih membuang pandangannya. Areksa tahu kalau gadis itu tengah menahan tangisnya.

"Ona?" panggil Areksa dengan lembut. Tangannya mengelus puncak kepala gadis itu. "Nggak mau peluk Eksa?"

Mendengar itu, Ilona langsung menatap Areksa dengan kedua mata berkaca-kaca. Gadis itu bangkit dari tidurannya, dibantu oleh Areksa. Ilona segera menghambur ke dalam pelukan cowok itu.

"Nangis aja, Na, kalau itu bisa bikin kamu lega," ujar Areksa seraya mengelus punggung Ilona yang bergetar hebat.

"Mereka jahat, Sa. Mama sama Papa nggak pernah bisa sayang sama Ona," ujar Ilona di sela-sela tangisnya.

Areksa semakin mengeratkan pelukannya. "Inget, kamu nggak pernah sendirian, Na."

"Ona sayang Eksa...," lirik Ilona.

"Eksa juga sayang Ona."

Berhubung gue anaknya berperikekambingan, jadi selama lo pergi, gue yang kasih makan Bobo. Tapi itu semua nggak gratis, ya. Imbalannya satu gunung pakan ayam —Raja Ayam.

Ilona tertawa setelah membaca secarik kertas yang tertempel di depan pintu kandang Bobo. Setelah tiga hari dirawat di rumah sakit, Ilona kini sudah bisa pulang. Anggota Diamond tadi siang ikut mengantarkannya ke rumah, membuat gadis itu merada senang.

"Jadi, selama gue pergi, Raja Ayam yang ngurusin Bobo?"

"Embeekkk."

Ilona tertawa mendengar sahutan Bobo. Ia mengelus kepala kambing itu dengan pelan sebelum memutuskan untuk keluar dari kandang. Ilona kembali menutup kandang kambingnya itu. Matanya tertuju ke arah jendela kamar Azzam yang terletak di lantai dua.

"Selain berperikeayaman, ternyata dia juga berperikekambingan," gumam Ilona kagum.

"ONA! SINI!" teriak Areksa yang duduk di atas gazebo. Cowok itu melambaikan tangannya ke arah Ilona membuat gadis itu dengan cepat berjalan menghampirinya.

Ilona duduk di samping Areksa setelah sampai di gazebo. Keningnya mengerut saat melihat Areksa yang merebahkan tubuhnya dengan kepala yang menjadikan pahanya sebagai bantal. Posisi seperti itu memang menjadi posisi paling nyaman bagi Areksa. Cowok itu merasa nyaman ketika menidurkan kepalanya di paha Ilona.

"Mau dielus, dong," ujar Areksa dengan manja.

Ilona tertawa mendengarnya. Ia pun melakukannya dengan senang hati. Usapan lembut dari tangan Ilona selalu menghadirkan ketenangan untuk Areksa.

"*Baby*-nya Eksa cantik banget kalau dilihat dari bawah kayak gini," puji Areksa kemudian mengukir senyuman.

Kedua pipi Ilona bersemu merah. Ia mencubit pelan pipi cowok itu karena merasa gemas. "Gantengnya Ona gemas banget."

Areksa memiringkan kepalanya untuk menatap perut Ilona yang rata. Ide jahil pun masuk ke dalam pikirannya. Bibirnya mulai mengembangkan senyuman aneh. "Nanti debaynya Eksa bakalan di sini, ya, Na?"

"HEH!" Ilona memelotokan matanya galak.

"Bercanda, Sayang," ujar Areksa membuat Ilona semakin merasakan panas di pipinya.

BAB 10 Kemarahan Rian

Sudah sepuluh hari sejak tragedi penusukan waktu itu, kini Ilona kembali menjalani hari-hari seperti biasanya. Luka di bahunya pun sudah sembuh. Gadis itu tersenyum ke arah Areksa yang menata rambutnya.

"Belajar yang bener, Cantik." Areksa tersenyum hangat.

"Siap, Eksayang!" balas Ilona dengan nada lucu seperti biasanya.

"Aku ke kelas dulu, ya. Jangan nakal di kelas."

Ilona mengerucutkan bibirnya sebal. Ia benar-benar diperlakukan seperti anak kecil oleh cowok itu. "Iya, Eksa."

Setelah mengecup singkat puncak kepala Ilona, Areksa segera pergi dari sana. Ilona memandang kepergian cowok itu dengan senyuman. Ia tersenyum melihat kepergian cowok itu. Setelahnya, ia duduk di atas bangkunya. Tangannya merogoh ponselnya yang berada di dalam tas. Azura belum berangkat, jadi ia tidak punya teman untuk berbicara.

"Pagi, Queen."

Ilona mendongakkan kepalanya saat suara yang familier memanggilnya. Itu Seano. Cowok bermulut cabai itu menatap Ilona dengan senyum yang mengembang tipis di bibirnya. Sapaan yang dilemparkannya pun hanya bernada datar. Terkesan tidak ikhlas.

"Nih, buat lo." Seano menyodorkan sebungkus cokelat putih ke arah Ilona. "Sebagai ucapan selamat karena lo udah keluar dari rumah sakit."

"Tau dari mana kalau gue suka ini?" tanya Ilona setelah menerima uluran cokelat Seano.

Cowok yang berdiri di samping meja Ilona itu terkekeh ringan. "Gue tau semuanya tentang lo."

Ilona menatap cowok itu bingung. "Lo penguntit?"

Lagi-lagi Seano tertawa. "Dimakan, ya, Jelek. Lo nggak perlu tau." Ia mengacak rambut Ilona pelan sebelum akhirnya duduk di bangkunya.

"Dasar aneh," gumam Ilona.

"Mentang-mentang udah jadian. Tambah sombong aja tuh bocah satu."

"Gue rasa mereka nggak cocok. Areksa itu perfect. Harunya dapet yang sepadan. Bukan kayak dia."

"Emang nggak cocok. Langit sama bumi. Beda jauh kali."

Kedua tangan Ilona terkepal saat mendengar cibiran yang berasal dari Syeila dan Jeji. Kedua cewek itu memang suka sekali menggosipkannya. *Se-gabut* itulah mereka sampai mencampuri kehidupan orang lain?

"Mau ke mana, Na? Kok berdiri?" tanya Azura yang baru saja menghabiskan susu cokelatunya. Gadis itu membuka permen dari saku seragam dan memakannya.

"Lo di sini aja, ya. Jangan ikut gue, nanti lo nangis. Bisa-bisa gue yang dimarahin sama El," peringat Ilona.

Setelah mengatakan itu, Ilona mulai melangkah pergi dari tempat duduknya. Gadis itu berjalan menghampiri Syeila dan Jeji yang duduk tidak jauh dari tempatnya tadi.

"Heh, Setan!" panggil Ilona.

Syeila menoleh dengan tatapan malas. "Mau apa lo?"

"Maksud lo apa gosipin gue tadi? Lo pikir gue nggak denger?" tanya Ilona menahan marah.

Syeila terkekeh. "Emang sengaja gue kencengin biar lo denger dan sadar diri."

Gadis itu ikut berdiri dengan tangan bersedekap dada. Dagunya sedikit terangkat untuk menyombongkan diri. "Gue lebih suka Areksa sama Naura daripada sama lo."

Ilona menatap Syeila tajam. "Siapa lo ngatur-ngatur? Nggak punya urusan sendiri sampai urusan orang lain lo urusin?"

"Iya. Gue gabut, jadi pengen cari masalah sama lo, Na." Syeila berjalan mengitari Ilona. "Gini, ya, Ilona yang katanya ratunya Diamond. Lo itu bego, nggak berguna, nyusahin, manja. Nggak cocok banget sama Areksa yang *perfect*."

Perkataan dari Syeila tentu berhasil menohok hati Ilona. Apa yang gadis itu katakan memang benar. Jika dibanding dengan Areksa, dirinya ini bukan apa-apa.

"Coba lo lihat Naura." Syeila menunjuk Naura yang tengah berdiri di depan

pintu kelasnya dengan seorang siswi yang berbincang-bincang dengannya. "Dia pinter, baik, ramah, anaknya guru, bijaksana, nyaris sempurna. Menurut gue dia lebih cocok sama Areksa."

Ilona mengikuti arah tunjuk Syeila. "Kalau Areksa cintanya sama gue, lo bisa apa, Bodoh?"

Syeila tertawa lagi. "Areksa itu nggak cinta sama lo. Dia cuma kasihan aja sama lo, Ilona. Orang tua lo kan nggak ada yang peduli sama kehidupan lo."

"Mau gue gampar mulut lo, hah?! Lo kalau iri bilang aja deh!"

"Gue? Iri sama lo? Ogah kali. Emang ada yang bisa dibanggain dari lo? Gue rasa nggak ada," balas Syeila semakin merendahkan Ilona.

Suasana semakin memanas. Murid-murid yang berada di kantin mulai berkerumun tidak ingin ketinggalan momen antara Ilona dan Syeila. Dua gadis pentolan SMA Taruna Bakti yang tak pernah akur.

"Lemes banget, sih, mulut lo. Ngaca dulu sebelum ngatain gue, Markonah. Lo ngerasa lebih sempurna dari gue?"

"Kan emang gitu, Ilona. Kemampuan gue jauh lebih di atas dari pada lo."

Ilona menggeram kesal. Giginya saling bergemelumuk menahan emosinya yang memuncak. Gadis itu bersiap untuk melayangkan pukulan ke wajah Syeila. Namun, seseorang tiba-tiba mencekal tangannya.

"Boncabe?" beo Ilona setelah melihat siapa pelakunya.

Cowok berpenampilan rapi itu hanya menatap datar Ilona. "Lo nggak selevel sama dia. Jangan diladenin. Dia gila," ujarnya pada Ilona.

Syeila yang mendengarnya tentu tidak terima. Ia pikir Seano adalah murid baru yang baik. Ternyata mulut cowok itu lebih pedas dari cabai.

Syeila melotot penuh amarah. "Lo—"

"Jangan ngomong. Mulut lo bau," serobot Seano seraya menutup hidungnya.

Ilona menahan tawanya ketika melihat wajah Syeila yang terlihat menahan malu. Gelak tawa dari murid-murid yang berkerumun pun terdengar menggelegar mengejek gadis itu.

Dengan mata yang berkaca-kaca karena merasakan malu yang luar biasa, Syeila pun pergi dari sana dengan berlari secepat mungkin. Disusul oleh Jeji yang senantiasa menjadi babu gadis itu.

Ilona terperanjat kaget saat Rean mengebrak meja belajarnya dengan begitu kerasnya. Gadis itu menundukkan kepalanya dalam karena tidak ingin menatap wajah papanya. Ilona tidak tahu mengapa orang tuanya itu mendadak pulang. Ia kira mereka akan menginap di kantor seperti biasa.

"KURANG MALU APA LAGI PAPA INI, ILONA?! SUDAH BERA-PA KALI PAPA BILANG. TOLONG BERUBAH! KELUAR DARI GENG SIALAN ITU!" bentak Rean benar-benar emosi.

"Surat peringatan yang keberapa ini?! Papa malu punya anak bodoh kayak kamu!" lanjut Rean. "Berbuat onar, tidak mengerjakan tugas, melawan guru, bolos sekolah, besok apa lagi?!"

Ilona hanya bisa diam sembari menunduk. Gadis itu menatap tangannya yang bergetar hebat. Kemarahan Rean selalu saja membuatnya ketakutan.

"Mau Papa pukul kamu, hah?!"

"Maaf, Pa," cicit Ilona pelan.

"Buat apa kamu minta maaf?! Papa cuma mau kamu berubah, Ilona! Jangan jadi anak yang nggak punya masa depan! Kamu ini anak dari keluarga terpandang! Jangan buat nama keluarga kita jadi jelek di mata orang-orang!"

Ilona memberanikan diri untuk menatap wajah Rean yang memerah. "Papa cuma nyuruh Ilona buat berubah. Tapi, Papa sendiri nggak pernah mau ambil tindakan buat ngurusin Ilona. Papa juga salah, bukan cuma Ilona aja."

"BERANI MEMBANTAH KAMU, HAH?!" Kedua mata Rean melotot. Urat lehernya terlihat menonjol. Kedua tangannya itu terkepal erat.

"Ilona cuma pengen perhatian dari kalian aja. Kenapa kalian nggak bisa perlakuan Ilona kayak Alana? Kenapa kalian lebih sayang sama anak pungut kayak dia dibanding sama Ilona?!"

Plak.

Tamparan keras berhasil mendarat mulus di pipi Ilona. Sudut bibir gadis itu mengeluarkan darah akibat tamparan keras Rean. Pria itu benar-benar tidak main-main melakukannya.

"Alana itu berharga! Dia bisa jadi sumber keuangan Mama sama Papa di masa depan! Tidak seperti kamu yang hanya bisa menjadi beban!" ujar Rean. Napas pria itu memburu saking tersulut emosi.

"Kenapa Papa nggak bunuh Ilona sekalian? Biar Ilona mati aja dan kalian nggak punya beban lagi!" balas Ilona tanpa rasa gentar sedikit pun.

Rean menggeram kesal. Tanpa rasa kasihan sedikit pun ia mendorong Ilona hingga terjatuh dari atas kursi. Kedua mata pria itu menatap nyalang

ke arah anaknya. Napasnya memburu dengan emosi yang kian memuncak. "PAPA MENYESAL PUNYA ANAK PEMBANGKANG SEPERTI KAMU, ILONA!"

Rean berjongkok kemudian mencengkeram kuat pipi Ilona. "Mulai besok, jangan berharap kamu bisa hidup bebas kayak biasanya. Nggak ada lagi yang namanya nongkrong. Kamu harus hidup seperti Alana. Tugas kalian hanya perlu belajar, belajar, dan belajar!"

Ilona memejamkan matanya. Kedua pipinya terasa sakit karena kuku-kuku milik Rean menekan kuat kulitnya.

"Hidup ini keras. Bukan digunakan untuk bermain-main. Jangan menggunakan marga Ladeika kalau otak kamu tidak sepadan dengan kami semua!" Rean menghempaskan wajah Ilona tanpa belas kasihan. Pria itu berdiri dari jongkoknya.

"Mulai besok, Papa yang antar kamu ke sekolah! Tidak ada waktu untuk main-main lagi!" Setelah mengatakan itu, Rean berjalan keluar dari kamar Ilona dengan bantingan kuat di pintu kamar gadis itu.

Ilona menangis dalam diam. Gadis itu menggigit bibir bawahnya kuat-kuat untuk menahan isak tangisnya. Kedua lututnya merangkak untuk mendekat ke arah meja belajarnya. Tangan gadis itu menarik laci yang ada di sana dengan gemetar untuk mencari benda tajam yang bisa digunakan untuk menyakiti dirinya sendiri.

Ilona mengambil sebuah jarum. Tangannya mengarahkan ujung jarum itu ke arah pahanya yang kini mengenakan celana pendek saja. Dengan gemetar, Ilona mulai membuat sayatan di sana. Helaan napas lega terdengar dari mulutnya setelah merasakan perih dari sayatan yang dirinya ciptakan.

Tidak hanya satu, gadis itu melakukannya berkali-kali hingga membuat paha putih mulusnya kini berubah menjadi memerah dengan percikan darah di sekitarnya.

"Eksa... Ona capek ..., " lirihnya pelan.

BAB 11

Areksa?

"Yang terlihat baik dan peduli, belum tentu itu asli."

—Marvel Algara—

Areksa menatap jam tangannya. Waktu menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Hari ini dirinya bangun kesiangan karena semalam tidur terlambat. Kaki-kaki jenjangnya melangkah cepat menuruni anak tangga satu-persatu.

Clarissa yang tadi berniat menghampiri anaknya di kamar pun terkejut dengan kehadiran Areksa yang tergesa-gesa. "Sarapan dulu, Sa. Kok kayak buru-buru banget," ujarnya menghentikan langkah Areksa.

"Eksa usah telat, Ma," balas Areksa tidak tenang.

"Telat kepalamu, baru setengah tujuh," balas Clarissa. Areksa itu memang paling anti dengan yang namanya telat. Apalagi dirinya juga merupakan ketua OSIS yang harus dijadikan panutan.

"Udah telat. Berangkat dulu, Ma." Areksa mencium tangan mamanya dan dengan cepat berlari keluar rumah membuat Clarissa menggelengkan kepalanya.

"Ona ke mana?" gumam Areksa saat melihat rumah gadis itu yang terlihat sepi. Padahal biasanya Ilona selalu nangkring di atas motornya ataupun ruang makan di rumahnya.

Areksa mengambil ponsel di saku celana seragamnya. Cowok itu membuka pesan masuk dari Ilona.

Baby Ona : Eksa, Ona dianterin sama Papa. Maaf, ya. Soal kemarin jangan marahin Ona. Takut.

Areksa menautkan kedua alisnya setelah membaca pesan dari gadis itu. Kerasukan setan apa Rean sampai mau mengantarkan anaknya sekolah?

"Tumben," gumam Areksa kemudian bersiap-siap pergi ke sekolah sendirian. Jujur saja ia masih kesal dengan gadis itu karena pergi bersama Seano tanpa memberi tahu dirinya.

Sesampainya di sekolah, tanpa pergi ke kelas terlebih dahulu, Areksa langsung bertugas di depan gerbang bersama Naura dan Beni untuk mengecek perlengkapan siswa-siswi yang masuk sekolah. Biasanya mereka mengadakan pengecekan tiga hari sekali untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa-siswi SMA Taruna Bakti.

"Masuk," ujar Areksa setelah memeriksa kelengkapan atribut salah satu siswa. Ia kemudian menatap ke depan. Pandangan matanya bertemu dengan mata tajam Seano. Cowok itu datang dengan motor ninja hitamnya.

Areksa berusaha untuk tetap bersikap profesional. Cowok itu memeriksa dasi Seano, ikat pinggang, kaos kaki, semuanya terlihat lengkap dan rapi. Cowok itu menepuk pelan pundak Seano. "Lo boleh masuk."

Tanpa menjawab ucapan Areksa, Seano melenggang masuk ke dalam kawasan SMA Taruna Bakti.

Kedua tangan Areksa mengepal. Ia menatap kepergian Seano dengan menahan emosi. Murid baru itu seperti ingin bermain api dengannya karena selalu berusaha mendekati Ilona. Naura yang menyadari perubahan raut wajah cowok itu pun mengerutkan dahi bingung.

"Kenapa, Sa?" tanya gadis itu.

Areksa menghela napas panjang. "Nggak ada apa-apa. Kalian lanjutin dulu, ya. Gue ada urusan."

Tidak ingin mencampuri urusan Areksa, Naura pun mengganggu kepalanya. "Siap, Pak Bos," katanya dengan nada bercanda.

Buru-buru Areksa mengambil tasnya yang sengaja ia letakkan di pos satpam. Setelah itu, ia melangkah menuju gedung SMA Taruna Bakti lantai dua. Ia ingin menemui Ilona. Meskipun masih merasa kesal, Areksa akan tetap menemui gadis itu untuk melihat keadaannya dan mengawasi Seano.

Sesampainya di kelas Ilona, ia langsung disambut oleh berbagai macam tatapan dari teman-teman gadis itu. Mata tajam Areksa langsung tertuju ke arah Ilona yang menelungkupkan wajahnya di antara lipatan kedua tangannya di meja.

"Na?" panggil Areksa pelan seraya menyentuh kepala gadis itu.

Mendengar panggilan lembut dari Areksa tentu membuat Ilona mendongakkan kepalanya. Kedua mata gadis itu terlihat sayu dengan pipi kanan yang terlihat lebam.

"Pipi kamu—" Areksa menghela napas berat. "Bilang ke aku siapa yang berani bikin kamu kayak gini."

Bukannya menjawab, Ilona justru merangkul erat pinggang Areksa. Gadis itu menumpahkan tangisnya di perut cowok itu yang terbalut rapi dengan seragam sekolah.

Areksa yang paham langsung mengelus kepala gadis itu lembut. Berupaya untuk menenangkan suasana hati Ilona. Rasa kesal yang sempat bersemayam di hatinya seolah luntur begitu saja ketika melihat kedua mata Ilona yang menyorot sendu.

"Sekolah bukan tempat nangis," ujar Seano tiba-tiba. Cowok itu tidak mengalihkan pandangannya pada buku paket matematika yang berada di tangannya.

Areksa berusaha menulikan pendengarannya untuk tidak menanggapi ucapan cowok itu. Ia tetap fokus pada Ilona yang menangis dalam rangkulannya.

"Ikut aku ke UKS aja, Na." Areksa mengurai pelukan Ilona padanya. Jemarinya bergerak menghapus jejak air mata yang berlinang di pipi gadis itu.

"Nggak mau, nanti Papa marah." Ilona menggelengkan kepalanya pelan.

"Ona... nurut, ya?" pinta Areksa lembut.

Ilona menggelengkan kepalanya lagi. "Nggak mau Eksa, nanti Ona dipukul..."

"Tapi pipi kamu belum diobatin." Areksa menunjuk pipi Ilona. "Aku ambilin air dingin sama kain buat kompres pipi kamu, ya?"

"Nggak usah. Besok juga sembuh sendiri. Udah jam tujuh, nanti kamu telat masuk kelas, Sa."

"Yakin nggak apa-apa? Ini pasti sakit." Areksa mengelus pipi Ilona yang lebam dengan perlahan. Ia merasa kecewa pada dirinya sendiri ketika melihat luka di tubuh gadis itu. "Maaf, ya, Na. Aku belum bisa jagain kamu dengan baik."

"Eksa udah jadi yang terbaik buat Ona." Ilona mengulas senyum lebar.

"Idih," cibir Seano pelan, tapi masih bisa didengar oleh Areksa dan Ilona.

"Biarin aja, Sa. Dia emang suka dengki," balas Ilona.

"Ya udah. Aku ke kelas dulu, ya? Kalau ada apa-apa langsung kabarin aku." Areksa mengacak pelan rambut Ilona.

"Gue kasian sama Ilona." Canva mendesah pelan. Cowok itu berdiri di depan kipas angin.

"Gue juga," timpal Farzan. Pandangan cowok itu mengarah ke langit-langit ruangan markas yang mereka tempati. "Kayaknya kita perlu kasih pelajaran ke papanya yang kek bangke itu."

Marvin terkekeh mendengar ucapan Farzan. "Kualat mampus lo, Tarzan."

Farzan merubah posisi tidurnya menjadi duduk. "Gue kangen Ilona manggil itu. Nggak ketemu sehari rasanya udah kayak setahun. Markas sepi kalau nggak ada dia. Biasanya dia selalu jadiin kita babu."

"Lo kangen jadi babu?" tanya Canva heran.

"Emangnya lo nggak kangen?" tanya Farzan balik.

"Kangen, sih. Gitu-gitu juga gue sayang sama dia." Canva cengengesan ratkala melihat Areksa yang langsung menatap tajam ke arahnya. "Sebagai sahabat, Sa. Takut amat gue embat."

Samuel menghela napas berat. Cowok itu menyenderkan punggungnya di sandaran sofa. "Gue kangen kita yang dulu. Damai, nggak ada teror aneh kayak yang kita dapet akhir-akhir ini."

"Ilona yang paling menderita di sini. Keluarganya nggak ada yang peduli sama dia, malah dapet teror. Gue nggak bisa bayangin kalau jadi dia," timpal Marvin dengan wajah ngenes.

"Gimana kalau lo gantiin posisi dia, Vin?" tanya Canva memberikan usul.

"Contoh manusia nggak punya otak!" Marvin menggeleng-gelengkan kepalanya heran.

"Kalian inget ini hari apa?" tanya Areksa menatap sahabat-sahabatnya.

"Hari Kamis," balas Farzan.

Areksa mengangguk. "Bener. Tapi bukan itu yang gue maksud. Hari ini tepat satu bulan kematiannya Renzo."

Samuel berdeham pelan. Ia melupakan hal yang satu itu. "Gue baru inget."

"Kalian nggak ngerasa janggal?" tanya Marvel. Nada suaranya terdengar datar, tapi terkesan bermakna. Raut wajah cowok itu pun terlihat begitu santai.

"Maksud lo?" tanya Areksa meminta penjelasan.

"Menurut penilaian gue, selama dia jadi ketos, Renzo itu paling dewasa, kan, pemikirannya," balas Marvel membuat yang lain mengangguk. "Apa kalian masih tetep percaya kalau dia bunuh diri?"

Samuel terdiam. Apa yang dikatakan Marvel terdengar masuk akal. Renzo bukanlah orang yang memiliki pikiran sempit. Apalagi hanya karena ditolak

Ilona, mana mungkin cowok itu langsung mengakhiri nyawanya?

"Dia nggak bunuh diri. Itu kan yang lo maksud?" tanya Areksa setelah paham maksud Marvel.

"Masuk akal juga apa yang dibilang Marvel. Kita kenal Renzo nggak sebentar, walaupun nggak deket banget. Apalagi lo sama Ilona yang dari kelas sepuluh deket banget sama dia. Apa kalian nggak curiga sama ini semua?" balas Canva beropini.

"Makin ke sini gue makin bingung. Kalau Renzo nggak bunuh diri, kenapa Ilona diteror di sini? Kenapa orang itu seolah-olah nyalahin Ilona karena dia bunuh diri setelah ditolak?" tanya Areksa.

"Ada banyak kemungkinan di sini. Kematian Renzo dimanipulasi dan dia masih hidup, bisa juga Renzo nggak mati karena bunuh diri," balas Marvin.

"Otak lo pintar juga, Vin," puji Farzan terkagum-kagum.

"Kalau nggak bunuh diri... Renzo mati karena apa lagi?" tanya Samuel.

"Mungkin... dibunuh?" Marvel mengangkat sebelah alisnya.

"Dibunuh? Renzo punya musuh? Siapa?" Areksa menautkan kedua alisnya.

Marvel tertawa pelan. "Siapa pun bisa jadi musuh. Yang terlihat baik dan peduli, belum tentu itu asli."

Mereka semua saling pandang satu sama lain dengan berbagai macam opini di pikiran masing-masing.

"Sa?" panggil Marvel.

Areksa menatap cowok itu dengan pandangan bertanya.

"Bukan lo kan pelakunya?" tanya Marvel membuat mereka semua kompak membulatkan mata.

"Bisa nggak? Kalau masih bingung, besok gue ajarin."

Ilona menggaruk kepalanya bingung membuat Seano yang melihatnya melalui perantara ponsel pun tertawa melihatnya. Ilona terlihat menggemaskan ketika sedang kebingungan.

"Susah, Be. Tapi gue bakalan usaha," balas Ilona lesu. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Ia berkutat dengan buku-buku pelajarannya sejak pulang sekolah tadi dan hanya beristirahat ketika sholat.

Kini, Ilona menelepon Seano sejak satu jam yang lalu untuk meminta penjelasan tentang PR hari ini.

Seano tertawa di seberang sana. "Ternyata lo mau belajar, Na. Momen langka kayak gini harus diabadikan. Siapa tau masuk berita di TV." Lagi-lagi cowok itu tertawa.

Ilona cemberut kesal mendengarnya. Walaupun yang dikatakan Seano memang benar. Namun, tawa menggelegar milik Seano tidak berlangsung lama saat ia melihat Ilona memejamkan mata dengan tangan yang memegang kening.

"Na? Kenapa? Kalau capek istirahat aja. Pelan-pelan, lo pasti bisa," ujar Seano terdengar khawatir.

Ilona menggeleng-gelengkan kepalanya yang mendadak terasa pening. Mungkin tubuhnya terlalu kaget karena aktivitasnya hari ini yang tidak seperti biasanya.

"Mungkin gue kecapekan dikit." Ilona mengulas senyum tipis. "Makasih, Be. Lo udah bantu gue banyak hari ini."

"Lebay. Ngapain pake bilang makasih? Gue nggak ngapa-ngapain juga."

Ilona tertawa kecil. Meskipun Seano sering kali melukai perasaan orang-orang dengan omongan pedasnya, tapi Ilona yakin kalau cowok itu sebenarnya baik.

"Na."

"Iya?"

"Semangat. Gue yakin lo bisa. Kalau udah sukses nanti, jangan lupa gue, ya?"

Ilona menggerakkan tangannya hormat kepada Seano. "Siap, Boncabe level 1000!"

Seano tertawa kencang mendengarnya. "Gue nggak tau kenapa bisa ketawa terus kalau sama lo. Mungkin karena lo spesial."

"Spesial?" beo Ilona.

Seano terlihat gugup. "Lupain aja. Udah dulu, ya, Na. Istirahat, jangan begadang. Kalau lo sakit, besok nggak bisa belajar lagi."

Ilona mengangguk patuh. "Thanks," ucapnya. Setelah itu sambungan video call mereka terputus.

Ilona berdiri dari duduknya. Pantatnya terasa pegal karena terlalu lama duduk di atas kursi kayu. Ia sudah sangat mengantuk. Baru saja ingin mematikan lampu belajarnya, tiba-tiba pintu kamarnya terbuka. Menampakkan sosok Rean dengan aura angkuhnya.

"Kenapa berdiri? Lanjut belajar!" titah Rean tanpa basa-basi terlebih dahulu.

"Ilona udah belajar sejak pulang sekolah, Pa," balas Ilona berharap papanya itu memberikan pengertian padanya.

"Tidak ada alasan! Alana juga lagi belajar di kamarnya! Jangan tidur sebelum jam satu malam!" perintah Rean tanpa ingin dibantah.

"Tapi, Pa—"

"Membantah lagi kamu, hah?! Papa dapat laporan dari wali kelasmu kalau nilai kamu semakin anjlok! Kamu harus perbaiki nilai kamu itu mulai dari sekarang. Tidak ada tapi-tapian!"

Ilona memejamkan matanya sejenak. Bersusah payah untuk menahan amarah. "Maaf. Ilona sering buat Papa malu," katanya.

"Baru tau kamu?! Cepat belajar. Papa cek kamu lagi nanti," balas Rean. Setelahnya, pria itu keluar dari kamar anaknya.

Ilona kembali duduk di atas kursi tempat belajarnya. Buku-buku yang semula ia tutup kini ia buka kembali. Ingatannya tiba-tiba mengarah ke masa-masa dulu. Ia mengingat satu perkataan dari Renzo.

"Kalau kamu ngerasa sedih ataupun sendiri, coba pegang dada kiri kamu lalu pejamin mata kamu. Bayangin kalau ada aku, Areksa, dan anak-anak Diamond yang selalu ada buat kamu."

Tanpa sadar, setitik air mata turun dari sudut mata Ilona.

"Queen, lo itu berharga dan pantas untuk bahagia."

Kepergian Renzo benar-benar meninggalkan kepedihan yang begitu mendalam. Ilona seperti kehilangan sosok kakak dalam hidupnya.

BAB 12

Semakin Jauh

Pagi ini Areksa kembali mendapati Ilona sudah pergi tanpa menunggunya. Entah apa yang membuat Rean mau mengantarkan gadis itu. Padahal biasanya pria itu tidak peduli dengan anak kandungnya dan lebih memperhatikan anak tirinya.

Ia berjalan pelan menuju kelas Ilona. Beberapa pasang mata yang memandangnya kagum itu tidak Areksa pedulikan. Hal yang sudah biasa baginya.

"SA! SA! ADA YANG BERANTEM!"

Naura berteriak dari kejauhan sembari berlari kencang menghampiri Areksa. Wajah gadis itu terlihat begitu panik.

"Di mana?" tanya Areksa ikutan panik.

"Belakang sekolah. Ayo cepetan!" Naura menarik tangan Areksa, mengajak cowok itu untuk berlari bersamanya.

Karena terlalu fokus dengan larinya, Areksa sampai tidak melihat bahwa ada Ilona yang berdiri di depan pintu kelas. Gadis itu hendak menyapa Areksa, tapi niatnya itu diurungkan ketika melihat Naura yang berlari bersama cowok itu.

Sesampainya di belakang sekolah, ternyata benar apa yang Naura bilang. Dua orang siswa tengah adu jotos satu sama lain. Areksa dan Naura pun dengan cepat menghampiri mereka berdua. Tanpa banyak pikir, Areksa langsung berdiri di tengah-tengah mereka. Menghadang kedua cowok itu untuk tidak saling beradu tinju.

"Berantem di *ring* tinju, jangan di sekolah," peringatan Areksa pada dua siswa cowok yang masih saling menatap dengan pandangan penuh dendam. Napas keduanya memburu.

"Dia yang mulai duluan!" balas Fano sembari menunjuk Geri.

"Lo yang embat cewek gue, Goblok!" balas Geri tidak mau kalah.

"Perkara cewek?" Areksa berdecih pelan. "Sekolah bukan tempat tawuran. Kalau mau tawuran, nanti habis pulang sekolah."

"Nggak bisa, Sa. Orang kayak dia nggak bisa didiemin. Ngelunjali" kata Areksa

Geri membantah.

"Alah, bacot lo!" Fano kembali melayangkan pukulan di wajah geri.

Naura memekik kaget. Gadis itu berinisiatif untuk memegang tangan Geri agar tidak membalas Fano. Namun, dirinya malah dirinya malah dihepaskan oleh Geri hingga terjembab ke atas tanah.

Areksa yang melihat itu pun menggeram kesal. Tanpa banyak bicara, ia segera melayangkan pukulan di pipi kanan geri agat cowok itu berhenti berkelahi dengan Fano.

"GUE BILANG UDAH! MAU GUE HEMPAS DARI SEKOLAH?" kata Areksa dengan urat leher yang menonjol.

Geri dan Fano kompak menunduk. Jika Areksa sudah marah, cowok itu akan terlihat menakutkan. Keduanya tidak berani menatap mata tajam milik sang ketua OSIS itu.

"Ke ruang BK sekarang. Kalian udah besar, minta hukuman sendiri sama guru BK!" titah Areksa dengan tegas.

"Ta-"

"SEKARANG!" potong Areksa membuat Geri dan Fano tersentak kaget. Kedua cowok itu langsung berlari kencang untuk melaksanakan perintah Areksa.

Setelah kepergian Gero dan Fano, tatapan mata Areksa mengarah pada Naura yang masih duduk di atas tanah.

"Bisa jalan?" tanya Areksa pada gadis itu.

Naura mengangguk. "Bisa, kok." Gadis itu hendak berdiri, tetapi karena pergelangan kakinya terkilir membuat dirinya kembali jatuh di atas tanah.

Tanpa Naura duga, Areksa justru berjongkok di depannya. Cowok itu menepuk pundaknya, menginteruksi Naura untuk naik ke atas punggungnya.

"Gue gendong, jangan banyak protes," final Areksa membuat Naura tidak bisa menolaknya.

"AAAAA GILAAA! BE, GUE DAPET 75, BE!"

Ilona bersorak kegirangan setelah hasil ulangan matematika miliknya diberikan. Setelah mengerjakan penuh ketekunan dua jam yang lalu, akhirnya Ilona mendapatkan nilai pas di rata-rata.

Seano tertawa melihat kehebohan gadis itu. Ia mengacak rambut Ilona dengan gemas. Tangan kirinya yang memegang kertas hasil ulangan miliknya

itu ia sembunyikan di belakang punggung.

"Keren, Na. Baru belajar semalem lo udah sekeren ini," balas Seano ikut lagum.

"Lo dapet berapa, Be?" tanya Ilona. Binar di matanya terlihat begitu kentara menandakan bahwa gadis itu benar-benar bahagia.

"Sama kayak lo," balas Seano seraya terus menyembunyikan kertas ulangan miliknya.

Karena merasa tidak percaya, Ilona pun merampas kertas ulangan milik Seano dengan cepat. Senyum di bibirnya perlahan menghilang setelah melihat angka seratus di pojok kertas ulangan milik Seano.

"Gue terlalu berlebihan, ya? Padahal cuma dapet 75," kata Ilona dengan lesu.

Seano menggeleng. Ia memegang kedua bahu Ilona. "Itu udah keren, Na. Yang penting lo udah usaha. Ini hari pertama. Ulangan berikutnya pasti lebih tinggi."

Ilona mengangguk pelan. Gadis itu menghela napas berat. "Mungkin gue harus belajar lebih giat lagi."

"Tetap jaga kesehatan. Semalem lo pasti begadang. Kelihatan dari mata lo," ujar Seano memperhatikan kantung mata Ilona yang menghitam.

Ilona membalasnya dengan cengiran lebar. "Cuma sampai jam satu. Lagi pengen belajar aja, makanya sampai begadang."

Seano mengulas senyum tipis. "Lo dipaksa. Gue tau itu."

"Bayi lo mana, Sa? Kok sama Naura?" tanya Canva saat melihat Areksa yang datang ke kantin bersama Naura.

"Mau beliin dia minum dulu, nanti baru ke kelasnya. Gue ke sini bareng Naura karena sekalian. Kita berdua baru balik dari ruangan OSIS," balas Areksa menjelaskan. Naura yang berada di sampingnya itu mengangguk seraya tersenyum ramah.

Marvel yang mendengar itu pun berdecih pelan. "Nggak usah kasih harapan. Kalau baper, lo yang repot," sindir cowok itu.

Areksa menatap tidak suka ke arah Marvel. Cowok itu sibuk memainkan ponsel seperti biasanya. Raut wajahnya terlihat begitu tenang seperti tidak ada apa-apa.

"Ada masalah apa lo sama gue?" tanya Areksa setengah kesal.

Marvel mendongakkan pandangannya. Alisnya terangkat sebelah. "Nggak ada."

Marvin meringis pelan merasakan suasana tegang di antara kedua sahabatnya itu. Sejak ucapan Marvel di markas kemarin, Areksa menjadi kesal dengan kembarannya itu. "Udah, udah, jangan dilanjutin. Jadinya berantem nanti," ujarnya.

Marvel tertawa sinis mendengarnya. Cowok itu berdiri dan mendekat ke arah Areksa. "Gue bakalan jadi orang pertama yang hajar lo kalau sampai berani nyakitin Ilona," bisiknya di telinga Areksa.

Marvel menepuk dua kali pundak cowok itu kemudian berlalu dari sana. Samuel yang melihat itu pun merasa aneh. Marvel memang susah ditebak. Sekalinya berbicara, pasti membuat semua orang berpikir dengan maksud dari ucapannya.

"Nggak usah dipikiri. Gue percaya sama lo, Sa." Samuel mengulas senyuman tipis.

Ilona memegang dadanya yang berdebar kencang. Ia baru saja membaca sebuah pesan yang tertulis di atas kertas. Entah siapa yang meletakkan lipatan kertas itu di laci mejanya. Sepertinya, kertas itu sudah ada sejak tadi pagi tetapi dirinya baru mengetahuinya sekarang. Kelasnya saat ini sepi karena teman-temannya tengah ke kantin.

Aku ada di sekitarmu. Tunggu saja tanggal mainnya.

Ilona terperanjat kaget saat sesuatu yang dingin menyentuh permukaan kulitnya. Pandangannya mendongak, rupanya ada Areksa. Cowok itu tersenyum manis ke arahnya. Areksa memberikan satu botol berisi air mineral dingin yang dibelinya untuk Ilona. Setelah itu, ia duduk di bangku milik Azura.

"Kenapa?" tanya Areksa dengan kening berkerut bingung.

Ilona menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak apa-apa," balasnya. Sebenarnya ia masih merasa kesal kepada cowok itu setelah melihat momen lari-larian sambil gandengan tangan bersama Naura tadi pagi.

"Marah?" tanya Areksa yang langsung peka.

Ilona menggelengkan kepalanya kuat. Pipi gadis itu menggembung lucu membuat Areksa tertawa melihatnya. Ia mengusap kepala Ilona lembut dan menyenderkannya di dada bidangnya.

"Marah kenapa?" tanya Areksa lagi.

Ilona memilih untuk diam saja.

"Kenapa berangkat duluan lagi? Kamu ngehindarin aku, Na?"

"Papa."

Areksa menghela napas berat. "Nggak dipukul lagi, kan?" Ia dapat merasakan kalau Ilona menggelengkan kepala.

"Papa nggak ngebolehkan aku nongkrong sama Diamond lagi," ujar Ilona mengadu.

"Perlu aku omongin?" tawar Areksa. Cowok itu menangkap kedua pipi Ilona. Kedua matanya menatap repat di kedua manik kecokelatan milik gadis itu.

"Nggak perlu, Sa. Aku... aku mau berubah," Ilona menegakkan tubuhnya. Gadis itu menundukkan kepala. "Papa sama Mama pasti capek punya anak yang malu-maluin kayak aku."

Areksa menatap tidak suka ke arah Ilona. "Siapa bilang kamu malu-maluin? Kamu itu spesial, unik, dan nggak ada duanya."

Ilona mengulas senyuman tipis. "Itu bagi kamu, Sa. Aku pernah denger kata-kata kayak gini. Jangan mati sebelum kamu jadi orang yang berguna."

Baby Ona : Eksa, Ona pulang duluan. Dijemput Papa, maaf yaa.

Lagi-lagi helaan napas berat meluncur dari mulut Areksa. Samuel yang duduk di samping cowok itu menoleh. Ia merasa kalau Areksa hari ini sama sekali tidak bersemangat. Tidak jarang dirinya mendengar helaan napas berat dari sahabat paling dekatnya itu.

"Kenapa?" tanya Samuel seraya memasukkan buku-buku pelajarannya ke dalam tas. Bel pulang sekolah sudah berdering sejak lima menit yang lalu.

"Ilona," jawab Areksa singkat, tetapi Samuel langsung paham.

"Biarin dia berubah," ujar Samuel.

"Jadi apa? *Power Ranger*?" tanya Canva yang duduk di belakang mereka.

"Dua tiga makan tahu, nggak lucu," balas Farzan dengan nada datar.

"Gue nggak ngelawak tuh." Canva membuang mukanya ke arah lain karena merasa kesal.

"Gue tau ini demi kebaikan dia. Tapi..., itu bikin gue ngerasa jauh sama dia, El," ujar Areksa mengungkapkan perasaannya saat ini.

"Bukannya dari dulu lo pengen Ilona punya masa depan?" tanya Samuel.

Areksa mengangguk setuju. "Gue tau."

"Lo terlalu bucin, makanya ditinggal bentar udah kayak orang linglung," balas Canva.

"Dia bucin karena nggak mau kehilangan. Lo jomblo dari lahir mana tau rasanya gimana," sahut Marvin seraya merapikan rambutnya yang berantakan.

Canva mencibir pelan. Meskipun apa yang dibilang Marvin itu benar, tetap saja ia merasa kesal.

Areksa mengedarkan pandangannya. Tatapannya berhenti pada seorang gadis yang baru saja melewati kelasnya. Dengan cepat ia berdiri membuat Samuel dan yang lainnya menatapnya bingung.

"Gue duluan," ujarnya kemudian keluar untuk menghampiri Naura.

Tingkah Areksa tentu tidak luput dari perhatian Marvel. Cowok itu menatap kepergian Areksa dengan tatapan tajam tapi tenang khas miliknya. "Main-main sama api, *cib*."

Di dalam mobil, Ilona dan Rean sama-sama diam. Rean yang fokus menyetir dan Ilona yang asyik bergelut dengan pikirannya. Diam-diam Ilona melirik ke arah papanya itu. Tangannya meremat kuat kertas ulangan matematika tadi.

"Pa," panggil Ilona dengan suara amat pelan.

"Apa?" tanya Rean.

"Ilona dapet nilai bagus hari ini." Ilona tersenyum. Ia menyodorkan kertas ulangan miliknya ke arah Rean. Pria itu melirik kertas ulangan itu dan wajah Ilona secara bergantian.

Rean mengambilnya lalu melihat nilai matematika Ilona di pojok kertas ulangan. Setelah melihat hasilnya, Rean langsung meremasnya dengan kasar lalu melemparnya hingga mengenai wajah Ilona.

"Bagus kamu bilang? Nilai pas-pasan kamu bilang bagus?" tanya Rean dengan sarkas.

Ilona yang masih terkejut pun hanya bisa diam sembari menundukkan kepalanya. Ia tidak tahu kalau reaksi papanya akan seperti itu. Dirinya pikir Rean akan merasa senang karena ini kali pertamanya Ilona mendapatkan nilai rata-rata tanpa mencontek.

"Tapi, itu hasil kerja keras Ilona sendiri, Pa. Ilona nggak nyontek," balas Ilona pelan.

"Ya jelaslah nggak nyontek, makanya nilai kamu jelek. Kalau dapet seratus, baru Papa apresiasi kerja keras kamu!" ujar Rean dengan tegas.

"Seenggaknya hargai Ilona. Apa itu sulit?"

"Kamu tidak sepintar Alana. Buat apa dihargai? Nggak berguna," balas Rean cuek.

Kalimat itu tentu berhasil menohok hati Ilona. Lagi-lagi Alana yang papanya itu banggakan. Kenapa Rean selalu menganggap Alana lebih spesial darinya? Kenapa Rean tidak berhenti membandingkan mereka berdua?

"Na, kamu spesial di mata orang yang tepat. Kamu itu spesial buat aku."

Ilona tersenyum sendu. Memang hanya Areksa yang menganggapnya orang spesial di dunia.

Pemikiran itu tidak berlangsung lama setelah Ilona mengingat perkataan Seano semalam.

"Gue nggak tau kenapa bisa ketawa terus kalau sama lo. Mungkin karena lo spesial."

Spesial.

BAB 13

Berhenti Peduli?

“NAURA!”

Panggilan itu membuat Naura menghentikan langkahnya. Gadis itu membalikkan tubuhnya ke belakang dan menatap bingung Areksa yang tengah berlari ke arahnya.

“Ada apa?” tanya Naura setelah cowok itu sampai di sampingnya.

Tidak ingin berlama-lama, Areksa segera mengambil sebuah kunci di sakunya. “Titipan dari Bu Kaina. Beliau ada urusan dan nyuruh gue kasih kunci rumah ini ke lo.”

Naura membulatkan mulutnya paham. Ia menerima uluran kunci rumah miliknya itu dari Areksa. “Makasih, Sa.”

Areksa mengangguk sebagai jawaban. Tatapan matanya mengarah pada setangkai mawar yang diberi pita kecil di tangan Naura. “Buat siapa?”

Karena merasa malu, Naura pun menyembunyikan mawar itu di belakang punggungnya. Gadis itu tersenyum canggung. “B-bukan buat siapa-siapa,” balasnya terdengar gugup.

Areksa tertawa pelan karena mengingat sesuatu. “Jadi, lo yang suka naruh bunga mawar di lokernya Marvel?”

“REKSA!” teriak Naura refleks. Ia benar-benar malu sekarang ini. Dirinya yakin kalau kedua pipinya sudah memerah seperti tomat.

Areksa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan gadis itu. “Jujur aja, Nau. Lo udah gue anggep kayak saudara gue sendiri.”

Naura mencebikkan bibirnya. “Awat kalau lo ngadu sama dia.”

Lagi-lagi Areksa tertawa. “Rahasia lo aman sama gue. Jadi..., sejak kapan?”

Naura menundukkan kepalanya malu. “Sejak kelas sepuluh.”

Areksa membulatkan mulutnya agak kaget. “Lama juga, ya.”

“Mau gimana lagi? Marvel aja nyeremin. Bisa-bisa gue dimakan kalau ngak diam-diam kayak gini,” balas Naura sedikit *ngenes*.

Areksa menepuk pundak gadis itu pelan. “Kita nggak bisa nebak perasaan

dia. Semoga berhasil. Gue pulang dulu, ya. Mau ketemu bayi gue."

Setelah mengatakan itu, Areksa buru-buru pergi dari hadapan Naura. Dengan sorot meneduhkan, Naura menatap kepergian cowok itu. "Harusnya, Ilona ngerasa beruntung punya cowok kayak Areksa. Andai Marvel bisa kayak dia."

"Mau ngapain kamu? Pulang sana!" sentak Rean, menatap penuh amarah kepada Areksa.

"Bentar aja, Om. Cuma mau mastiin keadaan Ilona baik-baik aja atau nggak," pinta Areksa yang sejak tadi berdiri di depan rumah Ilona.

"Tidak bisa! Ilona harus dikurung biar nggak bergaul sama kamu!" balas Rean masih tetap pada pendiriannya.

Areksa menghela napas berat. Orang tua yang satu ini memang paling keras kepala. "Lima menit."

"Saya bilang tidak, ya, tidak! Ngeyel saja kamu!" balas Rean.

Kedua bahu Areksa merosot lemas. Mau usaha seperti apa pun, jika Rean masih seperti itu, maka percuma saja. Ia memutuskan untuk kembali ke rumah. Jujur, ia merasa rindu dengan Ilona.

Ponsel milik gadis itu juga sepertinya disita oleh Rean. Membuat Areksa tidak bisa menghubunginya. Dengan langkah lunglai, Areksa kembali ke rumahnya.

"Aku kangen sama kamu, Na," gumam Areksa.

Ilona memijat keningnya pelan. Kepalanya benar-benar mau meledak untuk sekarang. Tingkahnya itu tidak luput dari perhatian Alana yang duduk di sampingnya. Keduanya kini berada di ruang tamu karena Rean menyuruh mereka untuk belajar bersama.

"Na, kalau kamu pusing, mending berhenti aja," ujar Alana dengan lembut. Wajah gadis itu terlihat khawatir.

"Lo suka kalau gue dimarahin sama Papa?" sarkas Ilona.

"Bukan gitu. Aku kasihan lihat kamu kayak gitu. Jangan dipaksain, Na. Nanti kamu sakit," balas Alana dengan raut wajah khawatir.

"Mending lo diem, deh. Gue males denger suara lo." Ilona berujar kesal. Gadis itu masih tetap melanjutkan aktivitas mencatatnya. Biasanya Areksa yang mencatatkannya materi.

"Na," panggil Alana.

"Apa, sih, Al. Gue bilang diem, ya, diem! Lo bikin gue makin puyeng, tau, nggak?" balas Ilona dengan nada membentak.

"Aku mau kita kayak saudara-saudara lain pada umumnya. Aku pengen bisa deket sama kamu. Aku nggak punya temen, aku sendirian. Aku juga pengen punya temen curhat kayak orang lain, Na," ujar Alana, mengungkapkan apa yang dirasakannya saat ini. Suara gadis itu bergetar dengan kepala yang ditundukkan.

Ilona langsung menghentikan kegiatannya. Gadis itu terdiam dengan pandangan lurus ke depan. Pikirannya berkecamuk menjadi satu.

"Aku juga nggak mau kayak gini. Setiap ngelihat kamu dimarahin, itu bikin aku ngerasa jadi manusia paling jahat di dunia. Aku juga mau bebas kayak kamu, tapi aku sadar kalau aku bukan siapa-siapa di sini. Aku cuma anak angkat Mama sama Papa. Nggak pantes kalau seandainya aku minta yang lebih dari ini. Aku juga pengen main sama kamu, Na," lanjut Alana lagi. Kedua mata gadis itu mulai meluncurkan air mata.

Pertahanan Ilona mulai runtuh. Gadis itu memiringkan tubuhnya untuk menatap Alana yang masih setia menundukkan kepala. Kedua bahu gadis itu bergetar dengan isak tangis yang kian mengencang.

"Gue... gue juga pengen deket sama lo, Al. Tapi..., setiap Mama sama Papa bandingin gue sama lo, itu bikin gue jadi benci sama lo. Gue cuma pengen dapetin kasih sayang dari Mama sama Papa. Cuma itu," balas Ilona.

Alana mendongakkan kepalanya. Tanpa lama-lama, gadis itu segera mendekap Ilona erat. Keduanya pun menumpahkan tangis di sana. Pelukan erat itu menandakan bahwa Ilona dan Alana sebenarnya saling menyayangi satu sama lain.

Mereka sama-sama terluka, tetapi dengan cara yang berbeda.

"Dikali dulu, Na."

Kedua alis Ilona saling menaut, mencoba memahami arahan dari Seano. Pagi-pagi sekali, ia sudah meminta ajar kepada cowok itu.

"Gini?" tanya Ilona seraya memperlihatkan hasil pengerjaannya.

Seano meneliti hasil penghitungan Ilona. Senyumnya langsung mengembang, "Anjir, bener semua. Hebat! Lo nggak goblok lagi, Na!" ujarinya dengan bangga.

Ilona refleks menoyor kepala cowok itu. Kedua matanya memandang

sengit ke arah Seano. Cowok itu benar-benar tidak berpikir dulu sebelum berbicara.

"Bisa diperhalus lagi, nggak, bahasanya?" tanya Ilona dengan wajah kesal.

"Nggak bisa. Gue. Kan. muji lo, bukan menghina," balas Seano.

"Iya juga, sih." Ilona meringis pelan.

Seano mengacak rambut gadis itu asal hingga membuatnya berantakan. Hal itu tentu membuat Ilona menggerutu sebal. Seano memang paling bisa membuat orang-orang kesal dengan sikapnya itu.

"Lo cantik, Na," ujar Seano tanpa sadar

Ilona menahan tawanya. "Perasaan kemarin-kemarin lo selalu bilang gue jelek, deh."

"Lo tau gengsi nggak?" tanya Seano.

"Tau. Lo, kan?" tebak Ilona tepat sasaran.

"Sebenarnya gue suka, tapi gengsi," balas Seano terdengar ambigu.

"Suka apa?"

"Suka sama cewek yang lagi ngomong sama gue."

Ilona menatap cowok itu bingung. "Gue?" tanyanya seraya menunjuk dirinya sendiri.

Seano tertawa. "Siapa lagi?"

"Lo suka sama gue?" tanya Ilona semakin kebingungan.

"Nggak," balas Seano singkat.

Ilona mendelikkan matanya, lalu memukul lengan Seano lumayan keras.

"Nggak salah maksudnya," lanjut Seano membuat keduanya tertawa bersama-sama hingga tidak menyadari kalau sejak tadi ada Areksa yang berdiri tepat di pintu kelas mereka.

081xxxx : Cowok lo kemarin gendong Naura. Yakin kalau mereka cuma teman?

081xxxx : /sent a photo

Ilona menggeram kesal setelah melihat foto Areksa yang tengah menggendong Naura. Entah nomor milik siapa yang mengirimkannya pesan dan foto itu. Yang jelas, Ilona benar-benar merasa kesal sekarang.

Ilona segera pergi ke kelas Areksa di jam istirahat pertama ini. Selang beberapa saat, ia sampai di kelas Areksa. Kehadirannya langsung disambut

oleh inti Diamond.

"Ilona?! Gue kangen banget sama lo, *anjir*. Gila, gila, hidup kita nggak berwarna setelah lo jarang nongkrong sama kita-kita lagi," ujar Canva heboh.

Areksa yang tengah menelungkupkan kepalanya pada lipatan tangannya di atas meja itu pun mendongak. Cowok itu sedikit terkejut dengan kehadiran Ilona.

"Lebay lo, Kain Kafan," balas Ilona dengan wajah yang tak bisa menyembunyikan kekesalannya. "Aku mau ngomong sama kamu, Sa," ujar Ilona pada Areksa.

"Ngomong aja," balas Areksa.

"Cuma berdua. Ikut aku bentar," ajak Ilona. Perkataan gadis itu membuat kernyitan bingung di kening sahabat-sahabatnya.

"Kenapa berdua? Kalian ada masalah?" tanya Marvin bingung.

"Hargai privasi mereka," tegur Samuel membuat Marvin mengangguk paham.

Areksa menghela napas berat. Meskipun begitu, ia tetap melakukan perintah Ilona. Ia berdiri, lalu menarik tangan Ilona untuk keluar dari kelasnya. Dalam perjalanan, keduanya terdiam sampai Areksa menghentikan langkahnya di taman belakang.

"Ngomong apa?" tanya Areksa dengan sabar. Dari wajahnya, Ilona bisa menebak kalau Areksa tidak tidur semalam.

"Lihat sendiri." Ilona menunjukkan sebuah foto dari nomor tak dikenal itu.

Melihatnya, Areksa pun menghela napas berat. Tangannya terangkat untuk memijat pangkal hidungnya. Ia benar-benar merasa pusing sekarang. "Marah aja," balas Areksa terlihat pasrah.

"Udah berapa kali aku bilangin? Aku itu nggak suka kamu deket-deket sama Naura, Sa. Bukannya dari dulu kamu udah paham kalau pacar kamu ini cemburuan?" ujar Ilona mengutarakan apa yang ada dalam benaknya. "Kalau aku nggak dapet foto ini, pasti kamu nggak bakalan bilang ke aku, kan?"

Areksa masih diam seraya terus memandangi Ilona. Sorot mata cowok itu terlihat sulit untuk diartikan.

"Jawab, Sa! Jangan diem aja!" sentak Ilona kesal karena diacuhkan.

Areksa tertawa hambar. "Kamu selalu mempermasalahkan kedekatan aku sama Naura. Padahal kami berdua emang *pure* cuma temen satu organisasi. Sekali pun itu, aku nggak pernah kepikiran buat suka sama dia, Na."

"Tapi aku nggak suka, Sa," balas Ilona.

Areksa mengangguk paham. "Tiap aku dekat sama Naura pasti kamu marah. Tapi, pernah nggak kamu mikirin perasaan aku waktu kamu dekat-deket sama Seano? Dia murid baru, kenapa kalem bisa cepet akrab? Kamu selalu ngebantah dan berbuat seenaknya sendiri seakan-akan kamu yang paling benar di sini."

"Kayak di kelas tadi, aku lihat semua interaksi kamu sama Seano. Kalian kelihatan nyaman dan kayak nggak ada beban. Kadang aku mikir, apa selama ini perhatian yang selalu aku kasih ke kamu itu kurang?" Areksa menatap serius ke arah Ilona.

"Bilang ke aku, Na. Apa semua itu masih kurang?" tanya Areksa seraya memegang kedua bahu Ilona. "Aku selalu ngedepanin perasaan kamu. Aku selalu berusaha buat bikin kamu bahagia. Tapi, kenapa kamu masih nggak bisa percaya sama aku? Cuma kamu, Na. Cuma kamu yang aku suka. Naura nggak ada apa-apanya kalau dibandingin sama kamu."

Areksa memejamkan matanya sejenak. Dadanya terasa sesak saat mengingat kalau Ilona sering merasa curiga kepadanya.

"Bukan cuma cewek yang bisa sakit hati, tapi cowok juga bisa. Aku ngaku salah kalau selama ini terlalu berlebihan sama Naura. Itu karena aku udah anggep dia kayak saudara aku sendiri, Na. Dia sering bantuin aku kalau lagi kesulitan. Apa kamu pernah lakuin itu? Nggak, kan? Di sini cuma aku yang ada buat kamu, dan kamu enggak sama sekali."

Ilona menundukkan kepalanya dalam. Gadis itu takut untuk menatap kedua mata Areksa yang memandangnya nyalang.

"Kamu nggak pernah mau hilangnya sifat egois kamu itu, Na."

"Eksa...." Tangan Ilona terangkat untuk menyentuh lengan Areksa, tetapi cowok itu dengan cepat menepisnya.

"Aku capek, Na. Ada saatnya aku lelah sama sikap kamu," ujar Areksa, menatap dingin ke arah Ilona.

"Eksa udah mulai bosan sama Ona, ya?" tanya Ilona dengan suara parau.

"Aku nyerah. Terserah kamu mau apa. Aku nggak akan peduli sama kamu lagi mulai saat ini." Setelah mengatakan itu, Areksa melangkah pergi meninggalkan Ilona sendirian di taman belakang sekolahan.

Saat itu juga, Ilona merasa bahwa dirinya benar-benar kehilangan dunianya.

BAB 11 Tarpunya

Beigh.

Marvel mencengkeram erat kerah seragam milik Areksa. Cowok yang seragamnya sudah berantakan itu menatap nyalang ke arah Areksa yang sudah ia pukul.

"Ini yang nggak gue suka kalau kalian pacaran!" ujar Marvel. Urat lehernya terlihat menonjol. Pembawaannya yang terbiasa tenang, kini tak lagi berlaku. Marvel yang sekarang terlihat benar-benar berbeda. "Lo sendiri yang janji nggak bakalan nyakitin Ilona! Sekarang mana? Memori ingatan lo udah rusak?!"

Marvel mendorong Areksa hingga membentur dinding sekolah. Keduanya kini berada di taman belakang tanpa sepengetahuan orang lain. Areksa sama sekali tidak melawan dan membiarkan Marvel dengan bebas memukul wajah dan tubuhnya. Bahkan tatapan mata Areksa terlihat kosong dan tidak peduli.

"Selama ini gue emang diem aja. Tapi, kali ini gue nggak bisa. Lo perlu dikasih pelajaran, Sa," geram Marvel. Cowok itu kembali memberi pukulan di rahang Areksa. Beberapa kali sahabatnya itu memuntahkan darah, tetapi Marvel sama sekali tidak peduli.

Seragam putih milik Areksa yang semula bersih dan rapi kini terlihat lusuh dengan bercak darah di berbagai bagian.

Tidak sampai di situ, Marvel membuat Areksa terlentang di atas tanah, kemudian meninju wajah cowok itu dengan bebas. Lagi-lagi Areksa tidak mengelak.

"Bunuh gue sekalian kalau lo mau." Areksa menyunggingkan senyum miring. Cowok itu mengusap ujung bibirnya yang berdarah.

Marvel membalasnya dengan kekehan ringan. Cowok itu berdiri sempurna. "Sayangnya nggak semudah itu. Lo bakalan nyesel, Sa. Gue yakin itu."

Marvel menepukkan kedua tangannya. Seolah-olah tengah menghapus debu yang menempel di sana. Tanpa membantu Areksa terlebih dahulu, ia segera pergi dari sana.

Areksa mengulas senyum tipis. Cowok itu memejamkan matanya, menikmati rasa nyeri di sekujur tubuhnya. Kepalanya terasa pusing dan telinganya pengang. Marvel memang tidak pernah main-main dengan pukulannya.

"Eksa..., maafin Ona...."

Ilona memandang sendu ke arah *room chat*-nya dengan Areksa. Cowok itu memblokir nomornya. Sebegitu tidak ingin diganggu Areksa sampai-sampai nomornya diblokir? Padahal Ilona sudah diam-diam mengambil ponsel di ruangan kerja Rean.

Areksa benar-benar menepati ucapannya di taman belakang sekolah tadi.

Gadis itu berdiri dari duduknya. Ia dikunci di kamar oleh papanya, tapi niatnya ke rumah Areksa mendorongnya untuk pergi secara diam-diam. Jadi, Ilona memutuskan untuk keluar melalui balkon kamar.

Sebuah tangga yang biasa Areksa gunakan untuk naik ke atas kamarnya masih berada di sana. Ilona merasa sedikit beruntung karena setidaknya, ia bisa keluar dari kamar tanpa sepengetahuan Rean. Dengan cepat gadis itu menuruni tangga yang menjulang dari tanah hingga balkon kamarnya.

Tidak butuh waktu lama, akhirnya Ilona sampai di bawah. Gadis itu menoleh ke samping kiri dan kanan untuk memastikan ada yang melihatnya atau tidak. Setelah dirasa aman, Ilona segera berlari menuju rumah Areksa yang berada di seberang.

Keningnya sedikit mengernyit saat merasa kalau rumah cowok itu terlihat begitu sepi. Mungkin Clarissa dan Arseno juga Atlanta sedang tidak berada di rumah.

Tok tok tok.

Ilona mengetuk pintu utama milik Areksa. Ia berharap cowok itu mau membukakan pintu untuknya.

"EKSA!" teriak Ilona. Tidak ingin menyerah, gadis itu pun mengetuk pintu rumah Areksa beberapa kali.

"EKSA, BUKAIN PINTUNYA!"

Cukup lama Ilona menunggu, tetapi Areksa tidak kunjung membukakan pintu. Ia yakin cowok itu ada di dalam karena motornya terparkir di halaman rumah.

Ilona berjalan menuju ke pekarangan rumah Areksa yang langsung mengarah ke balkon kamar cowok itu. Ilona mendongakkan kepalanya dengan raut wajah lesu.

"EKSA NGGAK MAU MAAFIN ONA, YA?!" teriak Ilona dengan kencang.

Lagi-lagi ia tidak mendapatkan jawaban. Helaan napas berat meluncur dari mulutnya. Areksa benar-benar marah padanya.

"ILONA! KURANG AJAR KAMU!"

Teriakan kencang dari Rean itu membuat Ilona meringis di tempat. Papanya itu pasti sedang berjalan ke arahnya. Ilona tidak berani membalikkan tubuhnya.

"Siapa yang nyuruh kamu keluar?!" Rean menarik tangan Ilona dengan kasar. "Sulit sekali mengatur anak sepertimu! Ayo pulang!"

Ilona masih diam di tempat saat Rean menarik tangannya untuk mengajak pulang dirinya. Gadis itu mendongakkan kepala untuk memastikan apakah Areksa masih peduli padanya atau bahkan sebaliknya.

"Kamu mau Papa pukul lagi?! Cepat pulang!"

Ilona menundukkan kepalanya. Gadis itu mulai melangkah keluar dari pekarangan rumah Areksa dengan tarikan kasar di tangannya.

"Eksa bohong. Eksa pernah janji bakalan ngurusin Ona. Tapi, sekarang Eksa udah nggak peduli lagi sama Ona....," gumam gadis itu seraya menitikkan air matanya dalam diam.

"Papa," panggil Ilona pada Rean.

"Apa?!"

"Ona capek...."

Di dalam kamarnya yang gelap gulita, Areksa terduduk di sudut ruangan dengan kedua lutut yang direkuk. Cowok itu benar-benar kacau sekarang. Luka di tubuhnya sama sekali belum dirinya obati. Seragamnya yang kotor dan bercampur darah itu belum ia ganti.

Areksa menelungkupkan kepalanya di antara lipatan tangan yang bertumpu di lututnya. Tidak peduli dengan rasa ngilu di sekujur tubuhnya. Bahkan lehernya terasa seperti dipatahkan karena berada dalam posisi itu selama berjam-jam.

Ya, dia mendengar teriakan Ilona. Namun, Areksa memilih untuk bungkam. Ia bingung harus berbuat apa lagi. Areksa tahu kalau Diamond pasti akan membenci keputusannya pada Ilona.

"Aku terpaksa, Na," gumam Areksa.

Kamu sendirian sekarang. Itu semakin mempermudah aku untuk membunuhmu.

Ilona tertawa. Gadis itu melempar ponselnya hingga terdengar bunyi pecahan. Kedua tangannya mengepal kuat.

Bibirnya memang mengulas senyuman, tetapi matanya tidak berhenti meneteskan air mata. Ilona rasa dirinya mulai gila. Ia benar-benar merasakan kehampaan hidup yang luar biasa sakitnya..

Jiwanya ditekan, pikirannya kacau, mentalnya sedang tidak baik-baik saja. Ia dipaksa sempurna, sementara dirinya hanyalah manusia biasa.

Kedua kakinya melangkah menuju meja belajarnya. Tatapan matanya tertuju pada jarum tajam yang sering ia gunakan. Dengan cepat ia mengambilnya. Senyum aneh itu terus terukir di bibir merah mudanya.

"Eksa beneran udah nggak peduli sama Ona, ya?"

Ilona melangkah menuju balkon kamarnya. Dinginnya angin malam meniup lembut permukaan kulitnya. Kedua mata sayu Ilona memandang sendu ke arah kamar Areksa yang berseberangan dengannya.

Ilona menggoreskan ujung jarum itu di pergelangan tangannya untuk melampiaskan rasa sakitnya. Kedua matanya masih tidak henti-hentinya meneteskan cairan bening itu.

"Eksa, Ona sakit. Eksa beneran nggak peduli, ya?"

Ilona tersenyum lega saat tangannya mulai mengeluarkan sedikit darah akibat goresan yang dirinya ciptakan.

"Capek tau hidup kayak gini. Kalau disuruh milih, mending Ona nggak bakal mau dilahirin kalau tau dunia sekejam ini sama Ona...."

Ilona mendongakkan pandangannya untuk menatap langit malam tanpa taburan bintang. "Ona cuma punya Eksa. Kalau Eksa aja udah nggak suka sama Ona, terus siapa lagi yang mau peduli sama Ona?"

"Keluarga?" Ilona tertawa miris. "Dari kecil Ona nggak pernah dapet, tuh, perhatian dari Mama sama Papa."

Ilona mengusap kedua pipinya yang banjir air mata. "Ona pengen nyerah. Ona juga capek. Ona emang egois, makanya Eksa kayak gini sama Ona."

"Ona nggak suka, kok, sama Boncabe. Ona cuma seneng aja diperhatiin sama orang, makanya Ona nyaman deket sama dia." Ilona mulai terisak dalam tangisnya. "Mereka mana paham sama perasaan Ona."

Ilona memukul dadanya yang semakin terasa sesak. "Ona emang caper karena Ona kurang kasih sayang. Dari kecil, Ona udah disuruh ngalah. Ona nggak pernah dianterin sekolah, Ona selalu disuruh numpang sama Eksa. Ona nggak pernah dibawain bekal sama Mama kayak temen-temen Ona waktu kecil."

"Ona kira, dengan cara nurut sama Mama Papa, mereka bisa berubah jadi sayang sama Ona. Ternyata sama aja."

Ilona memejamkan kedua matanya. Ia juga tahu kalau selama ini hanya Areksa yang peduli padanya, sementara dirinya tidak peka terhadap perasaan cowok itu. Ilona seperti itu karena dirinya terlalu sibuk memikirkan beban hidupnya.

"Ona, kalau udah besar nanti, Eksa mau nikahin Ona biar kita bisa hidup sama-sama. Biar Eksa bisa ngelindungin Ona terus. Eksa janji nggak bakalan buat Ona nangis. Eksa bakalan buat Ona senyum terus."

Areksa kecil mengusap kedua pipi Ilona yang basah karena air mata. "Ona nggak boleh nangis, nanti Eksa sedih."

"Eksayang bohong."

BAB 15

Areksa Berubah

Ilona berangkat ke sekolah pagi-pagi sekali. Gadis itu melangkah cepat menuju kelas Areksa. Cowok itu sudah berangkat terlebih dahulu meskipun Ilona sudah berusaha sepagi mungkin.

Sejujurnya, Ilona merasa tubuhnya lemas pagi ini. Semalaman ia tidak bisa tidur karena memikirkan masalahnya dengan Areksa. Jika tidak segera dituntaskan, maka masalah ini akan semakin panjang nantinya.

Dengan menguatkan tekadnya, Ilona masuk ke dalam kelas cowok itu. Terlihat hanya Areksa saja yang berada di kelas. Cowok itu membenamkan wajahnya pada lipatan tangannya di atas meja. Dengan langkah pelan, Ilona berjalan menghampiri Areksa.

"Eksa?" panggil Ilona dengan suara bergetar.

Cukup lama Ilona menunggu, tetapi tidak kunjung mendapatkan jawaban. Gadis itu pun memutuskan untuk menepuk pundak Areksa pelan. Tindakannya itu berhasil membangunkan cowok itu. Kedua mata Ilona membulat saat melihat kondisi wajah Areksa sekarang.

"Sa? Muka kamu kenapa?" tanya Ilona masih terkejut. Bagaimana tidak? Wajah Areksa sekarang dipenuhi oleh lebam keunguan yang terlihat menyakitkan.

Areksa memandang datar ke arah Ilona. Tatapan hangat yang selalu Ilona dapatkan kini tidak lagi ada. Senyuman manis yang selalu Areksa berikan kepada Ilona kini seolah sirna. Hanya tatapan dingin tidak suka yang Ilona terima.

"Ngapain?" tanya Areksa.

"Ayo aku obatin, Sa. Muka kamu parah banget," tawar Ilona. Gadis itu hendak menarik tangan Areksa, tetapi cowok itu buru-buru menjauhkan tangannya dari Ilona.

"Nggak perlu," balas Areksa begitu singkat.

Perkataan Areksa tentu membuat Ilona merasa sakit hati. Sebelumnya, ia tidak pernah diperlakukan seperti orang asing oleh Areksa.

"Ona minta maaf." Ilona menundukkan kepalanya dalam.

"Balik," titah Areksa membuat Ilona mendongakkan kepalanya.

Areksa berdecak sebal dibuatnya. "Balik ke kelas, gue males liat muka lo," Ilona menatap Areksa bingung. "Kok pakai lo gue?"

"Terserah gue," balas Areksa dingin.

Ilona menatap Areksa dengan lapisan kaca di matanya. Gadis itu benar-benar tidak menyangka kalau Areksa mengusirnya. "Maaf, Eksa."

"Ona janji nggak gitu lagi. Ona janji bakalan berubah. Ona nyesel, Eksa," lanjut Ilona mulai menitikkan air mata.

"Gue atau lo yang pergi?" tanya Areksa.

Ilona menggelengkan kepalanya kuat. "Ona nggak bakalan pergi sebelum Eksa maafin Ona."

Areksa menggosok napas berat. Cowok itu berdiri dari duduknya. "Oke. Gue yang bakalan pergi."

Sebelum Areksa benar-benar pergi, Ilona terlebih dahulu mencekal tangan cowok itu. "Tangan Ona sakit. Ada bekas luka semalem. Eksa nggak mau obatin kayak biasanya?"

Ilona menggulung lengan jaket panjangnya, memperlihatkan bekas goresan luka yang dirinya ciptakan semalam.

Areksa berdecih pelan. "Lo pikir, gue bakalan peduli? Berhenti ganggu gue lagi, Ilona."

Tanpa banyak bicara, ia segera pergi dari hadapan Ilona. Membuat gadis itu membulatkan matanya tidak percaya.

"EKSA! TUNGGUIN ONA!" teriak Ilona seraya mengejar Areksa. "ONA NGGAK TIDUR SEMALEMAN. ONA JUGA NGGAK MAKAN DARI KEMARIN SIANG. ONA MAU EKSA MARAHIN ONA KAYAK BIASANYA CUMA GARA-GARA TELAT MAKAN!"

Hancur sudah harapan Ilona. Areksa benar-benar tidak lagi peduli padanya. Gadis itu bersimpuh di atas lantai. Kedua bahunya bergetar hebat karena menangis.

Areksa-nya benar-benar berubah. Areksa yang selalu bersikap manis seperti biasanya kini tidak lagi sama.

"Bangun, lo nggak pantes ngemis kayak gini."

Ilona mendongakkan pandangannya. Gadis itu sedikit kaget saat melihat Samuel mengulurkan tangan kepadanya. Dengan cepat Ilona mengusap

kedua matanya, lalu menerima uluran tangan Samuel.

"Lo punya kita. Jangan rendahin harga diri lo cuma buat cowok berengsek kayak dia," lanjut Marvel yang langsung mendapatkan anggukan setuju dari lima inti Diamond lainnya.

Ilona tersenyum haru saat satu persatu dari mereka semua mengelus kepalanya secara bergantian.

"Ratu kayak lo nggak pantes nangis kayak gini, Na." Farzan tersenyum menenangkan.

"Na, meskipun cewek gue banyak. Percaya, deh, cuma lo yang bener-bener gue sayang," ujar Marvin seraya mengusap pipi kanan Ilona yang basah.

"Lo tau nggak, alasan utama kenapa gue nggak mau punya pacar? Karena gue takut lebih mentingin pacar gue itu dari pada lo, Na," ujar Canva. Tatapan mata cowok itu terlihat tulus.

Mereka benar, Ilona masih punya Diamond yang akan selalu menjadi rumahnya untuk pulang.

BAB 16

Satu Bulan

“Sejak kapan?”

Pertanyaan itu keluar dari mulut Samuel. Cowok itu duduk bersebelahan dengan Areksa di *rooftop* sekolah. Asap rokok milik Samuel itu mengebul ke udara.

“Udah lama,” balas Areksa jujur.

“Lo kalau nggak bisa jagain dia, ngomong sama gue. Ilona masih punya banyak temen yang bisa ngerawat dia,” kata Samuel sedikit emosi.

“Maafin gue, El. Gue gagal jagain dia.” Areksa menundukkan kepalanya dalam. Rambut hitam cowok itu terlihat berantakan karena terpausan angin.

“Kenapa nggak pernah bilang kalau Ilona sering nyakitin diri sendiri? Kalau ada apa-apa langsung bilang, Sa.”

“Gue udah janji sama dia buat nggak bilang ke siapa-siapa. Termasuk Diamond sekali pun.” Areksa menyenderkan tubuhnya di sandaran sofa usang. Kedua matanya menerawang jauh ke depan.

“Sekarang, perasaan lo gimana?” tanya Samuel pada sahabatnya itu.

“Gue cuma capek.” Areksa meraup wajahnya kasar. “Gue nggak peduli kalau kalian mau marah sama gue. Kalau mau hajar gue rame-rame, silakan. Gue nggak ngelarang.”

Samuel membuang putung rokoknya kemudian menginjaknya hingga apinya padam. “Gue nggak tau kelanjutan hubungan kalian bakalan kayak gimana. Gue cuma mau ingetin lo. Jangan sekali-kali buat Ilona nangis lagi.” Samuel bangkit dari duduknya. Ia menepuk pundak sahabatnya itu pelan.

“Gue paham lo butuh istirahat. Ilona emang egois, tapi dia butuh lo buat lewatin semua masalahnya.” Samuel mengulas senyuman tipis. “Lo laki, jangan nyerah cuma karena masalah kayak gini.”

Setelah mengatakan itu, Samuel pun melenggang pergi dari sana. Meninggalkan Areksa dengan berbagai macam hal yang berkecamuk di dalam pikirannya.

"Semoga berhasil, ya, Na. Hati-hati," ujar Alana. Gadis itu tersenyum hangat ke arah Ilona. Orang tua mereka sedang pergi, membuat kedua gadis itu bisa melancarkan aksi mereka.

Ilona mengacungkan dua jempolnya. Gadis itu sudah bersiap untuk pergi dari rumah. "Doain gue." Senyumnya mengembang lebar hingga memperlihatkan gigi-giginya yang berjajar rapi.

Ilona naik ke atas motornya. Setelah memakai helm di kepalanya, ia pun mulai menyalakan mesin motornya itu.

"Areksa beneran nggak ada di rumah, ya?" tanya Alana untuk memastikan.

"Gue udah tanya ke Tante Clarissa sama Om Arseno. Kata mereka, Areksa pergi keluar," balas Ilona.

Hari ini adalah hari di mana hubungannya dengan Areksa resmi sebulan. Ilona berniat merayakannya kecil-kecilan di sebuah restoran. Karena Areksa tidak ada di rumah, Ilona pun mengirim pesan kepada cowok itu untuk bertemu dengannya di restoran itu.

Meskipun sampai sekarang Areksa belum membaca pesannya, tapi Ilona tetap nekat. Ia yakin cowok itu akan datang nantinya. Ilona menggunakan ponsel dan nomor milik Alana untuk menghubungi cowok itu.

"Gue pergi dulu, Al," ujar Ilona bersiap-siap untuk melajukan motornya.

"Hati-hati!" teriak Alana saat Ilona mulai keluar dari halaman rumah mereka.

Ilona menatap pintu masuk restoran yang dikunjunginya. Waktu hampir menunjukkan pukul sebelas malam. Pengunjung restoran pun hanya tersisa dirinya saja. Namun, Areksa masih belum ada tanda-tanda untuk datang ke sini menghampiri dirinya.

"Mbak, restoran akan kami tutup. Mbak masih mau di sini?" Seorang pelayan wanita datang menghampirinya. Wajahnya terlihat ramah sekaligus merasa kasihan dengan Ilona. "Kayaknya Mbak lagi capek banget, ya? Mukanya pucat begitu."

Ilona tersenyum tipis. "Makasih, ya, Kak. Saya nggak apa-apa, kok. Pacar saya lagi sibuk, jadi dia nggak bisa dateng. Hehe."

"Mbak mau pulang sekarang?"

Ilona mengangguk.

"Malam-malam seperti ini? Nanti kalau ada apa-apa di jalan gimana, Mbak?" tanya pelayan wanita itu.

Ilona tertawa kecil. "Saya udah biasa. Kalau gitu, saya pulang dulu. Terima kasih banyak bantuannya."

Gadis itu berdiri dari duduknya. Kedua matanya tidak bisa berbohong kalau dirinya benar-benar kecewa karena Areksa. Meja cantik yang di atasnya terdapat banyak makanan juga lilin-lilin kecil itu menjadi saksi bisu penantian Ilona selama berjam-jam.

"Makanannya bungkus buat Kakak aja, ya. Saya permisi." Ilona sedikit menundukkan kepalanya. Setelah itu ia melangkah keluar dari dalam restoran. Helaan napas berat keluar dari mulutnya beberapa kali.

Ilona memutuskan untuk menghubungi Areksa lagi. Sejak tadi cowok itu sama sekali tidak mengangkat telepon darinya.

Senyum lebar terbit di bibir Ilona saat telepon darinya ternyata diangkat oleh Areksa.

"Halo, Eksa?" panggil Ilona dengan riang.

"Halo? Ini Ilona, ya? Gue Naura."

Ilona mengerutkan keningnya dengan jantung yang berdebar kencang. Untuk apa ponsel milik Areksa berada di tangan gadis itu?

"Hari ini ada reuni sama purna OSIS tahun kemarin, Na. Areksa sama beberapa anggota lainnya ketiduran di rumah gue."

Kedua mata Ilona berkaca-kaca. Jadi, cowok itu tengah bersenang-senang bersama teman-temannya? Sementara dirinya justru menunggu tanpa kepastian selama berjam-jam.

Napas gadis itu memburu. Perasaannya benar-benar tidak bisa dijabarkan untuk sekarang.

"Gue bangunin, ya, Na? Udah malem juga. Nanti gue kasih tau kalau lo habis nelpo."

Tanpa menjawab perkataan Naura, Ilona segera menutup sambungan telepon mereka.

"Gue yang lebay. Baru sebulan jadian udah sok-sokan mau ngerayain."

Gadis itu mendongakkan pandangannya untuk menatap langit malam yang terlihat mendung. Sepertinya, hujan akan segera tiba.

"Biarin gue hujan-hujan. Dulu, Eksa selalu marah kalau Ona kena air hujan dikit aja. Tapi sekarang, kayaknya itu udah nggak berlaku lagi."

Tepat setelah Ilona mengucapkan kalimat itu, hujan deras pun mengguyur hebat tubuh rapuhnya.

Areksa mengendarai motornya kebut-kebutan. Ia terkejut bukan main saat melihat ratusan pesan dari Ilona yang masuk ke dalam ponselnya. Setelah mengecek di restoran yang Ilona kirimkan alamatnya, ternyata gadis itu sudah tidak berada di sana.

Beberapa kali motor miliknya itu hampir tergelincir karena jalanan yang licin akibat hujan yang deras. Yang ada di pikirannya sekarang adalah Ilona. Apa kabar dengan kondisi gadis itu sekarang? Areksa merasa bahwa dirinya benar-benar bodoh.

Setelah menempuh perjalanan selama tiga puluh menit dari restoran, akhirnya Areksa sampai di rumahnya. Jantungnya itu berdebar kencang saat melihat Ilona yang terduduk di depan pintu pagar dengan tubuh yang basah kuyup. Dengan cepat Areksa turun dari atas motornya.

"Lo ngapain hujan-hujan?" tanya Areksa marah.

Ilona tersenyum melihat kehadiran cowok itu. Gadis itu berdiri dari duduknya. Wajahnya terlihat begitu pucat dengan bibir yang mulai membiru. Ilona tidak pernah sampai hujan-hujan seperti ini sebelumnya karena Areksa selalu melarangnya.

"Eksa lupa, ya, kalau hari ini hubungan kita udah resmi satu bulan?" tanya Ilona pelan. Suara gadis itu terdengar parau seperti sedang menangis. Tubuhnya yang menggigil itu membuat Areksa ingin sekali memeluknya.

"Ngapain? Nggak penting," balas Areksa dengan kernyitan di dahinya. "Pulang sekarang! Ganti baju, habis itu tidur!"

Ilona menggelengkan kepalanya. Gadis itu mengangkat tangannya untuk memegang tangan Areksa. Dinginnya tangan Ilona terasa begitu nyata.

"Eksa ..., ayo balik sama Ona lagi," pinta Ilona dengan sorot mata penuh pengharapan.

Areksa berdecak sebal. Ia menyentak tangannya kasar hingga terlepas dari genggamannya Ilona. "Gue bilang balik ke rumah sekarang! Lo budeg apa gimana?!"

Lagi-lagi Ilona menggelengkan kepalanya. Air mata gadis itu bercucuran, tetapi tersamarkan oleh air hujan. "Jangan siksa Ona kayak gini. Eksa boleh marah sama Ona, tapi jangan berubah kayak gini."

Tanpa Areksa duga, Ilona justru memeluk dirinya. "Apa, sih, Na. Nggak jelas banger lo." Ia mendorong tubuh gadis itu hingga terlepas dari pelukannya.

Ilona menundukkan kepalanya. Gadis itu memeluk dirinya sendiri. "Se-

susah itu, ya, buat dapetin maaf dari Eksa? Ona bakalan lakuin apa aja asal Eksa mau maafin Ona. Ayo bilang, Ona harus apa biar Eksa mau maafin Ona."

Areksa menatap gadis itu lama. Sebuah tatapan yang sangat sulit untuk Ilona artikan. "Gue mau lo menjauh dari gue, Na."

"Eksa, kok, gitu...."

Areksa meraup wajahnya kasar. "Mau lo apa? Kita putus?"

Ilona menggelengkan kepalanya kuat. "Nggak! Ona nggak mau putus. Cuma Eksa yang beneran sayang sama Ona."

Areksa tertawa. "Gue? Sayang sama lo? Jangan mimpi. Asal lo tau, selama ini gue cuma kasihan sama lo. Berhubung rasa kasihan gue udah habis, jadi lo terima aja akibatnya."

Kalimat menohok itu berhasil membuat Ilona hancur berkeping-keping. Areksa tidak mungkin mengucapkan hal itu, kan? Pasti Ilona salah dengar.

"Minggir, lo ngehalangin motor gue." Tanpa rasa kasihan sedikit pun, Areksa meninggalkan Ilona sendirian di saat depan pintu pagar.

BAB 47

Rear dan Gura

Areksa berjalan cepat ke arah Naura. Gadis itu tengah berbincang dengan teman-temannya. Kehadiran Areksa langsung disambut oleh tatapan kaget mereka. Bukan terpesona dengan Areksa, mereka justru merasa aneh dengan cowok itu. Aura penuh wibawa yang selalu ada pada diri Areksa, kini seolah lenyap begitu saja.

Areksa terlihat murung seperti tidak mempunyai semangat hidup. Seragamnya pun tidak serapi biasanya. Cowok itu seolah tidak peduli lagi dengan penampilannya.

"Lo habis dari kelas Ilona, kan?" tanya Areksa pada Naura.

Gadis itu menganggukkan kepalanya. "Iya. Habis ambil uang sumbangan buat korban banjir tadi."

"Ilona ada di kelas?" tanya Areksa.

"Kayaknya nggak, deh. Gue nggak lihat dia, bahkan tasnya aja nggak ada. Mungkin Ilona nggak masuk sekolah hari ini," balas Naura menjelaskan.

Areksa memijat pangkal hidungnya. Kepalanya terasa pusing akhir-akhir ini. "Ya udah kalau gitu, gue permisi."

"Sa, lo marahan sama dia, ya?" tanya Naura membuat Areksa menghentikan langkahnya. Cowok itu kembali memutar tubuhnya.

"Lo nggak perlu tau, Nau. Oh iya, mulai sekarang gue mau jaga jarak sama lo. Gue nggak mau Ilona sakit hati gara-gara kita dekat," balas Areksa kemudian melenggang dari sana.

Di persimpangan lorong, Areksa berpapasan dengan Seano. Pandangan keduanya bertemu membuat mereka sama-sama menghentikan langkah.

"Ilona nggak masuk karena apa?" tanya Areksa pada cowok itu.

Seano mengerutkan keningnya bingung. "Lo, kan, pacarnya sekaligus tetangganya. Masa nggak tau Ilona lagi sakit?"

Areksa membulatkan matanya kaget. "Ilona sakit?" Ini pasti gara-gara semalam gadis itu kehujan.

Seano mengangguk. "Aneh lo," ujarnya.

Tanpa menanggapi perkataan Seano, Areksa pun memilih pergi. Sahabat-sahabatnya sengaja menjauh darinya, membuatnya merasa dikucilkan. Areksa tahu kalau semua itu sudah menjadi konsekuensinya. Mereka semua menganggap Ilona sebagai ratu. Sampai mati pun, mereka akan tetap membela Ilona.

"Na, badan kamu panas banget. Aku jadi takut." Alana tidak henti-hentinya mengompres kening Ilona yang terasa begitu panas. Semalaman ia begadang untuk menjaga gadis itu. Bahkan hari ini ia sengaja tidak berangkat ke sekolah demi menjaga Ilona. Orang tua mereka masih belum pulang dari luar kota.

Ilona masih terus memejamkan mata. Bahkan tidak jarang gadis itu terus memanggil nama Areksa. Ilona merasa kehilangan sahabat sekaligus pacarnya itu. Wajahnya terlihat begitu pucat.

"Aku suapin kamu, ya. Na. Kamu udah nggak makan dari kemarin-kemarin. Makanya kamu sakit kayak gini," ujar Alana. Gadis berambut sebauh itu mengambil semangkuk bubur yang ia buat tadi.

Ilona menggelengkan kepalanya lemah. "Gue cuma mau Eksa."

"Kalau kamu sakit kayak gini nanti Areksa bisa marah, Na."

Ilona membuka matanya yang sayu. "Dia nggak bakalan marah. Eksa, kan, lupa sama gue."

Alana memandang prihatin ke arah Ilona. Ia paham dengan perasaan gadis itu sekarang. Terbiasa bergantung kepada Areksa membuat Ilona kaget saat diacuhkan oleh cowok itu beberapa hari belakangan ini.

"Mama sama papa bentar lagi pulang. Lo pasti dimarahin sama mereka gara-gara nggak sekolah, Al," ujar Ilona dengan suara pelan.

Alana mengukir senyuman tipis. "Nggak apa-apa. Aku, kan, nemenin kamu di sini."

Ilona terbatuk beberapa kali membuat Alana dengan cepat mengambilkan minum untuk gadis itu. Dengan telaten ia membantu saudara tirinya itu untuk meminum air putih dari gelas.

"Kita ke rumah sakit aja, yuk, Na. Kayaknya kamu makin parah," ajak Alana.

"Gue nggak punya uang buat bayar." Ilona kembali menidurkan kepalanya di atas bantal.

"Nanti biar aku yang minta ke Mama sama Papa."

Ilona menggeleng. "Nggak usah. Gue nggak apa-apa."

"Tapi, Na, badan kamu panasnya nggak wajar banget."

"A—"

BRAK!

"APA-APAAN INI! KALIAN BERDUA JANJIAN BOLOS SEKOLAH?! SIAPA YANG NGAJARIN KALIAN BUAT MALAS-MALASAN?!" Masih dengan baju kerja yang membalut tubuhnya, Rean datang uring-uringan. Wajah pria itu memerah karena amarah.

"Pa, jangan marahin Ilona. Marahin Alana aja, dia lagi sakit, Pa," pinta Alana seraya bersimpuh di kaki Rean. Kedua mata cantik gadis itu mulai mengeluarkan air mata.

Tanpa rasa kasihan sedikit pun, Rean menendang Alana agar menjauh darinya. Kepala belakang gadis itu terantuk kursi kayu di kamar Ilona.

Gina yang melihat itu hanya mampu diam saja. Ia sama marahnya dengan suaminya.

Rean menghampiri Ilona yang terbaring di atas kasur. Dengan gerakan kasar, pria itu menarik tangan Ilona agar bangkit dari tidurannya. "PASTI KAMU YANG NGAJARIN ALANA BUAT BOLOS SEKOLAH! ANAK MACAM APA KAMU INI?!"

Ilona memejamkan matanya. Teriakan hebat dari Rean membuat seluruh tubuhnya bergetar. Napas gadis itu terengah merasakan sesak.

"Maaf, Pa," ujar Ilona teramat pelan, nyaris tidak terdengar.

"MAAF, MAAF! TIDAK USAH PURA-PURA SAKIT!" balas Rean.

Ilona memegang kepalanya yang terasa berputar. Gadis itu mengambil ikat pinggang yang berada di sebelahnya. Tingkahnya itu tidak luput dari perhatian Rean. Ilona juga mengambil pisau buah yang ada di atas nakas.

"Ayo, habisin Ilona aja. Papa mau Ilona nggak ada, kan? Ayo, Pa. Bunuh Ilona aja. Ilona udah capek. Ilona nggak punya harapan lagi buat ada di sini." Ilona menyodorkan kedua benda itu ke hadapan Rean. "Waktu kecil Papa sering pukul aku pakai ikat pinggang, kan? Ayo lakuin lagi. Ilona nggak apa-apa."

"Ilona ...," panggil Alana dengan suara bergetar.

"Biarin gue pergi, Al. Percuma Papa sama Mama punya anak yang cuma jadi beban kayak gue," balas Ilona. Gadis itu mengusap kedua pipinya yang basah. "Kenapa Papa diem aja? Ayo pukul Ilona."

"Ini ada pisau. Papa boleh lukain Ilona bagian yang mana aja. Atau Papa mau yang lebih tajam lagi? Biar Ilona ambilin di dapur."

Rean masih terdiam di tempat. Tenggorokannya terasa tercekak. Pria itu mematung tanpa mampu berkata-kata lagi.

"Mama juga mau? Ayo sini, pukul Ilona rame-rame. Kalian nggak sayang sama Ilona, kan? Jadi, kalau Ilona nggak ada, kalian pasti nggak bakalan sedih," ujar Ilona semakin menjadi.

"Ilona...," panggil Gina dengan parau. Kali ini, nama Ilona dipanggil dengan lembut, bukan teriakan seperti biasanya.

"Ilona juga pengen dapet kasih sayang dari kalian. Ilona juga pengen dipeluk sama kalian. Ilona sakit, bukan cuma fisik, tapi juga mental. Ilona capek. Ma, Pa," kata Ilona membuat Gina tidak lagi mampu membendung air matanya. Alana yang sudah terisak di atas lantai itu hanya mampu diam saja.

"Kenapa kalian diem? Bukannya kalian selalu marahin Ilona, ya?" tanya Ilona dengan derai air mata yang kian deras. "Oh, Ilona tau. Kalian mau Ilona nyakitin diri sendiri, kan? Ya udah Ilona turutin."

Gadis itu mulai menyabetkan ikat pinggangnya ke arah tangannya dengan keras. Bibir bawahnya itu ia gigit kuat-kuat untuk menahan teriakan.

Hari Rean seolah tergugah melihat tingkah anaknya. Pria itu merebut ikat pinggang dari tangan Ilona kemudian membuangnya ke sembarang arah. Tanpa banyak pikir, Rean segera memeluk Ilona erat. Dekapan hangat yang bertahun-tahun tidak pernah Ilona rasakan sebelumnya.

"Maafin Papa, Na. Maafin Papa...," ujar Rean menyesal. Hatinya seakan diremukkan setelah melihat kesedihan yang tercetak jelas di wajah anaknya.

Gina yang melihat itu pun segera berlari menghampiri anak dan istrinya. Tanpa lama-lama, ia segera ikut mendekap Ilona bersama suaminya. Mereka semua menumpahkan tangis bersama-sama.

Dalam tangisnya, Ilona mengukir sebuah senyuman kecil. "Jadi gini rasanya dipeluk sama kalian."

Itu adalah kalimat terakhir yang Ilona ucapkan sebelum gadis itu jatuh pingsan dalam pelukan kedua orang tuanya.

...

"Anak Ibu dan Bapak terkena demam tinggi. Kondisinya memburuk. Seharusnya kalian lebih cepat memanggil dokter atau membawanya ke rumah sakit," ujar seorang dokter wanita bernama Izi yang Rean dan Gina panggil untuk datang ke rumah mereka.

"Maafkan kami, Dok. Kami memang lalai," ujar Rean dengan raut wajah menyesal sekaligus menderita.

Dokter Izi tersenyum tipis melihat. "Tidak apa-apa. Lain kali, Bapak sama Ibu harus lebih memperhatikan kondisi anak."

Rean dan Gina kompak mengangguk mantap.

"Ini obat yang harus Ilona minum. Resepnya sudah saya tuliskan di sana," ujar Dokter Izi dengan ramah.

"Terima kasih banyak, Dokter," ujar Gina mewakili.

"Sama-sama. Ya sudah, saya permissi dulu. Biarkan Ilona istirahat." Dokter Izi membungkukkan kepalanya sopan sebelum berlalu dari sana. Dokter wanita itu keluar, diantar oleh Alana sampai ke depan.

Tatapan mata Gina tertuju pada anaknya yang malang itu. Wajah Ilona terlihat tenang seperti tidak ada beban. Tangannya terangkat untuk mengelus puncak kepala anak gadisnya itu.

"Pa, kita udah jadi orang tua yang jahat buat Ilona sama Alana." Kedua mata Gina mulai berkaca-kaca. "Karena keegoisan kita, mereka jadi korbannya."

Rean mengangguk setuju. Pria itu sadar kalau sikapnya selama ini justru membuat anak-anaknya tertekan, bukan malah berkembang. Karena keambisiusannya, Ilona dan Alana harus menjadi korbannya.

"Sebelum terlambat, kita perbaiki semuanya, ya? Tidak ada lagi yang namanya perbedaan antara Ilona sama Alana. Mereka sama-sama anak kita. Nggak ada satu pun dari mereka yang boleh kekurangan kasih sayang lagi," final Rean kemudian mendekap erat istrinya. Keduanya sama-sama merasakan penyesalan yang luar biasa sakitnya.

BAB 18

Baikar?

Areksa duduk termenung di dalam kamarnya dengan posisi tubuh menghadap ke jendela kamarnya. Dari sana terlihat kamar Ilona yang berseberangan dengannya. Tidak bisa diukur lagi betapa rindunya ia pada gadis itu. Terbiasa bersama membuat Areksa merasakan ada sesuatu yang hilang padanya ketika mereka berpisah.

Sejak pulang sekolah tadi, Areksa sama sekali tidak keluar kamar. Ia sangat ingin menemui Ilona. Bercerita bersama seperti biasanya. Namun, Areksa tidak bisa melakukan apa pun untuk sekarang.

"Sa? Kamu ada masalah apa? Akhir-akhir ini Mama lihat kamu murung terus. Kenapa?" tanya Clarissa yang tiba-tiba datang ke kamarnya.

Areksa menggelengkan kepalanya pelan. Clarissa mengikuti arah pandang anak laki-lakinya itu. Setelah melihat objek yang ditatap Areksa, ia pun langsung paham.

"Kamu ada masalah sama Ilona, ya? Sini cerita sama Mama. Siapa tahu Mama bisa bantu kamu."

Areksa menghela napas berat. Ia menatap mamanya dengan sorot sendu. "Om Rean mau bawa Ilona pergi."

Clarissa mengerutkan keningnya tidak mengerti. "Pergi ke mana?"

"Om Rean bilang, kalau Ilona deket terus sama Eksa, Ilona nggak bakalan bisa berubah. Dia mau bawa Ilona pindah kalau Eksa masih deket-deket sama Ilona," jawab Areksa mengutarakan kejadian yang sebenarnya.

Clarissa menepuk pelan pundak anaknya. "Om Rean ngancem kamu?" Anggukan dari Areksa membuatnya mendesah kesal.

"Kalau seandainya Eksa nggak nurut, Om Rean pasti bakalan sering main tangan sama Ilona. Eksa cuma nggak mau dia kenapa-kenapa, Ma," ujar Areksa.

"Ilona nggak tahu kalau kamu diancam sama papanya?"

Areksa menggeleng.

"Dia pasti mikirnya kamu jauhkan dia karena kemauan kamu sendiri, kan?"

Clarissa mengusap pipi Areksa dengan lembut.

"Yang penting Ilona nggak dibawa pergi. Kalau dia dibawa pergi, Eksa nggak bakalan bisa lihat dia lagi, Ma."

"Kamu cinta banget sama Ilona, ya?"

Kedua mata Areksa menerawang jauh ke depan. "Bahkan, Eksa rela lakukan apa pun biar Ilona bahagia."

"Badan kamu makin panas, Na. Kita ke runtuah sakit aja, ya?" tawar Gina pada Ilona.

"Nggak mau," balas Ilona dengan pelan.

"Kamu mau apa? Biar Mama turutin, Na," ujar Gina masih tetap berusaha.

"Ilona cuma mau Eksa, Ma," balas gadis itu. Ia tidak peduli dengan kondisi tubuhnya yang sekarang. Yang ada di pikirannya hanyalah Areksa, Areksa, dan Areksa.

"Nggak ada pilihan lain?" tanya Gina.

Ilona menggelengkan kepalanya. "Ilona cuma mau ketemu Eksa lagi."

"Dia aja nggak peduli sama kamu, Na. Buat apa lagi?" Alana memandang prihatin ke arah saudara tirinya itu.

Rean yang sejak tadi hanya diam kini berdeham pelan. "Sebenarnya..., Papa yang nyuruh dia buat jauhkan kamu, Na."

Baik Ilona, Gina, dan Alana pun kaget mendengar ucapan Rean. Pria itu menghela napas berat. "Papa nggak suka kamu deket-deket sama dia dan anggota geng kamu yang lainnya."

"Pa, Areksa itu kebahagiaan Ilona. Biarin mereka bersama kayak biasanya. Jangan pisahin mereka," balas Gina.

Rean menipiskan bibirnya. Dua detik setelahnya pria itu mengangguk.

"Jadi, Eksa berubah kayak gitu gara-gara Papa?" tanya Ilona tidak menyangka.

"Maafin Papa, Na. Papa cuma pengen yang terbaik buat kamu, tapi sekarang Papa sadar kalau semua cara yang udah Papa lakukan itu salah."

"Papa mau, kan, panggilin Eksa buat Ilona?" tanya Ilona dengan sorot mata penuh pengharapan.

Rean mengangguk. Ia menepuk puncak kepala anaknya dengan pelan. "Tentu."

"Cepet sembuh, Na. Biar kita bisa main lagi kayak biasanya," ujar Canva. Cowok yang sekarang berdiri di sebelah tempat tidur Ilona itu tersenyum.

"Eksa mana? Kok, lama?" tanya Ilona entah yang ke berapa kalinya. Rean sudah pergi ke rumah Areksa untuk meminta cowok itu menemui Ilona. Namun, Areksa tidak ada di rumah.

"Paling bentar lagi. Lo makan dulu, deh, gue suapin," tawar Marvin.

Lagi-lagi Ilona menggelengkan kepalanya. "Mau Eksa...."

Samuel, Canva, Farzan, Marvin dan Marvel datang bersama-sama ke rumah Ilona untuk menjenguk gadis itu. Rean pun dengan penuh lapang dada mengizinkan mereka semua untuk menemui anaknya.

"Badan lo udah kayak lidi, Na. Jangan mogok makan kayak gini," ujar Farzan ikut prihatin.

"El," panggil Ilona pada Samuel yang sejak tadi hanya memandangnya dalam dia. Ketua Diamond itu menaikkan sebelah alisnya tanda bertanya.

"Eksa beneran nggak bisa dihubungin?" tanya Ilona.

Samuel menggeleng pelan. "Sabar, ya, Na. Dia pasti balik."

"Gue kangen sama dia." Ilona memejamkan kedua matanya. Napasnya bahkan terasa begitu panas.

"Jangan pikirin dia. Tidur sekarang. Kalau lo bangun, Areksa udah ada di sini," ujar Marvel memberikan perintah tanpa ingin menerima penolakan.

Ilona menggeliat pelan saat merasakan usapan lembut di pipinya yang terasa tidak asing. Ia berusaha untuk membuka kedua matanya yang terasa berat. Begitu membuka sempurna kedua matanya, Ilona langsung terkejut saat itu juga.

"Hai," sapa Areksa. Cowok itu tersenyum hangat ke arahnya. Sebuah senyuman yang sangat Ilona rindukan beberapa hari belakangan ini.

Ilona refleks bangun dari tidurannya. Namun, karena tubuhnya masih terasa lemas, gadis itu pun kembali merebahkan diri di atas kasur.

"Tiduran aja," ujar Areksa.

"Ini beneran Eksa, kan?" tanya Ilona untuk memastikan.

Pertanyaan dari Ilona itu menimbulkan kekehan ringan dari Areksa. "Kenapa? Ona kangen, ya?"

Ilona mengedipkan matanya sebanyak dua kali. Merasa gemas, Areksa mencubit pelan pipi pucat gadis itu. "Ona nggak boleh sakit kayak gini."

Jujur saja, Ilona masih tidak paham dengan keadaan sekarang. Ke mana Areksa yang dirinya temui beberapa hari lalu? Yang besikap dingin dan acuh kepadanya?

"Ona nggak mimpi, kan?"

"Ini nyata, Cantik." Areksa menatap rambut Ilona yang sedikit berantakan. "Ona cepet sembuh, ya. Biar bisa main sama Eksa lagi."

"Nggak, ini pasti mimpi. Eksa nggak mungkin balik kayak gini." Ilona menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya.

Areksa mendekatkan tubuhnya ke arah Ilona. Wajahnya itu ia arahkan tepat di atas wajah Ilona hingga menyisakan jarak satu jengkal saja.

Cup.

Ilona melotot kaget saat Areksa mencium singkat keningnya. Ia mendadak cengo seperti orang linglung.

"Ona mau, kan, maafin Eksa?" tanya Areksa. Wajahnya berubah menjadi serius, tetapi matanya tetap menatap hangat Ilona.

"Eksa nggak salah. Berkat kamu jauhkan aku beberapa hari ini, itu bikin aku sadar kalau selama ini aku egois. Eksa nggak salah karena Eksa cuma dipaksa sama Papa." Kedua mata Ilona mulai berkaca-kaca.

"Yah, jangan nangis." Tangan kanan Areksa masih terus mengelus pipi kiri Ilona.

"Maafin Ona, ya? Selama ini, emang cuma Eksa yang perhatian sama Ona. Sementara Ona nggak pernah ada kalau Eksa lagi butuh," lanjut Ilona dengan lapisan kaca di matanya yang mulai pecah.

Areksa menggeleng. "Kamu udah jadi yang terbaik buat aku, Na. Maaf udah bikin kamu sakit hati."

"Eksa nggak bakalan ninggalin Ona lagi, kan?" tanya Ilona.

"Mau janji lagi?" Areksa mengarahkan jari kelingkingnya ke arah Ilona.

Gadis itu mengangguk lalu menautkan jari kelingkingnya dengan milik Areksa. "Ona janji bakalan nurut sama Eksa."

Lengkungan di bibir Areksa terlihat semakin kentara. Ia mendekap gadisnya itu dengan erat. "Aku sayang sama kamu, Na."

Kedua insan itu tidak sadar ada banyak mata yang memperhatikan mereka. Dengan tawa yang ditahan mati-matian, Rean, Gina, Alana, dan lima inti Diamond lainnya menjadi saksi kembalinya hubungan mereka berdua.

“Mukanya Eksa pasti masih sakit, ya?” tanya Ilona pada Areksa yang baru saja pulang sekolah bersama anak inti Diamond yang lain.

“Marvel, kan, pernah bilang kalau dia mau hajar Reksa kalau sampai buat lo nangis, Na,” terang Canva.

“Tapi, Eksa, kan, nggak salah,” balas Ilona.

Marvel menatap gadis itu datar. “Setelah bikin lo nangis, itu namanya apa?”

“Apel, kan, emang gitu. Jahat, nyeremin, galak, pantesan nggak ada cewek yang mau sama dia. Zura aja takut ngeliatnya,” ceplos Azura yang tengah sibuk membuka bungkus permennya.

Ucapan gadis itu langsung mendapat toyoran di kepalanya dari Samuel. “Diem lo, Bocah.”

“Baby El jahat! Kita belum nikah aja udah KDRT kayak gini,” ujar Azura seraya mengusap kepalanya.

“Emang siapa yang mau nikah sama lo? Ogah,” tolak Samuel mentah-mentah.

“Awas kalau suatu saat nanti lo berubah jadi bucin. Gue tandain muka lo, Bos,” ancam Marvin dengan wajah dibuat seserius mungkin.

“Mau gue patahin leher lo?!” Samuel melotot galak.

Marvin meringis. Samuel selalu terlihat menyeramkan jika sudah mengucapkan kalimat keramatnya itu.

Areksa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan mereka. Ia kembali menatap Ilona yang menyandarkan tubuhnya di kepala tempat tidur. “Marvel bener. Aku emang salah, Na.”

“Harusnya lo bilang aja kalau diancem bokapnya Ilona. Siapa tahu kita bisa bantu,” ujar Canva.

“Ilona aja nggak boleh deket sama kita semua. Gue nggak bisa ngapa-ngapain selain nurut. Daripada Ilona dibawa pergi,” Areksa tersenyum. Ia mengusap puncak kepala Ilona pelan. “Jangan bahas itu lagi. Gue benci kalau

ingat perkataan gue ke Ilona kemarin."

"Maafin Papa aku, ya?" pinta Ilona.

"Nggak masalah. Kita ambil hikmahnya aja. Kamu bisa belajar dari kesalahan dan Om Rean sama Tante Gina bisa berubah jadi lebih baik," jawab Areksa. Ia kemudian menatap sahabatnya bergantian. "Sorry, gue ngecewain kalian semua."

Marvin yang duduk di sebelah Areksa itu menepuk pundak cowok itu pelan. "Lo nggak sepenuhnya salah, Sa."

"Lupain masalah ini, kita fokus ke hal yang lain. Kemarin, gue sama Marvel sempet ngobrol berdua bahas masalah teror yang ganggu kita akhir-akhir ini," ujar Samuel mulai mengalihkan topik pembicaraan mereka.

Raut wajah mereka bertujuh langsung berubah serius. Samuel berdeham pelan. "Kalian masih ingat waktu Ilona pernah dapet teror di kamar mandi sekolah?"

Canva membulatkan matanya. "Inget! Gue ingat!" balasnya heboh.

Mereka semua mengangguk kompak.

"Kalau dipikir secara logika, dari mana peneror itu tahu kalau Ilona mau ke kamar mandi?" tanya Samuel.

Areksa memandang Samuel dengan kening mengerut. "Kenapa kita baru sadar?"

"Gue tau!" ujar Ilona membuat yang lain menatap ke arahnya penasaran. "Waktu itu ada pemeriksaan dan gue lagi pakai rok yang terlalu pendek."

"Terus gimana?" tanya Marvin penasaran.

"Waktu Eksa sama OSIS lainnya datang ke kelas, tiba-tiba aja Seano kasih rok ke gue. Gue nggak tau dia dapet rok itu dari mana. Yang jelas, karena waktu itu gue lagi butuh banget, jadi gue terima aja pemberian rok sekolah dari dia," jelas Ilona.

"Seano? Kasih lo rok sekolah?" tanya Samuel.

Ilona mengangguk. "Iya. Dia kasih rok itu ke gue."

"Aneh," gumam Marvel.

"Apa..." Farzan menghentikan ucapannya. Matanya memandang satu persatu ke arah yang lainnya. "Kalian pasti paham sama pikiran gue."

"Kita cek ke rumahnya sekarang," putus Samuel seraya berdiri dari duduknya.

"Lo tau alamatnya?" tanya Marvin.

"Gue tau," balas Marvel membuat mereka semua memutuskan untuk benar-benar pergi ke rumah Seano.

"Kita semua pergi ke sana?" tanya Areksa.

"Kita berenam," jawab Samuel.

"*Baby El*, Zura gimana?" tanya Azura saat Samuel sudah bersiap untuk pergi dari kamar Ilona.

"Lo di sini aja jagain Ilona. Om Rean sama Tante Gina lagi ada masalah di perusahaannya dan Alana lagi pergi les," perintah Samuel yang langsung mendapatkan anggukan setuju dari Azura.

"Di luar ada satpam. Kalau ada apa-apa langsung panggil dia, Ra," imbuh Areksa memberi tahu Azura.

Sebelum pergi, Areksa terlebih dahulu mengusap kepala Ilona. "Bentar, ya, Cantik. Jangan ke mana-mana."

"Pagarnya kebuka doang, nih? Kok, nggak ada yang jaga rumahnya?" ujar Canva bingung saat sampai di rumah Seano.

"Pintunya juga kebuka. Mungkin aja dia ada di rumah," balas Areksa seraya menunjuk pintu utama rumah Seano yang terbuka.

"Kita wawancarai dia langsung," balas Samuel. Cowok itu turun dari atas motor, diikuti oleh yang lainnya. Mereka semua mengikuti Samuel dari belakang.

Sang ketua memencet bel rumah di samping pintu. Cowok itu sudah menekannya sampai beberapa kali, tetapi tidak kunjung mendapatkan jawaban.

"Langsung masuk aja, El. Kelamaan," ujar Areksa tidak sabaran.

"Nggak sopan lo!" tegur Canva.

"Nggak usah pencitraan." Marvin menoyor Canva keras.

"Berisik," ujar Marvel. Tanpa banyak bicara, cowok itu memimpin masuk ke dalam rumah. Suasana rumah Seano terlihat begitu sepi dan sunyi. Sepertinya, cowok itu hanya tinggal sendirian.

"Sepi amat. Lo yakin ini rumahnya Seano?" tanya Farzan agak ragu.

Marvel menatap malas ke arah sahabatnya itu. "Lo pikir, gue ngasih info yang salah?"

"Iya juga, sih. Lo orangnya teliti banget soalnya," balas Farzan.

"Kayaknya dia nggak ada di rumah," ujar Areksa dengan mata yang meliar

ke seluruh penjuru ruangan.

"Nggak ada di rumah atau kabur?" Marvel menaikkan sebelah alisnya.

"Kalau kabur, itu berarti Seano benar-bener ada sangkut pautnya sama peneroran itu," balas Marvin mulai berpikir.

"Tapi..., kalau Seano emang ada hubungannya sama teror yang kita dapet, kenapa dia nggak pernah coba nyakitin Ilona padahal mereka sering berdua?" Farzan beropini.

Mereka semua terdiam dengan pikiran di kepala masing-masing. Beberapa detik setelahnya, fokus mereka buyar saat terdengar dering telepon milik Samuel. Cowok itu buru-buru mengambil ponsel di saku celananya. Samuel segera mengangkat telepon yang masuk itu.

"Halo, Ra?"

"Aku... aku minta maaf. Zura nggak bisa jagain Ilona...."

Samuel mendadak panik setelah mendengar perkataan Azura yang diiringi isak tangis. "Ngomong yang jelas."

"Ta-tadi ada dua orang pakai baju item-item. Terus... di-dia bawa Ilona pergi. Waktu Zura mau ngejar dia, Zura malah didorong, hiks. Maa"

"Shit!" umpat Samuel membuat yang lain menatap bingung ke arahnya.

"Kenapa?" tanya Areksa yang langsung peka.

"Ilona diculik," balas Samuel membuat mereka semua membulatkan mata kaget."

BAB 50

Pencarian

Azura meringkuk di sudut ruangan. Barang-barang di kamar Ilona Aberantakan dengan pecahan kaca yang bercecer di mana-mana. Enam inti Diamond itu terkejut dengan apa yang mereka lihat. Apalagi ketika mereka melihat Azura yang tengah ketakutan sembari menangis kencang.

"Kenapa bisa kayak gini?!" tanya Samuel setengah emosi. Cowok itu berjalan cepat menghampiri Azura yang masih tetap menundukkan kepala.

"Ma-maaf. Jangan marahin Zura," ujar Azura disertai isak tangisnya. Sekujur tubuh gadis itu bergetar hebat.

Areksa mengacak rambutnya kesal. "Ceritain kenapa Ilona bisa sampai dibawa pergi."

Azura mendongakkan pandangannya takut. Wajah gadis itu terlihat merah dan basah karena menangis. "Aku nggak tau, tiba-tiba ada dua orang datang ke sini. Terus tiba-tiba Ilona digendong sama mereka. Aku udah teriak minta tolong, tapi mereka cepet banget. Satpam di depan juga pingsan. Bahkan mereka sampai pecahin kaca dan lukain tangan Zura...."

Azura menyodorkan kedua telapak tangannya yang berlumuran darah. Samuel yang melihat itu pun terkejut bukan main. Ia segera menarik tangan gadis itu untuk dilihatnya.

"Ra, ini parah," kata Samuel dengan wajah panik.

Azura menggelengkan kepalanya seraya menarik tangannya kembali. "Ini nggak ada apa-apanya. Yang kasian itu Ilona, dia dibawa pergi waktu lagi sakit. Bukan cuma itu, dia juga ditampar keras banget waktu Ilona coba hajar mereka."

"Astaga Ilona...." Areksa meraup wajahnya gelisah.

"Kita minta bantuan tetua buat kali ini," ujar Marvin mengusulkan.

Samuel mengangguk setuju, begitu pun dengan yang lainnya.

"Kita kumpulin seluruh anggota Diamond dan purna angkatan satu di markas buat cari Ilona," perintah Samuel. Mereka yang berada di sana mulai menghubungi seluruh anggota Diamond untuk berkumpul.

"Ikut gue. Tangan lo luka." Samuel merangkul pundak Azura untuk membawanya ke klinik terdekat.

Gina tidak berhenti menangis di pelukan Clarissa. Mereka semua berkumpul di markas untuk membahas strategi untuk melakukan pencarian Ilona. Seluruh anggota Diamond yang berjumlah dua ratus dan lima inti pun Diamond berkumpul menjadi satu.

David—ayah dari Samuel—yang merupakan ketua Diamond angkatan satu itu memberikan pengarahan kepada seluruh anggota untuk mencari Ilona.

"Kata Azura, Ilona sempet diem-diem bawa ponsel. Tapi nggak bisa dilacak karena mati," ujar Samuel memberi tahu ayahnya.

"Kita belum bisa lapor polisi. Jadi, kita harus usaha sendiri semaksimal mungkin," perintah David.

"Anggota kita ada banyak. Cuma cari satu orang, gue harap itu bukan hal yang sulit buat kita. Gue minta kerja sama kalian semua buat cari Ilona. Lakuin apa pun demi keselamatan dia," imbuah Areksa dengan tegas meskipun wajahnya terlihat benar-benar frustrasi.

"Saya menaruh harapan yang besar buat keselamatan anak saya," ujar Rean dengan wajah yang terlihat sangat lelah. Perusahaannya sedang ditimpa masalah, ditambah lagi dengan kasus penculikan Ilona.

"SEMBOYAN DIAMOND!"

"WE ARE DIAMOND GANG! FRIENDSHIP IS THE MAIN THING!"

Upaya pencarian Ilona masih tetap dilakukan. Hari sudah berganti malam, tetapi mereka semua masih belum bisa menemukan gadis itu. Seluruh tenaga sudah mereka kerahkan untuk melakukan pencarian.

Areksa menepikan motornya di pinggir jalan, begitu pun dengan Samuel. Keduanya sama-sama melepas helm mereka. Samuel bisa melihat kalau Areksa kebingungan.

"Sabar, Sa. Ilona pasti ketemu," ujar Samuel berusaha menenangkan sahabatnya itu.

Helaan napas berat terdengar dari mulut Areksa. "Gue khawatir sama kondisinya, El. Apalagi Ilona lagi sakit. Dia pasti kesiksa banget. Kenapa gue bisa ceroboh kayak gini?"

"Kalau udah takdirnya kayak gini mau gimana lagi?" Samuel menepuk

pundak Areksa untuk memberikan kekuatan. "Lo nggak sendirian. Masih ada Diamond yang bakalan bantu cari Ilona."

Areksa mengangguk seraya tersenyum tipis. Ia tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri apabila ada hal buruk yang terjadi pada gadisnya.

Fokus mereka buyar saat mendengar dering telepon milik Samuel. Dengan cepar cowok itu mengambilnya dari saku jaketnya. Keningnya mengernyit saat melihat nama David tertera di layar ponselnya.

"Halo, Pa?"

"Seano benar-benar menghilang bersama Ilona."

Samuel membulatkan matanya. Rupanya Seano benar-benar ada sangkut pautnya dengan peneroran itu.

BAB 51

Terungkap?

“Lokasinya terlacak!” teriak salah satu anak buah David setelah beberapa jam memandangi layar komputer di hadapannya. Kabar darinya itu langsung membuat Areksa dan Samuel berjingkrak kaget sekaligus senang. Mereka menghampiri anak buah David itu.

“Di mana?” tanya Areksa tidak sabaran.

“Mereka ada di gedung tua dekat perbatasan Jakarta sama Bogor,” terang Danuar—anak buah David tersebut.

Samuel dan Areksa saling tatap. Keduanya mengangguk mantap. “Tetap pantau datanya. Gue sama Areksa dan anak-anak lain bakalan ke sana.”

Danuar mengangguk patuh. Pria berusia tiga puluh tahun itu kembali fokus pada layar komputer.

“Ilona udah kasih sinyal ke kita, gue harap dia baik-baik aja,” ujar Areksa penuh pengharapan.

“Semoga. Lo hubungi orang tuanya. Gue mau kabarin bokap gue dulu,” balas Samuel.

“Gue kasih tau inti yang lain juga. Kita ke sana sama-sama,” final Areksa kemudian menjalankan aksinya. Semoga mereka benar-benar menemukan Ilona.

Samuel, Areksa, Farzan, Canva, dan Marvin mengendarai motornya mengikuti sebuah mobil yang di dalamnya terdapat David, kedua orang tua Areksa, dan kedua orang tua Ilona. Mereka semua sedang menuju arah lokasi di mana Ilona berada. Waktu menunjukkan hampir tengah malam, tetapi mereka tidak mengindahkannya. Jalanan yang sepi dan berbatu itu mereka lewati tanpa rasa takut sedikit pun.

“Marvel mana?” tanya Areksa setengah berteriak saat melihat Marvin yang hanya mengendarai motornya sendiri.

“Gue nggak tahu. Tiba-tiba dia ilang dan telepon gue nggak diangkat,” balas Marvin sedikit berteriak.

"*Ck!*" Areksa berdecak sebal. Entah pergi ke mana sahabat mereka yang satu itu.

"Ini masih jauh nggak, sih?" tanya Canva yang mulai merasakan pegal pada pantatnya. Apa lagi Farzan yang terus menyenderkan tubuhnya di punggung miliknya. "Lo berat, Tarzan! Jangan nyender kayak cewek gini."

"Pelit amat lo, Kain Kafan!" balas Farzan ikut kesal.

"Dikit lagi sampai," balas Samuel yang sejak tadi memantau lokasi melalui ponsel miliknya. Ia berboncengan dengan Areksa, sementara Canva dengan Farzan dan Marvin sendiri.

Tidak berselang lama setelah itu, akhirnya mereka semua sampai di sebuah bangunan besar yang sudah tidak terpakai. Dilihat dari luar, bangunan tua itu terlihat mengerikan. Tidak ada pencahayaan di sana.

David dan para orang tua lainnya turun secara bergantian dari dalam mobil. Mereka semua membawa senter di tangan masing-masing. Samuel dan kawan-kawan pun turun dari motor. Sebelum masuk ke dalam, mereka semua berkumpul terlebih dahulu.

"Jangan ada yang mencar kalau nggak mau hilang," ujar David memberikan perintah. "Saling jaga satu sama lain. Jangan ada yang ceroboh."

Mereka semua mengangguk mendengar perintah dari purna ketua Diamond angkatan satu.

Setelah mendengarkan perintah dari David, mereka bersepuluh mulai memasuki gedung tua itu. Bau pengap dan hawa dingin pun melengkapi perjalanan mereka untuk menemukan Ilona.

"Zan, gue rela, deh, sembunyi di ketek lo. Dari pada nanti gue lihat penampakan," ujar Canva seraya memandang ngeri ke sekitarnya.

"Penakut lo!" ledek Farzan.

Samuel yang mendengar sedikit keributan itu pun langsung menatap mereka tajam. Farzan dan Canva dibuat kicep karenanya.

"Kayaknya ada di lantai atas," ujar Arseno berpendapat.

"Masih jauh banget. Nggak ada lift lagi," keluh Canva.

"Pale lo ada lift. Ini gedung tua! Lo pikir mall?" Marvin menggelengkan kepalanya heran.

Mereka semua menaiki satu persatu banyak anak tangga membuat kaki mereka terasa pegal. Namun, karena perjuangan mereka yang tidak main-main, akhirnya mereka semua pun sampai di bagian atap gedung tua itu.

"SIAPA DI SANA?!"

Teriakan itu berhasil membuat mereka bersepuluh terkejut. Fokus mereka terpaku pada beberapa orang berpakaian serba hitam. Clarissa dan Gina yang peka kalau akan ada perkelahian pun memilih untuk minggir. Membiarkan para lelaki untuk menghabiskan orang-orang kekar itu.

"Lo bawa ke mana cewek gue, Anjing!" sentak Areksa emosi. Tanpa banyak bicara, ia segera melayangkan pukulan pada salah satu di antara lima orang bertubuh kekar itu. Tidak sampai di sana, dengan penuh kekuatan ekstra, Areksa menendang salah satu kepala mereka menggunakan kakinya.

Mereka melakukan adu jotos tanpa ada rasa ampun di hati masing-masing. Canva dan Farzan bekerja sama untuk menumbangkan salah satu pria yang mempunyai tubuh paling besar. Sementara itu, David dan Arseno yang merupakan pasangan purna ketua dan wakil pun dengan mudah memberantas mereka semua. Apa lagi jumlah pria berbadan kekar itu tidak terlalu banyak. Membuat mereka semua dengan mudah mengalahkannya.

BUGH!

BUGH!

BUGH!

Tanpa rasa ampun sedikit pun, Rean menendang perut musuhnya. Kedua matanya menyorot nyalang. Tangannya mencengkeram kuat kaus hitam yang musuhnya itu gunakan. "Kamu ke manakan anak saya?!" tanyanya.

Dengan gemetar, salah satu pria berkepala botak yang tubuhnya sudah dikunci oleh Rean itu menuju salah satu ruangan yang berada di atap gedung. Mereka semua mengikuti arah tunjuk pria itu. Setelah mendapatkan jawaban, Rean langsung menghempaskan tubuh pria itu.

Mereka bersepuluh langsung pergi menghampiri sebuah ruangan lumayan kecil yang ada di sudut atap.

"Pintunya terkunci," ujar David setengah berbisik.

"Biar saya yang dobrak," tawar Rean. Pria itu bersiap-siap untuk mendobrak pintu di hadapannya. Dengan sekali gertakan, pintu yang menjadi penutup ruangan itu akhirnya berhasil terbuka.

Mereka semua kompak membulatkan mata saat melihat isi di dalam ruangan itu. Seakan tak percaya dengan apa yang mereka lihat, mereka pun masih terdiam di tempat.

"Eksa?" panggil Ilona dengan suara yang pelan nyaris tidak terdengar.

Melihat Ilona, hati Areksa seakan diremukkan begitu saja. Jantungnya

berdebar kencang melihat kondisi Ilona yang sekarang. Gadis itu diikat di salah satu tiang dengan kening yang mengucurkan banyak darah. Wajahnya pucat, bibirnya membiru, tatapan matanya terlihat sendu.

Bukan hanya itu yang membuat mereka terkejut. Namun, kehadiran Seano yang sama mirisnya dengan Ilona juga membuat mereka kehabisan kata-kata. Cowok itu juga diikat di tiang lainnya, bersebelahan dengan Ilona.

Di sisi ruangan lainnya, ada Rio dan Lila—orang tuanya Renzo, Naura, dan Bu Kaina yang mereka yakini adalah dalang dari ini semua.

"Kalian... mencelakai anak saya?" tanya Gina dengan suara yang bergetar. Wanita itu hendak berjalan ke arah Ilona, tetapi dicegah oleh Rean.

"Jangan dulu," ucap suaminya itu.

Rio dan Lila kompak tertawa melihat kehadiran mereka semua. Seolah-olah puas dengan apa yang baru saja mereka lakukan. Sementara Bu Kaina dan Naura sama-sama menundukkan kepala di belakang mereka.

"Kenapa? Kaget kalau kami yang melakukan ini semua?" tanya Lila dengan nada meledek. Wanita itu tersenyum dan bergerak mengitari Ilona yang sudah terlihat pasrah. "Kalian pikir, setelah anak saya mati bunuh diri, Ilona bisa hidup dengan tenang? Tentu tidak semudah itu."

"Dia harus merasakan penderitaan yang Renzo rasakan. Kamu sendiri yang mengenal Renzo lebih dalam, lalu dengan seenaknya kamu mencampakkan perasaan anak satu-satunya saya."

Lila mengedarkan pandangannya, lalu berhenti tepat pada Areksa. "Dan kamu lebih milih dia daripada anak saya yang jauh lebih baik dari Areksa."

"Tante sendiri yang bilang ke Ilona buat nggak mikirin masalah Kak Renzo lagi. Tapi, ini apa?" tanya Ilona dengan air mata yang semakin turun deras.

Rio tertawa keras mendengar penuturan gadis itu. "Itu karena pikiran kamu terlalu sempit, Ilona. Saya sama istri saya masih belum puas walaupun kamu sudah menderita seperti sekarang. Kamu pikir, kami beneran pergi ke luar negeri?" Pria itu berdecih pelan.

"Itu hanya alibi supaya kamu tidak mencurigai kami." Rio menatap Bu Kaina dan Naura. "Kalian tahu kenapa mereka terlibat di sini? Itu karena mereka mempunyai hutang yang tidak sanggup mereka bayar pada kami."

Bu Kaina dan Naura hanya mampu diam dan merasa malu. Keduanya sama-sama takut dengan keadaan yang menjepit mereka dari berbagai arah.

"Bu Kaina dan Naura kami jadikan sebagai tangan kanan untuk mengirim

teror-teror kepada kalian. Dan, yang paling saya benci adalah ketika kalian semua masih terlihat bahagia seolah-olah menggampangkan kasus kematian anak kami," lanjut Rio.

"Maka dari itu, kami berdua mengadu domba agar kalian hancur. Kami juga sengaja meletakkan kain milik Farzan di markas kalian supaya kalian semua menuduh dia," sambung Lila seraya menunjuk Farzan. "Kalian tahu maksud dari sepasang yang tak terpisahkan? Iya, itu adalah kami sendiri."

"Kenapa? Kenapa kalian setega ini sama anak saya?" tanya Gina.

Lila tersenyum meremehkan. "Anak kamu saja tega dengan anak saya. Bukankah itu impas?"

"Terus kenapa dia juga ada di sini?" tanya Samuel seraya menunjuk Seano yang tengah memejamkan matanya.

"Kalian jelasin," titah Rio pada Bu Kaina dan Naura.

Dengan menahan gemetar dan takut, Naura pun memberanikan diri untuk menjawab, "Seb-sebenarnya, rok yang Seano kasih ke Ilona waktu itu dari gue. Pagi itu, gue lihat Ilona pakai rok pendek. Gue inget bakal ada pemeriksaan di hari itu. Gue sama Mama pun diskusi bareng-bareng. Dan akhirnya, gue nyuruh Seano buat kasih rok ke Ilona dengan alibi kalau gue sendiri yang kasih rok itu ke dia, takutnya dia malah nggak mau nerima karena dari dulu Ilona udah nggak suka sama gue. Padahal kenyataannya, niat gue nyuruh Seano buat kasih rok itu ke Ilona biar dia dateng ke kamar mandi dan lihat teror yang udah gue sama Mama rancang."

"Terus kemarin, kita semper denger pembicaraan Samuel sama Marvel ngomongin soal teror di kamar mandi. Kami berdua panik dan lapor ke Pak Rio sama Bu Lila. Mereka nyuruh beberapa anak buah buat culik Seano dan Ilona," lanjut Naura masih menerangkan.

David menatap kecewa ke arah Bu Kaina. "Saya kecewa dengan anda, Bu Kaina."

Dengan air mata yang meleleh, Bu Kaina pun tidak bisa melakukan apa-apa lagi. "Sa-saya tidak punya pilihan lain, Pak. Hutang keluarga saya terlalu banyak pada keluarga Pak Rio sama Bu Lila."

"Ma-maafin Ilona... semua ini gara-gara Ilona...," lirik Ilona yang sudah merasa lemas.

Karena tidak tega, Areksa dengan cepat menghampiri gadis itu. Tangannya yang gemetar terangkat untuk menyingkap sebagian rambut Ilona yang menghalangi wajah gadis itu. "Ona..., maafin Eksa karena nggak bisa jagain Ona."

Areksa membantu Ilona untuk melepaskan tali yang mengikat tubuh gadis itu kencang. Kedua tangannya lecet karena terlalu lama diikat. Ilona benar-benar terlihat kacau dan memprihatinkan.

"Bantuin Seano!" titah Areksa kepada sahabat-sahabatnya.

Samuel maju untuk membantu Seano melepaskan ikatan. Cowok itu masih sadar, tetapi kedua matanya terpejam. Terdapat beberapa luka di bagian tubuh Seano.

"Lo masih kuat?" tanya Samuel, membuat Seano menganggukkan kepala singkat.

"Tangkap mereka," perintah David kepada inti Diamond juga yang lainnya.

Rean, Arseno, Canva, Farzan, dan Marvin pun menurut. Mereka semua mengunci pergerakan Bu Kaina, Naura, dan Lila. Mereka berhasil diamankan kecuali Rio. Pria itu justru bergerak mundur. Tangan kanannya diam-diam mengambil sebuah pistol di saku celana.

"Saya tidak peduli kalau nanti saya bisa masuk penjara." Rio mengangkat pistolnya kemudian mengarahkannya kepada Ilona.

Tanpa banyak bicara dan seolah dibutakan oleh dendam, Rio pun menarik pelatuk pistolnya itu dengan kuat.

DOR!

"AREKSA!" Teriakan kencang itu menggema di ruangan minimalis itu.

Sebuah peluru menancap tepat di dada Areksa yang mengorbankan dirinya untuk Ilona. Cowok itu ambruk ke atas lantai dengan darah yang mengalir dari dadanya. Rasa panas dan sakit bercampur aduk menjadi satu. Matanya membulat merasakan sakit yang begitu hebat.

Clarissa yang histeris langsung menghampiri anaknya itu.

"Cantiknya Eksa nggak boleh nangis," ujar Areksa dengan mata setengah tertutup.

Ilona menggelengkan kepalanya kuat. "NGGAK! EKSA NGGAK BAKALAN KENAPA-KENAPA!"

Tepat saat Areksa memejamkan matanya, Marvel datang dengan seorang cowok bersamanya. "Renzo mati bukan karena bunuh diri! Tapi kecelakaan!"

Saat itu juga, Rio menjatuhkan pistol yang baru saja dirinya gunakan untuk menembak Areksa.

Pintu ruangan operasi masih setia menutup. Di dalam sana, ada Areksa yang tengah berjuang antara hidup dan mati. Cowok itu buru-buru dilarikan ke rumah sakit sebelum semuanya terlambat. Isak tangis terus mengiringi suasana rumah sakit yang sepi dan sunyi.

Seano sudah dipulangkan setelah diobati karena cowok itu butuh banyak istirahat. Sementara itu, Ilona masih setia menunggu bersama yang lainnya. Luka gadis itu sudah diobati meskipun tubuhnya terasa amat lemas.

Rio dan Lila duduk di sebelah dua polisi yang setia mengawasi mereka. Keduanya terlihat lemas setelah mendengar penuturan Marvel di tempat kejadian tadi.

"Kamu bisa ceritakan dengan detail?" tanya David kepada seorang laki-laki yang terlihat separtaran dengan anaknya.

Dikta, laki-laki yang dibawa Marvel ke lokasi penculikan itu menganggukkan kepalanya. "Waktu itu, saya lagi buru-buru ke bandara karena mau pergi ke luar negeri buat jenguk Mama saya yang lagi sakit di sana. Waktu sampai di area perbukitan, tiba-tiba ada motor sama truk yang senggolan. Motor yang ternyata punya Renzo itu jatuh ke jurang dan truk yang nyenggol tadi langsung kabur tanpa mau tanggung jawab."

Dikta menghela napas terlebih dahulu. "Waktu itu kondisi di sana sama sekali nggak ada orang. Saya panik dan coba cari bantuan. Akhirnya, ada beberapa warga yang datang. Saya langsung kasih tahu mereka kalau ada orang yang jatuh ke jurang sama motornya. Karena waktunya mepet banget sama jadwal pesawat saya mau *take off*, jadi saya lupa mau ceritain gimana kronologinya ke warga setempat."

"Jadi..., anak saya bukan meninggal karena bunuh diri?" tanya Rio untuk memastikan.

"Bukan. Dia meninggal karena kecelakaan. Lima hari kemarin, setelah saya udah balik ke Indonesia dan mulai sekolah lagi, saya denger dari beberapa siswa kalau Renzo, sahabat dekat saya dulu, meninggal karena bunuh diri. Saya kaget dan nggak nyangka, padahal waktu itu saya sendiri yang lihat kalau

Renzo jatuh ke jurang karena senggolan sama truk. Saya datang ke rumahnya almarhum, tapi ternyata Om Rio sama Tante Lila nggak ada di rumah. Saya bener-bener bingung harus gimana lagi."

"Terus, hari ini saya ketemu Marvel di pinggir jalan. Dia sama Marvin itu temen dekat saya waktu kita masih tetangga." Dikta menoleh ke arah Marvel. "Saya cerita-cerita sama dia soal kematian Renzo yang menurut saya masih terasa aneh dan janggal. Dan setelah dengar ceritanya kalau Ilona, cewek yang dulu dia suka itu kena teror dan sekarang diculik, saya pun ikut kaget."

"Waktu gue lagi cari Ilona, tiba-tiba di jalan malah ketemu sama dia. Dikta nanya-nanya soal kematian Renzo karena kami satu sekolah. Dia mikir bisa dapat info dari gue. Karena kita ngobrol panjang, jadi gue telat datang ke lokasi," imbuh Marvel. "Dan sayangnya, gue datang pas udah telat. Areksa bener-bener ketembak."

"Jadi intinya, Renzo itu meninggal karena kecelakaan, bukan bunuh diri. Kalian semua salah sangka," terang Dikta lagi.

Rio dan Lila sama-sama saling menatap. Pasangan suami istri itu merasakan perasaan bersalah yang begitu besar di benak keduanya. Mereka telah salah sangka. Dan akibat dari itu, mereka membuat keributan di mana-mana. Bahkan sekarang, Areksa tengah sekarat di dalam sana.

Mereka semua masih tidak menyangka dengan cerita yang mengalir dari mulut Dikta. Jadi, selama ini mereka salah sangka dengan kematian Renzo?

"Saya bersedia dipenjara," putus Rio. Wajah pria itu terlihat pias dan linglung. "Saya sama istri saya salah besar. Kami telah melakukan tindakan kriminal."

Lila menganggukkan kepalanya. "Saya minta maaf yang sebesar-besarnya. Karena dibutakan oleh dendam, kami sampai bermain sejauh ini."

"Mati saja kalian! Akibat ulah kalian, anak saya di dalam sedang berjuang bersama kematian! Gara-gara kalian, anak saya sekarat!" teriak Clarissa histeris. Wanita itu menangis kencang.

"Ma, udah, Ma," ujar Arseno seraya menenangkan istrinya.

Lila yang melihat itu pun menangis. Wanita itu berjongkok dan bersimpuh di kaki Clarissa. "Maafkan saya. Saya berjanji akan bertanggung jawab. Saya dan suami saya bersedia masuk ke dalam penjara."

"Saya tidak akan pernah bisa memaafkan manusia seperti kalian!" tolak Clarissa mentah-mentah.

"Tante... Tante yang kuat, ya. Eksa pasti bisa balik kayak biasanya," ujar Ilona yang duduk berhadapan dengan Clarissa.

Sebelum suasana rumah sakit semakin ricuh, dua polisi yang sejak tadi berdiri di antara mereka pun dengan segera memborgol tangan Rio dan Lila. Pasangan suami istri itu tidak mengelak dan menerima konsekuensi yang mereka dapatkan.

"Pak, kami akan membawanya ke kantor polisi," ujar salah satu polisi itu.

David berdiri dari duduknya. "Saya dan Dikta akan ikut ke sana untuk mengurus semuanya." Tatapan matanya beralih menatap Bu Kaina yang berdiri dengan kepala menunduk. "Kalian masih punya urusan dengan saya setelah ini."

Bu Kaina dan Naura tidak mengelak. Mereka memang pantas untuk mendapatkan hukuman.

Dikta mengangguk setuju. Cowok itu ikut berdiri bersama David. Ia sebagai saksi harus memberikan keterangan di kantor polisi.

"Sekali lagi, tolong maafkan kami," ujar Rio mewakili. Pria itu menundukkan kepalanya. Begitu juga dengan Lila.

Arseno dan Clarissa sama sekali tidak melirik ke arah mereka. Seolah tidak sudi menerima permintaan maaf mereka berdua. Bagaimana pun, orang tua akan sangar terluka jika anak mereka tengah mengalami hal buruk.

Pintu ruang operasi tiba-tiba terbuka. Menampakkan seorang dokter dengan raut wajah yang terlihat tidak tenang. "Operasinya berjalan lancar, tetapi kondisi pasien mengalami kritis."

Tepat setelah mendengar penuturan dokter itu, Ilona tidak kuasa menopang tubuhnya lagi. Gadis itu jatuh pingsan ke dalam pelukan Gina yang duduk di sebelahnya.

Kedua mata Ilona mengerjap pelan, berusaha menyesuaikan dengan cahaya yang masuk ke dalam pupil matanya. Gadis itu memegang kepalanya yang terasa berputar. Badannya benar-benar terasa sakit untuk digerakkan.

"Na? Kamu udah bangun, Sayang?" Gina tersenyum menatap anaknya. Wanita itu mengusap lembut kepala Ilona.

"Mama?" panggil Ilona dengan suara serak.

"Iya? Kamu mau apa? Biar Mama ambilin," balas Gina dengan lembut.

"Jangan bangun dulu, Na. Badan kamu masih lemes," tegur Alana saat gadis itu hendak bangun dari tidurannya. Ia membantu Ilona untuk kembali merebahkan diri dengan posisi nyaman di atas brankar rumah sakit.

"Eksa mana? Ilona mau ketemu dia," tanya Ilona penasaran sekaligus

khawatir.

Gina dan Alana sama-sama diam. Keduanya saling tatap dengan sorot mata yang sulit untuk diartikan.

"Ma? Eksa mana? Dia udah sadar, kan?" tanya Ilona lagi.

Gina masih tetap diam.

"Ma, jawab Ilona, Ma! Bir Ilona sendiri yang ke ruangnya kalau Mama nggak mau jawab!" balas Ilona terlihat semakin panik.

"Na... kamu yang sabar, ya. Eksa udah dibawa pergi sama Om Arseno dan Tante Clarissa. Mama nggak tau dia dibawa ke mana. Pagi tadi, waktu Mama sama Alana mau ngecek ke sana, kata perawat di sana, Areksa udah dipindahkan ke rumah sakit lain dan nggak ada yang tahu di mana," terang Gina membuat Ilona merasa hancur saat itu juga.

"Ma, kenapa Abang nggak bangun-bangun? Ata mau main sama Abang. Ata kangen sama Abang, Ma," regek Atlanta yang sejak tadi sudah menangis di dalam pelukan Clarissa.

"Sabar, ya, Sayang. Abang lagi tidur bentar. Dia lagi capek, harus banyak istirahat," jawab Clarissa mencoba menenangkan anaknya.

"Kenapa harus di rumah sakit? Kenapa kita nggak balik ke rumah aja? Abang bisa bobok di rumah, Ma."

Arseno mengulas senyum prihatin mendengar penuturan anaknya. "Ata jangan bandel, ya. Nanti Abang nggak bangun-bangun kalau Ata ngerengek terus kayak gini."

Atlanta cemberut kesal. Bocah laki-laki itu mengusap pipinya yang banjir air mata. Ia minta diturunkan dari gendongan Clarissa dan berjalan ke arah Areksa yang masih setia memejamkan matanya di atas brankar rumah sakit dengan berbagai macam alat yang menempel di tubuhnya.

"Abang, ayo bangun. Nanti kita main bareng Kak Ilona juga. Ata kangen sama Abang..." ujar Atlanta, mencoba mengajak bicara kakaknya.

Arseno dan Clarissa saling menatap setelah melihat kelakuan anak mereka. Keduanya berharap, kalau keputusan yang mereka ambil kini benar.

"Mereka berbeda. Sudah saatnya kita menjauhkan mereka sebelum semuanya terlambat. Areksa dan Ilona berhak menemukan kebahagiaan mereka masing-masing," ujar Arseno yang langsung mendapatkan anggukan setuju dari Clarissa.



Ilona duduk termenung di atas kursi roda. Tubuh gadis itu terlihat semakin kurus dengan cekungan di matanya. Sejak Areksa dibawa pergi, senyum gadis itu seolah direnggut begitu saja. Berbagai upaya sudah Rean dan Gina lakukan demi kesembuhan anaknya. Bukan hanya fisik, tapi hati kecil gadis itu terusik. Rio dan Lila sudah mendekam di penjara, sementara Bu Kaina dan Naura di-blacklist dari SMA Taruna Bakti oleh David.

Seolah kehilangan semangat hidupnya, Ilona benar-benar terlihat seperti mayat hidup.

"Eksa di mana? Ona kangen....," lirik gadis itu pilu.

Samuel dan inti Diamond lainnya saling tatap. Mereka juga merasakan kehilangan luar biasa terhadap Areksa yang entah dibawa pergi ke mana.

"Na? Minum obat dulu, ya?" bujuk Seano yang berdiri di samping kursi roda gadis itu. Mereka kini tengah berada di kamar Ilona.

Gadis itu menggelengkan kepalanya lemah. "Eksa mana?"

Seano menghela napas berat. Cowok itu berjongkok di hadapan Ilona. Otaknya ia paksa untuk berputar memikirkan cara untuk menghibur gadis itu. "Na, lo tau nggak kenapa gue bisa tau semuanya tentang lo?" tanya Seano.

Ilona masih diam. Tatapannya terlihat kosong.

"Di sekolah lama, gue sama Alana temenan. Dia sering curhat ke gue soal kalian berdua. Dia juga sering nyeritain lo dan segala hal yang lo suka. Makanya, waktu ketemu lo di SMA Taruna Bakti, gue udah nggak asing lagi sama lo," lanjut Seano meskipun Ilona terlihat tidak peduli.

Alana yang mendengar itu pun tersenyum. "Katanya, dia suka manggil kamu dengan sebutan Queen karena menurutnya itu bagus dan cocok sama kamu, Na."

"Ilona kan emang ratunya dari semua ratu," timpal Canva. Cowok itu ikut mendekat ke arah Ilona. "Na, gue janji, deh, bakalan cari pacar kalau lo mau senyum. Dikit aja senyumnya. Gue kangen liat lo bahagia."

Masih tidak ada jawaban dari Ilona.

"Na, nanti aku kasih kamu permen yang banyak kalau kamu mau makan dan senyum terus kayak biasanya," ujar Azura mencoba membujuk Ilona dengan caranya sendiri.

"Kita bakalan lakuin apa pun asal itu bisa bikin lo bahagia, Na," ucap Marvin menatap sendu ke arah Ilona.

"Bukan cuma lo yang ngerasa kehilangan, Na, tapi kita juga. Apalagi lihat lo yang terus-terusan sedih kayak gini. Itu bener-bener bikin kita semua bingung harus buat apa lagi, Na." Farzan menghela napas berat.

"Na? Rekسا kalau tau lo kayak gini pasti sedih. Balik kayak biasanya, ya? Rekسا pasti balik sama kita-kita lagi," ucap Samuel.

"Ona mau Eksa. Ona cuma mau dia.... Eksa di mana?" lirik Ilona dengan setitik air mata yang turun dari sudut matanya.

Ini sudah masuk minggu kedua di mana Arekسا belum juga sadarkan diri. Cowok itu seolah masih setia menutup matanya tanpa ingin membukanya. Peluru yang tertancap di dadanya memang tidak mengenai jantungnya, tetapi Arekسا benar-benar kehilangan banyak darah kala itu. Setelah melewati masa kritis, pada akhirnya cowok itu dinyatakan koma dalam kurun waktu yang tidak bisa ditentukan.

"Sayang, ayo buka mata kamu." Clarissa memandang sendu ke arah wajah Arekسا yang terlihat begitu pucat.

"Banyak yang kangen sama kamu, Sa. Atlanta tiap hari nanyain kenapa kamu nggak bangun-bangun."

Clarissa mencium tangan Arekسا yang terbebas dari selang infus. "Kamu nggak kasian sama Mama? Semenjak kamu sakit, Mama jadi males buat ngapa-ngapain. Mama kangen sama kamu, Sa."

Tangan Clarissa beralih mengusap rambut hitam lebat milik Arekسا. "Eksa..., ayo bangun Sayang...."

Ceklek.

Pintu ruang rawat Arekسا terbuka. Menampakkan Arseno dan Atlanta yang datang bersama. Mereka menatap Clarissa dengan senyuman hangat.

"Anak Mama udah makan belum?" tanya Clarissa saat Atlanta berlari ke arahnya.

"Udah, Ma. Tapi rasanya nggak enak kalau nggak ada Abang," balas Atlanta lesu. Bocah itu menatap kakak laki-lakinya dengan sendu. Tangan mungilnya menggenggam sebelah tangan Arekسا. "Abang, Ata kangen. Abang

kapan bangunnya? Ata pengen main sama Abang."

"Sa, kamu nggak capek tidur terus?" Arseno mengusap kepala anaknya lembut.

Clarissa mengusap-usap pundak Atlanta. Meskipun masih kecil, anak bungsunya itu sudah bisa berpikir dewasa.

"MAMA! TANGANNYA ABANG GERAK-GERAK!" teriak Atlanta dengan heboh saat melihat pergerakan kecil di tangan Areksa. Arseno dan Clarissa pun kompak membulatkan matanya melihat itu. Arseno segera memencet bel yang biasanya digunakan untuk memanggil dokter.

"Mama tau kamu bisa lewatin ini semua, Sa." Clarissa tidak kuasa membendung air matanya lagi.

Areksa menatap ke sekelilingnya dengan kening mengerut. Sekujur tubuhnya terasa lemas dan tidak enak. Mungkin karena terlalu lama tertidur. Cowok itu menatap kedua orang tuanya dan Atlanta yang tengah memandangnya dengan senyum senang.

"Gimana perasaan kamu?" tanya Arseno pada anaknya itu.

"Eksa mau ketemu Ona," ujar Areksa tanpa mengindahkan pertanyaan papanya.

Arseno dan Clarissa saling tatap. Keduanya bingung harus berbicara seperti apa pada anaknya.

"Jangan mikirin dia dulu, ya? Kamu harus fokus sama kesembuhan kamu, Sa," balas Clarissa mencoba mengalihkan pikiran Areksa.

"Eksa mau ketemu Ona," ujar Areksa lagi.

"Abang mau ketemu Kak Ilona, ya?" tanya Atlanta dengan raut wajah sedih.

"Sa? Dengerin Mama, ya? Kamu jangan ketemu dia dulu. Fokus sama kesembuhan tubuh kamu. Baru setengah jam, loh, kamu sadar."

Areksa menatap bingung ke arah orang tuanya. "Kalian, kok, aneh? Eksa cuma mau ketemu sama Ilona. Emang itu sulit, ya?"

Arseno tersenyum menenangkan. "Bukan begitu. Papa sama Mama cuma mau kamu jangan mikirin yang aneh-aneh selama masa pemulihan."

"Ma, Pa, Eksa cuma minta yang satu itu. Ilona gimana kondisinya? Dia baik-baik aja, kan?"

"Eksa—"

"Ma—arrghhh!" Areksa memekik kesakitan merasakan nyeri luar biasa di kepalanya. Hal itu membuat Arseno dan Clarissa panik. Keduanya pun memanggil dokter dengan tidak sabar. Areksa semakin mengerang kesakitan membuat Atlanta menangis kencang melihat kakaknya seperti itu.

"Mama... sakit...", rintih Ilona yang terbaring di atas tempat tidurnya.

"Mana yang sakit? Kepala kamu, ya?" Gina mengelus kepala Ilona dengan lembut. Ia memandang anaknya dengan mata berkaca-kaca. Hatinya seakan diiris melihat kondisi Ilona yang kian memburuk.

"Ma... Eksa kapan pulang? Ona kangen sama Eksa. Ona mau main sama dia lagi, Ma. Tolong jangan pisahin Ona sama Eksa...."

Gina memeluk anaknya erat. Melihat Ilona begitu menderita, membuatnya semakin tidak tega dan merasa telah menjadi orang tua paling buruk. "Sayang, kamu sabar, ya. Eksa pasti pulang. Mama udah usaha sebisa mungkin buat cari dia."

"Mama..., kenapa hidup Ona kayak gini? Ona seneng Mama sama Papa jadi sayang sama Ona. Tapi, kenapa sekarang Eksa dibawa pergi?" Ilona menangis kencang dalam pelukan mamanya.

"Kamu anak yang kuat, Sayang. Mama yakin kamu bisa Lewatin ini semua."

Ilona menggeleng-gelengkan kepalanya dengan isak tangis kian mengencang. "Ona nggak bisa hidup kalau nggak ada Eksa. Gara-gara ngelindungin Ona, Eksa jadi korbannya. Ma, kenapa bukan Ona aja yang kena peluru waktu itu? Biar Ona mati dan kalian semua nggak punya beban lagi."

Gina mengurai pelukan mereka. Ia menangkap wajah anaknya yang banjir air mata. Ilona yang selalu terlihat ceria kini seakan berbeda. Tidak ada lagi binar kebahagiaan di kedua mata cantiknya.

"Ilona, percaya sama Mama. Kamu nggak boleh nyerah. Kalian lagi diuji. Mungkin di tempat yang entah di mana, Areksa lagi berjuang antara hidup dan mati. Kamu harus selalu doain dia, ya, Sayang. Mama nggak bisa lihat kamu kayak gini. Ona anak yang kuat, Mama yakin itu," ujar Gina.

"Eksa bakal balik sama Ona lagi, kan? Nanti kita bisa main sama-sama lagi, kan, Ma?"

Gina mengangguk cepat. "Iya. Eksa pasti balik lagi ke Ona."

Dalam ruangan serba putih itu Areksa melenguh pelan. Perasaannya terasa

tidak nyaman. Bayangan sosok Ilona benar-benar menghantui dirinya. Ia merasakan rindu yang teramat dalam di benaknya.

Kedua mata cowok itu masih terpejam erat. Napasnya memburu dengan keringat yang mengucur di keningnya. Bibir pucatnya itu sedikit terbuka.

"Ona... Ona di mana? Eksa mau ketemu sama Ona...."

"Eksa kangen sama Ona"

Clarissa dan Arseno yang tertidur di atas sofa itu kompak terbangun saat mendengar lirikan Areksa yang mengusik tidur mereka. Sepasang suami istri itu bangkit dan berjalan menuju Areksa yang terlihat gelisah.

"Sa? Kamu kenapa?" tanya Clarissa khawatir.

"Ilona... Ilona...." panggil Areksa lirik dengan mata yang masih menutup.

Clarissa dan Arseno saling tatap. Areksa pasti merasakan rindu yang luar biasa pada Ilona yang sudah bersamanya sejak kecil.

"Sa, kamu tenang, Nak." Arseno mengelus kepala Areksa, berharap dapat memberikan ketenangan.

Areksa membuka kedua matanya. Raut wajah cowok itu terlihat linglung. Kedua matanya menatap Arseno dan Clarissa sendu. "Ona mana? Ona baik-baik aja, kan?"

Clarissa tidak kuasa melihat kondisi anaknya seperti itu. Wanita itu mengusap ujung matanya yang mengeluarkan air mata. "Kamu kangen sama dia?"

Areksa mengangguk cepat. "Eksa kangen Ona, Ma."

Arseno menipiskan bibirnya. Ia menepuk pundak istrinya pelan. "Kita tidak boleh memisahkan mereka."

"Tapi, mau bagaimana pun juga, kalian itu berbeda, Areksa. Kamu nggak akan pernah bisa lepas dari Ilona kalau nggak gini caranya. Kalian berhak mendapatkan kebahagiaan masing-masing. Kalian punya jalan hidup sendiri-sendiri," terang Clarissa pada anaknya.

"Mama sama Papa mau jauhkan Eksa dari Ona, ya?" tanya Areksa dengan sorot mata terluka. "Kebahagiaan Eksa ada di Ilona. Kalau nggak ada Ilona, buat apalagi Eksa ada di dunia? Eksa bangun buat dia, kenapa Mama sama Papa mau pisahkan kami berdua?"

"Nak, kalian berbeda. Kalian punya tembok yang besar. Kamu harus membiasakan diri tanpa Ilona lagi."

Areksa menggelengkan kepalanya. Kedua matanya menatap ke langit-lan-

git rumah sakit. "Eksa nggak bakalan bisa sembuh kalau nggak ada Ilona.
Eksa cuma mau dia. Nggak ada yang lainnya."

BAB 51

Bertemu

Samuel melempar *snack* ke arah Canva yang langsung sigap ditangkap Cowok itu. Mereka kini tengah duduk santai di depan rumah Areksa yang kosong. Entah sudah minggu ke berapa rumah itu tidak ada penghuninya. Jangan ditanya lagi betapa rindunya mereka pada wakil Diamond itu.

"Bosen nggak ada Areksa. Biasanya dia bucin banget sama Ilona," celetuk Marvin tanpa sadar. Perkataannya itu langsung mendapatkan pelototan dari kembarannya. Marvin meringis pelan, ia menatap Ilona yang berdiri di depan pintu pagar. Seolah-olah tengah menanti kedatangan Areksa yang entah kapan tibanya.

"Pelan-pelan ngomongnya, Bego. Nanti Ilona denger," ujar Farzan memperingati.

"Kira-kira kondisinya sekarang gimana, ya? Jujur gue khawatir banget. Kenapa Om Arseno sama Tante Clarissa nggak kasih kabar dulu?" Canva menghela napas berat.

"Mereka mau jauhkan Reksa dari kita. Orang tua mana, sih, yang mau anaknya dalam kondisi bahaya? Mereka pengen Reksa sembuh dulu," ujar Samuel.

"Gue kasihan sama Ilona. Dia kayak nggak punya semangat hidup lagi." Marvin memandang sendu ke arah Ilona.

"Wajar aja. Mereka berdua udah sama-sama dari kecil. Dipisahkan kayak gini pasti berat banget buat mereka," timpal Farzan.

"Mereka aja beda, yakin masih mau bersama?" Marvel mengangkat sebelah alisnya.

"Itu yang berat." Samuel mengembuskan napas berat.

Mereka mendadak terdiam dengan pikiran masing-masing.

"AYO KE RUMAH SAKIT SEKARANG! TANTE CLARISSA BARUSAN TELEPON!" teriak Ilona kencang dengan binar mata yang terlihat kentara.

Ilona digandeng oleh Gina dan Rean menuju ke ruang rawat Areksa yang Clarissa kirimkan informasinya melalui pesan. Lima inti Diamond senantiasa mengikuti mereka bertiga dari belakang.

Jantung Ilona berdebar dengan kencang. Tangannya terasa begitu dingin saking gugupnya. Tadi, secara tiba-tiba Clarissa menghubungi dirinya dan memberi tahu letak keberadaan Areksa.

"Kamu oke, kan?" tanya Gina pada Ilona. Ia khawatir pada gadis itu karena wajahnya terlihat begitu pucat tetapi dipaksakan untuk terlihat baik-baik saja.

Ilona tersenyum lebar hingga memperlihatkan gigi-gigi putihnya yang rapi. "Ona seneng mau ketemu Eksa."

Tidak berselang lama kemudian, mereka semua sampai di depan ruang rawat milik Areksa. Rean dengan cepat membuka pintu itu hingga terbuka lebar.

Ilona langsung merasa lemas saat itu juga setelah melihat sosok Areksa yang duduk bersandar di atas brankar. Keduanya saling tatap dalam waktu yang lumayan lama. Seolah menyiratkan kerinduan yang begitu dalam di benak mereka.

Dengan langkah pelan, Ilona berjalan menghampiri kekasihnya yang sama pucatnya dengannya. Tangan Ilona yang gemetar hebat itu terangkat untuk memegang wajah Areksa.

"I-ini... beneran Eksa, kan?" tanya Ilona masih tidak menyangka. Kedua mata gadis itu berkaca-kaca dengan dada yang terasa begitu sesak.

Areksa tersenyum haru. Ia membuka tangannya selebar mungkin, membiarkan Ilona masuk ke dalam pelukan hangatnya. Ia mendekap erat gadisnya yang sudah dirinya rindukan selama beberapa minggu ini. Areksa tidak henti-hentinya mengecup puncak kepala Ilona saking senangnya.

Tingkah keduanya tentu tidak luput dari perhatian orang tua dan sahabat-sahabat mereka semua. Seolah terbawa suasana, mereka ikut merasakan haru.

"Ona baik-baik aja, kan? Nggak ada yang luka, kan?" Areksa memandang tubuh Ilona dari atas sampai bawah untuk memastikan..

Ilona mengangguk pelan. "Ona kangen sama Eksa...."

Areksa tersenyum. Ia menangkap wajah Ilona yang memerah. "Ona kurusan, pasti sering mogok makan."

Ilona mencebikkan bibirnya kesal. "Ona pusing mikirin Eksa, tau."

"Cantiknya Eksa nggak boleh nangis." Areksa menjawab hidung Ilona pelan.

"Bisa-bisanya lo masih sempet bucin setelah bikin kita semua hampir gila gara-gara mikirin lo, Sa!" ujar Canva menggebu-gebu. "Emang laknat lo!"

Areksa terkekeh pelan. "Kalian nggak kangen gue?"

"Kangenlah masa nggak!" Marvin berlari ke arah cowok itu. Ia menepuk punggung punggung Areksa lumayan keras.

"Sakit, Bege. Untung lo temen gue," ujar Areksa kesal.

Setelah Marvin, kini giliran Canva yang memeluk cowok itu. Ia melakukan tos singkat dengan Areksa. Kemudian dilanjut oleh Samuel.

"Lama banget ngilangnya. Nggak kangen tawuran bareng kita?" Samuel terkekeh pelan.

"Ya kali nggak kangen. Apalagi pas tawuran hebat tanggal 24 bulan kemarin," balas Areksa.

"Iyalah, momen jadian kalian berdua!" balas Farzan seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Marvel berdehan pelan membuat atensi mereka mengarah pada cowok itu. Dengan gaya *cool* seperti biasanya, ia berjalan ke arah Areksa. Tangannya terulur untuk menjabat tangan Areksa. "Selamat, lo hidup lagi."

Kurang ajar memang. Namun, itulah Marvel. Di balik sosok misterius dan menyebalkannya, sebenarnya cowok itu paling peka di antara yang lainnya.

"Bukan kembaran gue!" ujar Marvin seraya melotot.

Areksa tersenyum. Ia menerima uluran tangan Marvel. Keduanya saling menepuk pundak satu sama lain.

"Thanks," kata Areksa.

"Om sama Tante mau minta maaf sama kalian semua," ujar Arseno. "Kami sudah menjauhkan Areksa dari kalian."

Rean mengangguk mengerti. "Itu wajar. Kalian cuma pengen Areksa tenang selama menjalani pengobatan. Kami memaklumi."

Gina mengangguk setuju. "Yang penting, anak kita sama-sama ketemu sekarang."

Ilona dan Areksa saling tatap. Kedua pipi remaja itu sama-sama bersemu merah karena malu. Areksa merangkul pundak Ilona kemudian mengacak rambut gadisnya itu dengan gemas. "Selama aku nggak ada, kamu nakal nggak?"

"Nakal banget, Sa. Dia mogok makan sampai beberapa hari. Makanya badannya sekarang kayak lidi!" balas Canva memberi tahu.

Areksa menatap tidak suka ke arah Ilona. "Lain kali nggak boleh gitu."

"Makanya Eksa jangan pergi biar Ona nggak sedih," balas Ilona dengan cemberut.

"Lucu, ya, mereka. Meskipun beda, tetapi tetap satu juga. Gila, gila."

Sudah dapat dipastikan kalau kalimat yang menampar kenyataan itu berasal dari Marvel.

"Ayo naik," perintah Areksa yang sudah duduk di atas motornya. Ia menatap Ilona dengan senyum yang mengembang sempurna. Setelah melewati hari-hari sulit di rumah sakit, akhirnya kini dirinya sudah dinyatakan sembuh total. Keduanya berniat untuk berkeliling kota dengan menaiki motor kesayangan Areksa.

"Kalian hati-hati, ya!" ujar Alana sedikit berteriak. Gadis berambut sebauh itu tengah duduk berdua bersama Seano di ayunan depan rumah. Iya, semasa Ilona mengalami hari-hari beratnya, tanpa sadar hubungan Seano dan Alana semakin dekat hingga sekarang.

"Kalian yang semangat PDKT-nya, ya!" balas Ilona kemudian terkikik geli.

Alana dan Seano kompak tertawa mendengar penuturan Ilona.

"Ona naik ke atas, ya," ujar Ilona kepada Areksa. Setelah itu, ia naik ke atas motor kekasihnya.

"Siap?" tanya Areksa untuk memastikan.

"GO!" teriak Ilona dengan heboh. Tangan kanan gadis itu terangkat tinggi ke udara.

Areksa mulai menjalankan motornya dengan kecepatan sedang. Keduanya membelah jalanan yang lumayan sepi sore itu. Pepohonan rindang turut mengiringi perjalanan mereka. Ilona tersenyum seraya merentangkan kedua tangannya. Gadis itu memejamkan matanya. Menikmati sapuan lembut angin sore yang menerpa wajahnya.

"Na," panggil Areksa.

"Iya?" tanya Ilona. Gadis itu beralih melingkarkan tangannya di pinggang Areksa dengan kepala yang disandarkan pada pundak cowok itu.

"Aku mau ngomong serius sama kamu."

Ilona mengerutkan keningnya. "Ngomong apa? Jangan bikin aku penasaran."

"Ngomongin hubungan kita, Na," balas Areksa.

Terdengar helaan napas yang berasal dari Ilona. "Aku kadang suka lupa kalau Tuhan kita beda."

"Kamu mau kita gimana, Na?"

Ilona terdiam sebentar. Ia memang sensitif jika sudah membahas keyakinan mereka berdua. "Aku nggak mau pisah dari kamu, Sa."

Areksa mengelus punggung tangan Ilona yang berada di perutnya. "Aku sayang sama kamu."

"Aku juga tau, Sa."

Areksa menahan napasnya sejenak. Beberapa kali cowok itu membuang napas gelisah seperti hendak mengatakan sesuatu. "Aku dapet petunjuk waktu kemarin sempat koma."

"Petunjuk? Maksud kamu?" tanya Ilona tidak mengerti.

"Aku mau pindah keyakinan."

Perkataan Areksa itu membuat Ilona langsung menegakkan tubuhnya lagi. Jantung gadis itu berdebar kencang. "Aku nggak mau kamu pindah keyakinan cuma karena aku, Sa."

Areksa menggelengkan kepalanya. "Aku udah ngomongin masalah ini ke Mama sama Papa."

"Sa..., kamu yakin?" tanya Ilona ragu. Jujur saja ia masih terkejut dengan apa yang baru saja cowok itu ucapkan.

"Mana mungkin aku nggak yakin masalah agama kayak gini, Na?"

"Alasan kamu mau pindah apa?"

"Waktu koma kemarin, aku mimpi ada seseorang yang pakai baju serba putih. Dia bawa aku ke suatu tempat. Di sana indah banget bahkan ada kolam susu yang luasnya kayak lautan. Tempatnya bener-bener nggak bisa aku jabarin saking bagusnyanya. Aku diajak ngobrol soal keyakinan. Di sana, aku dilihatin macam-macam kitab suci. Aku juga diajak belajar banyak banget soal agama. Aku bahkan diajarin baca kitab kamu, Na. Dan nggak tau kenapa, di dalam mimpi itu aku lancar banget bacanya. Padahal, selama ini aku nggak pernah sekali pun lihat isi Al-Qur'an. Setelah bangun dari koma, aku sempat dilema. Aku bingung sama maksud dari mimpi itu."

"Kamu... mau masuk Islam?" tanya Ilona tercengang.

Areksa mengangguk mantap. "Aku udah pertimbangkan persoalan ini matang-matang. Dan inget, sekali pun aku nggak pernah punya niatan masuk

Islam cuma gara-gara kamu. Ini asli karena keyakinan aku sendiri yang dapet peruntuk itu."

Ilona tidak kuasa menahan tangisnya. Sekujur tubuh gadis itu bergetar hebat setelah menerima kenyataan yang Areksa katakan.

"Kamu siap?"

Areksa menghela napas panjang, kemudian mengembuskannya secara perlahan. "Aku siap, Na."

BAB 55

Scamir dan Selman

“Mama sama Papa ikhlas, kan?” tanya Areksa yang duduk di hadapan Arseno dan Clarissa. Sekujur tubuh cowok itu terasa begitu dingin dan jantungnya pun berdebar kencang tak karuan.

Arseno mengangguk. Ia mengusap singkat puncak kepala anak sulungnya. “Keyakinan seseorang ada di dalam hati masing-masing. Papa sama Mama tidak bisa memaksakan. Semua keputusan ada di tangan kamu, Sa. Kamu beneran udah mantep, kan?”

Areksa mengangguk tanpa ragu. Tekadnya sudah dibulatkan. Tidak ada setitik pun keraguan di dalam benaknya. “Areksa siap masuk Islam.”

“Sama kayak Papa, Mama juga kayak gitu. Kalau ini sudah menjadi keputusan kamu, kami tidak bisa melarang. Kamu tetap menjadi bagian dari keluarga meskipun keyakinan kamu nanti akan berbeda.” Clarissa merentangkan tangannya kemudian memeluk singkat Areksa.

Areksa tersenyum lega. Ia bersimpuh di kaki Arseno dan Clarissa untuk mendapatkan izin. Keputusannya sudah bulat dan tidak dapat diganggu gugat.

“Masuk ke dalam, Mama sama Papa bakalan nunggu kamu di luar. Om Rean, Tante Gina, sama Ilona pasti udah nungguin kamu,” titah Clarissa yang langsung mendapatkan anggukan kepala dari Areksa. Cowok itu bangkit dari bersimpuhnya di kaki orang tuanya. Dengan memantapkan hatinya, ia masuk ke dalam rumah Ilona. Di sana sudah ada Rean dan Gina juga Ilona dan Alana.

“Duduk, Sa.” Rean menepuk sofa yang didudukinya. Ia memberikan instruksi agar Areksa duduk di sebelahnya. “Kamu yakin tidak ada paksaan untuk masuk ke dalam agama Islam, kan?”

“Yakin tidak ada, Om,” balas Areksa mantap.

“Kamu ikuti ucapan Om pelan-pelan, ya,” ujar Rean seraya memegang kedua tangan Areksa yang terasa begitu dingin.

Sementara itu, Ilona terus menatap Areksa dengan hati yang tidak

karuan. Antara takut, tidak menyangka, dan juga bahagia. Alana dengan setia merangkul pundak saudara tirinya itu.

"*Bismillaahirrahmaanirrahiim*," ucap Rean mulai menuntun Areksa.

"*Bismillaahirrahmaanirrahiim*," ujar Areksa menirukan.

"*Asyhadu...*"

"*Asyhadu...*"

"*An laa*," lanjut Rean.

"*An laa*," sambung Areksa. Cowok itu merasakan getaran yang begitu hebat di tubuhnya.

"*Ilaaha*."

"*Ilaaha*."

"*Illallaahu*."

"*Illallaahu*."

"*Wa asyhadu*."

"*Wa asyhadu*."

"*Annaa*."

"*Annaa*."

"*Muhammadar*."

"*Muhammadar*."

"*Rasuulullah*."

"*Rasuulullah*."

Rean semakin mengeratkan genggamannya pada Areksa. "Aku bersaksi bahwa—"

"Aku bersaksi bahwa," tiru Areksa.

"Tidak ada Tuhan selain Allah."

"Tidak ada Tuhan selain Allah."

"Dan aku bersaksi bahwa—"

"Dan aku bersaksi bahwa—"

"Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

"Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

"**ALHAMDULILLAH!**" teriak Rean, Gina, Ilona dan Alana secara bersamaan. Mereka semua tidak kuasa membendung air mata bahagia. Areksa pun sama. Cowok itu menitikkan air mata dari sudut matanya. Ia merasakan

keajaiban yang luar biasa dalam hidupnya untuk yang pertama kalinya.

"Al-Fatihah," ujar Rean membuat mereka semua kompak menengadahkan tangan.

Alangkah terkejutnya mereka saat mendengar Areksa yang juga dengan fasih membaca induk Al-Qur'an tersebut. Sebuah keajaiban yang tidak akan bisa datang dua kali.

Hari ini, tepat di hari Jum'at, tanggal 10 Desember 2018, Areksa Dirgantara resmi memeluk agama Islam tanpa ada unsur paksaan dari pihak mana pun.

"Sendal kamu, Na," tunjuk Areksa ke arah sandal jepit milik Ilona yang sedikit tertutupi oleh sandal orang lain. Areksa meletakkan sajadah di bahunya kemudian merapikan peci yang terpasang di kepalanya. Keduanya baru saja selesai salat subuh bersama jamaah lainnya di masjid.

Selesai dengan urusan sandalnya, keduanya mulai melangkah keluar dari area masjid yang letaknya lumayan dekat dengan rumah mereka.

"Jadi gini rasanya salat subuh. Biasanya aku masih tidur jam segini." Areksa terkekeh pelan. Baju koko yang membalut rapi tubuhnya itu benar-benar membuat aura milik Areksa seakan terpancar lebih indah. Cowok itu yang biasanya memakai celana, untuk kali ini berubah menjadi sarung. Topi hitam yang biasanya bertengger di kepala Areksa, maka subuh ini berubah menjadi peci.

"Kamu nggak nyesel, kan?" tanya Ilona dengan senyum di bibirnya. Gadis cantik itu terlihat menawan dengan balutan mukenah putih yang terdapat renda di bagian kepala.

Areksa menggeleng tanpa ragu. "Aku ngerasain damai yang luar biasa, Na. Sebelumnya, aku nggak pernah ngerasa setenang ini selama belasan tahun aku hidup di dunia."

Ilona menatap haru ke arah Areksa. "Sa?"

"Iya?"

"Kita udah satu perasaan, satu agama, dan satu tuhan. Harapan untuk bersama itu masih ada, kan?" tanya Ilona dengan sorot mata penuh pengharapan.

Pandangan Areksa menerawang jauh ke depan. Dengan kaki yang masih terus melangkah, ia pun menjawab, "Serahu aku, dalam Islam itu hubungan pacaran diharamkan."

Ilona menganggukkan kepala tanda bahwa ucapan Areksa memang benar. "Aku mau kita putus aja," ujar Areksa membuat Ilona membulatkan mata tidak percaya.

"P-putus?" tanya Ilona dengan wajah kaget bukan main.

Areksa mengangguk. Ia menatap Ilona teduh. Keduanya berhenti di pinggir jalanan komplek yang terlihat sepi. "Aku mau kita lebih serius dari ini. Tapi, bukan sekarang karena aku sama sekali belum punya bekal."

"Kamu mau kita nggak pacaran lagi?" tanya Ilona untuk memastikan.

"Iya. Gimana kalau kita buat janji?" tawar Areksa.

"Janji apa?" Ilona menatap Areksa dengan kening mengerut.

"Janji buat sama-sama saling jaga perasaan. Kita hapus hubungan status kita yang semula pacaran menjadi balik jadi sahabatan. Aku bakalan belajar jadi imam yang baik buat kamu nanti dan kamu belajar jadi istri yang baik buat aku nanti," terang Areksa dengan serius.

Ilona mendengarkan perkataan cowok itu dengan seksama.

"Aku baru masuk Islam kemarin dan belum punya bekal agama sama sekali. Aku masih miskin pengetahuan tentang Islam. Maka dari itu, aku pengin kita sama-sama belajar buat memperbaiki diri."

Ilona mencerna dengan baik perkataan Areksa. Ia menghela napas panjang, kemudian mengembuskannya perlahan. "Aku mau."

Areksa tersenyum lega. "Na, kalau kita emang jodoh. Mau sejauh apa pun, kita tetep bakal dipertemukan. Begitu pun sebaliknya. Mau jungkir balik kayak gimana pun, kalau kita emang nggak jodoh, semua itu bakalan sia-sia."

"Masa muda kita masih panjang. Ada banyak hal yang harus kita lewat dulu sebelum menempuh hidup baru. Cantik, tolong kerja samanya, ya? Kita perbaiki diri kita dulu, baru nanti kita omongin kejelasan hubungan kita ini."

"Aku siap, Sa. Aku bakalan belajar buat jadi istri yang baik buat kamu nanti. Waktu kita buat main-main udah habis. Sekarang waktunya memperbaiki diri sebaik mungkin," final Ilona sangat setuju dengan ucapan Areksa.

"Kita ketemu di titik terbaik menurut goresan takdir. Janji, ya, harus jadi pribadi yang lebih baik dari ini?" Areksa menyodorkan jari kelingkingnya ke arah Ilona.

"Janjii!" balas Ilona seraya menautkan kelingkingnya dengan milik Areksa.

"Aku, Areksa Dirgantara, akan selaku mencintai Queen Ilona Ladeika meskipun hubungan kita tidak lagi sama."

Ilona menatap Areksa dengan mata yang berkaca-kaca. Pagi itu, ditemani oleh matahari yang masih malu-malu untuk memunculkan diri, Areksa dan Ilona sepakat untuk mengakhiri hubungan pacaran mereka dan menggantinya kembali seperti semula.

Mereka yakin, jika keduanya memang berjodoh, maka suatu saat nanti mereka pasti akan disatukan kembali. Sekarang, bukan saatnya lagi untuk bermain-main. Mereka semakin beranjak dewasa, sudah saatnya mempersiapkan diri untuk menghadapi kerasnya hidup di dunia.

Areksa dan Ilona tetap menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi kekurangan dan kelebihan dalam diri masing-masing.

"Ona sayang sama Eksa...."

"Eksa juga sayang sama Ona...."

-TAMAT-

Special Part *Diamond Gang*

DAFTAR NAMA SISWA DENGAN PEROLEHAN NILAI UJIAN TERTINGGI

1. AREKSA DIRGANTARA : 40
2. QUEEN ILONA LADEIKA : 38
3. SEANO ALDEVARO : 37,5

Areksa membulatkan matanya tidak percaya. Cowok itu menggelengkan kepalanya beberapa kali. Ia mengucek kedua matanya untuk memastikan apakah yang dilihatnya benar atau tidak. Bukan namanya yang membuat dirinya kaget, melainkan Ilona.

"NA! CEPET KE SINI, NA! ADA NAMA KAMU!" teriak Areksa tidak sabaran kepada Ilona yang tengah asyik berbincang dengan sahabat-sahabatnya itu menoleh ke arah Areksa.

"Ada apa?" tanya Ilona dengan kening mengerut bingung. Kedua kakinya mulai melangkah menuju ke arah cowok itu. Membelah kerumunan murid yang lumayan padat.

Karena tidak sabar, Areksa pun memilih menghampiri Ilona, kemudian menarik tangannya untuk ikut bersamanya. Ia mengajak gadis itu untuk melihat papan pengumuman yang tertempel di dinding.

"Baca, Na." Areksa menunjuk papan pengumuman itu dengan jarinya. Ilona pun mengikuti arah tunjuk Areksa. Setelah membaca tulisan yang tertera di sana, seluruh tubuh Ilona seolah lemas begitu saja.

"I-ini... seriusan?" tanya Ilona. Suhu tubuhnya mendadak panas dingin.

Areksa mengangguk cepat. Senyum manis mengembang indah di bibirnya. "Selamat, usaha kamu nggak sia-sia. Impian kamu buar dapet nilai tertinggi udah terkabul."

"Aaaaa Eksaaa. Ona udah jadi anak pinter." Kedua mata Ilona berkaca-

kaca karena merasa terharu. Perjuangan yang selama ini ia lakukan, kini mendapatkan hasil yang sepadan.

"Jangan nangis, nanti cantiknya ilang." Areksa mengusap air mata Ilona yang mulai menetes.

"WEH, ADA APAAN NIH?!" tanya Canva dengan heboh. Cowok itu datang bersama Marvin dan Farzan. Seragam putih abu-abu milik mereka sudah dipenuhi oleh coretan-coretan dengan berbagai macam warna.

"GILA, NA! GILA! LO DAPET NILAI TERTINGGI URUTAN KEDUA! PAKAI PELET APAAN LO?!" teriak Marvin dengan kencang. Wajah cowok itu terlihat semringah merasa takjub. Ia menepuk dua kali pundak Ilona. "Ratunya Diamond udah berhasil buktin kalau dia layak dapetin nilai tertinggi."

Mendengar perkataan Marvin itu justru membuat Ilona semakin menangis. Ini adalah pencapaian terbesar selama belasan tahun dirinya hidup.

Beberapa murid yang baru saja membaca isi papan pengumuman itu pun tidak kalah kagetnya. Ilona yang mereka kenal sebagai siswi yang nakal dan jarang mengerjakan tugas, kini berhasil membungkam mereka dengan pencapaiannya.

"Na, lo kan udah jadi pinter nih. Bisalah jadiin gue anak didik lo." Farzan menaik turunkan alisnya.

Areksa melirik tajam ke arah sahabatnya itu. "Mau modus?!"

Farzan memutar bola matanya malas untuk meledek. "Kalian kan udah nggak pacaran, Sa."

"*When Samuel said*, mau gue patahin leher lo?!" ujar Canva menirukan kalimat legendaris yang selalu diucapkan oleh ketua Diamond itu. Semua yang mendengar itu pun tertawa. Untung saja Samuel sedang tidak ada di antara mereka.

"BABY EL! TUNGGUIN ZURA!" teriak Azura yang tengah berlari mengejar Samuel. Kedua pasangan remaja itu terlihat begitu menggemaskan seperti dua anak kecil yang tengah bermain kejar-kejaran.

"Nah, orangnya nongol tuh," ujar Marvin seraya menunjuk Samuel.

"SINI KE LAPANGAN! YA KALI MOMEN KELULUSAN NGGAK DIRAYAIN!!" teriak Samuel memberikan instruksi kepada yang lainnya. Cowok Itu sudah berdiri di tengah-tengah lapangan. Disusul Azura yang datang dengan napas ngos-ngosan.

Areksa, Ilona, Canva, Marvin, dan Farzan saling pandang satu sama lain.

Mereka semua kompak mengganggu, kemudian berlari kencang menghampiri Samuel dan Azura.

Tidak ingin ketinggalan, murid-murid yang berada di sana pun turut serta. Mereka semua saling menyemprotkan pilox yang berada di tangan masing-masing. Saling membubuhkan tanda tangan di seragam sekolah yang mereka kenakan sebagai kenang-kenangan. Ilona langsung menghampiri Azura dengan sebotol pilox di tangannya. Sadar jika Ilona ingin berbuat ulah, Azura pun memilih kabur. Hal itu justru semakin membuat Ilona gencar mengerjainya.

"Nggak nyangka, masa SMA kita udah berakhir hari ini juga," celemek Marvin. Cowok itu tersenyum melihat gedung megah SMA Taruna Bakti.

"Udah siap jadi orang dewasa nih?" Areksa terkekeh ringan.

"Siap nggak siap, kita harus tetep jalanin," balas Samuel. Cowok yang selalu memakai *headband* di kepalanya itu duduk di lapangan.

"Diamond gimana, Bos?" tanya Farzan.

"Udah waktunya gue lepasin jabatan sebagai ketua," balas Samuel seraya menghela napas berat.

"Kita... bubar?" tanya Canva dengan wajah kecewa.

"Kata siapa Diamond bubar? Diamond bakalan tetep berjaya dari generasi ke generasi. Kita angkatan kedua, udah waktunya gantian sama angkatan ketiga nanti," balas Areksa menjelaskan.

"Kok gue sedih, ya?" Farzan menatap sendu ke arah sahabatnya satu persatu.

"Kita udah ratusan kali tawuran, sering main-main di sekolahan, sekarang waktunya buat kejar mimpi kita masing-masing," timpal Samuel. Wajah cowok itu terlihat serius.

"Kita tetep bakalan jadi sahabat sekaligus keluarga. Kita bareng-bareng kayak gini udah lama. Nanti kalau udah pada punya bini, jangan pada sombong." Canva menatap sengit ke arah sahabat-sahabatnya.

"Bahas apaan nih?" tanya Ilona yang tiba-tiba datang bersama Azura. Seragam gadis itu sudah acak-acakan, begitu pun dengan Azura.

"Bahas masa depan," balas Marvin serius.

"Asyik, udah pada besar, ya, kalian semua," balas Ilona dengan senyum yang mengembang di bibirnya.

"Baby El, ngantuk." Azura menyenderkan kepalanya di bahu Samuel. Membuat cowok itu mengusap lembut kepalanya.

Melihat itu, Ilona pun merasa iri. Ia meraih tangan Areksa. "Sa, udah lulus nih. Ayok nikah."

Areksa yang mendengar itu pun tertawa. "Kuliah dulu, Cantik. Nanti kalau udah wisuda, kerja, punya uang banyak, baru kita nikah."

Ilona mencebikkan bibirnya sebal. "Kelamaan."

"Kebelet kawin lo?" tanya Canva.

"Emang! Gue udah nggak sabar mau bangun rumah tangga bareng Eksa," balas Ilona cepat.

Areksa menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar itu. "Marvel mana? Kok nggak ada?" tanyanya saat sadar kalau tidak ada Marvel di antara mereka.

Marvin menunjuk ke arah gazebo yang terletak di pinggir lapangan. "Lagi bucin sama Luna."

Setelah setahun lamanya, akhirnya Marvel dan Luna yang merupakan murid pindahan sejak kelas sebelas itu resmi menjalin hubungan pacaran. Cowok yang dikenal misterius oleh orang-orang itu terlihat lucu ketika sedang bucin seperti sekarang.

Atensi semua beralih ke arah gerbang sekolah. Ada sebuah mobil *pick up* yang baru saja tiba. Mereka kompak membulatkan mata saat melihat seekor kambing yang diangkut mobil *pick up* itu.

Ilona lantas berdiri dari duduknya kemudian berlari menghampiri mobil *pick up* itu. "BOBOOOO!!!!" teriaknya dengan kencang.

Dari dalam mobil yang mengangkut kambing milik Ilona, Rean dan Gina keluar bersamaan. Sepasang suami istri itu tersenyum manis ke arah anaknya yang sudah menurunkan Bobo dari atas mobil.

"Bo, gue berhasil raih juara kedua nilai ujian tertinggi! Gue janji bakal sering kasih makan lo, Bo. Ona keren! Gak ada lawan!" cerocos Ilona saking senangnya.

"Selamat, ya, anak Papa sama Mama. Kamu hebat banget," ujar Rean dengan tulus. Ia memeluk Ilona singkat.

"Mama langsung kaget waktu dapet telepon dari Kepala Sekolah kalau kamu berhasil dapetin nilai tertinggi kedua setelah Areksa. Mama bangga sama kamu, Na," ujar Gina dengan haru. Wanita itu mengecup kening Ilona beberapa kali.

"Sa," panggil Rean kepada Areksa yang masih duduk di atas lapangan bersama sahabat-sahabatnya. Tanpa berlama-lama, cowok itu pun segera menghampiri Rean.

"Iya, Om?" tanya Areksa setelah sampai di hadapan Rean.

"Om mau bilang makasih banyak buat kamu karena udah bantuin Ilona belajar selama ini. Tanpa kamu, Ilona nggak mungkin bisa dapetin nilai bagus kayak gini. Om bangga punya calon mantu kayak kamu," tutur Rean dengan raut wajah berseri-seri.

Mendengar itu, Areksa dan Ilona pun sama-sama tersenyum malu. Apalagi ketika Rean mengucapkan kata 'calon mantu' itu membuat mereka tersipu.

"Sama-sama, Om. Kalau Ilona bahagia kayak gini, Eksa juga ikut bahagia," balas Areksa.

"Bener-bener calon mantu idaman," ucap Gina membuat mereka meledakkan tawa.

"Hai, Na. Selamat, ya. Lo berhasil ngalahin gue." Seano datang bersama dengan Alana. Kedua insan itu saling menautkan jemari.

"Alana? Kok bisa ada di sini?" tanya Ilona kebingungan.

"Dia mau rayain kelulusan pacarnya," balas Seano seraya merangkul pundak Alana.

"Pacar? Kalian udah jadian?"

Alana tertawa melihat raut wajah kebingungan Ilona. "Baru semalem, Na."

"Wah, gokill!" Ilona bertepuk tangan heboh. "Selamat, ya."

Raut wajah Seano dan Alana terlihat begitu bahagia. Kedua pasangan remaja yang sedang menjalin asmara itu terlihat sangat serasi.

"Bunda, kapan nikahin El sama Rapunzel?" Pertanyaan yang terlontar dari mulut Samuel yang ditujukan kepada ibunya yang sedang berbincang dengan seorang guru itu berhasil mengundang perhatian mereka semua.

"Baby El, katanya nggak mau nikah sama Zura?" tanya Azura dengan bibir mengerucut sebal.

Samuel langsung merangkul bahu tunangannya itu. "Kita udah lulus nih. Ayo cepetan nikahin kita berdua."

"Akhirnya, dia kemakan omongan sendiri," ujar Canva dengan tawa gelinya.

"Dulu aja sok-sok an nggak mau nikah sama Zura. Sekarang malah dia sendiri yang ngebet pengen dinikahin," timpal Marvin.

"Biasalah, kena karma dia," sambung Farzan membuat mereka tertawa.

Samuel menatap ketiga sahabatnya itu dengan sinis. Mulutnya sedikit

terbuka untuk mengucapkan kata-kata mutiaranya.

"MAU GUE PATAHIN LEHER LO?!" ujar mereka semua dengan kompak. Menirukan kata-kata mutiara yang selalu Samuel ucapkan. Mendengar itu, Samuel pun berdecak sebal karena merasa kalau mereka sedang meledek dirinya.

"Biar mereka duluan yang nikah, Na. Habis itu baru kita berdua," ujar Areksa kepada Ilona. Ia mencubit pipi Ilona pelan.

"Aaaa Eksa...." Ilona menangkap kedua pipinya yang memerah.

"Kamu makin cantik kalau malu-malu kayak gini. Berjuang sebentar lagi, ya? Habis itu kita bangun rumah tangga sama-sama," ujar Areksa membuat Ilona meleleh saat itu juga.

Mereka semua yang berada di sana pun, saling mengucapkan selamat dan memberikan semangat satu sama lain untuk belajar lagi di jenjang yang lebih tinggi. Setelah melewati masa-masa sulit di SMA, kini mereka akan memulai lembaran baru yang pastinya akan terasa lebih sulit. Diamond akan selalu menjadi keluarga dan rumah bila anggotanya merasa lelah. Diamond adalah tempat yang paling nyaman untuk ditinggali. Mereka akan tetap mengutamakan persahabatan dan kekompakan. Karena persahabatan bagi mereka adalah hal yang paling utama.

We are Diamond Gang. Friendship is the Main Thing.

Tentang Penulis

Namanya Ita Kurniawati. Lahir pada tanggal 10 Desember 2003. Tengah menempuh pendidikan di bangku kelas 2 SMA. Memiliki nama pena MartabakKolor atau ItaKrn. Hobinya menulis dan membaca. Sering dipanggil dengan sebutan Buna, Bulor, dan Bunny oleh para pembacanya. Selain suka rebahan, dia juga suka menyiksa tokoh fiksi yang diciptakannya.

Mau kenal lebih dekat dengannya? Silakan kunjungi akun sosial medianya :

Instagram : @wp.martabakkolor & @iiiiitaaaa_12

Wattpad : @MartabakKolor

TikTok : @queenofwp & @martabakkolor1

Areksa

Di mata orang, Areksa Dirgantara merupakan sosok cowok tampan, bijaksana, keras, sekaligus menakutkan. Ia juga ketua OSIS di SMA Taruna Bakti sekaligus wakil ketua dari DIAMOND GANG. Namun, di mata Ilona, Areksa merupakan sosok cowok manja, agresif, dan romantis. Pertemuan mereka bermula saat masa kecil Ilona terus diperlakukan kurang menyenangkan oleh keluarganya dan Areksa adalah orang pertama yang berada di samping Ilona.

Mereka sadar kalau ternyata banyak masalah yang harus dilalui, mulai teror yang datang ke Ilona, perpecahan persahabatan, hingga muncul rasa di antara mereka. Namun, mereka harus menerima kenyataan, memilih mengkhianati Tuhan atau perasaan mereka. Iya, mereka berbeda keyakinan.

Apakah Areksa dan Ilona sanggup melewati semua permasalahan tersebut?

Komplek De Fatmawati
Blok A No. 8, Grogol, Limo, Depok 16512
Email: akadsepakat@gmail.com
Hotline: 0878-7382-8029

 @akad |  @id.akad |  @akad.id

FIKSI REMAJA

ISBN 978-623-96080-8-8



9 786239 608088 >

Harga Pulau Jawa Rp99.000